



Agatha
Christie®

the murder of roger ackroyd
pembunuhan atas roger ackroyd

pembunuhan
atas
roger ackroyd

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Agatha
Christie®*

pembunuhan
atas
roger ackroyd



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE MURDER OF ROGER ACKROYD

by Agatha Christie

The Murder of Roger Ackroyd Copyright © 1926 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE, POIROT and the Agatha Christie Signature are registered trade marks of Agatha Christie Limited in the UK and elsewhere. All rights reserved.

www.agathachristie.com

PEMBUNUHAN ATAS ROGER ACKROYD

oleh Agatha Christie

617185022

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Agatha Christie Limited

Alih bahasa: Maria Regina

Editor: Iingliana

Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juli 1979

Cetakan kesepuluh: Juli 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792292145

352 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DOKTER SHEPPARD DI SAAT SARAPAN

MRS. FERRARS meninggal pada tanggal 16-17 September—hari Kamis. Aku dipanggil pada jam delapan pagi di hari Jumat tanggal 17. Tak ada lagi yang bisa kulakukan. Ia sudah meninggal selama beberapa jam.

Waktu menunjukkan jam sembilan lewat beberapa menit ketika aku tiba di rumah lagi. Kubuka pintu depan dengan kunciku, dan sengaja mengulur waktu beberapa menit di aula depan, menggantung topi dan jaket tipis yang menurutku adalah tindakan pencegahan yang bijak untuk menghadapi udara pagi pada musim gugur yang dingin. Terus terang saja, aku sangat resah dan khawatir. Aku tidak akan berpura-pura bahwa pada saat itu aku sudah meramalkan apa yang akan terjadi selama beberapa minggu ke depan. Aku sungguh-sungguh tidak tahu. Tetapi firasatku berkata bahwa sesuatu akan terjadi.

Dari ruang makan di sebelah kiriku terdengar bu-

nyi cangkir teh beradu dan batuk kering kakakku, Caroline.

"Kaukah itu, James?" serunya.

Pertanyaan yang tidak perlu, karena siapa lagi kalau bukan aku? Sejujurnya, kakakku Caroline-lah yang menyebabkan aku mengulur waktu beberapa menit. Menurut Mr. Kipling, semboyan keluarga musang adalah: "Pergilah dan cari tahu." Jika Caroline ingin merancang lambang keluarga, aku pasti akan menyarankan lambang musang. Mungkin bagian pertama dari semboyan tersebut bisa dihilangkan. Caroline bisa mencari tahu tentang apa pun hanya dengan duduk-duduk tenang di rumah. Aku tidak tahu bagaimana caranya, tetapi kenyataannya ia bisa melakukannya. Kurasa Korps Intelijen-nya terdiri dari para pelayan dan pedagang. Jika Caroline pergi ke luar rumah, tujuannya bukanlah untuk mencari informasi, melainkan untuk menyebarkan. Caroline juga sangat ahli dalam hal itu.

Kebiasaannya yang terakhir inilah yang membuatku bimbang. Apa pun yang sekarang kuceritakan kepada Caroline mengenai Mrs. Ferrars akan tersebar di seluruh desa dalam waktu satu setengah jam. Sebagai pria profesional, tentu saja aku menghendaki agar hal ini tetap dirahasiakan. Karena itulah aku kini terbiasa menahan informasi sebisa mungkin dari kakakku. Ia akan tahu juga pada akhirnya, tetapi setidaknya bukan aku yang akan disalahkan.

Suami Mrs. Ferrars meninggal dunia lebih dari setahun yang lalu, dan Caroline sering menegaskan, tanpa alasan sedikit pun untuk mendukung pernyata-

annya itu, bahwa Mrs. Ferrars-lah yang meracuni suaminya.

Ia mencemooh balasanku yang tegas bahwa Mr. Ferrars meninggal karena radang lambung akut, yang diperparah kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang melampaui batas. Gejala-gejala radang lambung dan keracunan arsenik memang tidak berbeda, tetapi Caroline mendasarkan tuduhannya pada alasan-alasan yang sama sekali berbeda.

"Kau hanya perlu memandangnya," aku pernah mendengar ia berkata.

Mrs. Ferrars adalah wanita yang sangat menarik, walaupun usianya tidak muda lagi, dan pakaiannya, walaupun sederhana, selalu terlihat sangat sesuai untuknya, tetapi banyak wanita yang membeli pakaian di Paris dan tidak meracuni suami mereka.

Sementara aku berdiri bimbang di aula pintu masuk sambil memikirkan semua ini, suara Caroline terdengar lagi, kali ini lebih tajam.

"Sedang apa kau di sana, James? Mengapa kau belum juga masuk dan sarapan?"

"Aku segera datang, Sayang," kataku cepat. "Aku baru saja menggantung jaketku."

"Kau sudah bisa menggantung setengah lusin jaket selama ini."

Ia benar.

Aku berjalan ke ruang makan, mengecup pipi Caroline seperti biasa, dan duduk untuk menikmati telur dan *bacon*. *Bacon*-nya sudah mulai dingin.

"Kau mendapat panggilan pagi-pagi sekali hari ini," komentar Caroline.

"Ya," kataku. "King's Paddock. Mrs. Ferrars."

"Aku tahu," kata kakakku.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Annie yang memberitahuku."

Annie adalah pelayan rumah. Gadis yang baik, tetapi mulutnya tidak bisa diam.

Hening sesaat. Aku terus melahap telur dan *bacon*-ku. Hidung kakakku yang mancung dan kurus bergetar samar, seperti yang selalu terjadi ketika ia tertarik atau bersemangat tentang sesuatu.

"Jadi?" tuntutnya.

"Menyedihkan. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Pasti meninggal dalam tidur."

"Aku tahu," kata kakakku lagi.

Kali ini aku merasa jengkel.

"Kau tidak mungkin tahu," bentakku. "Aku sendiri tidak tahu sebelum aku sampai di sana, dan aku belum memberitahu siapa-siapa. Kalau Annie tahu, dia pasti cenayang."

"Bukan Annie yang memberitahuku, melainkan si tukang susu. Dia mendengarnya dari koki keluarga Ferrars."

Seperti yang sudah kukatakan tadi, Caroline tidak perlu keluar dari rumah untuk mencari tahu. Ia duduk diam di rumah dan segalanya akan sampai ke telinganya.

Kakakku meneruskan, "Apa penyebab kematiannya? Serangan jantung?"

"Apakah si tukang susu tidak memberitahumu?" tanyaku sinis.

Sindiran sama sekali tidak berpengaruh pada

Caroline. Ia menganggapinya dengan serius dan menjawab dengan serius pula.

"Dia tidak tahu," jelasnya.

Bagaimanapun, cepat atau lambat Caroline akan mengetahuinya. Jadi sebaiknya ia mengetahuinya dariku.

"Dia meninggal karena minum veronal terlalu banyak. Akhir-akhir ini dia meminumnya karena susah tidur. Pasti dia minum terlalu banyak."

"Omong kosong," kata Caroline cepat. "Dia sengaja minum banyak-banyak. Jangan mencoba mengelabuiku."

Sungguh aneh, jika kau diam-diam merasa yakin akan sesuatu yang tidak ingin kau ceritakan kepada orang lain, kenyataan bahwa ada orang lain yang menyuarakan keyakinan yang sama akan membuatmu menyangkal dengan berapi-api. Aku langsung memberikan ceramah dengan marah.

"Mulai lagi," kataku. "Menarik kesimpulan sembarangan tanpa alasan sama sekali. Mengapa Mrs. Ferrars ingin bunuh diri? Dia seorang janda yang masih muda, kaya raya, sehat, dan tak ada yang harus dilakukannya kecuali menikmati hidup ini. Gagasanmu tidak masuk akal."

"Sangat masuk akal. Bahkan kau sendiri pasti menyadari betapa berbeda penampilannya akhir-akhir ini. Dan hal ini sudah berlangsung selama enam bulan terakhir. Dia terlihat sangat gugup. Dan kau baru saja mengakui bahwa dia susah tidur."

"Apa diagnosismu?" tanyaku dengan nada dingin. "Kisah cinta yang gagal, mungkin?"

Kakakku menggeleng.

"*Penyesalan*," jawab kakakku dengan penuh semangat.

"Penyesalan?"

"Ya. Kau tidak pernah mau percaya saat kukatakan bahwa dia meracuni suaminya. Sekarang aku semakin yakin akan hal itu."

"Menurutku kau tidak berpikir logis," bantahku. "Tentunya apabila seorang wanita yang telah melakukan suatu kejahatan seperti pembunuhan akan cukup kejam untuk menikmati hasilnya tanpa mengalami sentimentalitas lemah seperti penyesalan."

Caroline menggeleng.

"Mungkin memang ada wanita-wanita seperti itu—tetapi Mrs. Ferrars tidak termasuk dalam golongan itu. Dia sangat gugup. Semacam dorongan hati yang kuat telah memaksanya membunuh suaminya karena dia bukan orang yang tahan menanggung penderitaan dalam bentuk apa pun, dan tak dapat disangkal lagi bahwa istri seorang pria seperti Ferrars pasti mengalami penderitaan besar—"

Aku mengangguk.

"Dan sejak saat itu dia selalu dihantui perbuatannya. Aku merasa kasihan padanya."

Kurasa Caroline tidak pernah merasa kasihan pada Mrs. Ferrars selama wanita itu masih hidup. Sekarang setelah Mrs. Ferrars pergi ke tempat (barangkali) ia tak dapat lagi mengenakan gaun-gaun dari Paris, barulah Caroline bersedia memperlunak perasaannya dengan merasa kasihan dan penuh pengertian.

Aku berkata dengan tegas bahwa gagasannya

omong kosong. Aku bersikap semakin tegas karena sebenarnya aku menyetujui sebagian dari apa yang telah dikatakan. Tetapi rasanya tidak benar karena Caroline bisa menarik kesimpulan benar hanya dengan cara menebak-nebak. Aku tidak akan mendukung cara semacam itu. Ia akan berkeliling desa untuk menyebarkan pendapatnya, dan semua orang akan menyangka bahwa ia memperoleh keterangan medis itu dariku. Hidup memang penuh dengan cobaan.

"Omong kosong," kata Caroline, menjawab kecaman-kecamanku. "Kau akan lihat nanti. Aku berani bertaruh dia meninggalkan surat yang berisi pengakuannya."

"Dia tidak meninggalkan surat apa pun," kataku tajam, tanpa menyadari apa akibat dari pengakuanku itu.

"Oh!" seru Caroline. "Jadi, kau *memang* menanyakannya, bukan? Kurasa, James, dalam hati, kau juga berpikiran yang sama sepertiku. Dasar penipu tua."

"Kita selalu harus memikirkan kemungkinan bunuh diri dalam hal-hal seperti ini," kataku dengan gagah.

"Apakah akan diadakan pemeriksaan?"

"Mungkin. Tergantung keadaan. Jika aku bisa menyatakan dengan sangat yakin bahwa *overdosis* itu adalah sesuatu yang tidak disengaja, maka mungkin sekali pemeriksaan tidak akan dilakukan."

"Dan apakah kau sungguh yakin?" tanya kakakku tajam.

Aku tidak menjawab, tetapi berdiri meninggalkan meja.

ORANG-ORANG PENTING DI KING'S ABBOT

Sebelum aku bercerita lebih lanjut apa yang kukatakan pada Caroline dan apa yang dikatakan Caroline padaku, sebaiknya aku memberikan sedikit gambaran terlebih dahulu tentang geografi desa kami. Menurutku, desa kami, King's Abbot, mirip desa-desa lain. Kota besar kami adalah Cranchester, berjarak empat belas kilometer dari desa kami. Kami memiliki stasiun kereta api yang besar, sebuah kantor pos kecil dan dua "Toko Serbaada" yang bersaing. Pria-pria yang masih kuat cenderung meninggalkan desa di usia muda, namun kami kaya akan perawan-perawan tua dan para pensiunan tentara. Hobi dan rekreasi kami bisa disimpulkan menjadi satu kata, "bergosip".

Hanya ada dua rumah yang penting di King's Abbot. Yang pertama adalah King's Paddock, yang diwariskan almarhum Mr. Ferrars kepada istrinya. Yang satu lagi adalah Fernly Park, milik Roger Ackroyd. Ackroyd selalu menarik perhatianku karena ia sung-

guh-sungguh terlihat seperti seorang tuan tanah dibandingkan dengan tuan tanah yang sebenarnya. Ia mengingatkanku pada para olahragawan berwajah merah yang selalu muncul pada awal babak pertama suatu komedi musik, berlatar desa yang hijau. Biasanya mereka menyanyikan lagu tentang tamasya ke London. Zaman sekarang kami mempunyai pertunjukkan panggung modern, dan karakter tuan tanah sudah lenyap dari pertunjukan musikal.

Tentu saja Ackroyd bukan seorang tuan tanah. Ia seorang industriawan yang sukses luar biasa dalam bidang (aku rasa) pembuatan roda-roda kereta. Usianya sudah hampir lima puluh tahun, bermuka bundar, dan memiliki sikap yang ramah. Ia berteman baik dengan pendeta setempat, dan memberikan sumbangan-sumbangan besar kepada gereja (walaupun desas-desus mengatakan bahwa ia sangat pelit dalam pengeluaran pribadi), mendukung diadakannya pertandingan-pertandingan kriket, perkumpulan-perkumpulan remaja, dan yayasan-yayasan untuk prajurit cacat. Ia sungguh adalah jiwa dan raga desa kami yang tenang, King's Abbot.

Ketika Roger Ackroyd berumur dua puluh satu tahun, ia jatuh cinta dan menikahi seorang wanita cantik yang berumur lima atau enam tahun lebih tua daripada dirinya. Namanya Paton dan ia adalah janda dengan seorang anak. Sejarah perkawinan ini singkat dan menyakitkan. Singkat kata, Mrs. Ackroyd adalah seorang pemabuk. Ia meninggal akibat terlalu banyak minum empat tahun setelah pernikahannya.

Pada tahun-tahun berikutnya, Ackroyd tidak me-

nunjukkan keinginan untuk menikah lagi. Anak tirinya dari perkawinan pertama baru berusia tujuh tahun ketika ibunya meninggal. Sekarang anak itu berumur dua puluh lima tahun. Ackroyd selalu menganggapnya sebagai anaknya sendiri, dan mengasuhnya dengan baik. Tetapi anak ini agak berandal dan selalu membuat ayah tirinya susah dan khawatir. Walaupun begitu, kami semua di King's Abbot sangat menyukai Ralph Paton. Paling tidak ia pemuda yang tampan.

Seperti telah kukatakan tadi, di desa ini kami selalu siap bergosip. Sejak semula semua orang sudah menyadari bahwa hubungan antara Mr. Ackroyd dan Mrs. Ferrars sangat baik. Setelah Mr. Ferrars meninggal, keakraban mereka semakin jelas. Mereka selalu terlihat bersama, dan semua orang menduga bahwa pada akhir masa berkabung, Mrs. Ferrars akan menjadi Mrs. Ackroyd. Dan semua orang merasa bahwa itu sesuatu yang pantas. Istri Roger Ackroyd meninggal karena terlalu banyak minum. Ashley Ferrars sudah dikenal sebagai pemabuk selama betahun-tahun sebelum kematiannya. Jadi sudah sepantasnya apabila kedua orang yang menjadi korban alkohol ini mencoba menghibur satu sama lain, mengingat semua penderitaan yang telah mereka alami dari suami dan istri mereka sebelumnya.

Keluarga Ferrars baru datang menetap di sini sekitar lebih dari setahun yang lalu, tetapi gosip sudah menyelimuti Ackroyd selama beberapa tahun terakhir. Selama Ralph Paton tumbuh dewasa, serentetan pengurus rumah tangga telah berkuasa di tempat

kediaman Ackroyd, dan setiap pengurus rumah tangga itu selalu diamati dengan penuh kecurigaan oleh Caroline beserta kroninya. Bisa dikatakan bahwa selama sekurang-kurangnya lima belas tahun, seluruh penduduk desa dengan yakin memperkirakan bahwa Ackroyd akan menikahi salah seorang pengurus rumah tangganya. Yang terakhir di antara mereka, seorang wanita mengagumkan bernama Miss Russell, telah berkuasa mutlak di sana selama lima tahun, dua kali lebih lama dari para pendahulunya. Dan semua orang berpendapat bahwa tanpa kehadiran Mrs. Ferrars, Ackroyd nyaris tidak mungkin lolos dari perkawinan dengan Miss Russell. Itu—dan faktor lain—kedatangan ipar perempuan yang sudah menjanda beserta putrinya dari Kanada. Mrs. Cecil Ackroyd, janda adik laki-laki Ackroyd yang tidak becus, datang dan menetap di Fernly Park, dan menurut Caroline, berhasil mengembalikan Miss Russell ke posisinya semula.

Aku tidak tahu dengan pasti apa yang dimaksud dengan "posisinya semula"—kedengarannya dingin dan tidak menyenangkan—tapi aku tahu bahwa Miss Russell selalu terlihat dengan bibir terkatup rapat, dan apa yang hanya bisa kugambarkan sebagai senyum yang masam, dan ia menyatakan rasa simpatinya terhadap "Mrs. Ackroyd yang malang—yang bergantung pada kemurahan hati kakak iparnya. Roti yang diberikan karena kemurahan hati seseorang rasanya pahit sekali, bukan? *Aku* pasti akan merasa sangat tersiksa apabila aku tidak bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupku sendiri."

Aku tidak tahu apa pendapat Mrs. Cecil Ackroyd

mengenai masalah Ferrars ketika persoalan ini timbul. Tentu saja akan menguntungkan baginya apabila Ackroyd tetap tidak menikah. Ia selalu bersikap ramah—bahkan terlalu ramah—kepada Mrs. Ferrars setiap kali mereka bertemu. Caroline berkata bahwa hal itu tidak membuktikan apa-apa.

Itulah kesibukan kami di King's Abbot selama beberapa tahun terakhir ini. Kami telah membahas tentang Ackroyd dan urusan-urusannya dari berbagai segi. Mrs. Ferrars sudah mendapatkan tempatnya sendiri dalam situasi ini.

Sekarang kaleidoskop disusun kembali. Kami disentak dari diskusi ringan tentang kemungkinan harus membeli hadiah perkawinan ke tengah-tengah tragedi.

Sambil memikirkan masalah ini dan berbagai macam persoalan lain, aku pun berkeliling mengunjungi pasien-pasienku. Untung saja tidak ada pasien yang membutuhkan perhatian khusus karena pikiranku terus berputar kembali pada misteri kematian Mrs. Ferrars. Apakah ia bunuh diri? Jika memang demikian, bukankah seharusnya ia meninggalkan surat untuk menjelaskan alasan ia melakukannya? Para wanita, menurut pengalamanku, sekali mereka memutuskan untuk bunuh diri, biasanya mereka ingin mengungkapkan perasaan menuntun mereka mengambil tindakan fatal itu. Mereka mendambakan perhatian.

Kapan aku terakhir kali bertemu dengan Mrs. Ferrars? Lebih dari seminggu yang lalu. Tingkah lakunya pada saat itu biasa saja, mengingat—yah—mengingat segala-galanya.

Lalu tiba-tiba aku teringat bahwa aku baru saja melihatnya kemarin, walaupun aku tidak berbicara dengannya. Ia sedang berjalan-jalan dengan Ralph Paton, dan aku merasa heran karena aku tidak tahu Ralph Paton sedang berada di King's Abbot. Kupikir ia akhirnya bertengkar dengan ayah tirinya. Tidak seorang pun yang pernah melihatnya di sini selama enam bulan. Mereka berjalan bersebelahan dengan kepala didekatkan, dan Mrs. Ferrars sedang berbicara dengan serius.

Kurasa saat itulah firasat tentang masa depan menyelimutiku. Bukan firasat nyata—tetapi pertanda samar karena hal-hal yang sedang terjadi. Pembicaraan serius antara Mrs. Ferrars dan Ralph Paton kemarin membuatku agak gelisah.

Aku masih memikirkan hal ini ketika aku berpasan dengan Roger Ackroyd.

"Sheppard!" serunya. "Kebetulan aku ingin menemuimu. Ini kejadian yang buruk sekali."

"Kalau begitu, kau sudah mendengarnya?"

Ia mengangguk. Bisa kulihat ia menerima kejutan itu dengan buruk. Pipinya yang merah dan gemuk tampak cekung, dan ia sama sekali tidak terlihat ceria dan segar seperti biasa.

"Keadaan lebih buruk daripada yang kausangka," katanya lirih. "Dengar, Sheppard, aku harus berbicara denganmu. Bisakah kau ikut denganku sekarang?"

"Sepertinya tidak bisa. Aku masih harus mengunjungi tiga pasien, dan aku harus kembali ke rumah pada jam dua belas untuk memeriksa pasien-pasien yang datang ke tempat praktikku."

"Kalau begitu, sore ini saja—tidak, sebaiknya kau makan malam bersama kami saja. Jam 19.30. Apakah waktunya cocok bagimu?"

"Ya, aku bisa mengaturnya. Ada apa? Apakah ada hubungannya dengan Ralph?"

Aku tidak tahu mengapa aku berkata seperti itu—kecuali mungkin karena sebelumnya segala sesuatu sering sekali melibatkan Ralph.

Ackroyd memandangu dengan sorot kosong, seakan-akan ia tidak mengerti. Aku mulai menyadari bahwa pasti telah terjadi sesuatu yang sangat buruk. Aku tidak pernah melihat Ackroyd sebingung itu sebelumnya.

"Ralph?" ulangnya samar-samar. "Oh! Bukan, bukan Ralph. Ralph sedang berada di London—Sialan! Itu Miss Gannett datang. Aku tidak mau membicarakan masalah mengerikan ini dengannya. Sampai ketemu nanti malam, Sheppard. Jam 19.30."

Aku mengangguk, dan ia bergegas pergi, meninggalkan aku yang bertanya-tanya sendiri. Ralph ada di London? Tetapi ia jelas-jelas ada di King's Abbot kemarin sore. Ia pasti kembali ke kota kemarin malam atau pagi ini, tetapi sikap Ackroyd memberikan kesan yang sama sekali berbeda. Ia berbicara seakan-akan Ralph sudah berbulan-bulan tidak pernah datang di sini.

Aku tidak sempat berpikir lebih jauh. Miss Gannett sudah mendekatiku, haus informasi. Miss Gannett sangat mirip kakakku Caroline, tetapi ia tidak bisa menarik kesimpulan dengan tepat yang membuat ke-

ahlian Caroline terasa mengagumkan. Miss Gennett terengah-engah dan penuh selidik.

Bukankah kejadian yang menimpa Mrs. Ferrars sangat menyedihkan? Banyak orang yang berkata bahwa ia sudah bertahun-tahun menjadi pecandu narkotika. Orang-orang sungguh jahat karena berbicara seperti itu. Tetapi yang paling buruk adalah biasanya desas-desus ini mengandung sedikit kebenaran. Mana ada asap kalau tidak ada api! Mereka juga berkata bahwa Mr. Ackroyd akhirnya mengetahui hal itu, lalu memutuskan pertunangan—karena mereka *memang* telah bertunangan. Ia, Miss Gannett, memiliki bukti yang menegaskan hal itu. Tentu saja *aku* pasti sudah tahu—dokter selalu tahu—tetapi mereka tidak pernah berkata apa-apa?

Dan selama itu Miss Gannett mengawasiku dengan matanya yang besar untuk melihat bagaimana reaksiku mendengar pendapatnya. Untunglah, hidup bersama Caroline selama ini telah mengajarku mempertahankan sikap tenang dan selalu siap dengan komentar-komentar pendek yang netral.

Kali ini aku memberi selamat kepada Miss Gannett karena tidak ikut-ikutan bergosip. Menurutku itu balasan yang bagus. Hal itu membuat Miss Gannet berada di posisi yang sulit, dan sebelum ia dapat menguasai diri lagi, aku sudah berjalan pergi.

Aku pulang ke rumah sambil berpikir-pikir, dan menemukan beberapa orang pasien sudah menungguku di ruang praktik.

Seusai menemui pasien terakhir, atau begitulah yang kuduga, dan ketika aku sedang berencana menghabiskan

kan waktu beberapa menit di kebun sebelum makan siang, aku menyadari bahwa masih ada seorang pasien lagi yang menungguku. Wanita itu bangkit dan mendatangiku sementara aku berdiri, agak terkejut.

Aku tak tahu mengapa aku harus terkejut, tapi mungkin karena ada kesan baja dalam diri Miss Russell, seakan-akan ia tidak mungkin jatuh sakit.

Pengurus rumah tangga Ackroyd itu adalah seorang wanita bertubuh tinggi, cantik, namun terlihat galak. Tatapan matanya tegas, bibirnya terkutup rapat, dan kupikir apabila aku adalah pelayan rumah atau pelayan dapur, aku pasti sudah berlari pergi terbirit-birit begitu aku mendengarnya datang.

"Selamat pagi, Dr. Sheppard," Miss Russell menyapa. "Saya akan sangat berterima kasih kalau Anda bersedia memeriksa lutut saya."

Aku memeriksa lututnya, dan terus terang saja aku tidak menemukan masalah apa pun. Keluhan Miss Russell mengenai sedikit rasa sakit di lututnya begitu tidak meyakinkan sampai apabila yang menyampaikan keluhan itu adalah wanita yang kurang dapat dipercaya, aku pasti sudah menganggapnya isapan jempol saja. Terpikir sesaat olehku bahwa mungkin Miss Russell mengarang-ngarang rasa sakit di lututnya demi mengorek keterangan mengenai kematian Mrs. Ferrars dariku, tetapi aku segera menyadari bahwa aku salah menilainya. Ia hanya mengungkit tragedi itu sekilas, tidak lebih. Tetapi sepertinya ia masih belum ingin pergi dan masih ingin mengobrol.

"Nah, terima kasih banyak untuk sebotol obat gosok ini, Dokter," akhirnya ia berkata. "Walaupun saya

tahu bahwa obat ini tidak akan menolong sedikit pun.”

Aku pun berpendapat demikian, tetapi jabatanku mewajibkan aku memprotesnya. Lagi pula obat itu tidak akan berbahaya untuknya, dan kita harus berpegang teguh pada profesi kita.

”Aku tidak percaya pada obat-obatan,” kata Miss Russell, matanya menyapu deretan botol-botolku dengan tatapan tidak setuju.. ”Obat-obatanku hanya mendatangkan masalah. Lihat saja orang-orang yang kecanduan kokain.”

”Yah, itu tergantung—”

”Hal itu sangat umum di tengah masyarakat kalangan atas.”

Aku yakin Miss Russell tahu lebih banyak mengenai masyarakat kalangan atas daripada aku. Aku tidak repot-repot membantahnya.

”Katakan padaku, Dokter,” Miss Russell berkata. ”Seandainya seseorang adalah pecandu narkoba, apakah orang itu bisa disembuhkan?”

Kita tidak bisa menjawab pertanyaan seperti itu dengan cara sambil lalu. Aku memberi penjelasan singkat mengenai itu, dan ia mendengarkan dengan penuh perhatian. Aku masih curiga ia sedang mengorek informasi tentang Mrs. Ferrars.

”Nah, misalnya veronal—” aku melanjutkan.

Tetapi anehnya, ia sepertinya tidak tertarik pada veronal. Ia malah mengalihkan pokok pembicaraan dan bertanya padaku apakah benar ada beberapa macam racun yang sangat langka sehingga susah dideteksi.

"Ah!" kataku. "Anda telah membaca cerita-cerita detektif."

Ia membenarkan.

"Inti dari cerita detektif," kataku, "adalah memiliki racun yang langka—kalau bisa yang berasal dari Amerika Selatan, yang belum pernah didengar siapa pun—sesuatu yang digunakan oleh suatu suku yang masih biadab, untuk digosokkan pada anak panah mereka. Kematian langsung terjadi, dan ilmu pengetahuan Barat tidak mampu menemukan sebabnya. Itukah yang Anda maksud?"

"Ya. Apakah benar-benar ada racun seperti itu?"

Aku menggeleng dengan menyesal.

"Sayang sekali tidak ada. Tetapi ada racun yang bernama *curare*."

Aku bercerita panjang lebar mengenai *curare*, tetapi ia sekali lagi terlihat tidak tertarik. Ia bertanya apakah aku memilikinya di lemari penyimpanan racunku, dan ketika aku menjawab bahwa aku tidak memilikinya, kurasa penilaiannya tentang diriku menurun.

Ia berkata bahwa ia harus segera kembali, dan aku mengantarnya keluar dari pintu ruang praktik tepat pada waktu gong makan siang berbunyi.

Aku tak pernah mengira bahwa Miss Russell senang membaca cerita-cerita detektif. Aku senang membayangkan dirinya keluar dari ruang pengurus rumah tangga untuk memarahi pembantu yang lalai, lalu kembali lagi dan dengan santai membaca *The Mystery of The Seventh Death*, atau yang semacam itu.

PRIA YANG BERTANAM LABU

PADA saat makan siang, kuberitahu Caroline bahwa aku akan makan malam di Fernly. Ia tidak keberatan—malah sebaliknya.

"Bagus sekali," katanya. "Kau akan mendengar banyak informasi. Omong-omong, ada apa dengan Ralph?"

"Ralph?" kataku, heran. "Tidak ada apa-apa."

"Kalau begitu, mengapa ia menginap di Three Boars dan bukan di Fernly Park?"

Aku sama sekali tidak meragukan pernyataan Caroline bahwa Ralph Paton menginap di penginapan setempat. Fakta bahwa Caroline-lah yang mengatakannya sudah cukup bagiku.

"Ackroyd memberitahuku Ralph sedang berada di London," kataku. Rasa heran membuatku melanggar peraturanku yang berharga untuk tidak pernah memberikan informasi.

"Oh!" seru Caroline. Bisa kulihat hidungnya bergetar memikirkan keterangan ini.

"Dia tiba di Three Boars kemarin pagi," kata Caroline. "Dan dia masih ada di sana. Kemarin malam ia keluar bersama seorang gadis."

Aku sama sekali tidak terkejut mendengarnya. Ralph pergi bersama seorang gadis hampir setiap malam. Tetapi aku bertanya-tanya mengapa ia mencari hiburan di King's Abbot, dan bukan di kota metropolis yang ramai.

"Salah seorang pelayan bar?" tanyaku.

"Bukan. Itulah anehnya. Ralph pergi menemuinya. Aku tidak tahu siapa gadis itu."

(Pahit sekali bagi Caroline mengakui hal ini.)

"Tetapi aku bisa menebak," lanjut kakakku pantang mundur itu.

Aku menunggu dengan sabar.

"Saudara sepupunya."

"Flora Ackroyd?" seruku kaget.

Flora Ackroyd tentu saja tidak memiliki hubungan kerabat sama sekali dengan Ralph Paton, tetapi karena Ralph sudah lama sekali dianggap sebagai sanak kandung Ackroyd, orang-orang pun praktis menganggap mereka saudara sepupu.

"Flora Ackroyd," kata kakakku.

"Tetapi mengapa Ralph tidak pergi ke Fernly kalau dia ingin menemui Flora?"

"Bertunangan diam-diam," kata Caroline dengan gembira. "Si tua Ackroyd tidak setuju, jadi mereka harus bertemu dengan cara ini."

Aku melihat banyak sekali kekurangan dalam teori Caroline, tetapi aku tidak repot-repot menjelaskannya.

Satu komentar polos tentang tetangga baru kami sudah cukup untuk mengalihkan pembicaraan.

Rumah di sebelah kami, The Larches, baru-baru ini ditempati oleh orang asing. Caroline jengkel setengah mati karena ia tidak bisa mendapatkan keterangan apa pun mengenai orang itu, selain kenyataan bahwa ia orang asing. Korps Intelijen-nya terbukti gagal. Tentu saja pria itu juga seperti orang-orang lain, membeli susu, sayur-mayur, daging, dan ikan. Tetapi tampaknya tak seorang pun yang menyediakan bahan-bahan itu berhasil mendapatkan keterangan apa pun. Namanya adalah Mr. Porrott—nama yang memberikan kesan aneh yang tidak realistis. Satu hal yang kami ketahui tentang dirinya adalah ia tertarik bertanam labu.

Tetapi ini bukan jenis informasi yang dicari Caroline. Ia ingin tahu dari mana asal pria itu, apa pekerjaannya, apakah ia sudah menikah, seperti apa istrinya, apakah ia mempunyai anak, siapa nama kecil ibunya—dan seterusnya. Kurasa seseorang seperti Caroline-lah yang merancang pertanyaan-pertanyaan di paspor.

"Caroline sayang," kataku. "Tidak perlu diragukan lagi apa pekerjaan orang itu dulu. Dia seorang penata rambut yang sudah pensiun. Perhatikan saja kumisnya."

Caroline berbeda pendapat. Katanya, kalau pria itu penata rambut, rambutnya pasti berombak—bukan lurus. Rambut penata rambut selalu berombak.

Aku menyebutkan beberapa penata rambut yang kukenal secara pribadi yang berambut lurus, tetapi Caroline tidak mau diyakinkan.

"Aku sama sekali tidak memahaminya," keluhnya

dengan suara sedih. "Kemarin aku meminjam beberapa alat berkebun, dan dia sangat sopan, tetapi aku tidak memperoleh keterangan apa pun darinya. Akhirnya aku bertanya dengan langsung apakah ia orang Prancis, dan dia menjawab bukan—dan, entah kenapa, aku tidak mau bertanya lebih lanjut."

Aku mulai semakin tertarik pada tetangga baru kami yang misterius. Orang yang sanggup membuat Caroline menutup mulut lalu membuat Carolime pergi dengan tangan kosong, seperti Ratu Sheba, pastilah orang hebat.

"Aku yakin," kata Caroline, "ia punya alat penghisap debu baru—"

Dari matanya yang berkilat-kilat, kulihat ia sedang memikirkan alasan baru untuk mencari keterangan lebih lanjut dengan cara meminjam alat penghisap debu itu. Aku melihat kesempatan untuk kabur ke kebun. Aku senang berkebun. Aku sedang sibuk membasmi akar dandelion ketika teriakan peringatan terdengar dari dekatku, lalu sesuatu yang berat melewati telingaku dan jatuh di dekat kakiku dengan bunyi keras dan basah. Ternyata benda itu adalah labu!

Aku mendongak marah. Di balik dinding, di sebelah kiriku, muncul wajah seseorang. Sebuah kepala berbentuk telur, yang sebagian tertutup oleh rambut hitam yang mencurigakan, dua kumis yang luar biasa besar dan sepasang mata yang waspada. Orang itu adalah tetangga kami yang misterius, Mr. Porrott.

Ia langsung meminta maaf dengan bertubi-tubi.

"Saya mohon beribu-ribu maaf, Moniseur. Saya ti-

dak dapat membela diri. Selama beberapa bulan ini saya menanam labu. Pagi ini mendadak saya merasa marah pada labu-labu ini. Saya membuat mereka bergerak—*alas!* Bukan hanya secara mental, melainkan juga secara fisik. Saya mengambil yang paling besar. Saya melemparkannya melewati tembok. Monsieur, saya sangat malu. Saya minta maaf pada Anda.”

Mendengar permintaan maaf yang berlimpah ruah, kegusaranku pun mereda. Lagi pula labu sialan itu tidak mengenai diriku. Tetapi aku sungguh berharap bahwa melempar sayuran berukuran besar lewat tembok bukanlah hobi teman baru kami ini. Kebiasaan semacam itu akan menghalangi kami untuk menyukainya sebagai tetangga.

Pria aneh bertubuh kecil itu seolah-olah membaca pikiranku.

”Ah! Tidak,” serunya. ”Anda tidak perlu cemas. Ini bukan kebiasaan saya. Tetapi bisa Anda bayangkan, Monsieur, bahwa seseorang bisa berusaha melakukan sesuatu, bisa membanting tulang demi memperoleh kesenangan dan kesibukan, kemudian menyadari bahwa ia ternyata merindukan masa-masa lalu yang sibuk, dan kesibukan-kesibukan lama yang dikiranya akan ditinggalkannya dengan senang hati?”

”Ya,” sahutku perlahan. ”Saya rasa itu kejadian yang umum. Saya sendiri mungkin salah satu contohnya. Setahun yang lalu saya menerima warisan—cukup bagi saya untuk mewujudkan suatu impian. Saya selalu ingin bepergian, melihat-lihat dunia. Nah, seperti yang saya katakan, kejadiannya sudah setahun yang lalu, dan—saya masih tetap di sini.”

Tetangga kecilku mengangguk.

"Belenggu kebiasaan. Kita bekerja demi mencapai sesuatu, dan setelah kita memperolehnya, kita sadar bahwa yang kita cari itu adalah kesibukan kita sehari-hari. Dan camkan ini, Monsieur, pekerjaan saya dahulu adalah pekerjaan yang menarik. Pekerjaan yang paling menarik di dunia."

"Ya?" kataku, mendesak. Sejenak semangat Caroline terasa kuat dalam diriku.

"Pembelajaran tentang sifat manusia, Monsieur!"

"Begini," kataku ramah.

Jelas sekali ia adalah penata rambut yang sudah pensiun. Siapa lagi yang mengetahui rahasia-rahasia sifat manusia lebih baik daripada seorang penata rambut?

"Saya juga punya seorang teman—teman yang selama bertahun-tahun tidak pernah meninggalkan saya. Kadang-kadang kebodohnya membuat saya kesal, tetapi saya sangat menyayanginya. Coba bayangkan, saya bahkan merindukan kebodohnya. Sikapnya yang naif, pandangannya yang jujur, kegembiraan yang saya rasakan ketika berhasil membuatnya senang dan terkejut dengan bakat-bakat saya yang luar biasa—saya sungguh sangat merindukan semua itu."

"Apakah dia sudah meninggal?" tanyaku bersimpati.

"Tidak. Ia masih hidup dan sangat bahagia—tapi di bagian lain dunia ini. Ia sekarang berada di Argentina."

"Di Argentina," kataku iri.

Aku selalu ingin sekali pergi ke Amerika Selatan.

Aku mendesah, lalu mendongak dan melihat Mr. Porrott sedang menatapku dengan penuh simpati. Sepertinya ia pria kecil yang penuh pengertian.

"Anda akan pergi ke sana?" tanyanya.

Aku menggeleng sambil mendesah.

"Saya sebetulnya bisa pergi," jawabku. "Setahun yang lalu. Tetapi saya bodoh—bahkan lebih buruk dari bodoh—saya serakah. Saya mempertaruhkan segalanya demi mengejar bayangan."

"Saya mengerti," kata Mr. Porrott. "Anda berspekulasi?"

Aku mengangguk muram, tetapi diam-diam aku merasa terhibur. Pria kecil dan konyol ini terlihat sangat serius.

"Di Porcupine Oilfields?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menatapnya.

"Saya memang mempertimbangkannya, tetapi akhirnya saya memilih berinvestasi di sebuah tambang emas di Australia Barat."

Tetanggaku mengamati dengan ekspresi aneh yang tidak dapat kuartikan.

"Ini yang disebut Takdir," akhirnya ia berkata.

"Takdir apa?" tanyaku kesal.

"Bahwa saya harus tinggal di sebelah seseorang yang dengan serius mempertimbangkan Porcupine Oilfields dan tambang-tambang emas di Australia Barat. Katakan pada saya, apakah Anda juga menyukai rambut cokelat kemerahan?"

Aku menatapnya dengan mulut menganga, dan ia tertawa terbahak-bahak.

"Tidak, tidak, saya tidak gila. Jangan khawatir.

Pertanyaan saya memang bodoh, karena teman yang saya sebutkan tadi adalah seorang pria muda, pria yang menganggap semua wanita itu baik, dan hampir semuanya cantik. Tetapi Anda berusia setengah baya, seorang dokter, pria yang sudah mengetahui seluk-beluk kehidupan ini. Nah, nah, kita bertetangga. Saya harap Anda bersedia menerima labu terbaik saya dan memberikannya kepada kakak Anda yang luar biasa itu.”

Ia membungkuk, dan dengan gerakan dramatis memungut sebuah labu yang paling besar di antara semua labu di kebun, yang kuterima dengan cara yang sama.

”Sungguh,” pria kecil itu berkata gembira, ”pagi ini tidak terbuang dengan sia-sia. Saya berkenalan dengan seseorang yang dalam beberapa hal menyerupai teman saya yang kini berada di tempat yang begitu jauh. Omong-omong, ada yang ingin saya tanyakan kepada Anda. Tentunya Anda mengenal semua orang di desa kecil ini. Siapa pemuda berambut dan bermata sangat gelap, dan berwajah tampan itu? Dia berjalan dengan kepala ditengadahkan, dan dengan bibir yang selalu tersenyum.”

Dari gambaran itu, aku langsung tahu siapa yang dimaksud.

”Orang itu pasti Kapten Ralph Paton,” jawabku lambat-lambat.

”Saya belum pernah melihatnya di sekitar sini.?”

”Memang, sudah beberapa lama dia tidak tinggal di sini. Tetapi dia putra—putra angkat—Mr. Ackroyd yang tinggal di Fernly Park.”

Tetanggaku menggerakkan tangan dengan tidak sabar.

"Tentu saja, seharusnya saya bisa menduganya. Mr. Ackroyd sering membicarakannya."

"Anda mengenal Mr. Ackroyd?" tanyaku, agak heran.

"Mr. Ackroyd mengenal saya di London—ketika saya masih bekerja di sana. Saya telah memintanya agar tidak mengatakan apa-apa mengenai pekerjaan saya di sini."

"Saya mengerti," kataku, agak geli melihat sikapnya jelas-jelas angkuh, seperti yang sudah kuduga.

Tetapi pria bertubuh kecil itu melanjutkan dengan senyum angkuh.

"Saya lebih suka apabila tidak dikenal orang. Saya tidak menginginkan ketenaran. Saya bahkan tidak repot-repot memperbaiki versi setempat dari nama saya."

"Tentu saja," kataku, tidak tahu apa yang harus kukatakan.

"Kapten Ralph Paton," Mr. Porrott merenung. "Jadi dia bertunangan dengan keponakan Mr. Ackroyd, Miss Flora yang memesonanya."

"Siapa yang memberitahu Anda?" tanyaku, sangat heran.

"Mr. Ackroyd sendiri. Kira-kira seminggu yang lalu. Dia sangat gembira tentang hal ini—dia sudah lama mengharapakan hal ini terjadi, atau begitulah yang kukangkap darinya. Saya bahkan yakin dia memaksa pemuda itu. Tindakan ini kurang bijaksana. Seorang anak muda seharusnya menikah untuk menyenangkan

diri sendiri—bukan untuk menyenangkan seorang ayah tiri karena mengharapkan sesuatu.”

Pikiranku kacau. Aku tidak dapat membayangkan Ackroyd mencurahkan isi hatinya kepada seorang penata rambut, dan membicarakan pernikahan antara keponakannya dan putra tirinya. Ackroyd memang bersikap baik kepada orang-orang dari golongan bawah, tetapi ia memiliki kesadaran yang tinggi akan harga dirinya. Aku mulai berpikir bahwa Porrott tidak mungkin seorang penata rambut.

Untuk menyembunyikan kebingunganku, aku mengatakan hal pertama yang timbul dalam pikiranku.

”Apa yang membuat Anda menyadari keberadaan Ralph Paton? Wajahnya yang tampan?”

”Bukan, bukan itu saja—walaupun dia sangat tampan untuk ukuran orang Inggris—seperti yang digambarkan penulis-penulis wanita sebagai Dewa Yunani. Tidak, ada sesuatu dalam dirinya yang tidak saya pahami.”

Porrott mengucapkan kalimat terakhir dengan nada merenung yang tidak bisa kuartikan. Seakan-akan ia sedang menilai pemuda itu berdasarkan sesuatu yang tidak kuketahui. Itulah kesan yang kudapat, karena pada saat itu suara kakakku memanggilku dari dalam rumah.

Aku masuk. Caroline mengenakan topi, dan ternyata baru saja pulang dari desa. Ia langsung bicara tanpa basa-basi.

”Aku bertemu Mr. Ackroyd.”

”Ya?” kataku.

”Aku mencegatnya, tentu saja, tetapi sepertinya ia

sedang tergesa-gesa sekali dan ingin cepat-cepat pergi.”

Aku yakin begitu. Perasaannya terhadap Caroline pasti sama seperti perasaannya terhadap Miss Gannett tadi pagi—bahkan mungkin lebih. Caroline lebih sulit diabaikan.

”Aku langsung bertanya tentang Ralph. Dia sungguh-sungguh heran. Dia sama sekali tidak tahu anak itu ada di sini. Bahkan katanya aku pasti salah. Aku! Salah!”

”Menggelikan,” kataku. ”Seharusnya dia sudah mengenalmu dengan baik.”

”Lalu dia memberitahuku bahwa Ralph dan Flora telah bertunangan.”

”Aku juga sudah tahu itu,” selaku, merasa agak bangga.

”Siapa yang memberitahumu?”

”Tetangga baru kita.”

Caroline jelas-jelas goyah sesaat, sama seperti bola *roulette* bertahan sejenak di antara dua nomor. Lalu ia menolak umpan yang menggoda itu.

”Kuberitahu Mr. Ackroyd bahwa Ralph menginap di Three Boars”

”Caroline,” kataku, ”apakah kau tidak pernah berpikir bahwa kau mungkin akan merugikan banyak orang dengan kebiasaanmu menyebarkan semua hal tanpa pilih-pilih?”

”Omong kosong,” kata kakakku. ”Orang-orang harus tahu apa yang terjadi. Aku merasa aku wajib memberitahu mereka. Mr. Ackroyd sangat berterima kasih kepadaku.”

"Lalu?" kataku, karena jelas sudah masih banyak yang hendak dikatakannya.

"Kurasa dia langsung pergi ke Three Boars, tapi dia tidak akan menemukan Ralph di sana."

"Tidak?"

"Tidak. Karena ketika aku kembali melalui hutan—"

"Kembali melalui hutan?" selaku.

Wajah Caroline memerah malu.

"Hari ini sangat indah," serunya. "Kupikir sebaiknya aku akan mengambil jalan memutar sedikit. Hutan dengan warna-warni musim gugur sangat indah pada saat ini."

Caroline sama sekali tidak peduli pada keindahan hutan. Biasanya ia menganggap hutan sebagai tempat yang akan membuat kakimu basah, dan di mana semua benda-benda tidak menyenangkan bisa jatuh menimpa kepalamu. Tidak, naluri musanglah yang membuatnya pergi ke hutan setempat. Hutan itu adalah satu-satunya tempat yang bersebelahan dengan King's Abbot, di mana kau bisa bercakap-cakap dengan seorang wanita muda tanpa dilihat oleh seluruh penduduk desa. Hutan itu juga berbatasan dengan Fernly Park.

"Lalu?" kataku. "Lanjutkan."

"Seperti yang kukatakan tadi, aku sedang dalam perjalanan kembali melalui hutan ketika aku mendengar suara-suara."

Caroline berhenti sebentar.

"Ya?"

"Salah satunya adalah suara Ralph Paton—aku lang-

sung mengenalinya. Yang satu lagi suara seorang gadis. Tentu saja aku tidak bermaksud menguping—”

”Tentu saja tidak,” sindirku—yang tidak berpengaruh pada Caroline.

”Tetapi aku mau tidak mau mendengar pembicaraan mereka. Si gadis mengatakan sesuatu—aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas, dan Ralph menjawab. Kedengarannya dia sangat gusar. ‘Sayang,’ katanya. ‘Apakah kau tidak sadar bahwa pria tua itu pasti tidak akan memberiku sepeser pun? Dia sudah muak padaku beberapa tahun terakhir ini. Menentanginya sekali lagi akan mengacaukan segalanya. Padahal kita membutuhkan uang itu, Sayang. Aku akan menjadi orang yang sangat kaya kalau orang tua itu meninggal. Dia sangat kejam, tapi dia kaya raya. Aku tidak mau dia mengubah surat wasiatnya. Serahkan saja hal ini padaku, dan jangan khawatir.’ Tepat itulah kata-katanya. Aku mengingatnya dengan sangat baik. Sayang sekali, tepat pada saat itu aku menginjak sepotong dahan kering atau entah apa, dan mereka langsung merendahkan suara dan berjalan pergi. Tentu saja aku tidak bisa mengejar mereka, jadi aku tidak bisa melihat siapa gadis itu.”

”Pasti sangat menjengkelkan,” kataku. ”Tetapi kurasa kau langsung pergi ke Three Boars, merasa puas, lalu masuk ke bar untuk minum segelas brendi, jadi kau bisa memastikan apakah kedua pelayan bar sedang bertugas?”

”Gadis itu bukan pelayan bar,” kata Caroline tanpa ragu. ”Malah, aku hampir yakin gadis itu adalah Flora Ackroyd, hanya saja—”

"Hanya saja rasanya tidak masuk akal," aku menyetujui.

"Tetapi kalau bukan Flora, siapa gadis itu?"

Dengan cepat kakakku menyebutkan satu per satu nama para gadis yang tinggal di sekitar sini, dilengkapi alasan yang mendukung dan tidak mendukung.

Ketika ia berhenti untuk menarik napas, aku mengumamkan sesuatu tentang pasien, lalu menyelinap keluar.

Aku bermaksud pergi ke Three Boars. Mungkin Ralph Paton sudah kembali ke sana sekarang.

Aku mengenal Ralph dengan baik—bahkan mungkin lebih baik daripada orang-orang lain di King's Abbot, karena aku telah mengenal ibunya, sebelum Ralph lahir, karena itu aku memahami dirinya yang membingungkan orang-orang lain. Dalam beberapa hal, Ralph adalah korban genetik. Ia tidak mewarisi kebiasaan fatal ibunya sebagai pemabuk, tetapi ia memiliki kelemahan. Seperti yang telah dinyatakan oleh teman baruku tadi pagi, Ralph luar biasa tampan. Tingginya 180 sentimeter, proporsi tubuhnya sempurna, dan gerak-geriknya luwes seperti seorang atlet. Seperti ibunya, ia berambut gelap, dengan wajah tampan dan kecokelatan karena terbakar oleh sinar matahari, yang selalu siap untuk tersenyum. Ralph Paton adalah orang yang terlahir bisa menawan hati orang lain tanpa kesulitan sedikit pun. Ia senang berfoya-foya, tidak memiliki rasa hormat untuk apa pun di dunia ini, tetapi ia orang yang menyenangkan, dan semua temannya sangat menyukainya.

Bisakah aku melakukan sesuatu dengan anak muda itu? Kurasa aku bisa.

Ketika bertanya di Three Boars, aku diberitahu bahwa Kapten Paton baru saja kembali. Aku naik ke kamarnya dan masuk tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Mengingat apa yang telah kudengar dan kulihat, sejenak aku agak ragu tentang sambutan yang akan kuterima, tetapi ternyata aku tidak perlu khawatir.

"Astaga, Sheppard! Senang sekali melihatmu."

Ia menghampiriku dengan tangan terulur dan senyum cerah di wajahnya.

"Satu-satunya orang yang dengan senang hati ku-temui di tempat celaka ini."

Aku mengangkat alis.

"Apa yang dilakukan tempat ini?"

Ia tertawa kesal.

"Ceritanya panjang. Keadaanku tidak terlalu baik, Dokter. Tetapi apakah kau mau minum?"

"Terima kasih," jawabku, "boleh juga."

Ralph menekan bel, lalu kembali dan mengempaskan diri ke kursi.

"Terus terang saja," katanya muram, "aku sedang berada dalam kesulitan besar. Sesungguhnya, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya."

"Ada masalah apa?" tanyaku penuh simpati.

"Ini berhubungan dengan ayah tiriku yang terkutuk itu."

"Apa yang telah dilakukannya?"

"Ini bukan tentang apa yang telah dilakukannya, tetapi apa yang akan dilakukannya."

Ketika pelayan datang menjawab bunyi bel, Ralph memesan minuman. Sesudah si pelayan pergi, ia

mencondongkan tubuh di kursinya sambil membere-
ngut.

"Apakah ini benar-benar—serius?" tanyaku.

Ia mengangguk.

"Sekali ini aku benar-benar menghadapi kesulitan,"
katanya serius.

Nada suaranya yang putus asa menunjukkan bahwa
ia berkata jujur. Ralph bukan orang yang mudah
putus asa.

"Malah," ia melanjutkan, "aku tidak tahu apa yang
akan terjadi... Aku sungguh-sungguh tidak tahu."

"Kalau aku bisa membantu—" aku mengajukan
diri dengan malu-malu.

Tetapi Ralph menggeleng tegas.

"Kau baik sekali, Dokter. Tetapi aku tidak bisa
melibatkanmu dalam persoalan ini. Aku harus mem-
bereskannya sendiri."

Ia terdiam sesaat, lalu mengulangi dengan nada
yang agak berbeda:

"Ya—aku harus membereskannya sendiri..."

MAKAN MALAM DI FERNLY

I

Jam baru menunjukkan setengah delapan kurang beberapa menit ketika aku membunyikan bel pintu depan di Fernly Park. Pintu dibuka dengan cepat oleh Parker, si kepala pelayan.

Cuaca malam itu bagus, sehingga aku memutuskan untuk datang dengan berjalan kaki. Aku melangkah ke aula depan besar berbentuk persegi dan Parker membantuku melepas jaket. Tepat pada saat itu sekretaris Ackroyd, seorang pemuda ramah bernama Raymond, berjalan melintasi aula depan ke ruang kerja Ackroyd, tangannya penuh dengan kertas-kertas.

"Selamat malam, Dokter. Apakah Anda datang untuk makan malam? Atau apakah ini kunjungan profesional?"

Kalimat terakhir ini diucapkannya karena adanya tas hitamku, yang kuletakkan di atas lemari yang terbuat dari kayu ek.

Kujelaskan bahwa aku harus selalu siap jika ada panggilan untuk menangani persalinan, jadi aku harus mempersiapkan diri untuk panggilan darurat. Raymond mengangguk dan melanjutkan langkah, sambil berseru dari balik bahu, "Masuklah ke ruang duduk. Anda tahu jalannya. Para wanita akan turun sebentar lagi. Saya harus mengantarkan surat-surat ini kepada Mr. Ackroyd, dan akan saya katakan padanya bahwa Anda sudah datang."

Ketika Raymond muncul tadi, Parker mengundurkan diri, jadi sekarang aku sendirian di aula depan. Aku merapikan dasi, melirik bayanganku di cermin besar yang tergantung di sana, dan melangkah ke pintu di hadapanku, yang kutahu adalah pintu ruang duduk.

Ketika aku sedang memutar pegangan pintu, aku mendengar bunyi dari dalam—yang menurut perkiraanku adalah bunyi jendela yang ditutup. Aku menyadarinya secara otomatis, tanpa benar-benar menganggapnya penting.

Aku membuka pintu dan melangkah masuk. Hampir saja aku bertabrakan dengan Miss Russell yang hendak keluar. Kami berdua saling meminta maaf.

Untuk pertama kalinya aku mendapati diri menilai si pengurus rumah tangga dan berpikir bahwa ia pasti cantik dulu—bahkan sebenarnya sekarang pun masih. Rambutnya yang hitam belum beruban, dan apabila wajahnya memerah malu seperti saat ini, garis-garis keras di wajahnya tidak terlalu menyolok.

Tanpa sadar aku bertanya-tanya apakah ia baru saja pulang dari suatu tempat, karena napasnya terengah, seolah-olah ia baru saja berlari.

"Saya rasa saya datang beberapa menit terlalu awal," kataku.

"Oh! Saya rasa tidak. Sekarang sudah jam setengah delapan, Dr. Sheppard." Ia berhenti sebentar sebelum berkata, "Saya—tidak tahu Anda diundang makan malam hari ini. Mr. Ackroyd tidak berkata apa-apa."

Aku mendapat kesan bahwa kedatanganku untuk makan malam di sini ini kurang berkenan di hatinya, tetapi aku tidak tahu apa alasannya.

"Bagaimana lutut Anda?" tanyaku

"Sama seperti sebelumnya, terima kasih, Dokter. Saya harus pergi sekarang. Mrs. Ackroyd akan turun sebentar lagi. Saya—saya hanya masuk ke sini hanya untuk memastikan bunga-bunganya sudah sesuai."

Dengan cepat ia berjalan keluar dari ruangan. Aku melangkah ke jendela, bertanya-tanya mengapa ia berusaha menjelaskan keberadaannya di ruangan ini. Selagi memikirkan hal ini, aku melihat, tentu saja apa yang seharusnya sudah kuketahui jika saja sejak semula aku mau memperhatikannya, bahwa jendela-jendela di sana adalah pintu Prancis besar yang membuka ke teras. Karena itu, bunyi yang kudengar tadi tidak mungkin adalah bunyi jendela yang ditutup.

Secara sambil lalu, dan lebih untuk mengalihkan pikiranku dari hal-hal yang menyakitkan, aku menghibur diri dengan mencoba menebak-nebak apa yang menimbulkan bunyi tadi.

Batu bara di perapian? Bukan, bunyinya tidak seperti itu. Laci yang ditutup? Bukan, bukan itu.

Lalu matakku tertarik pada meja tempat memajang barang-barang yang terbuat dari perak, yang tutupnya

dalam keadaan terangkat, dan orang-orang bisa melihat isinya dari balik kaca. Aku melangkah mendekatinya dan melihat-lihat isinya. Ada satu atau dua hiasan perak kuno, sepatu bayi milik Raja Charles I, beberapa patung kecil dari batu giok, dan sejumlah besar tanda mata dari Afrika. Karena ingin mengamati salah satu dari patung giok itu lebih dekat, aku mengangkat tutupnya. Namun tutup itu terlepas dari tanganku dan jatuh.

Aku langsung mengenali bunyi yang kudengar tadi. Bunyi itu adalah bunyi tutup meja ini yang diturunkan dengan perlahan dan hati-hati. Kuulangi gerakan ini satu dua kali lagi untuk memuaskan diri. Kemudian kuangkat tutupnya untuk mengamati isinya dengan lebih saksama.

Aku masih membungkuk di atas meja perak itu ketika Flora Ackroyd masuk.

Banyak orang yang tidak menyukai Flora Ackroyd, tetapi tidak ada seorang pun yang tidak mengaguminya. Dan ia bisa bersikap sangat menawan kepada teman-temannya. Hal pertama yang menarik perhatian orang pada dirinya adalah kulitnya yang putih dan rambutnya yang pirang. Rambutnya yang berwarna emas muda ala orang-orang Skandinavia. Matanya biru—sebiru air *fjord* di Norwegia, dan kulitnya putih kemerahan. Bentuk bahunya persegi seperti anak laki-laki dan pinggulnya ramping. Dan sosoknya sungguh menyegarkan bagi seorang dokter tua.

Ia seorang gadis Inggris yang sesungguhnya—mungkin aku orang yang kuno, tetapi menurut pendapatku, sesuatu yang asli tidak mudah dikalahkan.

Flora bergabung denganku di meja perak dan mengemukakan keraguannya tentang apakah Raja Charles I pernah memakai sepatu bayi tersebut.

"Lagi pula," Miss Flora melanjutkan, "meributkan sesuatu hanya karena seseorang pernah mengenakan atau menggunakannya hanya omong kosong belaka bagiku. Mereka tidak lagi mengenakan atau menggunakannya. Misalnya pena yang digunakan oleh George Eliot untuk menulis buku *The Mill on the Floss*—hal-hal semacam itu—yah, bagaimanapun juga itu hanya sebuah pena. Kalau seseorang memang benar-benar menyukai George Eliot, mengapa dia tidak membeli edisi murah buku *The Mill on the Floss* dan membacanya?"

"Kurasa kau tidak pernah membaca buku kuno seperti itu, Miss Flora?"

"Anda keliru, Dokter Sheppard. Aku sangat menyukai *The Mill on the Floss*."

Aku senang mendengarnya. Buku-buku yang dibaca dan disenangi wanita-wanita muda zaman sekarang membuatku takut.

"Anda belum memberi selamat kepadaku, Dokter Sheppard," kata Flora. "Apakah Anda belum mendengarnya?"

Ia mengulurkan tangan kirinya. Jari manisnya dilingkari sebetulnya cincin mutiara yang indah sekali.

"Aku akan menikah dengan Ralph," ia melanjutkan. "Paman senang sekali, karena dengan demikian saya akan tetap menjadi anggota keluarga ini."

Aku menggenggam kedua tangannya.

"Sayangku," kataku, "kudoakan agar kau bahagia."

"Kami sudah bertunangan selama sekitar sebulan," Flora meneruskan dengan tenang, "tetapi baru diumumkan kemarin. Paman akan memperbaiki Cross-stones, dan memberikannya pada kami untuk ditinggali, dan kami akan berpura-pura bertani. Sungguh, kami akan berburu selama musim dingin, pergi ke kota untuk berlibur, lalu berpesiar dengan perahu. Aku suka laut. Dan, tentu saja aku akan memberikan perhatian besar pada urusan-urusan gereja, dan menghadiri semua pertemuan kaum ibu."

Tepat pada saat itu Mrs. Ackroyd masuk sambil meminta maaf karena terlambat.

Dengan menyesal kukatakan bahwa aku benci Mrs. Ackroyd. Ia seorang wanita yang kurus kering dan selalu memakai perhiasan yang berlebihan. Wanita yang sungguh-sungguh tidak menyenangkan. Matanya kecil, tajam dan biru, dan walaupun kata-katanya terdengar ramah, sinar matanya tetap dingin dan penuh perhitungan.

Aku menghampiri Mrs. Ackroyd, meninggalkan Flora di dekat jendela. Mrs. Ackroyd mengulurkan tangannya yang kurus dan penuh cincin kepadaku, dan mulai berbicara panjang lebar.

Apakah aku sudah mendengar tentang pertunangan Flora? Mereka sangat cocok satu sama lain. Kedua anak manis itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Sungguh pasangan yang serasi, si pria berambut gelap dan si wanita berambut pirang.

"Tidak ada kata-kata yang dapat melukiskan, Dokter Sheppard yang baik, betapa leganya hati seorang ibu."

Mrs. Ackroyd mendesah—penghargaan untuk hati

seorang ibu, sementara matanya tetap mengamati dengan saksama.

"Saya bertanya-tanya. Anda adalah teman lama Roger yang baik. Kami tahu bahwa dia sangat menghargai pendapat Anda. Sulit sekali bagi saya—dalam posisi saya sebagai janda Cecil yang malang. Tetapi banyak sekali hal-hal yang menjemukan—masalah keuangan, Anda tahu—dan semacamnya. Saya sangat yakin Roger bermaksud memberikan tunjangan kepada Flora, tetapi seperti yang Anda ketahui, dia *sedikit* aneh menyangkut uang. Sangat aneh, malah, di antara orang-orang penting dalam industri. Saya bertanya-tanya, Anda tahu, apakah Anda bisa *mengungkit* hal ini dengannya? Flora sangat menyukai Anda. Anda sudah seperti teman lama bagi kami, walaupun kami baru benar-benar mengenal Anda selama dua tahun.

Kata-kata Mrs. Ackroyd terputus ketika pintu ruang duduk terbuka sekali lagi. Aku senang mendapat gangguan itu. Aku benci ikut campur dalam urusan orang lain, dan aku sama sekali tidak bermaksud membahas tunjangan Flora dengan Ackroyd. Kalau tidak ada gangguan ini, aku pasti sudah berkata seperti itu kepada Mrs. Ackroyd.

"Anda mengenal Mayor Blunt, bukan, Dokter?"

"Ya, benar," jawabku.

Banyak orang mengenal Hector Blunt—setidaknya pernah mendengar reputasinya. Kudengar ia pernah menembak lebih banyak hewan liar di tempat-tempat yang aneh dibandingkan manusia lain. Jika namanya disebut, orang akan langsung bertanya, "Blunt—maksud Anda si pemburu yang terkenal itu?"

Persahabatannya dengan Ackroyd selalu agak mengherankanku. Kedua pria itu sangat berbeda. Umur Hector Blunt mungkin lima tahun lebih muda daripada Ackroyd. Mereka mulai berteman ketika mereka berdua masih muda, dan walaupun jalan hidup mereka berbeda, persahabatan mereka tetap bertahan. Kira-kira dua tahun sekali Blunt menginap di Fernly selama dua minggu, dan sebuah kepala bintang yang besar, yang memiliki banyak tanduknya dan yang menatapku dengan sorot kosong begitu kau melangkah masuk melewati pintu depan, adalah peringatan yang permanen dari perhabatan mereka.

Blunt memasuki ruangan dengan langkahnya yang aneh, waspada dan perlahan. Tinggi tubuhnya sedang, perawakannya kekar dan agak gemuk. Warna kulit wajanya hampir menyerupai warna kayu mahoni, dan tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Matanya yang abu-abu memberi kesan bahwa ia seolah-olah sedang mengawasi sesuatu yang sedang terjadi di kejauhan. Ia tidak banyak bicara, dan ketika ia bicara, suaranya ringkas, seolah-olah kata-kata itu dipaksa keluar dari mulutnya.

Sekarang ia berkata, "Apa kabar, Sheppard?" dengan gayanya yang ringkas, lalu berdiri di depan perapian dan memandang melewati kepala kami ke arah sesuatu yang menarik di Timbuku.

"Mayor Blunt," Flora menyarankan, "kuharap Anda mau menjelaskan kepadaku mengenai benda-benda dari Afrika ini. Aku yakin Anda tahu segala-galanya mengenai ini."

Aku pernah mendengar Hector Blunt digambarkan sebagai pembenci wanita, tetapi kulihat ia bergabung

dengan Flora di meja perak dengan apa yang mungkin bisa digambarkan sebagai gerakan tangkas. Mereka bersama-sama menundukkan kepala di atas meja.

Aku takut Mrs. Ackroyd akan mulai membahas soal tunjangan lagi, jadi aku cepat-cepat berkomentar tentang jenis kacang polong yang baru. Aku tahu bahwa ada jenis kacang polong yang baru karena aku membacanya di harian *Daily Mail* tadi pagi. Mrs. Ackroyd tidak tahu apa-apa tentang berkebun, tetapi ia tipe wanita yang selalu ingin terlihat memiliki pengetahuan umum yang luas, dan ia juga membaca *Daily Mail*. Kami mampu membahas topik itu dengan cukup cerdas sampai Ackroyd dan sekretarisnya bergabung dengan kami, dan tidak lama setelah itu Parker pun mengumumkan sudah waktunya makan malam.

Aku duduk di antara Mrs. Ackroyd dan Flora. Blunt duduk di sisi lain Mrs. Ackroyd, dan Geoffrey Raymond duduk di sebelahnya.

Suasana pada makan malam ini tidak begitu menggembarakan. Ackroyd tampaknya sedang banyak pikiran. Ia terlihat menderitanya dan nyaris tidak makan sama sekali. Mrs. Ackroyd, Raymond dan aku menjaga agar obrolan berjalan lancar. Flora tampaknya terpengaruh oleh kemurungan pamannya, sedangkan Blunt kembali menjadi pendiam seperti biasa.

II

Segera setelah makan malam, Ackroyd menggandeng lenganku dan menuntunku ke ruang kerjanya.

”Setelah kita minum kopi, kita tidak akan digang-

gu lagi,” jelasnya. “Aku sudah meminta Raymond memastikan agar kita tidak diganggu.”

Diam-diam aku memperhatikannya. Ia jelas-jelas sedang kacau. Selama satu dua menit ia mondar-mandir di dalam ruangan, lalu ketika Parker masuk membawa nampan kopi, ia duduk di kursi di depan perapian.

Ruang kerja Ackroyd sangat nyaman. Salah satu dindingnya ditutupi rak-rak buku. Kursi-kursinya besar dan dilapisi kulit berwarna biru tua. Sebuah meja tulis besar ditaruh di dekat jendela dan penuh dengan kertas-kertas yang disusun dan disimpan dengan rapi. Di sebuah meja bundar terdapat bermacam-macam majalah dan tabloid olahraga.

“Belakangan ini rasa sakitnya muncul lagi setiap kali aku selesai makan,” kata Ackroyd tenang sambil meraih cangkir kopi. “Kau harus memberiku tablet-tablet itu lagi.”

Aku heran ia ingin memberi kesan bahwa pembicaraan kami menyangkut kesehatannya. Aku pun ikut bermain.

“Sudah kusangka. Aku membawanya.”

“Bagus. Berikanlah padaku sekarang juga.”

“Obatnya ada di dalam tasku di aula depan. Aku akan mengambilnya.”

Ackroyd menahanku.

“Jangan repot-repot. Parker akan mengambilnya. Tolong ambilkan tas Dokter, Parker.”

“Baik, Sir.”

Parker keluar dari ruangan. Aku baru hendak bicara ketika Ackroyd mengangkat tangan.

"Nanti dulu. Tunggu. Tidakkah kau lihat bahwa aku begitu kacau sampai nyaris tidak dapat menahan diri?"

Aku melihatnya dengan sangat jelas. Dan aku merasa amat gelisah. Segala macam firasat buruk menyeringku.

Ackroyd segera berbicara lagi.

"Tolong pastikan semua jendela sudah tertutup," pintanya.

Agak heran, aku berdiri dan melakukan apa yang diminta. Jendela yang ini bukan jendela Prancis, tetapi jendela biasa yang bertali. Tirai beledu biru menutupinya, tetapi jendela tersebut terbuka di bagian atas.

Parker masuk kembali membawa tasku sementara aku masih berdiri di depan jendela.

"Beres," kataku sambil menghampirinya kembali.

"Kau sudah memasang kaitannya?"

"Ya, ya. Ada apa denganmu, Ackroyd?"

Aku mengajukan pertanyaan ini setelah pintu ditutup di belakang Parker.

Ackroyd menunggu sesaat sebelum menjawab.

"Aku merasa seolah-olah sedang berada di neraka," katanya perlahan setelah sesaat. "Tidak, tidak perlu repot-repot dengan obat sialan itu, Aku hanya mengatakannya untuk didengar oleh Parker. Para pelayan selalu ingin tahu semuanya. Kemarilah dan duduklah. Pintu juga sudah ditutup, bukan?"

"Ya. Tak ada yang bisa mendengar; jangan khawatir."

"Sheppard, tak seorang pun tahu apa yang kualami

selama dua puluh empat jam terakhir. Rasanya seolah-olah langit jatuh menimpaku. Masalah dengan Ralph adalah titik puncaknya. Tetapi kita tidak akan mem-bicarakannya sekarang. Masalahnya adalah yang satu lagi—yang satu lagi—! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Dan aku harus secepatnya mengambil keputusan.”

”Apa masalahnya?”

Ackroyd berdiam diri selama satu dua menit. Anehnya ia terlihat enggan memulai. Ketika akhirnya ia berbicara, pertanyaan yang diajukannya membuatku terkejut. Aku sama sekali tidak menduganya.

”Sheppard, kau yang menolong Ashley Ferrars ketika dia terakhir kali jatuh sakit, bukan?”

”Benar.”

Kelihatannya ia lebih kesulitan lagi merangkai pertanyaan berikutnya.

”Apakah kau pernah curiga—apakah pernah terpikirkan olehmu—bahwa—yah, ia diracuni?”

Aku terdiam sejenak. Lalu aku memutuskan apa yang akan kukatakan. Roger Ackroyd bukan Caroline.

”Akan kuceritakan sejujurnya,” jawabku. ”Pada saat itu aku sama sekali tidak curiga, tetapi karena—*well*, sebenarnya ucapan sambil lalu kakakkulah yang pertama kali membuatku berpikir ke sana. Sejak saat itu aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Tetapi, asal kau tahu, aku sama sekali tidak punya alasan untuk kecurigaanku itu.”

”Dia memang diracuni,” kata Ackroyd.

Ia mengatakannya dengan suara yang muram dan berat.

"Oleh siapa?" tanyaku dengan tajam.

"Istrinya."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia sendiri yang memberitahuku."

"Kapan?"

"Kemarin! Tuhanku! Kemarin! Rasanya seperti sudah sepuluh tahun yang lalu."

Aku menunggu sebentar, kemudian ia melanjutkan.

"Kau harus mengerti, Sheppard, bahwa aku menceritakan semua ini secara rahasia. Hal ini tidak boleh diteruskan kepada orang lain. Aku membutuhkan nasihatmu—aku tidak sanggup menanggung beban ini seorang diri. Seperti yang telah kukatakan tadi, aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Bisakah kau menceritakan seluruh kisahnya kepadaku?" kataku. "Aku masih belum mengerti. Bagaimana Mrs. Ferrars sampai membuat pengakuan seperti itu kepadamu?"

"Begini ceritanya. Tiga bulan yang lalu, aku meminta Mrs. Ferrars menikah denganku. Dia menolak. Aku bertanya sekali lagi dan dia setuju, tetapi dia tidak ingin pertunangan ini diumumkan sebelum masa berkabungnya selama setahun selesai. Kemarin aku mengunjunginya, mengingatkan bahwa setahun tiga minggu sudah berlalu sejak kematian suaminya, jadi dia tidak mungkin keberatan apabila pertunangan kami diumumkan selayaknya. Aku memperhatikan bahwa sikapnya selama beberapa hari terakhir ini aneh sekali. Sekarang, tiba-tiba saja, dia menangis tersedu-sedu. Dia—dia menceritakan segalanya pada-

ku. Kebenciannya terhadap suaminya yang kejam, cintanya yang semakin besar untukku, dan—tindakan mengerikan yang telah dilakukannya. Racun! Ya Tuhan! Ini pembunuhan dengan darah dingin.”

Aku melihat rasa ngeri dan jijik terbayang di wajah Ackroyd. Mrs. Ferrars juga pasti telah melihatnya. Ackroyd bukan jenis kekasih yang dapat memaafkan segala-galanya atas nama cinta. Pada dasarnya ia adalah warga negara yang baik. Semua akal sehat dan sifat patuh terhadap hukum yang ada dalam dirinya pastilah menolak Mrs. Ferrars pada saat wanita itu mengungkapkan segalanya.

”Ya,” ia meneruskan dengan suara rendah dan monoton, ”dia mengakui segalanya. Rupanya ada satu orang lain yang mengetahuinya—seorang yang memerasnya dan menuntut uang dalam jumlah besar. Tekanan inilah yang membuatnya hampir gila.”

”Siapa orangnya?”

Sekonyong-konyong di hadapan mataku muncul bayangan Ralph Paton dan Mrs. Ferrars yang sedang berjalan berdampingan. Kepala mereka berdekatan. Sesaat aku merasa cemas. Barangkali—oh! Tetapi itu tidak mungkin. Aku ingat sikap Ralph Paton yang terbuka ketika ia menyambutku sore tadi. Mustahil!

”Dia tidak mau menyebutkan nama orang itu padaku,” jawab Ackroyd perlahan. ”Malah sebenarnya dia sama sekali tidak berkata bahwa pemerasnya adalah laki-laki. Tetapi tentu saja—”

”Tentu saja,” aku menyetujui. ”Pemerasnya pasti laki-laki. Dan apakah kau sama sekali tidak mencurigai seseorang?”

Sebagai jawaban, Ackroyd mengerang dan memegang kepalanya dengan kedua belah tangannya.

"Rasanya tidak mungkin," katanya. "Aku pasti sudah gila karena memikirkannya. Tidak, aku tidak mau memberitahumu kecurigaan gila yang terlintas dalam benakku. Tapi aku akan memberitahukan satu hal padamu. Sesuatu yang dikatakannya memberi kesan padaku bahwa si pemeran adalah salah satu orang di rumahku sendiri—tetapi itu tidak mungkin. Pasti aku salah dengar."

"Apa yang kaukatakan padanya?" tanyaku.

"Apa yang bisa kukatakan? Tentu saja dia melihat betapa terkejutnya aku mendengar semua ini. Lalu timbul pertanyaan, apa kewajibanku dalam hal ini? Karena, bisa kau lihat, dia telah melibatkan diriku sebagai kaki tangannya. Dia menyadari hal ini lebih cepat daripada aku. Aku tercengang, kau tahu. Dia minta waktu dua puluh empat jam padaku—dan memaksaku berjanji tidak akan berbuat apa-apa sebelum dua puluh empat jam itu lewat. Dan dia tetap tidak mau memberitahuku nama bajingan yang telah memerasnya. Kurasa dia takut aku langsung mendatangi orang itu dan menghajarnya, lalu segalanya akan kacau. Dia juga berkata bahwa aku akan mendapat kabar darinya sebelum dua puluh empat jam itu lewat. Tuhanku! Aku bersumpah, Sheppard, aku tidak pernah menduga apa yang hendak dilakukannya. Bunuh diri! Dan akulah yang mendorongnya melakukannya."

"Tidak, tidak," kataku. "Jangan melebihi-lebihkan keadaan. Kematianya bukan tanggung jawabmu."

"Pertanyaannya adalah apa yang harus kulakukan

sekarang? Wanita malang itu sudah meninggal. Mengapa kita harus menggali masalah yang sudah lewat?"

"Aku setuju denganmu," kataku.

"Tetapi ada satu persoalan lagi. Bagaimana aku bisa menangkap bajingan yang telah kurang lebih telah menyebabkan kematiannya? Orang itu tahu tentang kejahatan yang pertama, dan dia mempertahankannya seperti burung pemakan bangkai. Mrs. Ferrars sudah mendapatkan hukumannya. Apakah orang itu lolos begitu saja?"

"Aku mengerti," kataku dengan lambat. "Kau mau memburunya? Ini akan mendatangkan publisitas, kau tahu."

"Ya, aku sudah memikirkannya. Aku telah memikirkannya bolak-balik"

"Aku sependapat denganmu bahwa penjahat itu harus dihukum, tetapi akibatnya harus diperhitungkan juga."

Ackroyd bangkit dan mondar-mandir. Lalu segera duduk kembali di kursinya.

"Dengar, Sheppard, bagaimana kalau kita biarkan saja masalah ini apa adanya. Jika tidak ada berita darinya, kita tidak akan mengungkitnya lagi."

"Apa maksudmu dengan mendapat berita darinya?" tanyaku penasaran.

"Aku merasa dia pasti meninggalkan pesan untukku di suatu tempat—sebelum ia meninggal. Aku tidak tahu mengapa, tetapi itulah yang kurasakan."

Aku menggeleng-geleng.

"Dia tidak meninggalkan surat atau semacamnya?" tanyaku.

"Sheppard, aku yakin dia meninggalkan surat. Selain itu, aku merasa bahwa dengan sengaja memilih mati, dia ingin segalanya terkuak, walaupun hanya untuk membalas dendam kepada pria yang telah membuatnya putus asa. Aku yakin apabila aku bisa bertemu dengannya saat itu, dia pasti akan memberitahuku nama orang itu dan menyuruhku menghabisinya."

Ackroyd memandanguku.

"Apakah kau tidak percaya pada perasaan?"

"Oh ya, tentu saja aku percaya, dalam batas-batas tertentu. Apabila, seperti yang kaukatakan tadi, ada berita dari Mrs. Ferrars—"

Aku tidak menyelesaikan kalimatku. Pintu terbuka tanpa suara, dan Parker masuk membawa nampan berisi beberapa surat.

"Pos sore, Sir," katanya sambil menyerahkan nampan itu kepada Ackroyd.

Lalu ia mengumpulkan cangkir-cangkir kopi dan keluar lagi.

Perhatianku yang teralihkan sesaat kembali kepada Ackroyd. Ia berubah kaku menatap sebuah amplop biru panjang. Surat-surat yang lain dijatuhkannya ke lantai.

"*Tulisan tangannya,*" katanya dengan suara berbisik. "Dia pasti keluar dan mengeposkannya kemarin malam, sebelum—sebelum—"

Ackroyd merobek amplop itu dan mengeluarkan isinya yang tebal. Lalu ia mendongak menatapku dengan tajam.

"Kau yakin kalau kau sudah mengunci jendela?" tanyanya.

"Yakin sekali," sahutku heran. "Mengapa?"

"Sepanjang sore ini aku merasa seakan-akan sedang diawasi, dimata-matai. Apa itu—"

Ia menoleh dengan cepat. Demikian pula aku. Kami berdua merasa mendengar pintu terbuka sedikit. Aku melangkah ke arah pintu dan membukanya. Tidak ada orang di sana.

"Gugup," gumam Ackroyd pada diri sendiri.

Ia membuka kertas-kertas yang tebal itu dan membacanya dengan suara rendah.

"Kekasihku, kekasihku Roger yang amat kusayangi—Nyawa harus ditebus dengan nyawa. Aku mengerti itu—aku melihatnya di wajahmu sore tadi. Jadi aku akan mengambil jalan satu-satunya yang masih terbuka untukku. Kuserahkan padamu hukuman bagi orang yang telah membuat hidupku bagaikan neraka selama setahun terakhir. Aku tidak mau menyebutkan namanya padamu sore tadi, tetapi aku akan menuliskannya sekarang. Aku tidak memiliki anak atau keluarga dekat yang harus dilindungi, jadi tidak perlu takut akan publisitas. Kalau kau sanggup, Roger, kekasihku yang sangat kusayangi, maafkanlah hal-hal buruk yang awalnya ingin kulakukan terhadapmu, tetapi ketika saatnya tiba, aku tidak mampu melakukannya..."

Ackroyd berhenti ketika jemarinya hendak membalikkan kertas.

"Maafkan aku, Sheppard, tetapi aku harus membaca surat ini seorang diri," katanya dengan suara bergetar. "Surat ini ditujukan hanya kepadaku."

Ia memasukkan surat itu ke dalam amplop dan meletakkannya di atas meja.

"Nanti, ketika aku sendirian."

"Tidak," teriakku tanpa sadar, "bacalah sekarang juga."

Ackroyd memandangu dengan kaget.

"Maaf," kataku dengan wajah memerah. "Aku tidak bermaksud memintamu membacakannya untukku. Tetapi bacalah selagi aku masih ada di sini."

Ackroyd menggeleng.

"Tidak, lebih baik aku tunggu."

Tetapi entah mengapa, aku sendiri tidak tahu, aku terus mendesaknya.

"Paling tidak, bacalah nama orang itu," saranku.

Ackroyd adalah orang yang keras kepala. Semakin kau mendesaknya melakukan sesuatu, semakin kuat keputusannya untuk tidak melakukannya. Semua yang kukatakan sia-sia belaka.

Surat itu diantarkan pada pukul 20.40. Jam menunjukkan pukul 20.50 ketika aku meninggalkan Ackroyd, dan surat itu masih belum dibaca. Aku ragu sejenak dengan tangan di pegangan pintu, menoleh ke belakang dan bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang lupa kulakukan. Aku tak tahu apa lagi yang belum kulakukan. Sambil menggeleng aku keluar dan menutup pintu di belakangku.

Aku terkejut melihat Parker di sana. Ia tampak malu, dan terpikirkan olehku bahwa mungkin ia baru saja menguping pembicaraan kami di pintu.

Ia memiliki wajah yang gemuk, sombong dan berminyak, dan sudah pasti ada sinar licik dalam matanya.

"Mr. Ackroyd tidak mau diganggu sama sekali,"

kataku dengan suara dingin. "Dia memintaku menyampaikannya kepadamu."

"Baik, Sir. Saya kira—saya kira saya mendengar bel berbunyi tadi."

Alasannya sama sekali tidak benar sehingga aku tidak repot-repot menjawabnya. Parker berjalan mendahului ke aula depan, menolongku mengenakan jaket, lalu aku melangkah ke tengah malam. Bulan tertutup awan dan segalanya terlihat gelap dan sepi.

Lonceng gereja desa berdentang menandakan pukul sembilan ketika aku berjalan keluar melalui pintu pagar Fernly Park. Aku membelok ke kiri menuju desa, dan hampir saja bertabrakan dengan seorang pria yang datang dari arah berlawanan.

"Apakah jalan ini menuju ke Fernly Park, Sir?" orang asing itu bertanya dengan suara serak.

Aku memandangnya. Ia mengenakan topi yang ditarik hingga menutupi matanya, dan kerah jaketnya dinaikkan. Aku hampir-hampir tidak dapat melihat wajahnya, tetapi sepertinya ia masih muda. Suaranya kasar dan menyatakan bahwa ia tidak berpendidikan.

"Ini pagar rumahnya," kataku.

"Terima kasih, Mister." Ia berhenti sebentar dan menambahkan sesuatu yang sama sekali tidak penting, "Saya masih asing di sini."

Orang itu meneruskan perjalanannya, melewati pintu pagar, ketika aku berpaling mengamatinya.

Yang aneh adalah suaranya mengingatkanku pada suara seseorang yang kukenal, tetapi entah siapa.

Sepuluh menit kemudian, aku sudah tiba kembali

di rumah. Caroline sangat penasaran mengapa aku pulang begitu cepat. Aku harus mengarang sedikit cerita tentang malam itu untuk memuaskan rasa penasarannya, dan aku merasa ia tahu aku berbohong.

Pada pukul 22.00, aku bangkit dari kursi, menguap, dan mengumumkan bahwa sebaiknya kami tidur. Caroline menurut.

Hari itu hari Jumat malam, dan setiap Jumat malam aku memutar jam. Aku melakukannya seperti biasa, sementara Caroline memeriksa apakah para pelayan telah mengunci pintu dapur dengan baik.

Jam menunjukkan pukul 22.15 ketika kami menaiki tangga menuju kamar masing-masing. Aku baru saja tiba di puncak tangga ketika telepon berdering di ruangan depan lantai bawah.

"Mrs. Bates," kata Caroline langsung.

"Sepertinya begitu," jawabku muram.

Aku berlari menuruni tangga dan mengangkat gagang telepon.

"Apa?" kataku. "*Apa?* Tentu saja, saya akan segera datang."

Aku berlari ke atas, menyambar tas, dan menjejalkan beberapa rol perban ke dalamnya.

"Parker yang menelepon," teriakku pada Caroline, "dari Fernly. Mereka baru saja menemukan Roger Ackroyd terbunuh."

PEMBUNUHAN

Dengan cepat kukeluarkan mobil dan mengendainya dengan kecepatan tinggi ke Fernly. Aku melompat ke luar dan menarik bel dengan tidak sabar. Tidak ada yang menjawab. Sekali lagi kutarik bel.

Lalu aku mendengar bunyi rantai dan Parker, dengan wajah tenang, berdiri di ambang pintu yang terbuka.

Aku menerobos melewatinya dan masuk ke aula depan.

"Di mana dia?" tanyaku dengan tajam.

"Maaf, Sir?"

"Majikanmu. Mr. Ackroyd. Jangan berdiri di sana dan menatapku seperti itu. Kau sudah menghubungi polisi?"

"Polisi, Sir? Apakah Anda menyebut polisi?" Parker menatapku seolah-sedang menatap hantu.

"Ada apa denganmu, Parker? Jika, seperti yang kaukatakan tadi, majikanmu telah dibunuh—"

Parker terkesiap.

"Majikan saya? Dibunuh? Tidak mungkin, Sir!"

Giliranku menatapnya.

"Bukankah kau yang meneleponku, lima menit yang lalu, dan berkata bahwa Mr. Ackroyd ditemukan dalam keadaan terbunuh?"

"Saya, Sir? Oh! Sama sekali tidak, Sir. Saya tidak pernah melakukan hal seperti itu."

"Apakah maksudmu semua ini hanya gurauan? Bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi dengan Mr. Ackroyd?"

"Maafkan saya, Sir, apakah orang yang menelepon itu menggunakan nama saya?"

"Akan kuulangi kata-kata yang kudengar. *'Apakah Anda Dokter Sheppard? Ini Parker, kepala pelayan Fernly. Bisakah Anda datang dengan segera, Sir? Mr. Ackroyd telah dibunuh!'*"

Parker dan aku berpandangan dengan sorot kosong.

"Itu lelucon yang jahat sekali, Sir," akhirnya ia berkata dengan nada terkejut. "Aneh sekali mengatakan sesuatu semacam itu."

"Di mana Mr. Ackroyd?" tanyaku tiba-tiba.

"Saya rasa masih di ruang kerja, Sir. Para wanita sudah tidur, sedangkan Mayor Blunt dan Mr. Raymond ada di ruang biliar."

"Kurasa sebaiknya aku masuk dan menemuinya sebentar," kataku. "Aku tahu dia tidak mau diganggu lagi, tetapi lelucon aneh ini membuat perasaanku tidak enak. Aku hanya mau memastikan bahwa dia sungguh tidak apa-apa."

"Baik, Sir. Saya sendiri juga merasa tidak enak. Apakah Anda tidak keberatan, Sir, bila saya mene-
mani Anda sampai ke pintu—?"

"Sama sekali tidak," jawabku. "Ayo."

Aku berjalan melewati pintu di sebelah kanan, di-
susul Parker, melintasi lobi kecil di mana terdapat
tangga yang mengarah ke kamar tidur Ackroyd di
atas, dan mengetuk pintu ruang kerja.

Tidak ada jawaban. Kuputar pegangan pintu, teta-
pi pintunya terkunci.

"Izinkan saya, Sir," kata Parker.

Dengan cekatan, untuk ukuran pria seperti dirinya,
Parker berlutut dan menempelkan mata ke lubang
kunci.

"Kuncinya ada di dalam lubang kunci, Sir," kata-
nya sambil berdiri. "Di sebelah dalam. Sepertinya Mr.
Ackroyd mengunci diri sendiri dalam kamar, lalu
tertidur."

Aku membungkuk dan membuktikan sendiri kete-
rangan Parker.

"Kelihatannya semua beres," kataku, "tetapi bagai-
manapun, Parker, aku akan membangunkan majikan-
mu. Aku tidak mungkin pulang dalam keadaan te-
nang kalau aku belum mendengar dari mulutnya
sendiri bahwa dia baik-baik saja."

Setelah berkata begitu, aku menggerak-gerakkan
pegangan pintu dan berseru, "Ackroyd, Ackroyd,
buka pintunya sebentar."

Tetapi tetap tidak ada jawaban. Aku menoleh ke
belakang.

"Aku tidak ingin mengagetkan semua orang," ujar-ku agak ragu.

Parker berjalan pergi dan menutup pintu yang kami lewati dari aula depan.

"Saya rasa mereka tidak akan bisa mendengar sekarang, Sir. Ruang biliar terletak di sisi lain rumah ini, demikian juga dapur dan kamar para wanita."

Aku mengangguk mengerti. Lalu aku menggedor pintu sekali lagi dengan lebih keras, dan sambil membungkuk aku berteriak melalui lubang kunci.

"Ackroyd, Ackroyd! Ini Sheppard. Biarkan aku masuk."

Tetapi tetap saja—sunyi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan dari dalam ruangan yang terkunci itu. Parker dan aku saling berpandangan.

"Dengar, Parker," kataku, "aku akan mendobrak pintu ini—atau lebih tepat lagi, kita berdua akan mendobraknya. Aku yang akan bertanggung jawab."

"Apabila menurut Anda itu tindakan terbaik, Sir," kata Parker, agak ragu.

"Menurutku begitu. Aku benar-benar khawatir tentang Mr. Ackroyd."

Aku memandang ke sekeliling lobi kecil itu dan mengangkat sebuah kursi besar yang terbuat dari kayu ek. Aku dan Parker memegang kursi dan mengayunkannya ke arah pintu. Satu, dua dan tiga kali kami mengayunkannya ke arah kunci pintu. Pada hantaman ketiga, kuncinya terlepas, dan kami menyerbu masuk ke ruangan.

Ackroyd masih duduk di kursi berlengan di depan perapian persis seperti ketika aku meninggalkannya.

Kepalanya menunduk miring, dan jelas terlihat, tepat di bawah kerah jaketnya, tertancap sepotong besi mengilap yang meliuk-liuk.

Parker dan aku maju perlahan-lahan sampai kami berdiri menjulang di atas tubuh yang terduduk lemas itu. Aku mendengar si kepala pelayan terkesiap tajam.

"Ditikam dari belakang," gumamnya. "Mengerikan!"

Ia mengelap alisnya yang lembap dengan saputangan, lalu dengan takut-takut mengulurkan tangan ke arah gagang pisau.

"Kau tidak boleh menyentuhnya," kataku tajam. "Cepat telepon kantor polisi. Ceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi. Lalu beritahu Mr. Raymond dan Mayor Blunt."

"Baik, Sir."

Parker bergegas pergi, masih sambil mengelap dahinya yang berkeringat.

Aku mengerjakan apa yang harus kulakukan. Aku berhati-hati supaya tidak mengubah posisi tubuh Ackroyd, dan tidak menyentuh pisau itu sama sekali. Tidak ada gunanya menggeser mayat itu. Jelas sekali bahwa Ackroyd sudah meninggal selama beberapa waktu.

Kemudian aku mendengar suara Raymond yang bernada ngeri dan terkejut di luar.

"Apa katamu? Oh! Tidak mungkin! Di mana dokternya?"

Dengan tidak sabar Raymond muncul di ambang pintu, lalu membeku, wajahnya pucat pasi. Tangan seseorang mendorongnya ke samping dan Hector

Blunt melangkah melewatinya masuk ke dalam ruangan.

"Ya Tuhan!" kata Raymond di belakangnya, "Memang benar."

Blunt menghampiri kursi. Ia membungkuk di atas tubuh Ackroyd, dan kupikir, seperti Parker tadi, ia akan menyentuh gagang pisau. Aku menariknya mundur dengan satu tangan.

"Tidak ada yang boleh dipindahkan," aku menjelaskan. "Polisi harus melihatnya dalam keadaan seperti sekarang."

Blunt mengangguk mengerti. Wajahnya tetap tanpa ekspresi seperti biasa, tetapi sepertinya aku melihat tanda-tanda emosi di balik topengnya yang tenang. Geoffrey Raymond kini bergabung dengan kami, dan mengintip mayat Ackroyd dari balik bahu.

"Ini mengerikan," katanya dengan suara lirih.

Ia sudah berhasil menguasai dirinya kembali, tetapi ketika ia melepas kacamata jepit yang biasa dipakainya dan mengelapnya, kulihat tangannya gemetar.

"Mungkin perampokan," katanya. "Bagaimana caranya orang itu masuk? Melalui jendela? Adakah sesuatu yang dicuri?"

Ia berjalan ke meja tulis.

"Menurutmu ini perampokan?" tanyaku dengan lambat-lambat.

"Apa lagi kalau bukan itu? Kurasa ini tidak mungkin bunuh diri, bukan?"

"Tak seorang pun bisa menikam diri sendiri dengan cara seperti itu," kataku yakin. "Ini memang pembunuhan. Tetapi apa motifnya?"

"Roger sama sekali tidak memiliki musuh di dunia ini," kata Blunt lirih. "Pasti perampokan. Tetapi apa yang mereka cari? Sepertinya tidak ada yang berantakan?"

Ia memandang ke sekeliling ruangan. Raymond masih sibuk memeriksa kertas-kertas di meja tulis.

"Kelihatannya tidak ada yang hilang, dan laci-laci tidak memperlihatkan tanda-tanda telah dibuka dengan paksa," akhirnya si sekretaris berkata. "Sungguh misterius."

Blunt menggerakkan kepalanya sedikit.

"Ada beberapa pucuk surat di lantai," katanya.

Aku menunduk. Tiga atau empat pucuk surat masih tergeletak di lantai, tempat Ackroyd menjatuhkannya tadi.

Tetapi amplop biru yang memuat surat Mrs. Ferrars telah hilang. Aku baru mau membuka mulut hendak mengatakan sesuatu ketika bel pintu berbunyi dengan keras. Terdengar gumaman-gumaman bingung di aula, lalu Parker muncul bersama Inspektur Polisi setempat dan seorang petugas polisi.

"Selamat malam, *gentlemen*," kata sang Inspektur. "Saya menyesal sekali atas kejadian ini! Mr. Ackroyd adalah pria yang baik dan ramah. Kepala pelayan berkata bahwa ini kasus pembunuhan. Apakah tidak ada kemungkinan kecelakaan atau bunuh diri, Dokter?"

"Sama sekali tidak mungkin," jawabku.

"Ah! Kejadian yang buruk sekali."

Inspektur itu mendekat dan berdiri di samping korban.

"Apakah ada yang memindahkannya?" tanyanya dengan suara tajam.

"Selain memastikan dia sudah tak bernyawa—yang mudah sekali dilakukan—saya sama sekali tidak menggerakkan tubuh korban."

"Ah! Dan segalanya menunjukkan bahwa si pembunuh telah melarikan diri dengan selamat—setidaknya untuk sementara ini. Dan sekarang, ceritakanlah padaku. Siapa yang menemukan korban?"

Aku menjelaskan situasinya dengan hati-hati.

"Panggilan melalui telepon? Dari kepala pelayan?"

"Bukan saya yang menelepon," Parker menyatakan dengan sungguh-sungguh. "Saya sama sekali tidak berada di dekat telepon sepanjang malam. Orang-orang lain di rumah ini bisa menegaskan bahwa saya tidak melakukannya."

"Aneh sekali. Apakah suara orang itu terdengar seperti suara Parker, Dokter?"

"Yah—saya tidak memperhatikannya. Saya hanya menganggap bahwa dialah yang menelepon saya."

"Tentu saja. Jadi, Anda datang ke sini mendobrak pintu dan menemukan Mr. Ackroyd yang malang dalam keadaan seperti ini. Menurut pendapat Anda, sudah berapa lama dia meninggal, Dokter?"

"Sekurang-kurangnya setengah jam—mungkin lebih," kataku.

"Anda berkata bahwa pintu dikunci dari dalam? Bagaimana dengan jendelanya?"

"Saya sendiri yang menutup dan menguncinya tadi sore atas permintaan Mr. Ackroyd."

Sang Inspektur melangkah ke jendela dan membuka tirainya.

"Tetapi sekarang jendelanya terbuka," komentarnya.

Memang benar, jendelanya terbuka, dan tali jendela bagian bawah telah tertarik ke atas.

Sang Inspektur mengeluarkan senter kecil dan menyinari tepian jendela sebelah luar.

"Penjahatnya jelas keluar melalui jendela ini," katanya, "*dan* masuk juga melalui jendela ini. Lihatlah."

Dengan bantuan cahaya senter yang terang, beberapa jejak kaki jelas terlihat. Sepertinya jejak itu adalah jejak sepatu bersol karet. Salah satu jejak itu jelas sekali mengarah ke dalam, sedangkan jejak lainnya sedikit tumpang tindih dengan yang pertama, tetapi mengarah ke luar.

"Jelas sekali," kata sang Inspektur. "Apakah ada barang-barang berharga yang hilang?"

Geoffrey Raymond menggeleng.

"Sepanjang pengetahuan kami tidak ada. Mr. Ackroyd tidak pernah menyimpan barang berharga di dalam ruangan ini."

"Hmm," gumam sang Inspektur. "Seseorang melihat ada jendela yang terbuka. Memanjat masuk, melihat Mr. Ackroyd duduk di situ—mungkin dia tertidur. Orang itu menikamnya dari belakang, kemudian ketakutan dan segera kabur. Tetapi dia meninggalkan jejaknya dengan sangat jelas. Kami akan segera menangkapnya tanpa kesulitan. Apakah ada orang-orang asing yang mencurigakan terlihat di sekitar sini?"

"Oh!" kataku tiba-tiba.

"Ada apa, Dokter?"

"Saya bertemu dengan seorang pria sore ini—tepat pada saat saya membelok keluar dari pintu pagar. Dia menanyakan jalan ke Fernly Park."

"Jam berapa itu?"

"Jam sembilan. Aku mendengar lonceng gereja tepat ketika aku keluar dari gerbang."

"Apakah Anda bisa memberi gambaran tentang orang itu?"

Aku menjelaskan sebisaku.

Inspektur itu berpaling kepada kepala pelayan.

"Apakah ada orang yang sesuai dengan gambaran itu yang datang ke sini?"

"Tidak ada, Sir. Tidak ada seorang pun yang datang sepanjang malam."

"Bagaimana dengan pintu belakang?"

"Saya rasa juga tidak ada, Sir, tetapi saya akan mencari tahu."

Parker bergerak ke pintu, tetapi sang Inspektur mengangkat sebelah tangannya yang besar.

"Tidak usah, terima kasih. Aku akan mencari tahu sendiri. Tetapi pertama-tama aku ingin memastikan waktunya tepat. Kapan terakhir kalinya Mr. Ackroyd terlihat dalam keadaan hidup?"

"Mungkin sayalah yang melihatnya terakhir kali," jawabku, "ketika saya pulang sekitar—coba saya pikir—jam 20.50. Dia memberitahuku bahwa dia tidak ingin diganggu, dan aku menyampaikannya kepada Parker."

"Benar, Sir," kata Parker penuh hormat.

"Mr. Ackroyd jelas masih hidup pada pukul 21.30," timpal Raymond, "karena saya mendengar suaranya sedang berbicara dalam kamar ini."

"Kepada siapa ia berbicara?"

"Saya tidak tahu. Tentu saja, pada saat itu saya mengira Dokter Sheppard-lah yang sedang bersama Mr. Ackroyd. Saya hendak bertanya tentang beberapa berkas yang sedang saya kerjakan, tetapi ketika saya mendengar suara mereka, saya teringat bahwa dia ingin berbicara dengan Dokter Sheppard tanpa diganggu, jadi saya pun pergi. Tetapi sekarang sepertinya Dokter sudah pulang pada saat itu?"

Aku mengangguk.

"Saya tiba di rumah pukul 21.15," kataku. "Saya tidak keluar lagi sampai saya menerima telepon itu."

"Siapa yang mungkin bersamanya pada pukul 21.30?" tanya sang Inspektur. "Apakah bukan Anda, Mr—eh—"

"Mayor Blunt," kataku.

"Mayor Hector Blunt?" tanya sang Inspektur, nada hormat terdengar dalam suaranya.

Blunt mengangguk singkat membenarkan.

"Sepertinya kami pernah melihat Anda di sini sebelumnya, Sir," kata sang Inspektur. "Saat itu saya tidak mengenal Anda, tetapi Anda tinggal bersama Mr. Ackroyd pada bulan Mei tahun lalu."

"Juni," Blunt mengoreksi.

"Benar, bulan Juni. Nah, seperti yang telah saya katakan tadi, apakah bukan Anda yang sedang bersama Mr. Ackroyd pada pukul 21.30 malam ini?"

Blunt menggeleng.

"Saya tidak melihatnya lagi setelah makan malam," jelasnya.

Inspektur berpaling lagi pada Raymond.

"Apakah Anda sama sekali tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan, Sir?"

"Saya hanya mendengar sebagian kecil saja," kata sekretaris itu, "dan, mengingat bahwa saya mengira Dokter Sheppard sedang berada bersama Mr. Ackroyd, apa yang saya dengar itu terasa aneh. Sejauh yang saya ingat, inilah kata-kata yang saya dengar. Mr. Ackroyd yang sedang berbicara. 'Pengeluaran yang harus saya tanggung sangat besar akhir-akhir ini'—itulah yang dikatakannya—'akhir-akhir ini, oleh sebab itu saya khawatir saya tidak bisa memberikan bantuan yang diharapkan ...' Saya segera pergi, tentu saja, jadi saya tidak mendengar apa-apa lagi. Tetapi saya agak heran karena Dokter Sheppard—"

"—tidak pernah meminta pinjaman untuk dirinya sendiri, atau meminta sumbangan untuk orang lain," aku menyelesaikan.

"Meminta uang," kata sang Inspektur sambil berpikir-pikir. "Mungkin ini petunjuk yang sangat penting." Ia menoleh kepada si kepala pelayan. "Kau tadi berkata, Parker, bahwa tak ada seorang pun masuk melalui pintu depan malam ini?"

"Itulah yang saya katakan, Sir."

"Kalau begitu, hampir dapat dipastikan bahwa Mr. Ackroyd sendirilah yang mengizinkan orang asing ini masuk. Tetapi saya tidak mengerti—"

Inspektur itu termenung beberapa menit.

"Satu hal sudah jelas," katanya setelah beberapa lama, menyentak diri dari lamunan. "Mr. Ackroyd masih hidup pada pukul 21.30. Itulah saat terakhir ia diketahui masih hidup."

Parker terbatuk-batuk kecil yang membuat mata sang Inspektur kembali menatapnya.

"Ada apa?" tanyanya tajam.

"Maaf, Sir, Miss Flora menemuinya setelah itu."

"Miss Flora?"

"Ya, Sir. Kira-kira sekitar pukul 21.45. Setelah itu dia memberitahu saya bahwa Mr. Ackroyd tidak mau diganggu lagi malam ini."

"Apakah Mr. Ackroyd meminta Miss Flora menyampaikan pesan itu kepadamu?"

"Tidak juga, Sir. Saya sedang membawa nampan berisi soda dan wiski ketika Miss Flora, yang baru saja keluar dari ruangan itu, menahanku dan berkata bahwa pamannya tidak mau diganggu."

Inspektur itu mengamati si kepala pelayan dengan lebih saksama daripada sebelumnya.

"Kau sudah diberitahu bahwa Mr. Ackroyd tidak mau diganggu, bukan?"

Parker mulai tergagap. Kedua tangannya gemetar.

"Ya, Sir. Ya, Sir. Memang benar, Sir."

"Tetapi kau tetap bermaksud mengganggunya?"

"Saya lupa, Sir. Maksud saya, saya selalu mengantarkan wiski dan soda pada waktu tersebut, Sir, lalu bertanya apakah ada lagi yang diperlukan, dan saya pikir—yah, saya melakukan apa yang biasa saya lakukan tanpa berpikir."

Saat itu aku menyadari bahwa sikap Parker yang

kebingungan amat mencurigakan. Seluruh tubuhnya gemetar.

"Hm," gumam sang Inspektur. "Saya harus segera bertemu dengan Miss Flora Ackroyd. Untuk sementara ini, kita biarkan saja ruangan ini seperti apa adanya. Saya bisa kembali ke sini setelah mendengar apa yang dapat diceritakan Miss Ackroyd kepada saya. Saya hanya akan mengambil tindakan pencegahan dengan mengunci dan memalangi jendela ini."

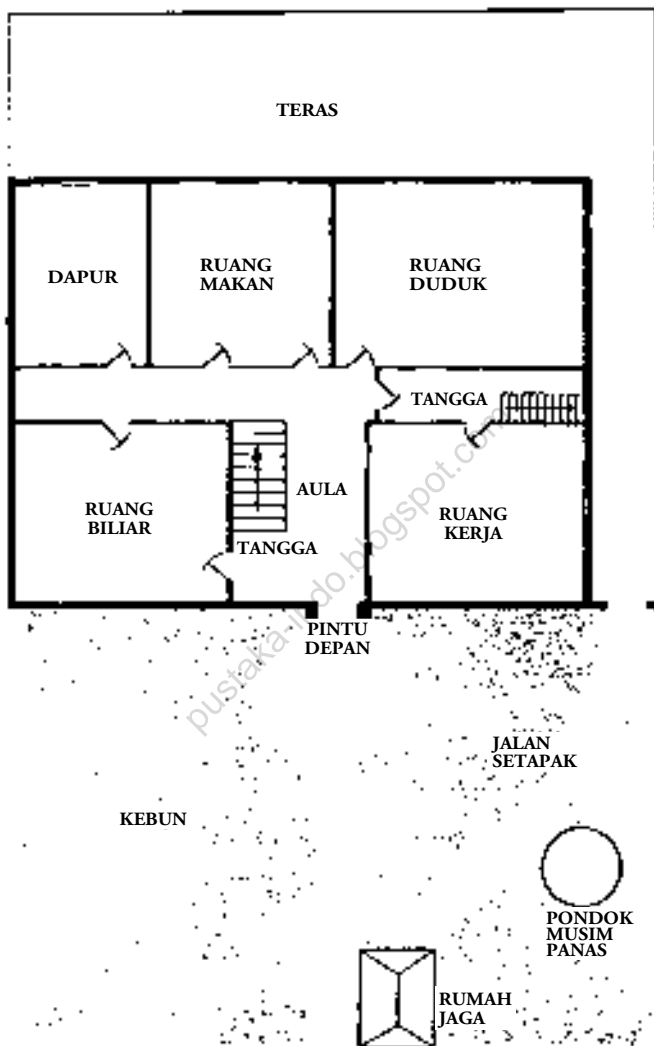
Setelah melakukannya, ia berjalan lebih dulu ke koridor dan kami mengikutinya. Ia berhenti sejenak, melirik tangga kecil di sana, lalu menoleh ke belakang dan berkata kepada petugas polisi yang satu lagi.

"Jones, sebaiknya kau tetap di sini. Jangan biarkan seorang pun masuk ke ruangan itu."

Parker memotong dengan sopan.

"Maaf, Sir. Bila Anda mengunci pintu yang menuju ke aula utama, maka tak seorang pun dapat masuk ke sini. Tangga itu hanya mengarah ke kamar tidur dan kamar mandi Mr. Ackroyd. Sama sekali tidak terhubung dengan bagian lain rumah ini. Dulu memang ada pintu penghubung, tetapi Mr. Ackroyd sudah meminta pintu itu ditiadakan. Dia ingin kamarnya benar-benar pribadi."

Untuk membuat segalanya jelas dan menggambarkan posisinya, aku melampirkan denah sayap kanan rumah itu. Tangga sempit itu, seperti telah diterangkan oleh Parker, mengarah ke kamar tidur besar, yang dibuat dengan menyatukan dua kamar, dan satu kamar mandi serta satu WC.



Sang Inspektur mengamati posisi ruangan itu sekilas. Kami berjalan ke aula besar dan ia mengunci pintu di belakangnya, lalu memasukkan kunci ke dalam saku. Kemudian dengan suara rendah ia memberi petunjuk-petunjuk kepada si petugas polisi yang segera bersiap pergi.

"Kita harus memeriksa jejak-jejak sepatu itu," sang Inspektur menjelaskan. "Tetapi pertama-tama, saya ingin berbicara dengan Miss Ackroyd. Dia orang terakhir yang melihat pamannya dalam keadaan hidup. Apakah dia sudah diberitahu?"

Raymond menggeleng.

"Yah, kita akan memberitahunya lima menit lagi. Dia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan lebih baik apabila dia tidak berduka mendengar tentang kematian pamannya. Katakan padanya bahwa telah terjadi pencurian, kemudian mintalah padanya untuk bertukar pakaian dan turun untuk menjawab beberapa pertanyaan."

Raymond-lah yang pergi untuk menjalankan tugas ini.

"Miss Ackroyd akan segera turun," katanya ketika ia kembali. "Saya katakan padanya apa yang telah Anda sarankan tadi."

Dalam waktu kurang dari lima menit Flora menukuni tangga. Ia mengenakan kimono sutra berwarna merah muda. Ia terlihat khawatir dan gelisah.

Sang Inspektur melangkah maju.

"Selamat malam, Miss Ackroyd," sopan. "Kami khawatir telah terjadi percobaan pencurian, dan kami

ingin Anda membantu kami. Ruangan apa ini—ruang biliar? Silakan masuk dan duduklah.”

Flora duduk dengan tenang di atas sofa lebar yang ditempatkan di sepanjang dinding, dan mendongak memandang sang Inspektur.

”Saya tidak mengerti. Apa yang telah dicuri? Dan apa yang harus saya ceritakan pada Anda?”

”Begini, Miss Ackroyd. Parker berkata bahwa Anda keluar dari ruang kerja paman Anda pada pukul 21.45. Apakah benar?”

”Benar sekali. Saya mengucapkan selamat malam padanya.”

”Dan apakah waktunya benar?”

”Yah, seharusnya sekitar itu. Saya tidak dapat mengatakannya dengan tepat. Mungkin juga lebih.”

”Apakah paman Anda sendirian, atau apakah ada orang lain bersamanya?”

”Dia sendirian. Dokter Sheppard sudah pulang.”

”Adakah Anda memperhatikan apakah jendelanya terbuka atau tertutup?”

Flora menggeleng.

”Entahlah. Tirainya ditutup.”

”Tepat sekali. Dan apakah paman Anda terlihat seperti biasa?”

”Saya kira begitu.”

”Apakah Anda bisa memberitahu kami apa yang kalian kalian bicarakan?”

Flora diam sejenak, seakan-akan sedang berusaha mengingat.

”Saya masuk dan berkata, ’Selamat malam, Paman, saya akan tidur sekarang. Saya lelah malam ini.’ Dia

hanya menggerutu, dan—saya menghampirinya dan mengecupnya. Dia mengatakan sesuatu mengenai betapa cantiknya saya dalam gaun yang saya kenakan. Kemudian dia menyuruh saya pergi karena dia sedang sibuk. Saya pun pergi.”

”Apakah dia mengaskan bahwa dia tidak ingin diganggu?”

”Oh! Ya, saya lupa. Katanya, ’Katakan pada Parker, aku tidak memerlukan apa-apa lagi malam ini, dan suruh dia jangan mengangguku.’ Saya bertemu dengan Parker tepat di depan pintu dan saya menyampaikan pesan Paman kepadanya.”

”Begini,” sang Inspektur berkata.

”Bisakah Anda memberitahu saya apa yang sebenarnya telah dicuri?”

”Kami belum—yakin,” kata sang Inspektur ragu.

Mata gadis itu terbelalak kaget. Ia berusaha bangkit.

”Apa yang terjadi? Anda menyembunyikan sesuatu dari saya?”

Dengan gerakannya yang tidak mencolok seperti biasa, Hector berdiri di antara gadis itu dan si Inspektur. Flora setengah mengulurkan tangannya, dan Hector Blunt menggenggam kedua tangan itu, menepuk-nepuknya seakan-akan gadis itu seorang anak kecil, lalu Flora berpaling kepadanya seolah-olah sikap Blunt yang pendiam dan pribadinya yang kuat memberikan rasa nyaman dan aman.

”Kabar buruk, Flora,” kata Hector Blunt lirih.

”Kabar buruk bagi kita semua. Pamanmu Roger—”

”Ya?”

"Kabar ini akan mengejutkanmu. Pasti. Roger yang malang sudah meninggal."

Flora menarik diri dari Blunt. Matanya terbelalak ngeri.

"Kapan?" bisiknya. "Kapan?"

"Segera setelah kau meninggalkannya, aku rasa," jawab Blunt muram.

Flora mengangkat tangan ke leher, memekik pelan, dan aku segera menangkapnya ketika ia terjatuh. Flora jatuh pingsan, dan aku beserta Blunt mengangkatnya ke atas dan membaringkannya di atas ranjang. Lalu aku meminta Blunt membangunkan Mrs. Ackroyd dan memberitahunya apa yang terjadi. Flora segera sadar kembali, dan aku mengantarkan ibunya kepadanya sambil menjelaskan apa yang bisa dilakukannya bagi gadis itu. Kemudian aku bergegas turun lagi.

BELATI DARI TUNISIA

Aku bertemu dengan sang Inspektur yang baru saja keluar dari pintu yang mengarah ke dapur.

"Bagaimana keadaan gadis itu, Dokter?"

"Dia sudah sadar kembali. Ibunya sedang bersamanya."

"Bagus sekali. Saya baru saja menanyai para pelayan. Mereka semua berkata tidak ada orang yang datang ke pintu belakang malam ini. Gambaran Anda mengenai orang asing itu agak kabur. Apakah Anda tidak bisa memberikan kami gambaran yang lebih jelas?"

"Sayangnya tidak," jawabku dengan menyesal. "Tadi malam gelap sekali, Anda lihat, dan laki-laki itu menaikkan kerah jaketnya dan topinya ditarik sampai menutupi mata."

"Hm," gumam sang Inspektur. "Sepertinya dia ingin menyembunyikan wajahnya. Apakah Anda yakin dia bukan orang yang Anda kenal?"

Aku menjawab tidak, tetapi tidak terlalu yakin. Aku teringat pada kesan yang kudapat bahwa suara-

nya tidak asing bagiku. Aku menjelaskannya dengan ragu kepada sang Inspektur.

"Anda berkata suara orang itu kasar dan tidak terpelajar?"

Aku membenarkan, tetapi terpikir olehku bahwa suara kasar itu terlalu dibuat-buat. Jika, seperti yang diduga Inspektur, pria itu ingin menyembunyikan wajahnya, maka ia mungkin akan mencoba mengubah suaranya juga.

"Apakah Anda keberatan ikut dengan saya lagi ke ruang kerja, Dokter? Ada satu dua hal yang ingin saya tanyakan pada Anda."

Aku menurut. Inspektur Davis membuka kunci pintu lobi, kami melangkah masuk, dan ia kembali mengunci pintu itu di belakangnya.

"Kita tidak ingin diganggu," katanya serius. "Dan kita juga tidak mau ada orang yang menguping. Lalu apa yang Anda ketahui mengenai pemerasan itu?"

"Pemerasan!" seruku, sangat terkejut.

"Apakah ini hanya khayalan Parker? Atau apakah ada kebenarannya?"

"Kalau Parker mendengar tentang pemerasan," kataku perlahan, "dia pasti menguping dari balik pintu dengan telinga ditempelkan ke lubang kunci."

Davis mengangguk.

"Kemungkinan besar. Anda lihat, saya telah mencari keterangan tentang apa yang dilakukan Parker sepanjang malam ini. Terus terang saja, saya tidak menyukai sikapnya. Dia mengetahui sesuatu. Ketika saya mulai menanyainya, dia langsung gugup, dan menyemburkan kisah pemerasan."

Aku segera mengambil keputusan.

"Saya senang Anda mengungkit persoalan ini," kataku. "Saya sudah mencoba memutuskan apakah saya harus menceritakan segala-galanya atau tidak. Saya akhirnya memutuskan menceritakan segalanya kepada Anda, tetapi saya menunggu kesempatan yang tepat untuk melakukannya. Sebaiknya Anda mendengarnya sekarang."

Lalu aku pun menceritakan semua yang terjadi malam itu seperti yang telah saya uraikan di sini. Sang Inspektur mendengarkan dengan saksama, kadang-kadang menyela untuk bertanya.

"Kisah paling luar biasa yang pernah saya dengar," katanya ketika aku sudah selesai. "Dan Anda berkata surat itu hilang begitu saja? Ini buruk—benar-benar buruk. Hal ini memberi kita apa yang kita cari—motif pembunuhan."

Aku mengangguk.

"Saya menyadarinya."

"Anda berkata bahwa Mr. Ackroyd menyiratkan kecurigaannya bahwa salah seorang anggota rumah tangganya terlibat? Anggota rumah tangga adalah istilah yang luas."

"Apakah menurut Anda Parker-lah orang yang kita cari?" tanyaku

"Kelihatannya begitu. Dia jelas-jelas sedang menguap ketika Anda keluar. Lalu Miss Ackroyd berpapasan dengannya yang bersikeras ingin masuk ke ruang kerja. Misalnya dia mencoba lagi ketika Miss Ackroyd sudah pergi. Dia menikam Ackroyd, mengunci pintu dari dalam, membuka jendela, dan ke-

luar dari sana, lalu berjalan memutar ke pintu samping yang memang ditinggalkannya dalam keadaan terbuka. Bagaimana pendapat Anda?”

”Hanya satu hal yang tidak cocok,” kataku perlahan. ”Jika Ackroyd meneruskan membaca surat itu segera setelah saya pergi, seperti yang ingin dilakukannya, saya rasa dia tidak akan terus duduk diam di sini dan memikirkan hal itu selama satu jam. Dia pasti akan segera memanggil Parker, menuduhnya pada saat itu juga, dan kehebohan pasti akan terjadi. Ingat, Ackroyd seorang yang cepat naik darah.”

”Mungkin dia belum sempat membaca surat itu,” kata Inspektur Davis. ”Kita tahu seseorang bersamanya pada pukul 21.30. Kalau tamu itu datang ketika Anda baru saja pergi, lalu setelah orang itu pergi, Miss Ackroyd masuk untuk mengucapkan selamat malam—yah, Mr. Ackroyd tidak akan sempat membaca surat itu sampai setelah hampir jam 22.00.”

”Dan panggilan teleponnya?”

”Parker-lah yang menelepon—mungkin sebelum dia memikirkan pintu yang terkunci dan jendela yang terbuka. Lalu dia berubah pikiran—atau panik—dan memutuskan untuk menyangkal segala-galanya. Begitulah.”

”Y—ya,” kataku ragu.

”Bagaimanapun, kita dapat mencari tahu tentang panggilan telepon itu melalui kantor sentral telepon. Seandainya panggilannya berasal dari sini, saya kira tidak ada orang lain yang bisa melakukannya kecuali Parker. Percayalah, dia orang yang kita cari. Tetapi rahasiakan dulu—kita tidak boleh membuatnya curi-

ga, sampai kita mengumpulkan semua bukti. Saya akan memastikan dia tidak kabur. Kita harus menunjukkan sikap seolah-olah sekarang kita memusatkan penyelidikan kita pada orang asing Anda yang misterius itu.”

Inspektur Davis bangkit dari kursi meja tulis tempat ia duduk mengangkang, lalu melangkah ke mayat yang masih ada di kursi berlengan.

”Seharusnya senjata yang dipakai bisa memberi kita petunjuk,” ujarnya sambil mendongak. ”Senjatanya unik—melihat bentuknya, saya kira senjata ini adalah barang antik.”

Ia membungkuk, mengamati gagang pisau dengan saksama, dan aku mendengarnya mendengus puas. Lalu, dengan sangat canggung, ia menekankan tangannya di bagian bawah gagang dan menarik pisau itu dari tubuh korban. Dengan hati-hati, agar tidak menyentuh gagangnya, ia memasukkan pisau itu ke dalam jambangan porselen besar yang menghias rak di atas perapian.

”Ya,” kata Inspektur Davis sambil mengangguk ke arah pisau itu. ”Sungguh hasil karya yang bagus. Pasti jumlahnya tidak banyak.”

Belati itu memang indah. Mata pisaunya tipis dan lancip, gagangnya terbuat dari jalinan besi yang merupakan hasil karya tangan yang hati-hati. Inspektur Davis menyentuh mata pisau dengan kuku, menguji ketajamannya, lalu meringis memuji.

”Ya Tuhan, tajam sekali,” serunya ”Anak kecil pun bisa menusukkannya ke tubuh orang dewasa—semu-

dah memotong mentega. Benar-benar mainan yang berbahaya.”

”Bolehkah sekarang saya memeriksa mayat korban dengan benar?” tanyaku.

Inspektur Davis mengangguk.

”Silakan.”

Aku melakukan pemeriksaan menyeluruh.

”Bagaimana?” tanya inspektur itu setelah aku selesai.

”Saya tidak akan menggunakan istilah-istilah teknis,” kataku. ”Kita akan menyimpannya untuk pemeriksaan selanjutnya. Tikaman itu dilakukan dengan tangan kanan oleh seorang yang berdiri di belakangnya, dan kematian terjadi seketika itu juga. Melihat ekspresi wajah korban, menurut saya tikaman itu sama sekali tak terduga. Mungkin dia mati tanpa mengetahui siapa penyerangnya.”

”Kepala pelayan bisa mengendap-endap seperti kucing,” kata Inspektur Davis. ”Tidak ada misteri dalam kejahatan ini. Lihat gagang belatinya.”

Aku mengamatinya.

”Mungkin tidak terlalu jelas terlihat bagi Anda, tetapi *saya* bisa melihatnya dengan jelas sekali.” Ia merendahkan suara. ”*Sidik jari!*”

Ia mundur beberapa langkah untuk melihat reaksi atas ucapannya itu.

”Ya,” kataku tenang. ”Saya sudah menduganya.”

Aku tidak mengerti mengapa ia harus berpikir bahwa aku bukan orang yang cerdas. Lagi pula aku sering membaca cerita-cerita detektif dan koran, dan kecerdasanku termasuk rata-rata. Apabila sidik jari yang terdapat pada gagang pisau itu adalah sidik jari

kaki, maka itulah baru sesuatu yang aneh. Kalau seperti itu kejadiannya, aku pasti akan menunjukkan kekagetan dan kekagumanku.

Kurasa sang Inspektur kesal terhadapku karena tidak merasa kagum. Ia mengangkat jambangan porselen itu dan memintaku menemaninya ke ruang biliar.

"Saya ingin tahu apakah Mr. Raymond bisa menceritakan sesuatu mengenai belati ini pada kita," ia menjelaskan.

Setelah kembali mengunci pintu luar, kami berjalan ke ruang biliar di mana kami menemukan Geoffrey Raymond. Inspektur Davis memperlihatkan barang buktinya.

"Apakah Anda pernah melihat barang ini sebelumnya, Mr. Raymond?"

"Astaga—saya rasa—saya hampir yakin bahwa itu adalah tanda mata dari Mayor Blunt kepada Mr. Ackroyd. Asalnya dari Maroko—bukan, dari Tunisia. Jadi pembunuhannya dilakukan dengan senjata itu? Aneh sekali. Rasanya hampir tidak mungkin, tetapi rasanya tidak ada dua belati yang sama seperti itu. Apakah saya perlu memanggil Mayor Blunt?"

Tanpa menunggu jawaban, ia pergi dengan cepat.

"Pemuda yang baik," komentar Inspektur Davis. "Dia terlihat jujur dan sederhana."

Aku setuju. Selama dua tahun Geoffrey Raymond menjadi sekretaris Ackroyd, tidak sekali pun aku melihatnya kebingungan atau gusar. Dan aku tahu ia sekretaris yang cekatan.

Satu dua menit kemudian, Raymond kembali bersama Blunt.

"Saya benar," seru Raymond dengan penuh semangat. "Senjata itu *memang* belati dari Tunisia."

"Mayor Blunt belum melihatnya," bantah Inspektur Davis.

"Saya langsung melihatnya begitu memasuki ruang kerja tadi," sahut pria pendiam itu

"Kalau begitu, Anda mengenalinya?"

Blunt mengangguk.

"Anda sama sekali tidak berkata apa-apa tentang hal ini," kata sang Inspektur dengan curiga.

"Waktunya kurang tepat," jawab Blunt. "Menge-mukakan sesuatu pada saat yang tidak tepat sering kali menimbulkan banyak kesulitan."

Mayor Blunt membalas tatapan sang Inspektur dengan tenang.

Sang Inspektur mendengus dan memalingkan wajah. Ia membawa belati tersebut kepada Blunt.

"Apakah Anda yakin tentang ini, Sir? Anda benar-benar mengenalinya?"

"Tentu saja. Tidak ada keraguan sama sekali."

"Di manakah barang—eh—barang antik ini biasanya disimpan? Bisakah Anda memberitahuku, Sir?"

Si sekretarislah yang menjawab.

"Di meja perak di ruang duduk."

"Apa?" seruku.

Yang lain menatapku.

"Ya, Dokter?" desak Inspektur Davis.

"Tidak apa-apa," kata sang Inspektur lagi, masih mendesak.

"Ini persoalan remeh," jelasku dengan menyesal.

"Hanya saja ketika saya tiba di sini untuk makan

malam kemarin, saya mendengar bunyi meja perak ditutup di ruang duduk.”

Aku melihat perasaan skeptis dan seberkas kecurigaan dalam sikap sang Inspektur.

”Bagaimana Anda tahu bunyi itu disebabkan oleh tutup meja perak?”

Aku terpaksa menjelaskan secara terperinci—penjelasan panjang lebar dan membosankan yang sebenarnya tidak ingin kulakukan.

Inspektur Davis mendengarkan penjelasanku sampai selesai.

”Apakah belati itu ada di tempatnya ketika Anda melihat-lihat isi meja perak?” tanyanya.

”Entahlah,” jawabku. ”Saya tidak dapat mengatakan bahwa saya melihatnya, tetapi tentu saja, mungkin sekali barang itu ada di situ sepanjang waktu.”

”Sebaiknya kita panggil si pengurus rumah tangga,” komentar sang Inspektur, lalu menarik bel.

Beberapa menit kemudian, setelah dipanggil oleh Parker, Miss Russell masuk ke dalam ruangan.

”Saya rasa saya tidak mendekati meja perak,” katanya, ketika Inspektur Davis mengajukan pertanyaan. ”Saya hanya memeriksa apakah bunga-bunganya masih segar. Oh! Ya, sekarang saya ingat. Meja perak itu terbuka—yang seharusnya tidak demikian, dan saya menutupnya ketika saya berjalan melewatinya.”

Miss Russell menatap Inspektur Davis dengan agresif.

”Saya mengerti,” jawab Inspektur Davis. ”Bisakah Anda memberitahuku apakah belati ini ada di tempatnya saat itu?”

Miss Russell menatap senjata itu dengan tenang.

"Saya kurang yakin," sahutnya. "Saya tidak berhenti untuk memperhatikannya. Saya tahu para anggota keluarga akan segera turun, dan saya ingin segera pergi."

"Terima kasih," kata sang Inspektur.

Hanya ada sekilas keraguan dalam sikapnya, seolah-olah ia masih ingin bertanya lebih lanjut, tetapi Miss Russell menganggap ucapan itu sebagai tanda bahwa pembicaraan sudah berakhir, dan langsung meninggalkan ruangan.

"Sepertinya dia berwatak keras?" kata sang Inspektur sambil mengamati kepergian Miss Russell. "Coba saya lihat. Meja peraknya ada di depan salah satu jendela, bukan, Dokter?"

Raymond mewakili menjawab.

"Ya, jendela sebelah kiri."

"Dan jendela itu terbuka?"

"Kedua jendela itu terbuka sedikit."

"Nah, menurutku kita tidak perlu meragukannya lagi. Seseorang—kita anggap saja seseorang—bisa mengambil belati itu kapan saja, dan kapan tepatnya dia mengambil belati itu sama sekali tidak penting. Saya akan kembali lagi besok pagi bersama Kepala Polisi, Mr. Raymond. Untuk sementara ini biar saya yang menyimpan kunci pintu itu. Saya ingin Kolonel Melrose melihat semuanya persis seperti keadaannya sekarang. Kebetulan saya tahu dia sedang makan malam di kota lain, dan saya yakin, dia akan menginap di sana malam ini..."

Kami mengamati sang Inspektur mengangkat jambangan porselen.

"Saya harus membungkusnya dengan hati-hati," ujarnya. "Ini akan menjadi barang bukti yang sangat penting."

Beberapa menit kemudian, aku keluar dari ruang biliar bersama Raymond yang terkekeh geli.

Aku merasakan tekanan tangannya di lenganku, dan mengikuti arah pandangannya. Tampaknya Inspektur David sedang meminta pendapat Parker mengenai sebuah buku harian kecil.

"Agak mencolok," gumam temanku. "Jadi Parkerlah orang yang dicurigai, bukan? Apakah kita juga akan menyerahkan contoh sidik jari kita kepada Inspektur Davis?"

Ia mengambil dua lembar kartu dari nampan kartu, mengelapnya dengan saputangan sutranya, lalu menyodorkan selembarnya kepadaku dan selembarnya lagi untuk dirinya sendiri. Sambil tersenyum lebar, ia menyerahkan kartu-kartu itu kepada sang Inspektur.

"Kenang-kenangan," katanya. "No.1. Dokter Sheppard; No.2. saya sendiri. Satu lagi dari Mayor Blunt akan menyusul besok pagi."

Usia muda memang sangat riang. Bahkan pembunuhan keji atas teman dan majikannya tidak bisa meredam semangat Geoffrey Raymond terlalu lama. Mungkin memang begitulah seharusnya. Aku tidak tahu. Aku sendiri sudah lama kehilangan ketegaranku.

Malam sudah larut ketika aku kembali ke rumah, dan mudah-mudahan saja Caroline sudah tidur. Tetapi seharusnya aku sudah bisa menebak.

Caroline sudah siap dengan secangkir cokelat panas untukku, dan sementara aku meminumnya, ia berhasil mengorek semua yang terjadi malam itu dariku. Aku sama sekali tidak mengungkit soal pemerasan, tetapi membiarkan diriku memberinya fakta-fakta tentang pembunuhannya.

"Polisi mencurigai Parker," kataku sambil berdiri dan bersiap-siap pergi tidur. "Sepertinya bukti-bukti memberatkan dirinya."

"Parker!" seru kakakku. "Omong kosong! Inspektur itu pasti sangat tolol. Parker! Yang benar saja."

Setelah pernyataan yang tidak jelas itu, kami pun pergi tidur.

AKU MENGETAHUI PROFESI TETANGGAKU

Keesokan paginya, aku berkeliling mengunjungi para pasienku dengan terburu-buru. Alasanku adalah tidak ada pasien gawat yang harus kutangani. Ketika aku tiba di rumah, Caroline menyambutku di aula depan

"Flora Ackroyd ada di sini," bisiknya dengan penuh semangat.

"Apa?"

Kusembunyikan keherananku sebaik mungkin.

"Dia sangat ingin bertemu denganmu. Sudah setengah jam dia menunggu di sini."

Caroline berjalan mendahuluiku ruang tamu kami yang kecil, dan aku menyusulnya.

Flora duduk di atas sofa di dekat jendela. Ia mengenakan pakaian hitam dan duduk dengan gelisah sambil meremas-remas kedua tangan. Aku terkejut melihat wajahnya. Wajahnya pucat pasi. Tetapi ketika ia berbicara, sikapnya setenang dan setegas biasa.

"Dokter Sheppard, saya datang untuk memohon bantuan Anda."

"Tentu saja dia akan membantumu, Sayang," kata Caroline.

Menurutku Flora tidak ingin Caroline hadir dalam pembicaraan ini. Aku yakin ia akan lebih senang seandainya dapat berbicara secara pribadi denganku. Tetapi ia juga tidak ingin membuang-buang waktu, jadi ia menerima apa adanya.

"Saya ingin Anda menemani saya ke The Larches."

"The Larches?" tanyaku heran.

"Untuk menemui pria kecil yang aneh itu?" seru Caroline.

"Ya. Anda tentu tahu siapa dia sebenarnya, bukan?"

"Kami menduga," jawabku, "mungkin dia seorang penata rambut yang sudah pensiun."

Mata Flora yang biru terbelalak.

"Astaga, dia Hercule Poirot! Anda tentu tahu siapa yang saya maksudkan—detektif pribadi. Konon, dia telah banyak melakukan hal-hal yang mengagumkan—persis seperti yang dilakukan detektif-detektif dalam buku. Setahun yang lalu dia pensiun dari pekerjaannya dan pindah ke sini. Paman tahu siapa dia sebenarnya, tetapi Paman telah berjanji untuk tidak memberitahu siapa-siapa. M. Poirot ingin hidup tenang tanpa diganggu orang."

"Jadi itulah pekerjaannya," gumamku pelan.

"Tentu Anda pernah mendengar namanya?"

"Menurut Caroline aku memang pelupa," kataku,

"tetapi rasanya baru kali *ini* aku mendengar tentang dirinya."

"Luar biasa!" seru Caroline.

Aku tak tahu apa maksudnya—mungkin ia merujuk pada kegagalannya mengorek kebenaran.

"Kau ingin menemuinya?" tanyaku perlahan. "Untuk apa?"

"Memintanya menyelidiki pembunuhan itu, tentu saja," jawab Caroline tajam. "Jangan berlagak tolol, James!"

Sebenarnya aku tidak bersikap tolol. Caroline tidak selalu memahami tujuanku.

"Kau tidak percaya pada Inspektur Davis?" lanjutku.

"Tentu saja tidak," jawab Caroline. "Aku juga tidak."

Orang-orang akan menyangka bahwa paman Caroline-lah yang dibunuh.

"Dan bagaimana kau tahu bahwa dia bersedia menangani kasus ini?" tanyaku. "Ingat, dia telah pensiun dari pekerjaannya."

"Itulah masalahnya," jawab Flora blakblakan. "Saya harus membujuknya."

"Apakah kau yakin tindakanmu bijaksana?" tanyaku dengan serius.

"Tentu saja dia yakin," jawab Caroline. "Aku sendiri yang akan menemaninya ke sana kalau dia mau."

"Saya lebih memilih ditemani Dokter, kalau Anda tidak keberatan, Miss Sheppard," ujar Flora.

Gadis ini tahu pentingnya berterus terang pada

saat-saat tertentu. Maksud tersirat apa pun tidak akan mempan terhadap Caroline.

"Anda tentu mengerti," ia menjelaskan dengan diplomatis, "sebagai seorang dokter dan sebagai orang yang menemukan tubuh korban, Dokter Sheppard dapat menjelaskan semua detailnya kepada M. Poirot."

"Ya," gerutu Caroline, "aku mengerti."

Aku mondar-mandir di dalam ruangan.

"Flora," kataku muram, "dengarkan aku. Kusarankan agar kau tidak melibatkan detektif ini dalam kasus ini."

Flora melompat berdiri. Wajahnya merah padam.

"Saya tahu mengapa Anda berkata seperti itu," serunya. "Tapi justru karena itulah saya ingin menemuinya. Anda takut! Tetapi saya tidak. Saya mengenal Ralph lebih baik daripada Anda."

"Ralph!" seru Caroline. "Apa hubungan Ralph dengan masalah ini?"

Kami berdua mengabaikannya.

"Ralph mungkin lemah," lanjut Flora. "Dia mungkin telah sering berbuat bodoh di masa lalu—bahkan berbuat jahat—tetapi dia tidak akan membunuh siapa pun."

"Bukan, bukan," seruku. "Aku tidak pernah mencurigainya."

"Kalau begitu, mengapa Anda pergi ke Three Boars kemarin malam?" tuntutan Flora. "Dalam perjalanan pulang—setelah mayat Paman ditemukan?"

Sesaat aku tidak dapat berkata-kata. Tadinya aku berharap kunjunganku ke sana tidak diketahui orang.

"Bagaimana kau bisa tahu?" balasku.

"Saya pergi ke sana pagi ini," kata Flora. "Aku mendengar dari para pelayan bahwa Ralph menginap di sana—"

Aku menyelanya.

"Apakah kau sama sekali tidak tahu bahwa dia berada di King's Abbot?"

"Tidak. Saya sangat terkejut. Saya tidak mengerti. Saya pergi ke sana dan meminta bertemu dengannya. Saya rasa mereka memberitahu saya apa yang mereka katakan kepada Anda kemarin, bahwa Ralph pergi sekitar pukul sembilan kemarin malam—dan—dan tidak kembali lagi."

Matanya menatap mataku dengan menantang, lalu seolah-olah menjawab sesuatu yang dibacanya dalam pandanganku, tiba-tiba ia berkata, "Yah, kenapa dia tidak boleh keluar? Dia mungkin pergi—ke mana saja. Bahkan mungkin sekali dia sudah kembali ke London."

"Dan meninggalkan semua bagasinya?" tanyaku lembut.

Flora mengentakkan kaki.

"Saya tidak peduli. Pasti ada alasan yang sederhana."

"Dan itukah sebabnya kau ingin pergi menemui Hercule Poirot? Apakah tidak lebih baik bila kau-biarkan saja keadaan seperti adanya sekarang? Ingat, polisi sama sekali tidak mencurigai Ralph. Mereka sedang menyelidiki jejak yang lain sama sekali."

"Tepat *itulah* alasannya," seru gadis itu. "Mereka memang mencurigainya. Seorang pria dari Cranchester datang tadi pagi—Inspektur Raglan, pria kecil mena-

kutkan dan mirip musang. Saya tahu bahwa dia sudah pergi ke Three Boars tadi pagi, sebelum saya. Mereka memberitahuku tentang kunjungannya ke sana, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya. Dia pasti menyangka Ralph-lah pelakunya.”

”Kalau benar begitu, berarti mereka berubah pikiran sejak kemarin malam,” kataku perlahan. ”Jadi dia tidak percaya pada teori Davis bahwa Parker-lah pelakunya?”

”Parker,” kata kakakku sambil mendengus.

Flora melangkah maju dan menyentuh lenganku.

”Oh! Dokter Sheppard, mari kita segera pergi menemui M. Poirot ini. Dia akan mencari tahu kebenarannya.”

”Flora sayang,” kataku lembut sambil memegang tangannya. ”Apakah kau yakin bahwa kebenaranlah yang kita inginkan?”

Flora menatapku dan mengangguk dengan serius.

”Anda tidak yakin,” katanya. ”Saya yakin. Saya mengenal Ralph lebih baik daripada Anda.”

”Tentu saja bukan Ralph pelakunya,” ujar Caroline, yang sudah dengan susah payah tutup mulut. ”Ralph mungkin amat boros, tetapi dia pemuda yang baik dan tingkah lakunya sopan.”

Aku ingin memberitahu Caroline bahwa banyak sekali pembunuh yang bertingkah laku sopan, tetapi kehadiran Flora membuatku mengurungkan niat. Karena keputusan gadis ini sudah bulat, aku pun terpaksa menyerah dan kami pun segera pergi, kabur sebelum kakakku sempat menyatakan pendapatnya,

yang selalu dimulai dengan kata-kata favoritnya, "Tentu saja."

Seorang wanita tua bertopi Breton besar membukakan pintu rumah The Larches bagi kami. Rupanya M. Poirot ada di rumah.

Kami diantar ke sebuah ruang duduk kecil yang tertata sangat rapi, dan di sana, setelah satu menit berlalu, temanku kemarin masuk menemui kami.

"*Monsieur le docteur*," sapanya sambil tersenyum. "Mademoiselle."

Ia membungkuk kepada Flora.

"Barangkali," aku memulai, "Anda telah mendengar mengenai musibah yang terjadi kemarin malam."

Wajah Poirot berubah serius.

"Tentu saja saya telah mendengarnya. Mengerikan sekali. Saya turut berduka cita pada Anda, Mademoiselle. Apakah ada yang bisa saya bantu?"

"Miss Ackroyd," kataku, "ingin Anda—Anda—"

"Menemukan pembunuhnya," kata Flora dengan suara jelas.

"Saya mengerti," sahut pria kecil itu. "Tetapi polisi pasti akan mengusutnya, bukan?"

"Mereka mungkin akan membuat kesalahan," kata Flora. "Saya rasa, sekarang pun mereka mengambil tindakan-tindakan yang salah. Tolonglah, M. Poirot, tolonglah kami. Jika—jika ada masalah mengenai biayanya—"

Poirot mengangkat sebelah tangan.

"Jangan Anda sebut-sebut soal itu, Mademoiselle. Bukan karena saya tidak peduli pada uang." Matanya berkilat-kilat sesaat. "Uang selalu sangat berarti bagi

saya. Tidak, jika saya melakukannya, maka Anda harus memahami satu hal dengan jelas. *Saya akan menyelidiki kasus ini sampai akhir.* Ingat, anjing yang baik tidak akan meninggalkan jejak yang telah tercium olehnya! Mungkin pada akhirnya Anda akan menyesal karena tidak menyerahkan kasus ini pada polisi setempat.”

”Saya menginginkan kebenaran,” kata Flora sambil memandang mata Poirot lurus-lurus.

”Seluruh kebenarannya?”

”Seluruh kebenarannya.”

”Kalau begitu, saya terima,” kata pria kecil itu dengan suara lirih. ”Dan saya harap Anda tidak akan menyesali ucapan Anda. Sekarang, ceritakan segala-galanya kepadaku.”

”Sebaiknya Dokter Sheppard yang menceritakannya kepada Anda,” jawab Flora. ”Dia tahu lebih banyak daripada saya.”

Karena sudah diminta, aku mulai bercerita dengan hati-hati, menguraikan semua fakta yang sudah kusebutkan sebelumnya. Poirot mendengarkan dengan saksama, mengajukan pertanyaan di sana-sini, tetapi ia lebih banyak duduk diam sambil menatap langit-langit.

Aku mengakhiri cerita dengan aku dan sang Inspektur yang meninggalkan Fernly Park kemarin malam.

”Dan sekarang,” kata Flora setelah aku selesai berbicara, ”ceritakan kepada M. Poirot mengenai Ralph.”

Aku ragu sejenak, tetapi tatapan Flora yang mengancam mendorongku.

"Anda pergi ke penginapan ini—Three Boars—dalam perjalanan pulang kemarin malam?" tanya Poirot ketika aku mengakhiri ceritaku. "Dan mengapa Anda melakukannya?"

Aku berdiam diri sebentar untuk memilih kata-kata dengan berhati-hati.

"Kupikir seseorang sebaiknya memberitahu pemuda itu tentang kematian pamannya. Baru terpikirkan olehku setelah aku meninggalkan Fernly bahwa tidak ada seorang pun selain aku dan Mr. Ackroyd yang tahu bahwa Ralph menginap di desa."

Poirot mengangguk

"Begini. Apakah itu satu-satunya alasan Anda pergi ke sana?"

"Hanya itu alasan saya," jawabku kaku.

"Jadi bukan untuk—katakanlah—meyakinkan diri tentang *ce jeune homme*?"

"Meyakinkan diri?"

"Saya kira, *M. le docteur*, Anda mengerti apa yang saya maksudkan, walaupun Anda pura-pura tidak mengerti. Saya rasa Anda pasti akan merasa sangat lega seandainya Ralph Paton ternyata ada di rumah sepanjang malam."

"Sama sekali tidak," jawabku tajam.

Detektif kecil itu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan suram.

"Anda tidak percaya pada saya seperti Miss Flora," katanya. "Tetapi tidak apa-apa. Yang harus kita perhatikan adalah ini—Kapten Paton hilang, dalam situasi yang membutuhkan penjelasan. Saya tidak akan

menyangkal bahwa keadaannya tampak buruk. Tetapi mungkin alasannya sederhana sekali.”

”Itulah yang selalu saya katakan,” seru Flora penuh semangat.

Poirot tidak membahas topik itu lebih lanjut. Ia malah menyarankan untuk segera mengunjungi polisi setempat. Menurutnyanya sebaiknya Flora pulang ke rumah, dan biar aku saja yang menemaninya ke kantor polisi dan memperkenalkannya kepada petugas yang menangani kasus ini.

Kami menjalankan rencananya. Kami menemukan Inspektur Davis di luar kantor polisi, terlihat muram. Kolonel Melrose, Kepala Polisi, ada bersamanya, beserta seorang pria lain yang, berdasarkan gambaran Flora yang menyamakannya dengan musang, langsung kukenali sebagai Inspektur Raglan dari Cranchester.

Aku mengenal Melrose dengan baik. Aku memperkenalkan Poirot kepadanya dan menjelaskan situasinya. Sang Kepala Polisi jelas-jelas kesal dan wajah Inspektur Raglan suram. Sebaliknya, Davis terlihat senang melihat kejengkelan atasannya.

”Kasus ini bisa diselesaikan dengan sangat mudah,” kata Raglan. ”Tidak ada gunanya seorang amatir ikut campur. Orang bodoh pun akan langsung mengerti apa terjadi kemarin malam, dengan begitu kita tidak akan kehilangan waktu dua belas jam.”

Ia melemparkan lirikan tajam ke arah Davis yang malang, yang menerimanya tanpa komentar.

”Tentu saja keluarga Mr. Ackroyd harus melakukan apa yang terbaik menurut mereka,” kata Kolonel Melrose. ”Tetapi penyelidikan resmi tidak boleh sam-

pai terganggu. Tentu saja, saya sudah mendengar tentang reputasi M. Poirot yang hebat,” tambahnya sopan.

”Sayangnya polisi tidak bisa mengiklankan diri sendiri.” keluh Raglan.

Poirot menyelamatkan suasana.

”Memang benar, saya telah pensiun dari dunia luar,” katanya. ”Saya tidak bermaksud menerima kasus apa pun lagi. Di atas segala-galanya, yang paling saya benci adalah publisitas. Karena itu saya harap nama saya tidak disebut-sebut apabila saya mampu membantu sedikit dalam memecahkan misteri ini.”

Wajah Inspektur Raglan berubah sedikit cerah.

”Saya sudah pernah mendengar tentang kesuksesan Anda yang mengagumkan,” kata sang Kolonel, melunak.

”Saya punya banyak pengalaman,” kata Poirot lirih. ”Tetapi sebagian besar dari keberhasilan saya dicapai dengan bantuan dari pihak kepolisian. Saya sangat mengagumi kepolisian Inggris. Kalau Inspektur Raglan mengizinkan saya membantu, saya akan merasa sangat terhormat dan tersanjung.”

Sikap sang Inspektur semakin sopan.

Kolonel Melrose menarikku ke samping.

”Dari apa yang kudengar, pria kecil ini sangat luar biasa,” gumamnya. ”Sudah tentu kami tidak ingin meminta bantuan Scotland Yard. Raglan terlihat sangat percaya diri, tetapi saya tidak yakin saya setuju dengannya. Anda lihat, saya—eh—menenal orang-orang yang terlibat lebih baik daripada dirinya. Tampaknya M. Poirot tidak menghendaki pujian, bukan? Dia

bersedia bekerja sama dengan kami secara tidak men-
colok, bukan?"

"Demi harga diri Inspektur Raglan," kataku serius.

"Baiklah," kata Inspektur Melrose dengan ringan
dan dengan suara yang lebih keras, "kami harus men-
ceritakan perkembangan-perkembangan terakhir kepa-
da Anda, M. Poirot."

"Terima kasih," jawab Poirot. "Teman saya, Dok-
ter Sheppard, mengatakan bahwa kepala pelayan
adalah orang yang dicurigai?"

"Semua itu omong kosong," sahut Raglan lang-
sung. "Pelayan-pelayan kelas atas selalu mudah takut,
sehingga mereka bersikap mencurigakan tanpa alasan."

"Bagaimana dengan sidik jari?" kataku.

"Sama sekali bukan sidik jari Parker." Inspektur
Raglan tersenyum samar lalu menambahkan, "dan juga
bukan sidik jari Anda atau Mr. Raymond, Dokter."

"Bagaimana dengan sidik jari Kapten Ralph Pa-
ton?" tanya Poirot lirih.

Diam-diam aku mengagumi caranya yang blakblak-
an. Kulihat mata sang Inspektur berkilat-kilat penuh
hormat.

"Rupanya Anda tidak membuang-buang waktu, M.
Poirot. Saya yakin bekerja sama dengan Anda akan
menyenangkan sekali. Kami akan mengambil sidik
jari pemuda itu segera setelah kami menemukannya."

"Menurutku Anda salah duga, Inspektur," Kolonel
Melrose berkata dengan nada hangat. "Aku sudah
mengetahui Ralph Paton sejak dia masih kanak-kanak.
Dia tidak akan pernah membunuh."

"Mungkin tidak," jawab Inspektur Raglan dengan datar.

"Bukti apa yang memberatkan Ralph?" tanyaku.

"Ia pergi sekitar pukul sembilan kemarin malam. Terlihat di sekitar Fernly Park kira-kira pukul 21.30. Sejak itu dia tidak terlihat lagi. Sepertinya dia sedang mengalami kesulitan keuangan. Aku memiliki sepasang sepatunya—sepatu bersol karet. Dia punya dua pasang yang mirip. Aku akan membandingkannya dengan jejak-jejak kaki itu. Ada petugas yang berjaga di sana supaya tidak ada seorang pun yang berusaha menghapus jejak-jejak itu."

"Kami akan segera berangkat," kata Kolonel Melrose. "Anda dan M. Poirot akan ikut bersama kami, bukan?"

Kami menyetujui dan bersama-sama pergi dengan mobil Kolonel Melrose. Inspektur Raglan ingin segera meneliti jejak-jejak kaki itu dan minta diturunkan di rumah jaga. Di tengah-tengah jalan masuk, di sebelah kanan, jalan setapak bercabang yang mengarah dan mengitari teras dan jendela ruang kerja Ackroyd.

"Apakah Anda ingin ikut dengan Inspektur Raglan, Mr. Poirot?" sang Kepala Polisi bertanya. "Atau apakah Anda ingin menyelidiki ruang kerjanya?"

Poirot memilih yang terakhir. Parker membukakan pintu bagi kami. Sikapnya angkuh dan sopan. tampaknya ia pulih dari kepanikannya kemarin malam.

Kolonel Melrose mengeluarkan kunci dari saku, dan setelah membuka pintu yang mengarah ke lobi, ia membimbing kami memasuki ruang kerja.

"Keadaan ruangan ini tepat seperti kemarin malam, kecuali mayat yang sudah dipindahkan."

"Dan tubuh korban ditemukan—di mana?"

Kujelaskan setepat mungkin bagaimana posisi tubuh Ackroyd. Kursi berlengan itu masih tetap berdiri di depan perapian.

Poirot menghampirinya dan duduk di sana.

"Surat biru yang Anda ceritakan itu, di mana posisinya ketika Anda meninggalkan ruangan?"

"Mr. Ackroyd meletakkannya di atas meja kecil di sebelah kanannya."

Poirot mengangguk.

"Selain itu, apakah barang-barang lain masih berada pada tempatnya?"

"Ya, sepertinya begitu."

"Kolonel Melrose, maukah Anda berbaik hati dan duduk di kursi ini sebentar? Terima kasih. Sekarang *M. le docteur*, maukah Anda menunjukkan kepada saya posisi belati itu dengan tepat?"

Aku melakukannya, sementara pria kecil itu berdiri di ambang pintu.

"Kalau begitu gagang belati terlihat dengan jelas dari pintu. Apakah Anda dan Parker dapat melihatnya dengan segera?"

"Ya."

Kemudian Poirot berjalan ke jendela.

"Lampu listrik sedang menyala, tentu saja, ketika Anda menemukan tubuh korban?" tanyanya dari balik bahu.

Aku membenarkan, lalu bergabung dengannya sementara ia mengamati jejak-jejak di pinggir jendela.

"Jejak-jejak sepatu karet ini motifnya sama dengan sepatu Kapten Paton," katanya lirih.

Kemudian sekali lagi ia melangkah ke tengah-tengah ruangan. Matanya memandang berkeliling, mengamati setiap benda di dalam ruangan itu dengan pandangan sekilas yang terlatih.

"Apakah Anda pengamat yang baik, Dokter Sheppard?" akhirnya ia bertanya.

"Saya rasa begitu," jawabku, heran.

"Saya rasa saat itu perapian sedang menyala. Ketika Anda mendobrak pintu dan menemukan Mr. Ackroyd dalam keadaan tidak bernyawa, bagaimana nyala apinya? Apakah apinya kecil?"

Aku tertawa bingung.

"Saya—saya benar-benar tidak tahu. Saya tidak memperhatikan. Mungkin Mr. Raymond atau Mayor Blunt—"

Pria kecil di hadapanku itu menggeleng sambil tersenyum samar.

"Kita harus selalu bertindak menurut metode tertentu. Saya telah salah menilai dengan mengajukan pertanyaan itu kepada Anda. Tiap orang punya keahliannya sendiri-sendiri. Anda dapat memberitahu saya hal-hal terkecil tentang keadaan korban—tidak akan ada yang lolos dari perhatian Anda dalam hal ini. Kalau saya membutuhkan informasi mengenai berkas-berkas di atas meja, Mr. Raymond pasti tahu kalau ada sesuatu yang perlu diperhatikan. Untuk mencari tahu tentang api itu, saya harus bertanya kepada orang yang bertugas memperhatikan hal-hal semacam itu. Permisi—"

Dengan cepat ia melangkah ke perapian dan membunyikan bel.

Satu atau dua menit kemudian Parker muncul.

"Bel berbunyi, Sir," ujarnya bimbang.

"Masuklah, Parker," Kolonel Melrose berkata, "Pria ini ingin menanyakan sesuatu kepadamu."

Dengan sopan Parker mengalihkan perhatiannya kepada Poirot.

"Parker," kata pria kecil itu, "ketika kau mendobrak pintu itu bersama Dokter Sheppard kemarin malam, dan menemukan majikanmu sudah tidak bernyawa lagi, bagaimana keadaan api di perapian?"

Parker menjawab tanpa ragu.

"Apinya kecil sekali, Sir. Hampir padam."

"Ah!" kata Poirot. Seruannya terdengar penuh kemenangan. Kemudian ia melanjutkan.

"Lihat sekelilingmu, Parker yang baik. Apakah keadaan dalam ruangan ini benar-benar sama seperti kemarin malam?"

Si kepala pelayan memandang berkeliling. Matanya berhenti pada jendela.

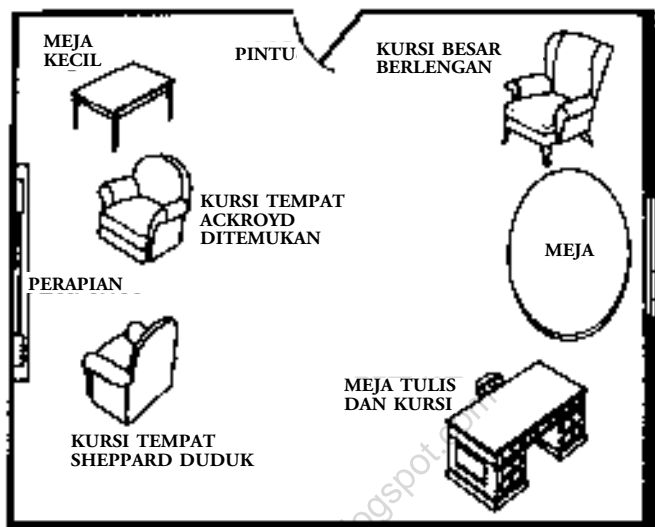
"Waktu itu tirainya tertutup, Sir, dan lampu listrik menyala."

Poirot mengangguk senang.

"Ada lagi?"

"Ya, Sir, kursi ini ditarik ke luar sedikit."

Ia menunjuk kursi besar yang terletak di sebelah kiri pintu, di antara jendela dan pintu itu sendiri. Kulampirkan di sini sebuah denah dari ruangan tersebut dengan kursi yang dimaksud diberi tanda X.



"Coba tunjukkan padaku," saran Poirot.

Si kepala pelayan menarik kursi itu ke luar enam puluh sentimeter dari dinding memutarnya sehingga tempat duduknya menghadap ke pintu.

"*Voila ce qui est curieux*," gumam Poirot. "Saya rasa tidak ada orang yang duduk di kursi dengan posisi seperti itu. Saya ingin tahu siapa yang mendorongnya kembali ke tempatnya semula? Apakah kau yang melakukannya, kawanku?"

"Bukan, Sir," sangkal Parker. "Saya terlalu terkejut melihat keadaan majikan saya."

Poirot menatapku.

"Apakah Anda yang melakukannya, Dokter?"

Aku menggeleng.

"Kursi itu sudah berada di tempatnya semula ketika saya kembali bersama polisi," timpal Parker. "Saya yakin sekali."

"Aneh," ujar Poirot lagi.

"Mungkin Raymond atau Blunt yang mendorongnya kembali," kataku. "Tentunya hal ini tidak penting?"

"Sama sekali tidak penting," sahut Poirot. "Itulah sebabnya mengapa hal ini sangat menarik," tambahnya lirih.

"Saya permisi sebentar," kata Kolonel Melrose. Ia meninggalkan ruangan bersama Parker.

"Apakah menurut Anda Parker berkata jujur?" tanyaku.

"Tentang kursi itu, ya. Selebihnya, saya tidak tahu. Anda akan sadar, *M. le docteur*, apabila Anda sering berurusan dengan kasus-kasus seperti ini, bahwa semuanya memiliki satu kesamaan."

"Apa kesamaannya?" tanyaku penasaran.

"Semua orang yang terlibat menyembunyikan sesuatu."

"Saya juga?" tanyaku sambil tersenyum.

Poirot menatapku dengan penuh perhatian.

"Menurut saya, ya," katanya lirih.

"Tetapi—"

"Adakah Anda sudah menceritakan segala sesuatu mengenai pemuda bernama Paton ini kepada saya?" Poirot tersenyum melihat wajahku yang memerah. "Oh! Jangan takut. Saya tidak akan mendesak Anda. Saya pasti akan tahu nanti."

"Saya harap Anda mau menjelaskan tentang metode

yang Anda gunakan,” kataku cepat untuk menutupi kebingunganku. ”Misalnya mengenai api itu?”

”Oh! Sederhana sekali. Anda meninggalkan Mr. Ackroyd pada pukul 20.50, bukan?”

”Ya, tepat sekali, saya kira.”

”Jendela pada saat itu tertutup dan terkunci, sedangkan pintu tidak dikunci. Pada pukul 22.15 ketika korban ditemukan, pintu dalam keadaan terkunci sedangkan jendela terbuka. Siapa yang membukanya? Sudah jelas, hanya Mr. Ackroyd yang bisa melakukannya, dan karena salah satu dari dua alasan. Entah karena suhu udara dalam ruangan terlalu panas, tetapi karena api di perapian sudah hampir padam, dan suhu udara turun banyak tadi malam, maka alasannya tidak mungkin ini. Atau kemungkinan lain adalah dia memasukkan seseorang melalui jendela. Dan jika memang itu yang telah dilakukannya, maka orang itu pasti sudah dikenalnya dengan baik, karena sebelumnya dia telah mengutarakan kekhawatirannya tentang jendela yang terbuka itu.”

”Kedengarannya sederhana sekali,” kataku.

”Segalanya sederhana jika fakta-fakta disusun secara metodis. Yang sekarang harus kita pikirkan adalah pribadi orang yang bersama Ackroyd pada pukul setengah sepuluh kemarin malam. Segalanya menunjukkan bahwa dialah orang yang masuk melalui jendela, dan walaupun Miss Flora setelah itu masih melihat Mr. Ackroyd dalam keadaan hidup, kita tetap tidak dapat menemukan solusi untuk misteri ini sebelum kita mengetahui siapa orang yang datang berkunjung itu. Mungkin jendela itu dibiarkan dalam keadaan

terbuka setelah orang itu pergi, jadi si pembunuh bisa masuk dengan mudah, atau mungkin orang yang sama kembali lagi untuk kedua kalinya. Ah! Sang Kolonel sudah kembali.”

Kolonel Melrose masuk dengan penuh semangat.

”Akhirnya panggilan telepon itu berhasil dilacak,” katanya. ”Panggilan itu bukan berasal dari sini. Panggilan itu disambungkan ke Dokter Sheppard pada pukul 22.15 kemarin malam dari sebuah telepon umum di stasiun kereta api King’s Abbot. Dan pada pukul 22.23 kereta api malam berangkat menuju Liverpool.”

pustaka-indo.blogspot.com

INSPEKTUR RAGLAN SANGAT YAKIN

Kami saling berpandangan.

"Anda tentu telah mencari keterangan di stasiun?" tanyaku.

"Tentu saja, tetapi saya tidak begitu optimistis mengenai hasilnya. Anda pasti tahu bagaimana keadaan di stasiun."

Aku memang tahu. King's Abbot hanyalah sebuah desa, tetapi stasiunnya kebetulan adalah persimpangan yang sangat penting. Sebagian besar kereta api ekspres penting berhenti di sana, dan kereta api-kereta api dilangsir, diatur kembali, dan dibersihkan. Stasiun ini memiliki dua atau tiga telepon umum. Pada malam hari, pada jam itu, tiga kereta api lokal masuk secara berturut-turut, supaya penumpangnya sempat melanjutkan perjalanan dengan kereta api ekspres yang menuju utara, yang masuk pada pukul 22.19 dan berangkat pada pukul 22.23. Tempat itu sangat sibuk, dan kemungkinan seseorang terlihat sedang menelepon atau naik kereta ekspres sungguh kecil.

"Tetapi mengapa ia harus menelepon?" tanya Melrose. "Itulah yang mengherankan saya. Rasanya tanpa alasan sama sekali."

Dengan hati-hati Poirot membetulkan letak sebuah hiasan porselen di atas salah satu rak buku.

"Pasti ada sebabnya," katanya dari balik bahu.

"Tetapi apa alasannya?"

"Ketika kita sudah mengetahuinya, kita akan mengetahui segala-galanya. Kasus ini sangat aneh dan sangat menarik."

Ada sesuatu yang nyaris tak dapat dilukiskan dalam caranya mengucapkan kata-kata terakhir. Aku merasa bahwa ia melihat perkara ini dari sudut pandang yang aneh, dan aku tidak tahu apa yang dilihatnya.

Ia melangkah ke jendela dan berdiri di sana, memandang ke luar.

"Anda berkata bahwa Anda bertemu dengan orang asing di luar pagar pada jam sembilan, Dokter Sheppard?"

Ia mengajukan pertanyaan ini tanpa membalikkan tubuh.

"Ya," jawabku. "Saya mendengar lonceng gereja berbunyi menunjukkan waktunya."

"Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai rumah ini—untuk sampai di jendela ini, misalnya?"

"Paling lama lima menit. Hanya dua atau tiga menit bila dia menyusuri jalan setapak di sebelah kanan jalan masuk dan langsung menuju ke sini."

"Tetapi untuk melakukan itu, dia harus sudah tahu jalan. Bagaimana saya harus menjelaskannya?—itu

berarti, dia sudah pernah datang ke sini sebelumnya—bahwa dia mengenal daerah ini.”

”Tepat sekali,” jawab Kolonel Melrose.

”Kita pasti bisa mencari tahu apakah Mr. Ackroyd menerima tamu asing dalam minggu terakhir ini?”

”Raymond muda bisa memberitahu kita,” kataku.

”Atau Parker,” usul Kolonel Melrose.

”*Ou tous les deux*” saran Poirot sambil tersenyum.

Kolonel Melrose pergi mencari Raymond, dan aku sekali lagi menyembunyikan bel memanggil Parker.

Kolonel Melrose kembali dengan cepat, ditemani si sekretaris muda, yang diperkenalkannya kepada Poirot. Geoffrey Raymond terlihat segar dan riang seperti biasa. Ia terlihat kaget dan senang bisa berkenalan dengan Poirot.

”Saya tidak menyangka Anda tinggal di antara kami secara diam-diam, M. Poirot,” katanya. ”Merupakan kehormatan bagiku bisa menyaksikan Anda bekerja—Halo, apa ini?”

Poirot berdiri di sebelah kiri pintu. Sekarang tiba-tiba ia melangkah ke samping, dan aku menyadari sementara aku membelakanginya tadi, ia pasti menarik kursi berlengan itu ke tempat yang ditunjukkan Parker tadi.

”Apakah Anda ingin saya duduk di kursi itu sentara Anda mengambil contoh darah saya?” gurau Raymond ceria. ”Apa maksudnya semua ini?”

”M. Raymond, kursi ini ditarik ke luar—seperti ini—kemarin malam, ketika Mr. Ackroyd ditemukan dalam keadaan terbunuh. Seseorang telah mengemba-

likannya ke tempatnya semula. Apakah Anda yang melakukannya?”

Jawaban sekretaris itu meluncur tanpa ragu-ragu.

”Sama sekali tidak. Saya bahkan tidak ingat sama sekali posisinya seperti itu, tetapi saya percaya saja pada Anda. Bagaimanapun, seseorang telah mengembalikannya ke tempat semula. Apakah mereka menghilangkan petunjuk penting? Sayang sekali!”

”Ini tidak penting,” jawab detektif itu. ”Sama sekali tidak penting. Yang sebenarnya ingin saya tanyakan kepada Anda adalah ini, M. Raymond: Apakah ada orang asing yang datang menemui Mr. Ackroyd dalam seminggu terakhir?”

Si sekretaris berpikir-pikir selama semenit dua menit dengan alis berkerut, dan selama jeda itu, Parker muncul menjawab panggilan bel.

”Tidak,” sahut Raymond akhirnya. ”Saya tidak ingat ada orang asing yang datang menemui Mr. Ackroyd. Bagaimana denganmu, Parker?”

”Maaf, Sir?”

”Apakah ada orang asing yang datang menemui Mr. Ackroyd dalam seminggu terakhir ini?”

Si kepala pelayan berpikir sejenak.

”Pada hari Rabu ada seorang pemuda yang datang, Sir,” jawabnya pada akhirnya. ”Sepanjang pengetahuan saya, dia dari Curtis dan Troute.”

Raymond mengibaskan tangannya dengan tidak sabar.

”Oh! Ya, aku ingat, tetapi itu bukan orang asing yang dimaksudkannya.” Ia berpaling kepada Poirot. ”Mr. Ackroyd bermaksud membeli sebuah diktafon,”

jelasan. "Alat ini akan memungkinkan kami menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat. Perusahaan tersebut mengirim perwakilan mereka, tetapi tidak ada hasilnya. Mr. Ackroyd belum memutuskan untuk membeli."

Poirot berpaling kepada si kepala pelayan.

"Dapatkah kau menggambarkan rupa pemuda itu, Parker?"

"Dia berambut pirang, Sir, dan pendek. Dia mengenakan jas biru yang rapi. Pemuda yang sangat tampan, Sir, mengingat statusnya."

Poirot berpaling kepadaku.

"Pria yang Anda jumpai di luar pagar, Dokter, berbadan tinggi, bukan?"

"Ya," jawabku. "Sekitar 180 sentimeter."

"Kalau begitu tidak apa-apa," putus orang Belgia itu. "Terima kasih, Parker."

Parker berbicara kepada Raymond.

"Mr. Hammond baru saja tiba, Sir," katanya. "Dia ingin tahu apakah dia bisa membantu, dan dia ingin berbicara dengan Anda."

"Aku akan segera ke sana," kata pemuda itu. Ia bergegas keluar. Poirot memandang sang Kepala Polisi dengan sorot bertanya.

"Pengacara keluarga, M. Poirot," kata Kepala Polisi.

"Saat ini merupakan waktu yang sibuk bagi M. Raymond," gumam Poirot. "Dia terlihat efisien."

"Saya yakin Mr. Ackroyd menganggapnya sebagai seorang sekretaris sangat cekatan."

"Sudah berapa lama dia bekerja di sini?"

"Saya kira baru dua tahun."

"Saya yakin dia menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Bagaimana caranya menghibur dirinya? Apakah dia suka *le sport*?"

"Sekretaris-sekretaris pribadi tidak punya banyak waktu untuk hal-hal semacam itu," sahut Kolonel Melrose sambil tersenyum, "Saya rasa Raymond suka bermain golf. Dan bermain tenis di musim panas."

"Apakah dia tidak suka menonton perlombaan—maksud saya, balapan kuda?"

"Balapan? Tidak, saya rasa dia tidak pada balapan."

Poirot mengangguk dan minatnya terlihat mulai berkurang. Ia memandang ke sekeliling ruang kerja dengan perlahan.

"Saya kira, saya sudah melihat semua yang bisa dilihat di sini."

Aku ikut memandang berkeliling.

"Seandainya dinding-dinding bisa bicara," gumamku.

Poirot menggeleng.

"Lidah saja, tidak cukup," katanya. "Dinding-dinding itu juga harus memiliki mata dan telinga. Tetapi jangan terlalu yakin bahwa benda-benda mati ini,"—ia menyentuh bagian atas rak buku sementara ia berbicara—"selalu bisu. Mereka kadang-kadang berbicara kepadaku—kursi-kursi, meja—mereka semua memiliki pesan."

Poirot berpaling ke pintu.

"Pesan apa?" seruku. "Apa yang mereka katakan pada Anda hari ini?"

Poirot menoleh dan mengangkat sebelah alisnya.

"Jendela yang terbuka," sahutnya. "Pintu yang terkunci rapat. Kursi yang seolah-olah dapat bergerak sendiri. Saya bertanya pada ketiganya 'mengapa?' tetapi saya tidak mendapatkan jawabannya."

Ia menggeleng, membusungkan dada, dan memandang kami sambil mengerjap. Ia terlihat sangat angkuh. Aku mulai ragu apakah ia benar-benar seorang detektif yang baik. Mungkinkah reputasinya yang gemilang dibangun oleh serangkaian keberuntungan?

Kurasa pikiran yang sama juga terlintas dalam benak Kolonel Melrose, karena pria itu mengerutkan kening.

"Apakah ada lagi yang ingin Anda lihat, Mr. Poirot?" tanyanya ketus.

"Mungkin Anda mau berbaik hati menunjukkan kepada saya meja perak dari mana senjata itu diambil? Setelah itu, saya tidak akan mengganggu Anda lagi kebaikan Anda."

Kami pergi ke ruang duduk, tetapi di tengah jalan, petugas polisi yang datang bersama Kolonel Melrose mencegatnya. Setelah berbicara dengan suara rendah, sang Kolonel minta diri dan meninggalkan kami. Aku menunjukkan meja perak itu kepada Poirot, dan setelah mengangkat tutupnya beberapa kali dan membiarkannya terjatuh, ia membuka jendela dan melangkah ke teras. Aku mengikutinya.

Inspektur Raglan muncul di sudut rumah dan segera mendatangi kami. Wajahnya tampak suram tetapi puas.

"Ternyata Anda ada di sini, M. Poirot," sapanya. "Yah, sepertinya kasus ini tidak terlalu sulit untuk

dipecahkan. Saya juga merasa kasihan. Seorang pemuda yang baik melakukan kesalahan.”

Wajah Poirot berubah kecewa, lalu ia berkata dengan lembut.

”Kalau begitu, saya khawatir saya tidak dapat membantu banyak dalam perkara ini, bukan?”

”Mungkin lain kali,” hibur Inspektur Raglan. ”Walaupun pembunuhan tidak terjadi tiap hari di tempat yang kecil dan sepi ini.”

Pandangan Poirot berubah kagum.

”Anda mendapatkan hasil dengan sangat cepat,” katanya. ”Kalau saya boleh tahu, bagaimana Anda mengusut perkara ini?”

”Tentu saja,” jawab Inspektur Raglan. ”Pertama-tama—metode. Itulah yang selalu saya tekankan—metode!”

”Ah!” seru Poirot. ”Itu juga merupakan pegangan saya. Metode, urutan, dan sel-sel kecil kelabu.”

”Sel?” tanya sang Inspektur sambil menatapnya.

”Sel-sel kecil kelabu otak kita,” pria Belgia itu menjelaskan.

”Oh, tentu saja. Yah, saya kira kita semua menggunakannya.”

”Kurang lebih,” gumam Poirot. ”Juga ada perbedaan dalam kualitas. Lalu ada yang dinamakan psikologi kejahatan. Kita harus mempelajarinya.”

”Ah!” kata sang Inspektur, ”Anda sudah terpengaruh oleh semua dengan omong-kosong psiko-analisis? Tetapi saya, hanya orang biasa—”

”Saya yakin Mrs. Raglan pasti tidak setuju dengan

pendapat Anda,” kata Poirot sambil membungkuk kecil.

Inspektur Raglan agak terkejut, kemudian balas membungkuk.

”Anda tidak mengerti,” katanya sambil tersenyum lebar. ”Ya Tuhan, betapa besar perbedaan yang ditimbulkan oleh bahasa. Maksud saya adalah cara kerja saja. Pertama-tama, metode. Mr. Ackroyd terlihat dalam keadaan hidup untuk terakhir kalinya pada jam 21.45 oleh keponakannya, Miss Flora Ackroyd. Ini fakta nomor satu, bukan?”

”Apabila Anda berkata begitu.”

”Begitulah kenyataannya. Pada pukul 22.30, dokter ini mengatakan bahwa Mr. Ackroyd sudah meninggal selama sekurang-kurangnya setengah jam. Apakah Anda tetap berpendapat begitu, Dokter?”

”Tentu saja,” jawabku. ”Setengah jam, atau lebih.”

”Bagus. Dengan begitu, pembunuhan itu pastilah dilakukan dalam waktu seperempat jam. Saya telah membuat daftar nama semua orang yang ada di rumah ini, mencatat di belakang nama masing-masing di mana mereka berada ketika itu, dan apa yang mereka kerjakan di antara pukul 21.45 dan 22.00 malam.”

Ia menyerahkan sehelai kertas kepada Poirot. Aku ikut membaca dari balik bahunya. Catatan itu ditulis dengan rapi seperti berikut:

Mayor Blunt—Di ruang biliar bersama Mr. Raymond. (Didukung oleh Mr. Raymond)

Mr. Raymond—Ruang biliar. (Lihat atas.)

Mrs. Ackroyd—21.45 menonton pertandingan biliar.

Tidur pukul 21.55. (Raymond dan Blunt melihatnya menaiki tangga.)

Miss Ackroyd—Langsung naik ke atas setelah keluar dari ruang kerja pamannya. (Didukung oleh Parker dan pembantu rumah tangga, Elsie Dale.)

Para pembantu:

Parker—Langsung pergi ke dapur untuk kepala pelayan. (Dibenarkan oleh pengurus rumah tangga, Miss Russell, yang turun menemuinya untuk membicarakan sesuatu, pada pukul 21.47, dan berada di sana sekurang-kurangnya sepuluh menit.)

Miss Russell—Sama seperti di atas. Berbicara dengan pembantu rumah tangga, Elsie Dale, di tingkat atas pada pukul 21.45.

Ursula Bourne (pelayan ruang tamu)—Berada di kamarnya sampai pukul 21.55. Setelah itu berada di Ruang Pelayan.

Mrs. Cooper (koki)—Di Ruang Pelayan.

Gladys Jones (pembantu rumah tangga kedua)—
Di Ruang Pelayan.

Elsie Dale—Di kamarnya di lantai atas. Terlihat di sana oleh Miss Russell dan Miss Flora Ackroyd.

Mary Thripp (pelayan dapur)—Ruang Pelayan.

”Koki telah bekerja di sini selama tujuh tahun, pelayan ruang duduk delapan belas bulan, dan Parker baru satu tahun lebih. Pelayan-pelayan lain masih baru. Kecuali Parker yang agak mencurigakan, para pelayan lain tampaknya baik-baik saja.”

"Daftar yang sangat lengkap," kata Poirot sambil mengembalikannya daftar itu kepada Inspektur Raglan. "Saya yakin sekali Parker bukan pembunuhnya," tambahnya dengan serius.

"Kakak saya juga berpikir begitu juga," timpalku. "Dan biasanya dia benar." Tidak ada yang mengindahkan komentarku.

"Semua orang di rumah sudah tercatat dalam daftar ini," Inspektur Raglan melanjutkan. "Sekarang kita sampai pada persoalan yang sangat penting. Wanita yang tinggal di rumah jaga itu—Mary Black—sedang menutup tirai kemarin malam ketika dia melihat Ralph Paton memasuki gerbang dan berjalan ke arah rumah, ketika ia sedang menutup gordennya."

"Apakah dia benar-benar yakin?" tanyaku tajam.

"Sangat yakin. Wanita itu mengenali wajah Ralph Paton. Kapten Paton berjalan dengan sangat cepat dan membelok ke jalan kecil di sebelah kanan jalan, yang merupakan jalan pintas ke teras."

"Dan pukul berapa waktu itu?" tanya Poirot yang sebelumnya duduk diam dengan ekspresi datar.

"Tepat pukul 21.25," jawab Inspektur Raglan muram.

Hening sejenak. Lalu sang Inspektur berbicara lagi.

"Semuanya sudah jelas. Segalanya sangat cocok. Pada pukul 21.25 Kapten Paton terlihat melintas di depan rumah jaga. Sekitar pukul 21.30, Mr. Geoffrey Raymond mendengar seseorang di dalam ruangan ini menuntut sejumlah uang dan mendengar juga Mr. Ackroyd menolaknya. Apa yang terjadi kemudian? Kapten Paton meninggalkan rumah ini dengan cara

yang sama—melalui jendela. Dia berjalan di sepanjang teras dalam keadaan marah dan bingung. Lalu dia sampai di jendela ruang tamu yang terbuka. Katakanlah saat itu menunjukkan pukul 21.45. Miss Ackroyd sedang mengucapkan selamat tidur pada pamannya. Mayor Blunt, Mr. Raymond, dan Mrs. Ackroyd sedang berada di ruang biliar. Ruang duduk kosong. Dia menyelinap masuk, mengambil pisau belati dari meja perak, lalu kembali ke jendela ruang kerja. Dia melepas sepatu, memanjat masuk, dan—yah, saya tidak menjelaskannya secara terperinci. Kemudian dia menyelinap keluar lagi dan kabur. Tidak berani kembali ke penginapan. Dia pergi ke stasiun dan menelepon dari sana—”

”Untuk apa?” tanya Poirot pelan.

Aku tersentak mendengar kata-katanya. Pria kecil itu mencondongkan tubuh ke depan. Matanya yang hijau berkilat-kilat aneh.

Sesaat Inspektur Raglan terkejut mendengar pertanyaan itu.

”Sulit menjelaskan alasan dia melakukan hal itu,” kata Inspektur Raglan pada akhirnya. ”Tetapi para pembunuh suka melakukan hal-hal aneh. Anda pasti tahu apabila Anda seorang polisi. Pembunuh yang paling pintar sekalipun kadang-kadang membuat kesalahan yang tolol. Tetapi, kemarilah dan akan saya tunjukkan jejak-jejak kakinya.”

Kami mengikutinya mengelilingi sudut teras ke jendela ruang kerja. Atas perintah Raglan, seorang polisi mengeluarkan sepatu yang diambil dari penginapan setempat.

Inspektur Raglan meletakkan sepatu itu di atas jejak-jejak kaki itu.

"Bentuknya sama," katanya yakin. "Maksud saya, sebenarnya bukan sepatu ini yang membuat jejak-jejak itu. Si pembunuh pergi mengenakan sepatu itu. Sepatu yang ini mirip, tetapi lebih tua—lihat bagaimana solnya sudah aus?"

"Tetapi tentunya banyak orang memakai sepatu dengan sol karet semacam itu?" tanya Poirot.

"Tentu saja," jawab inspektur itu. "Saya tidak akan menganggap jejak sepatu itu penting apabila tidak ada bukti-bukti lain."

"Kapten Ralph Paton ini sungguh pemuda yang bodoh," komentar Poirot sambil merenung. "Meninggalkan begitu banyak bukti tentang kehadirannya."

"Ah! Nah," kata sang Inspektur Raglan, "malam itu cuacanya baik sekali, tidak turun hujan. Dia tidak meninggalkan jejak di teras atau jalan setapak berbatu. Tetapi dia sedang sial karena akhir-akhir ini timbul sebuah mata air di ujung jalan setapak. Coba lihat ini."

Beberapa meter dari sana, jalan setapak berbatu menyatu dengan teras. Dan di satu bagian, beberapa meter dari ujung jalan, tanahnya basah dan berlumpur. Terlihat lagi jejak-jejak kaki melintasi tempat yang becek ini, termasuk jejak sepatu karet.

Poirot mengikuti jalan setapak itu sebentar, didampingi Inspektur Raglan.

"Apakah Anda melihat jejak sepatu wanita?" tanyanya tiba-tiba.

Inspektur Raglan tertawa.

"Tentu saja. Tetapi beberapa wanita melewati tempat ini—begitu pula para pria. Anda lihat, jalan ini merupakan jalan pintas ke rumah yang sering dilalui. Rasanya mustahil mencari keterangan mengenai semua jejak kaki itu. Lagi pula jejak-jejak yang ada di pinggiran jendela itulah yang penting."

Poirot mengangguk.

"Tidak ada gunanya berjalan lebih jauh," kata Inspektur Raglan, ketika jalan mobil sudah terlihat di kejauhan. "Di sini jalan mulai berbatu dan keras."

Poirot mengangguk lagi, tetapi matanya terpaku pada sebuah rumah kecil dengan kebun—semacam pondok musim panas yang bagus. Letak pondok itu agak ke kiri dari jalan setapak di hadapan kami, dan sebuah jalan berkerikil mengarah ke rumah itu.

Poirot tetap di sana sampai sang Inspektur sudah kembali ke rumah. Lalu ia memandangkannya.

"Anda pastilah dikirim oleh Tuhan untuk menggantikan teman saya Hastings," katanya dengan mata berkilat-kilat. "Saya lihat Anda masih ada di sini bersama saya. Bagaimana pendapat Anda, Dokter Sheppard, apabila kita memeriksa pondok musim panas itu? Pondok itu menarik perhatian saya."

Poirot berjalan ke pintu pondok dan membukanya. Keadaan di dalam rumah itu nyaris gelap. Ada satu atau dua kursi yang usang, satu set alat olah raga *croquet* dan beberapa kursi lipat.

Aku terkejut menatap temanku yang baru ini. Ia menurunkan tubuh ke lantai dalam posisi merangkak. Sebentar-sebentar ia menggelengkan kepala seolah-olah tidak puas. Akhirnya ia duduk bertumpu di tumitnya.

"Tidak ada apa-apa," gumamnya. "Yah, mungkin kita tidak boleh terlalu mengharapkannya. Tetapi akan sangat berarti—"

Tiba-tiba ia berhenti, tubuhnya menegang. Kemudian ia mengulurkan tangan ke salah satu kursi usang. Ia melepaskan sesuatu dari sisi kursi.

"Apa itu?" seruku. "Apa yang Anda temukan?"

Poirot tersenyum dan membuka tangannya sehingga aku dapat melihat benda yang terletak di telapak tangannya. Secarik kain katun putih yang kaku.

Aku mengambil kain itu, mengamatinya dengan heran, lalu mengembalikannya.

"Bagaimana menurut Anda, Kawan?" tanyanya sambil menatapku dengan saksama.

"Secarik kain yang dirobek dari sehelai saputangan," tebakku sambil mengangkat bahu.

Sekali lagi ia mengulurkan tangan dan mengambil sebuah pena kecil—tampaknya sebuah pena yang terbuat dari bulu angsa.

"Dan itu?" serunya penuh kemenangan. "Apa pendapat Anda mengenai itu?"

Aku hanya menatapnya.

Poirot memasukkan pena bulu itu ke dalam saku lalu memandang robekan kain putih itu lagi.

"Bagian dari saputangan?" renungnya. "Mungkin Anda benar. Tetapi ingat—*binatu yang baik tidak akan mengani saputangan.*"

Poirot mengangguk kepadaku dengan penuh rasa kemenangan. Lalu menyimpannya potongan kain itu dengan hati-hati di dalam dompet.

KOLAM IKAN MAS

KAMI berjalan kembali ke rumah bersama-sama. Inspektur Raglan tidak terlihat di mana-mana. Poirot berhenti di teras dan berdiri membelakangi rumah, perlahan-lahan memutar kepalanya ke kiri dan kanan. "*Une belle propriété*," akhirnya ia berkata dengan nada memuji. "Siapa yang mewarisinya?"

Kata-katanya nyaris membuatku terkejut. Aneh sekali, tetapi sampai saat ini masalah warisan tidak pernah terlintas dalam pikiranku. Poirot memandangkanku dengan saksama.

"Tampaknya ini gagasan baru bagi Anda," katanya pada akhirnya. "Anda tidak pernah memikirkannya sebelumnya—eh?"

"Tidak," jawabku jujur. "Seandainya saja aku memikirkannya sebelum ini."

Poirot memandangkanku lagi dengan rasa ingin tahu.

"Saya ingin tahu apa yang Anda maksudkan dengan ucapan itu," ujarnya sambil merenung. "Oh! Tidak," ketika aku baru saja hendak mengatakan se-

suatu. "*Inutile!* Anda tidak akan mau mengatakan apa yang sebenarnya Anda pikirkan."

"Tiap orang menyembunyikan sesuatu," aku mengutip sambil tersenyum.

"Tepat sekali."

"Anda tetap meyakini hal itu?"

"Lebih dari sebelumnya, Kawan. Tetapi tidaklah mudah menyembunyikan sesuatu dari Hercule Poirot. Dia punya cara sendiri untuk mencari tahu."

Ia menuruni anak tangga kebun bergaya Belanda itu sambil berbicara.

"Mari kita berjalan-jalan sebentar," katanya dari balik bahu. "Cuacanya bagus hari ini."

Aku mengikutinya. Poirot menuntunku menyusuri jalan di sebelah kiri yang diapit pohon-pohon cemara. Di tengah-tengah terdapat jalan setapak yang kiri kanannya ditanami dengan bunga-bunga. Di ujung jalan setapak itu terdapat tempat peristirahatan beraspal berbentuk bundar dengan bangku dan kolam ikan mas. Bukannya mengikuti jalan setapak itu sampai ujung, Poirot membelok ke jalan lain yang melingkari sebuah bukit yang penuh dengan pohon-pohon. Di satu tempat, pohon-pohon itu sudah ditebangi, dan sebuah bangku diletakkan di situ. Orang yang duduk di bangku itu bisa melihat pemandangan desa yang indah dan dapat bisa langsung memandang ke tempat peristirahatan itu dan kolam ikan masnya.

"Inggris memang sangat indah," kata Poirot, matanya mengagumi pemandangan. Kemudian ia tersenyum. "Begitu pula gadis-gadisnya," katanya dengan

lirih. "Ssst, Kawan, dan lihatlah pemandangan indah di bawah sana."

Saat itulah aku melihat Flora. Ia sedang berjalan menyusuri jalan setapak yang baru saja kami lalui sambil bersenandung kecil. Langkahnya lebih menyeringai orang yang sedang menari daripada berjalan, dan walaupun ia berpakaian hitam, sikapnya terlihat gembira. Tiba-tiba ia berputar sampai gaunnya mengembang. Pada saat yang sama ia menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

Tepat pada saat itu seorang pria melangkah keluar dari balik pepohonan. Pria itu adalah Hector Blunt.

Gadis itu terkejut. Raut wajahnya agak berubah.

"Anda membuat saya kaget—Saya tidak melihat Anda."

Blunt tidak berkata apa-apa, tetapi berdiri di sana sambil memandang gadis itu beberapa saat.

"Yang saya suka dari diri Anda," ujar Flora dengan nada sinis, "adalah obrolan Anda yang menyenangkan."

Kurasa wajah Blunt yang kecokelatan itu memerah. Ketika ia berbicara, nada suaranya berbeda—suaranya terdengar agak malu.

"Saya bukan orang yang pandai bicara. Bahkan sejak saya masih muda."

"Masa itu sudah lewat lama sekali, saya kira," kata Flora muram.

Aku mendengar tawa yang tersirat di dalam suara gadis itu, namun kurasa Blunt tidak mendengarnya.

"Ya," jawabnya, "sudah lama sekali."

"Bagaimana rasanya menjadi Methuselah?" tanya Flora.

Kali ini tawa dalam jelas terdengar, tetapi Blunt sedang berpikir menurut caranya sendiri.

"Ingatkah Anda akan pria yang menjual jiwanya kepada setan? Sebagai imbalannya dia menjadi muda kembali. Ada opera yang mementaskan cerita ini."

"Maksud Anda, Faust?"

"Itu dia. Kisah yang aneh. Tetapi ada orang yang pasti bersedia melakukannya jika memang bisa."

"Orang akan mengira Anda sudah tua bangka apabila mendengar apa yang Anda katakan," seru Flora, setengah jengkel setengah geli.

Selama beberapa saat Blunt tidak berkata-kata. Kemudian ia berpaling dari Flora dan memandang ke suatu tempat yang agak jauh dan berkata kepada sebatang pohon di dekat sana bahwa sudah waktunya ia kembali ke Afrika.

"Apakah Anda akan melakukan ekspedisi lagi—berburu, maksud saya?"

"Saya kira begitu. Memang biasanya seperti itu—berburu, maksud saya."

"Anda yang menembak kepala hewan yang tergantung di aula, bukan?"

Blunt mengangguk. Lalu ia tersentak. Wajahnya agak memerah.

"Apakah Anda ingin melihat kulit-kulit hewan? Kalau mau, saya dapat mengusahakannya."

"Oh! Tentu saja," seru Flora. "Benarkah Anda mau melakukannya? Anda tidak akan lupa?"

"Saya tidak akan lupa," kata Hector Blunt.

Mendadak senang berbicara, ia pun menambahkan "Sudah waktunya saya pergi. Hidup seperti ini tidak cocok bagi saya. Sikap saya kurang sesuai untuk itu. Saya orang yang kasar, tidak ada gunanya dalam masyarakat. Tidak pernah mengingat kata-kata yang se-pantasnya diucapkan. Ya, sudah waktunya saya pergi."

"Tetapi Anda tidak akan segera pergi, bukan?" seru Flora. "Tidak—tidak selagi kita masih berada dalam kesulitan ini. Oh! Tolonglah. Bila Anda pergi—"

Gadis itu berpaling sedikit.

"Anda ingin saya tetap di sini?" tanya Blunt.

Ia bertanya dengan perlahan dan sederhana.

"Kami semua—"

"Anda pribadi, maksud saya," tanya Blunt blak-blakan.

Flora berbalik kembali dan menatap Blunt.

"Saya ingin Anda tetap di sini," jawabnya, "jika—jika Anda tidak keberatan."

"Saya sama sekali tidak keberatan," jawab Blunt.

Hening sejenak. Mereka duduk di bangku batu di tepi kolam ikan mas. Sepertinya mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan selanjutnya.

"Pagi—pagi ini sungguh indah," akhirnya Flora berkata. "Anda tahu, saya merasa bahagia walaupun—walaupun ada musibah ini. Saya rasa itu mengerikan, bukan?"

"Perasaan yang wajar sekali," Blunt menenangkan. "Anda baru bertemu dengan paman Anda dua tahun yang lalu, bukan? Anda tidak mungkin terlalu sedih. Sebaiknya tidak perlu dipikirkan."

"Pribadi Anda sangat menenangkan," ujar Flora.

"Anda membuat segala sesuatu tampak sangat sederhana."

"Segala sesuatu memang pada dasarnya sederhana," kata si pemburu binatang buas.

"Tidak selalu," kata Flora.

Suaranya berubah lirih, dan kulihat Blunt menoleh menatapnya, (sepertinya) menyeret pandangannya dari pesisir Afrika untuk itu. Agaknya ia menarik kesimpulan sendiri tentang perubahan nada suara Flora, karena setelah beberapa saat, ia berkata dengan cepat.

"Anda tahu, menurut saya, Anda tidak perlu khawatir. Maksud saya mengenai anak muda itu. Inspektur itu bodoh. Semua orang tahu—sungguh gila berpikir pemuda itu pelakunya. Pelakunya adalah orang luar. Pencuri. Itu satu-satunya jawaban yang mungkin."

Flora menoleh memandangnya.

"Anda sungguh berpikir begitu?"

"Anda tidak?" tanya Blunt cepat.

"Saya—oh, ya, tentu saja."

Hening lagi, lalu Flora mendadak berkata:

"Saya—saya akan memberitahu Anda alasan saya merasa begitu bahagia pagi ini. Walaupun Anda akan berpikir saya tidak berperasaan, sebaiknya saya memberitahu Anda. Karena pengacara ini—Mr. Hammond. Dia menjelaskan kepada kami tentang isi surat wasiat Paman. Paman Roger mewariskan dua puluh ribu *pound* kepada saya. Coba bayangkan—dua puluh ribu *pound* yang sangat berharga."

Blunt terlihat kaget.

"Hal itu sangat berarti bagi Anda?"

"Sangat berarti bagi saya? Astaga, uang itu berarti segala-galanya. Kebebasan—hidup—tidak perlu lagi menyusun rencana dan berhemat dan berbohong—"

"Berbohong?" potong Blunt dengan tajam.

Flora tampak terkejut sejenak.

"Anda tentu mengerti maksud saya," katanya ragu. "Berpura-pura gembira menerima semua barang bekas yang diberikan oleh kerabat kami yang kaya. Mantel, rok, dan topi dari tahun lalu."

"Saya tidak tahu banyak tentang pakaian wanita; tapi menurut saya penampilan Anda selalu cantik."

"Tetapi semua itu saya peroleh dengan susah payah," jawab Flora dengan suara rendah. "Sebaiknya kita tidak membicarakan hal-hal yang mengerikan. Saya sangat bahagia. Saya bebas. Bebas untuk melakukan apa pun yang saya inginkan. Bebas untuk tidak—"

Tiba-tiba ia terhenti.

"Untuk tidak apa?" tanya Blunt cepat.

"Saya sudah lupa sekarang. Bukan sesuatu yang penting."

Blunt memegang sepotong kayu, dan ia menusukkannya ke dalam kolam, menusuk-nusuk sesuatu.

"Apa yang Anda lakukan, Mayor Blunt?"

"Ada sesuatu yang berkilau di bawah sana. Saya hanya ingin tahu benda apakah itu—kelihatannya seperti bros emas. Sekarang lumpurnya malah teraduk-aduk dan benda itu tidak terlihat lagi."

"Mungkin mahkota," usul Flora. "Seperti yang dilihat Melisande di dalam air."

"Melisande," kata Blunt sambil mengingat-ingat. "Dia tokoh dalam opera, bukan?"

"Benar, tampaknya Anda tahu banyak tentang opera."

"Kadang-kadang saya diundang menonton opera," jawab Blunt dengan murung. "Gagasan yang aneh untuk bersenang-senang—lebih berisik daripada bunyi gendang penduduk asli di Afrika."

Flora tertawa.

"Saya ingat Melisande," Blunt melanjutkan, "menikah dengan seorang pria yang cukup tua untuk menjadi ayahnya."

Blunt melemparkan sebutir batu kecil ke dalam kolam ikan mas. Lalu ia menoleh ke Flora dengan sikap yang berbeda.

"Miss Ackroyd, apakah ada yang bisa saya lakukan untuk Anda? Mengenai Paton, maksud saya. Saya tahu Anda pasti sangat khawatir."

"Terima kasih," jawab Flora dingin. "Tidak ada sesuatu yang perlu dilakukan. Ralph akan baik-baik saja. Saya sudah mendapatkan bantuan seorang detektif yang paling hebat di dunia, dan dia akan membongkar segalanya."

Selama beberapa saat aku telah merasa kurang enak dengan posisi kami. Kami tidak benar-benar menguap, karena kedua orang yang ada di bawah sana hanya perlu mendongak untuk melihat kami. Tetapi seharusnya aku mengumumkan kehadiran kami sebelum ini, apabila bukan karena teman seperjalananku yang menekan lenganku penuh peringatan. Jelas sekali ia ingin aku berdiam diri. Tetapi sekarang, ia bertindak dengan cepat.

Ia segera berdiri dan mendeham.

"Saya mohon maaf," serunya. "Saya tidak dapat membiarkan Mademoiselle memuji saya dengan begitu luar biasa, tanpa menarik perhatian Anda pada kehadiran saya. Konon orang yang menguping tidak akan mendengar hal-hal baik tentang dirinya sendiri, tetapi kali ini tidak seperti itu. Untuk menghilangkan rasa malu, saya harus bergabung dengan Anda dan meminta maaf."

Ia bergegas menyusuri jalan setapak itu, sementara aku menyusul di belakangnya, dan bergabung dengan yang lain di tepi kolam ikan.

"Ini M. Hercule Poirot," Flora memperkenalkan. "Saya rasa Anda pernah mendengar namanya."

Poirot membungkuk.

"Saya telah mengenal Mayor Blunt melalui reputasinya," jawab Poirot sopan. "Saya senang bertemu dengan Anda, Monsieur. Saya membutuhkan informasi dari Anda."

Blunt menatapnya dengan sorot bertanya.

"Kapan terakhir kalinya Anda melihat Mr. Ackroyd dalam keadaan hidup?"

"Sewaktu makan malam."

"Dan setelah itu Anda tidak melihat atau mendengarnya lagi?"

"Saya tidak melihatnya lagi. Tetapi saya mendengar suaranya."

"Bagaimana?"

"Saya berjalan-jalan di teras—"

"Maafkan saya, saat itu jam berapa?"

"Sekitar pukul 21.30. Saya mondar-mandir di depan jendela ruang duduk sambil merokok. Saya mendengar Ackroyd berbicara di dalam ruang kerjanya—"

Poirot membungkuk dan menyingkirkan sehelai rumput yang teramat sangat kecil.

"Tentunya Anda tidak bisa mendengar suara-suara di dalam ruang kerja dari bagian teras itu," gumamnya.

Poirot tidak memandang Blunt, tetapi aku memperhatikan, dan terkejut melihat wajah Blunt memerah.

"Saya berjalan sampai ke pojok," jelas Blunt dengan enggan.

"Ah! Begitukah?" kata Poirot.

Dengan cara yang sangat halus, Poirot menunjukkan bahwa ia membutuhkan lebih banyak informasi.

"Saya pikir saya melihat—seorang wanita menghilang di balik semak-semak. Hanya sekelebat bayangan putih, Anda tahu. Pasti saya salah lihat. Pada saat saya sedang berdiri di ujung teras itulah saya mendengar suara Ackroyd berbicara kepada sekretarisnya."

"Berbicara kepada Mr. Geoffrey Raymond?"

"Ya—itulah yang saya kira mula-mula. Tetapi tampaknya saya salah."

"Mr. Ackroyd tidak menyebut namanya?"

"Oh, tidak."

"Lalu, kalau saya boleh bertanya, mengapa Anda berpikir—?"

Blunt menjelaskan dengan susah payah.

"Saya hanya *menganggap* bahwa orang itu Raymond, karena ketika saya baru saja mau keluar, Raymond berkata dia mau mengantarkan beberapa berkas kepada Ackroyd. Tidak terpikir oleh saya bahwa itu mungkin orang lain."

"Dapatkah Anda mengingat kembali kata-kata yang Anda dengar?"

"Sayangnya tidak. Sesuatu yang sangat biasa dan tidak penting. Saya hanya mendengar sekilas. Pada saat itu saya sedang memikirkan hal lain."

"Soal ini tidak penting," gumam Poirot. "Apakah Anda mengembalikan kursi ke dinding ketika Anda masuk ke dalam ruang kerja setelah mayat korban ditemukan?"

"Kursi? Tidak, untuk apa?"

Poirot mengangkat bahunya tanpa menjawab, lalu berpaling kepada Flora.

"Ada sesuatu yang ingin saya ketahui dari Anda, Mademoiselle. Ketika Anda memperhatikan benda-benda di dalam meja perak bersama Dokter Sheppard, apakah belati itu ada di tempatnya atau tidak?"

Flora mengangkat wajah dengan cepat.

"Inspektur Raglan juga bertanya seperti itu kepada saya," jawabnya sebal. "Sudah saya katakan kepadanya, dan saya akan mengatakannya kepada Anda. Saya yakin sekali belati itu *tidak* ada pada tempatnya. Inspektur itu berpikir bahwa belati itu ada di sana dan Ralph kemudian mencurinya. Dan—dan dia tidak percaya padaku. Menurutnya saya berkata begitu—untuk melindungi Ralph."

"Dan apakah Anda melindunginya?" tanyaku dengan sungguh-sungguh.

Flora mengentakkan kaki.

"Anda juga, Dokter Sheppard! Oh! Ini buruk sekali."

Dengan bijaksana Poirot mengalihkan pembicaraan.

"Memang benar apa yang saya dengar Anda katakan tadi, Mayor Blunt. Ada sesuatu yang berkilau di dasar kolam ini. Mari kita lihat apakah saya bisa menggapainya."

Poirot berlutut di pinggir kolam sambil menggulung lengan bajunya sampai ke siku, lalu dengan perlahan dimasukkannya tangannya ke dalam air, supaya lumpur di dalam kolam tidak teraduk. Tetapi walaupun ia telah berhati-hati, lumpurnya bergerak juga sehingga airnya menjadi keruh, dan Poirot terpaksa mengeluarkan lengannya dari kolam tanpa hasil.

Dengan sedih Poirot memandang lumpur yang melekat pada lengannya. Kutawarkan saputangkuku, yang diterimanya dengan ucapan terima kasih yang bertubi-tubi. Blunt memandang arlojinya.

"Sudah hampir waktu makan siang," katanya. "Sebaiknya kita segera kembali ke rumah."

"Maukah Anda makan siang bersama kami, M. Poirot?" tanya Flora, "Saya ingin Anda bertemu dengan ibu saya. Dia—sangat menyukai Ralph."

Pria kecil itu membungkuk.

"Dengan segala senang hati, Mademoiselle."

"Dan Anda juga, bukan, Dokter Sheppard?"

Aku ragu.

"Oh, ayolah!"

Aku ingin tetap di sini, jadi kuterima undangan Flora tanpa banyak bicara.

Kami berjalan menuju ke rumah, Flora dan Blunt berjalan di depan.

"Rambut yang indah," kata Poirot kepadaku dengan suara rendah, sambil mengangguk ke arah Flora. "Emas yang sesungguhnya. Mereka sungguh pasangan yang serasi. Gadis itu dan Kapten Paton yang gelap. Bukankah begitu?"

Aku menatapnya dengan heran, tetapi Poirot mulai menyibukkan diri dengan tetesan air yang teramat sangat kecil di lengan jasanya. Dalam beberapa hal, pria ini mengingatkanku pada kucing. Matanya yang hijau dan kebiasaannya yang rewel.

"Dan semua jerih payah Anda tidak membawa hasil," ujarku bersimpati. "Saya ingin tahu benda apa yang ada di dasar kolam."

"Apakah Anda ingin melihatnya?" tanya Poirot.

Aku menatapnya. Ia mengangguk.

"Temanku yang baik," katanya lembut dan dengan nada mencela. "Hercule Poirot tidak akan mengambil risiko mengotori pakaiannya apabila dia tidak yakin akan memperoleh apa yang diinginkannya. Bertindak seperti itu konyol dan tidak masuk akal. Saya tidak pernah konyol."

"Tetapi tangan Anda kosong ketika Anda mengeluarkannya dari kolam," bantahku.

"Kadang-kadang kita harus bertindak diam-diam. Apakah Anda menjelaskan segala sesuatunya kepada pasien-pasien Anda, Dokter? Saya rasa tidak. Anda juga tidak menceritakan segala-galanya kepada kakak Anda yang luar biasa itu, bukan? Sebelum menunjukkan tangan saya yang kosong, saya telah terlebih dahulu memindahkan isinya ke tangan yang lain. Akan saya perlihatkan benda itu pada Anda."

Ia mengulurkan tangan kirinya, telapak tangan menghadap ke atas. Di atas telapak tangannya terlihat sebetulnya cincin emas. Cincin kawin seorang wanita.

Aku mengambilnya.

"Lihatlah di bagian dalamnya," perintah Poirot.

Aku menurut. Di bagian dalam cincin itu terdapat ukiran dalam bentuk tulisan halus:

Dari R., 13 Maret.

Aku menatap Poirot, tetapi ia sedang sibuk memeriksa penampilannya dengan cermin kecil. Yang terutama diperhatikannya adalah kumisnya, dan diriku sama sekali tidak diperhatikannya. Aku menyadari bahwa ia sama sekali tidak berniat mengatakan apa-apa.

PELAYAN RUANG DUDUK

Kami menemukan Mrs. Ackroyd di aula. Bersamanya adalah seorang pria bertubuh kecil dan kurus, dengan dagu yang agresif dan matanya tajam berwarna kelabu, serta terlihat jelas-jelas adalah seorang pengacara.

"Mr. Hammond akan ikut makan siang bersama kita," kata Mrs. Ackroyd. "Anda kenal Mayor Blunt, Mr. Hammond? Dan Dokter Sheppard yang baik—juga teman baik Roger yang malang. Dan, coba saya lihat—"

Mrs. Ackroyd berhenti dan memperhatikan Hercule Poirot dengan agak heran.

"Ini M. Poirot, Ibu," Flora memperkenalkan. "Aku telah bercerita tentang dirinya kepadamu tadi pagi."

"Oh! Ya," sahut Mrs. Ackroyd tidak jelas. "Tentu saja, Sayang, tentu saja. Dia akan mencari Ralph, bukan?"

"Dia akan mencari pembunuh Paman," jawab Flora,

"Oh! Sayang," seru ibunya. "Tolonglah! Sarafku

yang malang. Aku kacau sekali pagi ini, sungguh kacau. Kejadian ini sungguh mengerikan. Aku hanya bisa menduga bahwa kejadian ini hanya kecelakaan semata. Roger selalu gemar bermain dengan benda-benda aneh. Mungkin tangannya meleset, atau entah bagaimana.”

Teori ini diterima dengan sopan tanpa bantahan. Kulihat Poirot menghampiri si pengacara dan berbicara dengannya dengan suara rendah. Mereka berjalan ke jendela. Aku bergabung dengan mereka—lalu bimbang.

”Mungkin saya mengganggu,” kataku.

”Sama sekali tidak,” bantah Poirot dengan bersemangat. ”Anda dan saya, *Monsieur le docteur*, kita menyelidiki kasus ini bersama-sama. Saya pasti akan merasa tersesat tanpa Anda. Saya hanya menginginkan sedikit informasi dari Mr. Hammond yang baik ini.”

”Saya rasa Anda bertindak atas nama Kapten Ralph Paton,” kata pengacara itu dengan hati-hati.

Poirot menggeleng.

”Tidak. Saya bertindak atas nama keadilan. Miss Ackroyd telah meminta kepada saya untuk menyelidiki kematian pamannya.”

Mr. Hammond terlihat agak terkejut.

”Saya sungguh tidak percaya bahwa Kapten Ralph Paton terlibat dalam kejahatan ini,” katanya, ”walau pun banyak bukti-bukti yang memberatkannya. Kenyataan bahwa dia sangat membutuhkan uang—”

”Apakah dia sangat membutuhkan uang?” sela Poirot cepat.

Si pengacara mengangkat bahu.

”Ini sudah menjadi masalah kronis bagi Ralph Pa-

ton,” katanya kering. “Dia suka menghambur-hamburkan uang. Dia selalu meminta bantuan ayah tirinya.”

”Apakah akhir-akhir ini dia meminta bantuan lagi? Misalnya, dalam tahun terakhir ini?”

”Saya tidak tahu. Mr. Ackroyd tidak berkata apa-apa kepada saya.”

”Saya mengerti. Mr. Hammond, saya rasa Anda tahu apa isi surat wasiat Mr. Ackroyd?”

”Tentu saja. Itulah sebabnya saya datang ke sini hari ini.”

”Kalau begitu, mengingat saya bertindak mewakili Miss Ackroyd, Anda tentu tidak berkeberatan mengatakan isi surat wasiat itu kepada saya?”

”Isinya sederhana. Mengabaikan istilah-istilah hukumnya, dan setelah dipotong beberapa sumbangan dan pemberian—”

”Misalnya—?” sela Poirot.

Mr. Hammond terlihat agak kaget.

”Seribu *pound* untuk pengurus rumah tangganya, Miss Russell; lima puluh *pound* untuk koki, Emma Cooper; dan lima ratus *pound* untuk sekretarisnya, Mr. Geoffrey Raymond. Lalu sumbangan kepada berbagai rumah sakit—”

Poirot mengangkat tangan.

”Ah! Sumbangan-sumbangan untuk amal tidak menarik bagi saya.”

”Baiklah. Penghasilan yang diperoleh dari saham-saham seharga sepuluh ribu *pound* harus dibayarkan kepada Mrs. Cecil Ackroyd selama hidupnya. Miss Flora Ackroyd mewarisi uang sejumlah dua puluh ribu *pound* secara langsung. Sisanya—termasuk

properti dan semua saham di perusahaan Ackroyd and Son—diwariskan kepada putra angkatnya, Ralph Paton.”

”Apakah Mr. Ackroyd kaya sekali?”

”Sangat kaya. Kapten Paton akan menjadi pemuda yang kaya raya.”

Hening sejenak. Poirot dan pengacara itu saling berpandangan.

”Mr. Hammond,” suara Mrs. Ackroyd yang sedih terdengar dari perapian.

Si pengacara berjalan pergi. Poirot memegang lenganku dan menarikku ke jendela.

”Lihat bunga-bunga iris itu,” katanya dengan suara yang cukup keras. ”Bagus sekali, bukan? Sungguh menawan.”

Pada saat yang sama, aku merasakan tangannya menekan lenganku, dan ia menambahkan dengan suara rendah.

”Benarkah Anda sungguh ingin membantu saya? Ikut serta dalam penyelidikan ini?”

”Benar sekali,” jawabku penuh semangat. ”Tidak ada yang lebih saya inginkan. Anda tidak tahu betapa membosankan hidup saya. Tidak pernah terjadi sesuatu yang luar biasa.”

”Baik, kalau begitu kita akan menjadi rekan kerja. Sebentar lagi kurasa Mayor Blunt akan bergabung dengan kita. Dia tidak menyukai ibu yang baik itu. Nah, ada beberapa hal yang ingin kuketahui—tetapi aku tidak mau terlihat ingin tahu. Kau mengerti? Jadi Anda-lah yang harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu.

"Anda ingin aku bertanya tentang apa?" tanyaku resah.

"Aku ingin Anda menyebut nama Mrs. Ferrars."

"Ya?"

"Ungkitlah namanya sewajar mungkin. Tanyakan pada Blunt apakah dia ada di sini ketika suami Mrs. Ferrars meninggal. Kau tentu mengerti apa yang kumaksudkan. Dan ketika dia menjawab, perhatikan raut wajahnya diam-diam. *C'est compris?*"

Tak ada waktu lagi untuk berbicara lebih lanjut, karena pada saat itu, seperti telah diramalkan Poirot, Blunt tiba-tiba memisahkan diri dari yang lain dan mendatangi kami.

Aku mengusulkan agar kami berjalan-jalan di teras. Blunt setuju, sedangkan Poirot tidak mau ikut.

Aku berhenti dan memperhatikan sekuntum bunga mawar.

"Betapa keadaan dapat berubah hanya dalam satu dua hari saja," kataku. "Saya ingat, hari Rabu yang lalu saya juga sedang mondar-mandir di teras ini. Ackroyd bersama saya—penuh semangat. Dan sekarang—tiga hari kemudian—Ackroyd sudah mati, pria yang malang. Mrs. Ferrars juga sudah meninggal—Anda mengenalnya, bukan? Tetapi, tentu saja Anda mengenalnya."

Blunt mengangguk.

"Apakah Anda bertemu dengannya pada kunjungan Anda ke sini kali ini?"

"Aku mengunjunginya bersama Ackroyd. Hari Selasa lalu, kalau tidak salah. Wanita yang memesona—te-

tapi ada sesuatu yang aneh pada dirinya. Dalam—orang tidak akan bisa menduga apa yang dipikirkannya.”

Aku memandang matanya yang kelabu dan tegas. Tidak ada apa-apa di sana. Aku melanjutkan.

”Saya rasa Anda pernah bertemu Mrs. Ferrars sebelumnya?”

”Pada kunjunganku sebelum ini—dia dan suaminya baru saja pindah ke sini.” Blunt berhenti sejenak lalu menambahkan, ”Aneh, dia banyak berubah apabila dibandingkan dengan dirinya yang dulu.”

”Berubah—bagaimana?” tanyaku.

”Terlihat bertambah tua sepuluh tahun.”

”Apakah Anda ada di sini ketika suaminya meninggal?” aku bertanya, dan berusaha sebisanya membuat pertanyaanku terdengar santai.

”Tidak. Tetapi dari yang saya dengar, kematiannya adalah sesuatu yang baik. Mungkin itu terdengar kasar, tapi begitulah kenyataannya.”

Aku setuju.

”Ashley Ferrars sama sekali bukan suami teladan,” kataku hati-hati.

”Menurut saya, dia seorang bajingan,” kata Blunt.

”Tidak,” jawabku, ”dia hanya seseorang yang memiliki terlalu banyak uang.”

”Oh! Uang! Segala kesulitan di dunia ini pasti disebabkan oleh soal uang—atau kekurangan uang.”

”Yang manakah yang menjadi masalah Anda?” tanyaku.

”Cukup uang untuk menutupi kebutuhanku. Saya termasuk salah seorang yang beruntung.”

”Benar.”

"Sebenarnya keadaan saya tidak terlalu baik saat ini. Setahun yang lalu, saya menerima warisan, dan dengan bodohnya saya membiarkan diri dibujuk untuk berinvestasi pada proyek yang buruk."

Aku menyatakan simpatiku dan menceritakan pengalamanku sendiri yang serupa.

Kemudian gong berbunyi dan kami semua masuk ke ruang makan. Poirot menarik diriku ke belakang sedikit.

"*Eh bien?*"

"Dia tidak terlibat," jawabku. "Aku yakin sekali akan hal ini."

"Tidak ada yang—aneh?"

"Dia memperoleh warisan setahun yang lalu," jawabku. "Tetapi apa anehnya? Mengapa dia tidak boleh menerima warisan? Aku berani bertaruh orang itu benar-benar jujur dan tidak bersalah."

"Tentu, tentu," kata Poirot menenangkan. "Jangan gusar."

Ia seolah-olah sedang berbicara kepada seorang anak kecil yang merajuk.

Kami semua memasuki ruang makan. Rasanya tak dapat dibayangkan bahwa dua puluh empat jam belum berlalu sejak aku duduk di meja makan itu.

Selesai makan, Mrs. Ackroyd mengajakku bercakap-cakap, dan kami berdua duduk di sofa.

"Saya merasa agak tersinggung," gumamnya sambil mengeluarkan sehelai saputangan yang jelas sama sekali tidak cocok untuk menghapus air mata. "Maksud saya, saya sakit hati karena kurangnya kepercayaan Roger pada saya. Dua puluh ribu *pound* itu seharusnya

nya diwariskan kepada *saya*—bukan kepada Flora. Seorang ibu tentunya dapat dipercaya untuk melindungi kepentingan anaknya. Roger sungguh tidak percaya pada saya.”

”Anda lupa, Mrs. Ackroyd,” sahutku, ”Flora adalah keponakan Ackroyd, kerabat dengan hubungan darah. Keadaannya akan berbeda apabila Anda adalah adiknya dan bukan adik iparnya.”

”Sebagai janda Cecil yang malang, menurut saya, perasaan saya seharusnya juga dipertimbangkan,” kata wanita itu, sambil menyentuhkan saputangan ke bulu mata dengan kuku. ”Tetapi Roger memang selalu bersikap aneh—bahkan *kejam*—soal uang. Flora dan saya selalu berada dalam posisi yang sangat sulit. Dia bahkan tidak memberikan uang saku kepada anak malang itu. Dia membayar tagihan-tagihan Flora, Anda tahu, dan itu pun dilakukannya dengan sangat enggan dan bertanya untuk apa Flora membeli segala tetek-bengek itu—dasar laki-laki—tetapi—Sekarang saya lupa apa yang ingin saya katakan! Oh, ya, kami tidak punya uang sepeser pun. Flora membenci keadaan ini—ya, dia membencinya—amat sangat. Walaupun dia menyayangi pamannya, tentu saja. Tetapi setiap gadis akan membenci keadaan seperti ini. Ya, harus saya akui Roger memiliki gagasan-gagasan yang aneh tentang uang. Dia bahkan tidak mau membeli handuk wajah yang baru, meskipun sudah saya katakan yang lama semua sudah rombeng. Lalu,” Mrs. Ackroyd melanjutkan dengan gaya bicaranya yang suka melompat-lompat seperti biasa, ”mewariskan

uang sebesar itu itu—seribu *pound*!—kepada wanita itu.”

”Wanita mana?”

”Wanita bernama Russell itu. Saya selalu berkata bahwa ada sesuatu yang aneh dengan dirinya. Tetapi Roger sama sekali tidak mau mendengar sepatah kata pun yang menentang wanita itu. Katanya wanita itu memiliki kepribadian yang kuat, dan dia mengagumi dan menghormatinya. Roger selalu berbicara mengenai kejujuran, kemandirian, dan moralnya yang kuat. *Saya* merasa ada sesuatu yang kurang beres mengenai diri wanita itu. Dia jelas berusaha menikah dengan Roger. Tetapi saya segera menghentikannya. Dia selalu sangat membenci saya. Sudah sewajarnya. Saya *tahu* niatnya.”

Aku mulai bertanya-tanya apakah aku bisa menahan aliran kata-kata Mrs. Ackroyd, dan melarikan diri.

Mr. Hammond menyediakan kesempatan itu ketika ia datang untuk berpamitan. Aku mengambil kesempatan ini dan ikut berdiri.

”Mengenai pemeriksaan,” tanyaku. ”Anda lebih memilih diadakan di mana? Di sini atau di Three Boars?”

Mrs. Ackroyd memandangkanku dengan mulut menganga.

”Pemeriksaan?” tanyanya gelisah. ”Tetapi tentunya tidak perlu diadakan pemeriksaan, bukan?”

Mr. Hammond terbatuk-batuk kecil kemudian bergumam, ”Tak dapat dielakkan. Mempertimbangkan keadaannya.”

"Tetapi tentunya Dokter Sheppard bisa mengatur—"

"Hal-hal yang bisa saya atur sangat terbatas," sahutku kering.

"Jika kematiannya adalah kecelakaan—"

"Dia dibunuh, Mrs. Ackroyd," kataku kejam.

Mrs. Ackroyd memekik pelan.

"Teori kecelakaan sama sekali tidak masuk akal."

Mrs. Ackroyd memandanguku dengan sedih. Aku tidak mempunyai kesabaran menghadapi apa yang menurutku adalah rasa cemasnya tentang semua ke-repotan yang akan timbul.

"Apabila ada pemeriksaan, saya—saya tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan semacamnya, bukan?" tanyanya.

"Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan," jawabku. "Saya rasa Mr. Raymond bisa membantu Anda. Dia tahu seluruh situasi ini, dan bisa memberikan kesaksian secara resmi."

Si pengacara membenarkan sambil membungkuk kecil.

"Saya rasa tidak ada yang perlu ditakuti, Mrs. Ackroyd," katanya. "Anda tidak akan mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan. Nah, menyangkut uang, apakah Anda mempunyai cukup uang pada saat ini? Maksud saya," ia menambahkan ketika Mrs. Ackroyd memandangnya dengan sorot bertanya, "uang tunai. Kalau Anda membutuhkannya, saya dapat mengatur agar Anda memperoleh berapa pun yang Anda butuhkan."

"Itu bukan masalah," ujar Raymond yang berdiri

di dekat sana. "Kemarin Mr. Ackroyd menguangkan sehelai cek sebesar seratus *pound*."

"Seratus *pound*?"

"Ya. Untuk membayar gaji dan pengeluaran lain-lain pada hari ini. Saat ini uang itu masih utuh."

"Di mana uang itu? Di meja kerjanya?"

"Tidak, dia selalu menyimpan uang tunai di kamar tidur. Tepatnya di dalam kotak kerah tua. Gagasan yang lucu, bukan?"

"Menurut saya," kata si pengacara, "sebaiknya kita memastikan uang itu masih ada di sana sebelum saya pergi."

"Tentu saja," sekretaris itu menyetujui. "Saya akan mengantar Anda ke atas... Oh! Saya lupa. Pintunya dikunci."

Parker pergi mencari tahu dan mendapat informasi bahwa Inspektur Raglan sedang mengajukan beberapa pertanyaan tambahan di ruangan pengurus rumah tangga. Beberapa menit kemudian sang Inspektur bergabung dengan kelompok yang menunggu di aula sambil membawa kunci. Ia membuka pintu dan kami melangkah memasuki lobi, lalu menaiki tangga sempit di sana. Di puncak tangga, pintu kamar tidur Ackroyd terbuka. Keadaan di dalam ruangan gelap, tirainya tertutup, dan ranjang sudah siap untuk ditinggalkan persis seperti kemarin malam. Inspektur Raglan membuka tirai agar cahaya matahari masuk dan Geoffrey Raymond melangkah ke laci sebelah atas sebuah meja tulis yang terbuat dari kayu *rosewood*.

"Dia menyimpan uangnya begitu saja. Di dalam laci yang tidak terkunci. Aneh," komentar sang Inspektur.

Wajah si sekretaris agak memerah.

"Mr. Ackroyd sangat percaya pada kejujuran semua pelayannya," katanya berapi-api.

"Oh! Tentu saja," Inspektur Raglan berkata dengan cepat.

Raymond membuka laci, mengeluarkan sebuah kotak kerah berbentuk bulat dari bagian belakang laci. Dibukanya kotak itu lalu dikeluarkannya sebuah dompet yang tebal.

"Ini uangnya," katanya sambil mengeluarkan segulung uang keras. "Saya yakin Anda akan melihat sendiri bahwa uang seratus *pound*-nya masih utuh, karena Mr. Ackroyd memasukkannya dalam kotak kulit itu di hadapan saya kemarin malam, ketika dia sedang berganti pakaian dan bersiap-siap untuk makan malam. Dan tentu saja uang itu tidak disentuh lagi sejak itu."

Mr. Hammond mengambil uang itu lalu menghitungnya. Tiba-tiba ia mengangkat wajah.

"Seratus *pound*, kata Anda. Tetapi di sini hanya ada enam puluh *pound*."

Raymond menatapnya.

"Tidak mungkin," serunya sambil melompat maju. Diambilnya uang kertas itu dari tangan Mr. Hammond dan dihitungnya dengan keras.

Mr. Hammond benar. Jumlah uang yang ada hanya enam puluh *pound*.

"Tetapi—saya tidak mengerti," seru sekretaris itu dengan bingung.

Poirot mengajukan pertanyaan.

"Anda melihat Mr. Ackroyd menyimpan uang itu kemarin ketika dia sedang berpakaian untuk makan

malam? Yakinkah Anda dia belum melakukan sebagian pembayaran apa pun?"

"Saya yakin sekali belum. Bahkan dia berkata, 'Aku tidak ingin membawa-bawa uang seratus *pound* sementara aku makan. Terlalu tebal.'"

"Kalau begitu, persoalannya sangat sederhana," komentar Poirot. "Entah dia melakukan pembayaran sebesar empat puluh *pound* kemarin malam atau uang itu dicuri."

"Begitulah kesimpulannya," Inspektur Raglan membenarkan. Ia berpaling kepada Mrs. Ackroyd. "Pelayan-pelayan mana yang masuk ke dalam ruangan ini kemarin malam?"

"Saya rasa pelayan rumah menyiapkan ranjang."

"Siapa dia? Apa yang Anda ketahui tentang dirinya?"

"Dia belum terlalu lama bekerja di sini," jawab Mrs. Ackroyd. "Tetapi dia gadis desa biasa yang baik."

"Saya pikir sebaiknya kita menjernihkan masalah ini," kata sang Inspektur. "Seandainya Mr. Ackroyd sendiri mempergunakan uang itu, maka hal ini mungkin ada sangkut pautnya dengan pembunuhan yang misterius ini. Dan sepengetahuan Anda, semuanya beres dengan para pelayan lain, bukan?"

"Oh, saya kira begitu."

"Tidak pernah kehilangan apa-apa sebelumnya?"

"Tidak."

"Tidak ada pelayan yang akan berhenti bekerja, atau semacamnya?"

"Pelayan ruang duduk akan berhenti bekerja."

"Kapan?"

"Dia minta berhenti kemarin."

"Kepada Anda?"

"Oh, tidak. *Saya* tidak ikut campur dalam persoalan pembantu. Miss Russell yang mengurus semua persoalan rumah tangga."

Inspektur Raglan tenggelam dalam pikirannya selama beberapa saat. Kemudian ia mengangguk dan berkata, "Sebaiknya saya berbicara dengan Miss Russell, dan saya akan menemui gadis bernama Dale itu."

Poirot dan aku menemaninya ke kamar si pengurus rumah tangga. Miss Russell menerima kami dengan sikap dingin yang biasa.

Elsie Dale sudah bekerja selama lima bulan di Fernly. Ia seorang gadis yang baik, rajin, dan berasal dari keluarga baik-baik. Memiliki referensi yang bagus. Gadis itu tidak akan mengambil barang-barang yang bukan miliknya.

"Bagaimana dengan pelayan ruang duduk?"

"Dia juga gadis yang sangat cekatan. Sangat pendiam dan bertingkah laku seperti wanita terhormat. Pegawai yang sangat baik."

"Lalu mengapa dia ingin berhenti?" tanya sang Inspektur .

Miss Russell mengerucutkan bibir.

"Bukan karena saya. Saya mendengar bahwa dia telah berbuat suatu kesalahan terhadap Mr. Ackroyd kemarin sore. Dia bertugas membersihkan ruang kerja, dan saya pikir dia tmengacaukan beberapa berkas di atas meja tulis. Mr. Ackroyd sangat kesal, dan

gadis itu menyatakan bahwa dia akan berhenti. Setidaknya, itulah yang dikatakan gadis itu kepada saya. Tetapi mungkin Anda ingin menemuinya sendiri?"

Inspektur Raglan mengiyakan. Aku sudah memperhatikan gadis itu sejak ia melayani kami sewaktu makan siang. Gadis itu bertubuh tinggi dengan rambut cokelat tebal yang disanggul di belakang kepalanya, dan mata abu-abu yang tegas. Ia masuk atas panggilan Miss Russell dan berdiri tegak sambil memandang kami dengan matanya yang kelabu itu.

"Namamu Ursula Bourne?" tanya sang Inspektur.

"Benar, Sir."

"Kudengar kau akan berhenti bekerja."

"Benar, Sir."

"Kenapa?"

"Saya mengacaukan letak beberapa berkas di atas meja kerja Mr. Ackroyd. Beliau sangat marah karenanya. Lalu saya berkata bahwa sebaiknya saya pergi dari sini. Beliau menyuruh saya pergi secepat mungkin."

"Apakah kau masuk ke kamar Mr. Ackroyd kemarin malam? Untuk bersih-bersih atau semacamnya?"

"Tidak, Sir. Itu pekerjaan Elsie. Saya tidak pernah pergi ke bagian itu."

"Sebaiknya kukatakan saja padamu, anakku, bahwa sejumlah besar uang hilang dari kamar Mr. Ackroyd."

Akhirnya kulihat gadis itu mulai marah. Wajahnya memerah.

"Saya sama sekali tidak tahu-menahu tentang uang apa pun. Kalau Anda mengira bahwa sayalah yang mengambilnya, dan karena itu Mr. Ackroyd memecat saya, maka Anda keliru."

"Aku tidak menuduhmu mengambil uang itu, anakku," kata sang Inspektur. "Tidak perlu marah-marah."

Gadis itu memandangnya dengan dingin.

"Anda boleh memeriksa barang-barang saya, kalau Anda mau," katanya marah, "tetapi Anda tidak akan menemukan apa-apa."

Tiba-tiba Poirot menyela.

"Mr. Ackroyd memberhentikan Anda kemarin sore—atau, kau yang minta berhenti, apakah itu benar?" tanyanya.

Gadis itu mengangguk.

"Berapa lamanya pembicaraan itu berlangsung?"

"Pembicaraan?"

"Ya, pembicaraan antara dirimu dan Mr. Ackroyd di ruang kerjanya?"

"Saya—saya tidak tahu."

"Dua puluh menit? Setengah jam?"

"Ya, kira-kira begitu."

"Tidak lebih lama?"

"Sudah pasti tidak lebih dari setengah jam."

"Terima kasih, Mademoiselle."

Aku memandang Poirot dengan rasa ingin tahu. Ia sedang membetulkan letak beberapa benda di meja, meluruskan benda-benda itu dengan sangat cermat. Matanya bersinar.

"Kau boleh pergi," kata Inspektur Raglan.

Ursula Bourne pergi meninggalkan ruangan. Inspektur Raglan berpaling kepada Miss Russell.

"Sudah berapa lama dia bekerja di sini? Adakah Anda menyimpan salinan surat referensi tentang dia?"

Tanpa menjawab pertanyaan pertama, Miss Russell melangkah ke meja tulis di dekat sana, membuka salah satu lacinya, kemudian mengeluarkan setumpuk surat yang dijepit menjadi satu. Ia memilih salah satunya, lalu menyerahkannya kepada Inspektur Raglan.

"Hm," sang Inspektur berkata. "Kelihatannya tidak ada yang aneh. Mrs. Richard Folliott, dari Marby Grange, Marby. Siapa wanita ini?"

"Dia wanita desa yang baik," jawab Miss Russell.

"Baiklah," kata sang Inspektur sambil mengembalikan surat tersebut, "mari kita periksa gadis yang satu lagi, Elsie Dale."

Elsie Dale adalah seorang gadis pirang bertubuh besar, dengan wajah yang menyenangkan, walaupun agak bodoh. Gadis itu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lancar, dan menunjukkan kekhawatiran besar tentang uang yang hilang.

"Rasanya tidak ada yang salah dengan gadis itu," Inspektur Raglan berkata, setelah gadis itu pergi. "Bagaimana dengan Parker?"

Miss Russell merapatkan bibir tanpa menjawab.

"Perasaan saya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres dengan pria itu," Inspektur Raglan melanjutkan sambil berpikir-pikir. "Masalahnya saya tidak tahu kapan dia memiliki kesempatan untuk itu. Segera setelah makan malam dia pasti sibuk sekali dengan pekerjaannya, dan dia memiliki alibi yang bagus tentang keberadaannya sepanjang malam itu. Saya tahu karena saya memperhatikannya secara khusus. Nah, terima kasih banyak, Miss Russell. Untuk sementara ini kami tidak akan mempermasalahkan hal ini.

Mungkin sekali, Mr. Ackroyd sendiri yang telah memaknai uang itu.”

Miss Russell mengucapkan selamat sore kepada kami dengan datar dan kami pun meninggalkannya

Aku meninggalkan rumah bersama Poirot.

”Aku ingin tahu,” kataku, memecah kesunyian, ”berkas-berkas apa yang dikacaukan gadis itu sampai Ackroyd begitu marah? Aku bertanya-tanya apakah ada petunjuk untuk misteri ini?”

”Menurut si sekretaris tidak ada kertas-kertas penting di meja,” sahut Poirot lirih.

”Benar, tetapi—” Aku berhenti.

”Dan Anda merasa aneh karena Ackroyd marah besar hanya karena sesuatu yang begitu sepele?”

”Ya, begitulah.”

”Tetapi apakah hal itu sepele?”

”Tentu saja,” aku mengaku, ”kita tidak tahu kertas-kertas apa yang dikacaukan gadis itu. Tetapi Raymond yakin—”

”Mari kita tidak membicarakan Mr. Raymond untuk sementara. Bagaimana pendapat Anda mengenai gadis itu?”

”Gadis yang mana? Pelayan ruang duduk?”

”Ya, pelayan ruang duduk. Ursula Bourne.”

”Kelihatannya dia gadis yang baik,” sahutku dengan bimbang.

Poirot mengulangi kata-kataku. Tetapi aku memberi tekanan pada kata terakhir, sedangkan Poirot memberi tekanan pada kata pertama.

”*Kelihatannya* dia gadis yang baik—ya.”

Lalu, setelah berdiam diri sesaat, dikeluarkannya sesuatu dari sakunya dan diberikannya kepadaku.

"Lihat, kawanku. Akan kutunjukkan sesuatu pada Anda. Lihatlah ini."

Kertas yang diserahkannya kepadaku adalah kertas yang bertuliskan keterangan-keterangan yang diberikan kepadanya oleh Inspektur Raglan tadi pagi. Mataku mengikuti jari telunjuk Poirot yang berhenti pada nama Ursula Bourne, yang telah diberi tanda silang di belakangnya.

"Mungkin Anda tidak memperhatikannya, kawanku, tetapi ada satu orang dalam daftar ini yang alibinya kurang jelas. Yaitu Ursula Bourne."

"Kau tidak berpikir—"

"Dokter Sheppard, aku berani memikirkan segala hal. Mungkin saja Ursula Bourne yang telah membunuh Mr. Ackroyd, tetapi kuakui, aku tidak melihat motif baginya untuk melakukannya. Bagaimana menurut Anda?"

Poirot menatapku dengan sangat tajam—begitu tajamnya sehingga aku menjadi salah tingkah.

"Bagaimana menurut Anda?" ulangnya.

"Tidak ada motif sama sekali," jawabku tegas.

Pandangannya melunak. Ia mengerutkan kening dan bergumam pada diri sendiri.

"Karena si pemerias adalah seorang pria, gadis itu tidak mungkin adalah pemeriasnya, lalu—"

Aku berdeham.

"Tentang itu—" aku memulai dengan ragu.

Poirot berputar menghadapku.

"Apa? Apa yang ingin Anda katakan?"

"Tidak ada, tidak ada. Hanya saja, secara teknis, sebenarnya Mrs. Ferrars menulis *seseorang* di dalam

suratnya—dia tidak menegaskan bahwa orang itu adalah seorang pria. Tetapi kami, Ackroyd dan aku, secara otomatis berpikir orang itu seorang pria.”

Sepertinya Poirot tidak mendengarkanku. Ia kembali bergumam kepada diri sendiri.

”Kalau begitu, ini juga merupakan suatu kemungkinan—ya, memang ini benar-benar suatu kemungkinan—tetapi—ah! Aku harus mengatur kembali gagasan-gagasanku. Aku sungguh membutuhkan metode dan ketelitian sekarang. Segala-galanya harus cocok—dan pada tempatnya—kalau tidak, aku bisa salah langkah.”

Poirot berhenti dan berputar menghadapku kembali.

”Di mana letak Marby?”

”Di sisi lain Cranchester.”

”Seberapa jauh?”

”Oh! Kira-kira 22 kilometer.”

”Apakah Anda bisa pergi ke sana? Besok, misalnya?”

”Besok? Coba kulihat, besok hari Minggu. Ya, aku bisa mengaturnya. Apa yang harus kukerjakan untuk Anda di sana?”

”Temuilah Mrs. Folliott. Carilah keterangan sebanyak-banyaknya mengenai Ursula Bourne.”

”Baiklah. Tetapi—aku tidak begitu menyukai tugas ini.”

”Ini bukan waktunya mengajukan keberatan. Nyawa seseorang mungkin sedang dipertaruhkan.”

”Ralph yang malang,” kataku sambil mendesah. ”Tetapi Anda percaya dia tidak bersalah?”

Poirot memandangu dengan serius sekali.

"Apakah Anda ingin mendengar yang sebenarnya?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, Anda akan mendengarnya. Kawan-ku, segala sesuatu menunjukkan bahwa dia mungkin bersalah."

"Apa!" seruku.

Poirot mengangguk.

"Benar, inspektur bodoh itu—karena dia memang bodoh—memiliki semua informasi yang memberatkan. Aku mencari kebenaran—dan kebenaran ini selalu menuntunku kepada Ralph Paton. Motif, kesempatan, sarana. Tetapi aku memeriksa segalanya. Aku telah berjanji kepada Mademoiselle Flora. Dan gadis kecil ini sangat yakin. Dia sangat yakin."

POIROT DATANG BERKUNJUNG

AKU agak gugup ketika menekan bel di Marby Grange keesokan sorenya. Aku sungguh ingin tahu apa yang ingin Poirot ketahui. Ia mempercayakan tugas ini kepadaku. Mengapa? Apakah karena seperti pada waktu menanyai Mayor Blunt, ia ingin tetap berada di belakang layar? Keinginan ini bisa dipahami pada kasus pertama, tetapi bagiku sangat tidak berarti di sini.

Lamunanku diputus oleh kemunculan seorang pelayan rumah yang rapi.

Ya, Mrs. Folliott ada di rumah. Aku diantar ke ruang duduk yang besar, dan memandang berkeliling dengan rasa ingin tahu sementara aku menunggu sang nyonya rumah. Ruangan ini besar dan kosong, dengan beberapa keramik tua yang bagus, beberapa lukisan indah, kain penutup kursi, dan tirai yang sudah tua. Semuanya menunjukkan bahwa ruangan ini adalah ruangan seorang wanita.

Aku berpaling dari lukisan Bartolozzi di dinding

ketika Mrs. Folliott memasuki ruangan. Ia seorang wanita bertubuh tinggi, rambut cokelat berantakan dan senyum ramah.

"Dr. Sheppard," sapanya ragu.

"Itu nama saya," jawabku, "Saya mohon maaf karena mengganggu Anda, tetapi saya ingin bertanya tentang seorang pelayan yang dahulu bekerja untuk Anda, Ursula Bourne."

Mendengar nama itu, senyumnya menghilang dari wajahnya dan semua sikap ramahnya hilang tidak berbekas. Ia tampak tidak nyaman dan gelisah.

"Ursula Bourne?" tanyanya bimbang.

"Ya," jawabku. "Mungkin Anda sudah lupa nama itu?"

"Oh, ya, tentu saja. Saya—saya ingat."

"Gadis itu meninggalkan Anda lebih dari satu tahun yang lalu, kalau tidak salah?"

"Ya. Ya, benar. Begitulah."

"Dan apakah Anda puas dengannya sewaktu dia masih bekerja di sini? Omong-omong, berapa lama dia bekerja untuk Anda?"

"Oh! Setahun atau dua tahun—saya tidak ingat pasti berapa lama dia bekerja untuk saya. Dia—dia sangat cekatan. Saya yakin Anda akan puas sekali dengan pekerjaannya. Saya tidak tahu bahwa dia akan meninggalkan Fernly. Saya sungguh tidak menyangka."

"Dapatkah Anda bercerita sedikit mengenai dirinya?" tanyaku.

"Mengenai dirinya?"

"Ya, dari mana asalnya, siapa keluarganya—hal semacam itu?"

Wajah Mrs. Folliott semakin membeku.

"Saya tidak tahu apa-apa sama sekali."

"Dia bekerja di mana sebelum dia bekerja di sini?"

"Sayang sekali, saya tidak ingat."

Kini ada kesan marah di balik kegugupannya. Ia mendongak dengan cara yang samar-samar terasa tidak asing.

"Apakah semua pertanyaan ini perlu?"

"Sama sekali tidak," jawabku dengan perasaan kaget dan sikap menyesal. "Saya tidak menyangka Anda akan merasa keberatan menjawabnya. Saya minta maaf."

Amarahnya pupus dan ia menjadi bingung lagi.

"Oh! Saya tidak berkeberatan menjawabnya. Percayalah saya tidak keberatan. Mengapa saya harus keberatan? Hanya—hanya saja rasanya agak aneh. Itu saja. Agak aneh."

Salah satu keuntungan menjadi seorang dokter adalah kau tahu apabila seseorang sedang berbohong kepadamu. Seharusnya aku sudah bisa menebak dari sikap Mrs. Folliott bahwa ia memang keberatan menjawab pertanyaan-pertanyaanku—sangat keberatan. Ia sangat bingung dan gelisah. Ia sangat tidak nyaman dan kesal, dan jelas ada misteri di latar belakang. Menurut penilaianku, ia adalah wanita yang tidak terbiasa berbohong, sehingga ia merasa sangat resah ketika terpaksa harus melakukannya. Seorang anak kecil pun akan menyadari hal ini.

Tetapi sudah jelas pula bahwa ia tidak berniat memberikan keterangan lebih lanjut kepadaku. Apa pun misteri yang menyelubungi Ursula Bourne, aku tidak akan mengetahuinya dari Mrs. Folliott.

Merasa kalah, aku sekali lagi meminta maaf karena telah mengganggunya, mengambil topiku dan pergi.

Aku mengunjungi beberapa pasien dan tiba di rumah sekitar jam enam sore. Caroline sedang duduk di samping peralatan minum teh yang kotor. Raut wajahnya menunjukkan kegembiraan meluap-luap yang tertahan, yang sudah kukenal baik. Ekspresi itu menunjukkan bahwa ia telah berhasil memperoleh atau memberikan informasi. Aku bertanya-tanya yang mana yang benar.

"Sore ini sungguh menarik," Caroline memulai ketika aku menjatuhkan diri ke kursi empuk kesukaanku dan menjulurkan kedua kaki ke arah perapian.

"Benarkah?" sahutku. "Apakah Miss Gannett mam-pir untuk minum teh?"

Miss Gannett adalah salah satu tukang gosip terbesar di sini.

"Coba tebak lagi," ujar Caroline perasaan amat puas.

Aku menebak beberapa kali, menyebut semua anggota Korps Inteligen Caroline. Kakakku menjawab tiap tebakan dengan gelengan penuh kemenangan. Akhirnya ia sendiri yang menawarkan jawabannya.

"M. Poirot," katanya. "Nah, bagaimana pendapatmu?"

Aku memang memiliki beberapa pendapat, tetapi aku tidak akan mengatakannya kepada Caroline.

"Kenapa dia datang ke sini?" tanyaku.

"Untuk menemuiku, tentu saja. Katanya, karena dia sudah mengenal adikku dengan baik, dia berharap boleh berkenalan dengan kakaknya yang menawan—

maksudku, kakakmu yang menawan—tetapi kau tentu mengerti apa yang kumaksud.”

”Apa yang dibicarakannya?” tanyaku.

”Ia bercerita banyak tentang dirinya sendiri dan kasus-kasus yang pernah ditanganinya. Kau tahu Pangeran Paul dari Mauretania—yang baru saja menikah dengan seorang penari?”

”Ya?”

”Aku baru saja membaca sebuah artikel yang sangat menarik tentang istrinya di *Society Snippets* kemarin, yang menyiratkan bahwa dia sebenarnya adalah seorang Grand Duchess dari Rusia—salah seorang putri Tzar yang berhasil lolos dari kaum Bolshevik. Nah, rupanya M. Poirot berhasil memecahkan misteri pembunuhan yang mengancam melibatkan mereka berdua. Pangeran Paul sangat berterima kasih padanya.”

”Apakah sang Pangeran memberinya jepitan dasi dengan batu zamrud sebesar telur burung bangau?” tanyaku sinis.

”Dia tidak mengatakannya. Mengapa?”

”Tidak apa-apa,” jawabku. ”Kupikir itu sesuatu yang biasa dilakukan. Ada di dalam cerita-cerita detektif. Si detektif super selalu memiliki ruangan yang dipenuhi batu-batu delima, mutiara dan zamrud diterimanya dari para kliennya yang berasal dari keluarga kerajaan.”

”Menarik sekali mendengar hal-hal seperti ini dari orang dalam,” kata kakakku puas.

Tentu saja—bagi Caroline. Aku benar-benar mengagumi kecerdikan M. Poirot, yang dengan tepat

memilih kasus-kasus yang pasti sangat menarik bagi seorang wanita tua yang tinggal di desa kecil.

"Apakah dia memberitahumu bahwa penari itu benar-benar seorang Grand Duchess?" tanyaku.

"Dia tidak boleh mengungkapkannya," sahut Caroline dengan nada sok penting.

Aku bertanya-tanya, sejauh mana Poirot membumbui kebenaran dalam percakapannya dengan Caroline—mungkin ia mengatakan yang sebenarnya. Ia hanya menyiratkan secara tidak langsung dengan cara menggerakkan alis dan bahunya.

"Dan setelah semua ini," sindirku, "aku rasa kau tentu sudah siap melakukan segala keinginannya?"

"Jangan berbicara sekasar itu, James. Aku heran, dari mana mempelajari istilah-istilah kasar itu."

"Mungkin dari satu-satunya hubunganku dengan dunia luar—pasien-pasienku. Tetapi sialnya praktikku tidak mencakup pangeran-pangeran dan emigran Rusia yang menarik."

Caroline mendorong kacamatanya ke atas dan menatapku.

"Sepertinya kau sedang uring-uringan, James. Pasti gara-gara livermu. Kukira sebaiknya kau menelan pil biru itu nanti malam."

Melihatku di rumahku sendiri, orang tidak akan menyangka sama sekali bahwa aku adalah seorang dokter. Caroline yang menentukan obat apa yang harus diminum olehku dan dirinya sendiri.

"Persetan dengan liverku," kataku jengkel. "Apakah kalian juga membicarakan pembunuhan itu?"

"Tentu saja, James. Apa lagi yang bisa dibicarakan

di sini? Aku berhasil meluruskan beberapa hal kepada M. Poirot. Dia sangat berterima kasih kepadaku. Katanya, aku memiliki bakat alami untuk menjadi seorang detektif—dan pandangan psikologis yang hebat tentang sifat-sifat manusia.”

Caroline persis seperti seekor kucing yang kekenyangan minum susu. Ia praktis mendengkur senang.

”Dia banyak bercerita tentang sel-sel kelabu otak kita dan fungsi-fungsinya. Menurutnya, sel-sel kelabu-nya sendiri adalah kualitas nomor satu.”

”Tentu saja dia akan berkata begitu,” komentarku pahit. ”Rendah hati jelas bukan salah satu sifatnya.”

”Kuharap kau tidak bertingkah laku seperti orang Amerika, James. Menurutnya, Ralph harus ditemukan secepat mungkin, dan dibujuk agar mau datang dan memberikan keterangan dari pihaknya sendiri. Katanya, menghilangnya Ralph akan memberi kesan yang sangat buruk pada pemeriksaan polisi nanti.”

”Dan bagaimana pendapatmu tentang itu?”

”Aku setuju dengannya,” sahut Caroline sok penting. ”Dan aku bisa memberitahunya bagaimana orang-orang sudah mulai membicarakan hal itu.”

”Caroline,” kataku tajam, ”apakah kau bercerita kepada M. Poirot tentang apa yang kaudengar di hutan hari itu?”

”Aku memberitahunya,” sahut Caroline bangga. Aku berdiri dan mulai mondar-mandir.

”Kuharap kau menyadari apa yang telah kaulakukan,” tukasku. ”Kau praktis sudah melingkarkan tali gantungan ke leher Ralph Paton.”

”Sama sekali tidak,” jawab Caroline dengan tenang.

"Aku heran *kau* belum menceritakan hal itu padanya."

"Aku sengaja tidak menceritakannya," kataku. "Aku menyukai anak itu."

"Aku juga. Itulah sebabnya aku merasa ucapanmu tidak masuk akal. Aku tidak percaya Ralph pelakunya, jadi kebenaran tidak akan memberatkannya, dan kita harus membantu M. Poirot sebisanya. Astaga, coba pikir, kemungkinan besar pada malam pembunuhan itu terjadi, Ralph sedang bersama gadis yang sama, dan apabila itu benar, dia memiliki alibi yang sempurna."

"Kalau dia memang memiliki alibi yang sempurna," balasku, "mengapa dia tidak datang dan menjelaskannya?"

"Mungkin hal itu akan membuat si gadis mendapat kesulitan," jawab Caroline bijaksana. "Tetapi jika M. Poirot berhasil menemukan gadis itu dan bisa membujuknya melakukan kewajibannya, maka dia akan datang atas kemauannya sendiri dan membersihkan nama Ralph."

"Rupanya kau telah mengarang dongeng romantis sendiri," kataku. "Kau terlalu banyak membaca novel-novel picisan, Caroline. Aku sudah sering berkata begitu kepadamu."

Sekali lagi aku menjatuhkan diri ke kursi.

"Apakah Poirot menanyakan lain?" selidikku.

"Hanya tentang pasien-pasienmu yang datang menemui pagi itu."

"Pasien-pasien?" tanyaku dengan nada tidak percaya.

"Benar, pasien-pasien yang datang ke tempat prak-

tikmu. Berapa banyak yang datang dan siapa saja mereka?"

"Makdsudmu, kau bisa memberikan keterangan seperti itu kepadanya?" tanyaku.

Caroline sungguh mengagumkan.

"Mengapa tidak?" tanya kakakku dengan nada penuh kemenangan. "Aku dapat melihat jalan setapak yang menuju ke ruang praktik dengan sangat jelas dari jendela ini. Dan daya ingatku luar biasa, James. Jauh lebih baik dari daya ingatmu, asal kau tahu."

"Aku yakin begitu," gumamku otomatis.

Kakakku melanjutkan, menyebut nama sambil menghitung dengan jari.

"Ada Mrs. Bennett tua, dan anak laki-laki dari peternakan yang jarinya terluka, Dolly Grier datang agar kau bisa membantunya mencabut jarum dari jari tangannya; kemudian ada awak kapal Amerika itu. Coba kulihat—sudah empat orang. Ya, dan si tua George Evans dengan bisulnya. Dan yang terakhir—"

Caroline berhenti penuh arti.

"Ya?"

Caroline menyampaikan titik klimaks dari kisahnya dengan penuh kemenangan. Didesiskannya nama itu dengan sangat tepat—dibantu oleh jumlah huruf s yang kebetulan ada.

"Miss Russell!"

Caroline duduk bersandar dan memandangu dengan penuh arti, dan kalau Caroline memandang seseorang dengan penuh arti, maka orang tidak mungkin tidak menyadarinya.

"Aku tidak tahu apa yang kaumaksud," jawabku

berbohong. "Mengapa Miss Russell tidak boleh datang menemuiku untuk bertanya tentang lututnya yang sakit?"

"Lutut yang sakit," kata Caroline. "Omong kosong! Lututnya sehat lututku dan lututmu. Dia menginginkan hal lain."

"Apa?" tanyaku.

Dengan terpaksa Caroline harus mengakui bahwa ia tidak tahu.

"Tetapi percayalah, itulah keterangan yang dicarinya—dicari oleh M. Poirot, maksudku. Ada sesuatu yang kurang beres dari wanita itu, dan M. Poirot menyadarinya."

"Tepat itulah yang dikatakan Mrs. Ackroyd kepadaku kemarin," ujarku. "Bahwa ada sesuatu yang kurang beres dari Miss Russell."

"Ah!" seru Caroline muram, "Mrs. Ackroyd! Ada seorang lagi!"

"Seorang lagi apa?"

Caroline menolak menjelaskan kata-katanya. Ia hanya mengangguk beberapa kali, menggulung rajutannya, kemudian naik ke atas untuk mengenakan blus sutranya yang berkerah tinggi berwarna lembayung muda, dan kalung emasnya yang menurutnya adalah bersiap-siap untuk makan malam.

Aku tetap duduk di sana sambil memandang perapian dan memikirkan kata-kata Caroline. Apakah kedatangan M. Poirot benar-benar untuk mencari informasi tentang Miss Russell, ataukah ini hanya pikiran Caroline yang berbelit-belit, yang mengartikan segala sesuatu menurut jalan pikirannya sendiri?

Tidak ada yang mencurigakan dalam sikap Miss Russell pagi itu. Setidaknya—

Aku teringat dirinya bersikeras membahas tentang pemakaian obat-obatan—dan dari sana ia beralih ke racun dan tindakan meracuni. Tetapi hal itu sama sekali tidak penting. Ackroyd tidak diracuni. Tetapi rasanya tetap aneh...

Aku mendengar suara Caroline, nadanya agak masam, berseru dari puncak tangga.

"James, kau akan terlambat untuk makan malam."

Aku meletakkan beberapa potong arang di atas api, lalu naik ke atas dengan patuh.

Bagaimanapun, kedamaian di dalam rumah harus dipertahankan.

DI SEKELILING MEJA

PEMERIKSAAN gabungan diadakan pada hari Senin.

Aku tidak akan menjelaskan prosesnya secara mendetail. Karena itu berarti aku hanya akan mengulangi apa yang sudah kujelaskan. Sesuai kesepakatan dengan pihak kepolisian, hanya sedikit detail yang boleh diumumkan. Aku memberikan keterangan tentang penyebab sebab dan waktu kematian Ackroyd. Ketidakhadiran Ralph Paton diungkit oleh koroner, tetapi tidak ditekankan.

Setelah itu, Poirot dan aku berbicara sebentar dengan Inspektur Raglan. Sang Inspektur terlihat sangat serius.

"Kelihatannya buruk, M. Poirot," katanya. "Saya berusaha untuk menilai persoalan ini dengan jujur dan adil. Saya penduduk daerah ini, dan saya sudah sering melihat Kapten Paton di Cranchester. Saya tidak ingin dia menjadi orang yang bersalah—tetapi keadaannya buruk dari sudut pandang mana pun.

Kalau dia tidak bersalah, mengapa dia tidak muncul? Kita memiliki bukti yang memberatkannya, tetapi mungkin saja bukti-bukti itu bisa dijelaskan dengan mudah. Kalau begitu, mengapa ia tidak mau memberikan penjelasan?"

Banyak sekali yang tersembunyi di balik kata-kata Inspektur Raglan yang belum kusadari pada waktu itu. Gambaran diri Ralph Paton sudah disebar ke berbagai pelabuhan dan stasiun kereta api di Inggris. Para polisi di seluruh wilayah sudah diberitahu. Kamarnya di kota diawasi, begitu pula rumah-rumah yang sering dikunjunginya. Dengan pengawasan seketat itu, rasanya tidak mungkin bagi Ralph untuk mengelak. Ia tidak membawa koper dan, sejauh pengetahuan orang, ia juga tidak punya uang.

"Saya tidak berhasil menemukan seorang pun yang melihatnya di stasiun kereta api malam itu," Inspektur melanjutkan. "Padahal dia sangat dikenal baik di sini, jadi Anda pasti berpikir seseorang seharusnya mengenalinya. Juga tidak ada berita dari Liverpool."

"Menurut Anda, dia pergi ke Liverpool?" tanya Poirot.

"Yah, itu menurut keterangan yang ada. Panggilan telepon dari stasiun, hanya tiga menit sebelum kereta api ekspres ke Liverpool berangkat—mestinya ada sangkut pautnya dengan hal ini."

"Kecuali hal ini sengaja dimaksudkan untuk mengalihkan pemeriksaan Anda ke arah yang salah. Mungkin itulah tujuan dari panggilan telepon itu."

"Itu gagasan yang bagus," puji sang Inspektur de-

ngan penuh semangat. "Benarkah Anda sungguh berpikir itulah maksud panggilan telepon itu?"

"Kawan," kata Poirot serius, "saya tidak tahu. Tetapi saya akan mengatakan satu hal kepada Anda. Saya yakin bahwa apabila kita sudah mendapatkan penjelasan tentang panggilan telepon itu, kita pasti akan berhasil memecahkan kasus pembunuhannya."

"Seingatku, Anda pernah mengatakan sesuatu seperti itu sebelumnya," kataku sambil memandangnya dengan penasaran.

Poirot mengangguk.

"Aku selalu kembali ke masalah itu," jawabnya serius.

"Menurutku hal itu sama sekali tidak ada hubungannya," ujarku.

"Saya tidak setuju," kata sang Inspektur dengan sopan. "Tetapi harus saya akui bahwa menurut saya, M. Poirot terlalu menekankan hal ini. Kita memiliki petunjuk-petunjuk yang lebih baik daripada itu. Misalnya, sidik-sidik jari yang ada di belati."

Sekonyong-konyong sikap Poirot berubah asing, seperti sering terjadi apabila ia sedang bersemangat tentang sesuatu.

"*M. l'Inspecteur*," katanya. "berhati-hatilah dengan jalan—jalan—*comment dire?*—jalan kecil yang tidak ada ujungnya?"

Inspektur Raglan menatapnya, tetapi reaksiku lebih cepat.

"Maksud Anda jalan buntu?" tanyaku.

"Itu dia—jalan buntu yang tidak menuju ke mana-mana. Demikian juga dengan sidik jari itu—sidik-sidik

jari itu mungkin tidak akan mengarahkan Anda ke mana pun.”

”Saya tidak mengerti mengapa tidak bisa,” kata petugas polisi itu. ”Saya kira maksud Anda adalah bahwa sidik jari itu palsu? Saya pernah membaca kejadian seperti itu, walaupun saya tidak dapat mengatakan bahwa saya pernah mengalaminya. Tetapi palsu atau tidak—sidik jari itu akan menuntun kita ke *sua-tu tempat*.”

Poirot hanya mengangkat bahu dan merentangkan kedua tangannya lebar-lebar.

Sang Inspektur kemudian memperlihatkan beberapa potret sidik jari yang telah diperbesar, dan mulai menerangkan secara teknis tentang lengkungan dan lingkaran.

”Ayolah,” katanya pada akhirnya, jengkel melihat sikap Poirot yang acuh tak acuh, ”Anda harus mengakui bahwa sidik jari tersebut dibuat oleh orang yang berada di sana pada malam itu.”

”*Bien entendu*,” jawab Poirot sambil mengangguk.

”Nah, saya telah mengambil sidik jari setiap anggota keluarga dalam rumah ini, semua orang, mulai dari wanita tua itu sampai pelayan dapur.”

Menurutku, Mrs. Ackroyd tidak akan senang disebut wanita tua. Ia pasti mengeluarkan banyak uang untuk membeli kosmetik.

”Semua orang,” sang Inspektur menegaskan.

”Termasuk sidik jari saya,” kataku datar.

”Benar. Tetapi tidak ada satu pun dari sidik jari itu yang cocok. Jadi sekarang kita hanya mempunyai dua alternatif. Ralph Paton, atau orang asing misterius

yang diceritakan oleh Dokter. Jika kita berhasil menemukan kedua orang itu—”

”Pada saat itu kita sudah kehilangan banyak waktu,” sela Poirot.

”Saya tidak mengerti maksud Anda, M. Poirot.”

”Anda berkata bahwa Anda telah mengambil sidik jari semua orang dalam rumah itu,” gumam Poirot. ”Apakah yang Anda katakan itu benar, *M. l'Inspecteur*?”

”Tentu saja.”

”Tanpa melewatkan seorang pun?”

”Tanpa melewatkan seorang pun.”

”Yang masih hidup maupun yang sudah mati?”

Untuk sesaat Inspektur Raglan tampak bingung mendengar apa yang dianggapnya sebagai pengamatan religius. Lalu ia berkata dengan perlahan.

”Maksud Anda—?”

”Yang sudah mati, *Monsieur l'Inspecteur*.”

Inspektur Raglan masih membutuhkan waktu satu atau dua menit untuk mengerti.

”Saya kira,” kata Poirot dengan tenang, ”sidik-sidik jari pada gagang belati itu adalah sidik jari Mr. Ackroyd sendiri. Mudah sekali diperiksa. Mayatnya masih ada di sini.”

”Tetapi untuk apa? Apa gunanya? Anda tentu tidak akan berkata bahwa ini kasus bunuh diri, bukan, M. Poirot?”

”Ah! Tidak. Teori saya adalah si pembunuh memakai sarung tangan atau membungkus tangannya dengan sesuatu. Setelah serangan dilancarkan, dia meraih tangan korban dan menekankannya ke gagang belati.”

"Tetapi mengapa?"

Poirot kembali mengangkat bahu.

"Untuk membuat kasus yang sudah rumit ini semakin rumit."

"Nah," kata sang Inspektur. "Saya akan memeriksanya. Apa yang membuat Anda pertama-tama berpikir seperti itu?"

"Ketika Anda berbaik hati menunjukkan belati itu kepada saya dan menarik perhatian saya pada sidik-sidik jari itu. Saya tidak tahu banyak tentang lengkungan dan lingkaran—Anda lihat, saya mengakui ketidaktahuan saya dengan terus terang. Tetapi saya memperhatikan bahwa letak sidik-sidik jari tersebut agak janggal. Saya tidak akan memegang belati dengan cara seperti itu kalau saya bermaksud menikam orang. Sudah sewajarnya, dengan tangan kanan terangkat ke atas bahu dan ke belakang, akan sangat sulit menempatkannya di posisi yang benar."

Inspektur Raglan menatap pria bertubuh kecil itu. Poirot, dengan sikap acuh tak acuh, menjentik setitik debu dari lengan jasnya

"Yah," jawab Inspektur Raglan, "itu gagasan bagus. Saya akan memeriksanya, tetapi jangan Anda kecewa apabila hasilnya tidak memuaskan."

Ia mencoba membuat suaranya terdengar ramah dan mengasihani. Poirot mengawasi kepergiannya. Lalu ia berpaling kepadaku dengan mata berkilat-kilat.

"Lain kali," ia menyatakan, "aku harus lebih berhati-hati menghadapi *amour proper*-nya. Dan sekarang

karena kita sudah ditinggal berdua, bagaimana pendapatmu, kawanku yang baik, kalau kita mengadakan reuni kecil dengan keluarga itu?”

”Reuni kecil” itu, menurut istilah Poirot, diadakan kira-kira setengah jam kemudian. Kami duduk mengelilingi meja di ruang makan Fernly. Poirot duduk di kepala meja, seperti pemimpin dalam rapat perusahaan yang mengerikan. Para pelayan tidak hadir, jadi kami hanya berenam. Mrs. Ackroyd, Flora, Mayor Blunt, Raymond muda, Poirot, dan aku sendiri.

Setelah semuanya berkumpul, Poirot bangkit dan membungkuk.

”Messieurs, Mesdames, saya mengumpulkan Anda sekalian untuk maksud tertentu.” Ia berhenti sejenak. ”Sebagai permulaan, saya ingin mengajukan permohonan khusus kepada Mademoiselle.”

”Kepada saya?” kata Flora.

”Mademoiselle, Anda bertunangan dengan Kapten Ralph Paton. Jika ada seseorang yang dipercayainya, maka Anda-lah orangnya. Saya mohon, dengan sungguh-sungguh, apabila Anda tahu di mana dia berada, bujuklah dia agar datang menemui kami. Sebentar,”—ketika Flora mengangkat wajah hendak menjawab—”jangan mengatakan apa-apa sebelum Anda memikirkannya dengan baik. Mademoiselle, posisi Kapten Paton semakin berbahaya seiring hari berlalu. Seandainya saja dia langsung datang, seburuk apa pun keadaannya, dia mungkin masih memiliki kesempatan untuk menjelaskan segalanya. Tetapi berdiam diri seperti ini—melarikan diri seperti ini—apa artinya? Pasti hanya satu hal, perasaan bersalah. Mademoiselle,

jika Anda benar-benar yakin bahwa dia tidak bersalah, bujuklah dia untuk menampakkan diri sebelum terlambat.”

Wajah Flora berubah pucat pasi.

”Terlambat!” ulangnya dengan sangat perlahan.

Poirot mencondongkan tubuh ke depan dan memandangnya.

”Dengar, Mademoiselle,” katanya dengan sangat lembut, ”Papa Poirot-lah yang memohon pada Anda. Papa Poirot tua yang mengetahui dan mengalami banyak hal. Saya tidak bermaksud menjebak Anda, Mademoiselle. Apakah Anda tidak bersedia memercayai saya—dan memberitahu saya di mana Ralph Paton bersembunyi?”

Gadis itu berdiri menghadap Poirot.

”M. Poirot,” jawabnya dengan suara jernih, ”saya bersumpah di hadapan Anda—benar-benar bersumpah—bahwa saya tidak tahu di mana Ralph berada, dan saya tidak melihatnya atau mendengar berita darinya pada hari—hari pembunuhan itu, juga setelah itu.”

Gadis itu duduk kembali. Poirot menatapnya tanpa berkata apa-apa selama beberapa saat, kemudian menurunkan kedua tangan ke meja dengan keras.

”*Bien!* Begitulah,” katanya. Wajahnya mengeras. ”Dan sekarang saya memohon kepada orang-orang lain yang duduk di sekeliling meja ini, Mrs. Ackroyd, Mayor Blunt, Dr. Sheppard, Mr. Raymond. Anda semua adalah teman dan kerabat pria yang hilang ini. Bila Anda tahu di mana dia bersembunyi, katakanlah.”

Hening untuk waktu yang lama. Poirot memandang kami satu persatu.

"Saya mohon," katanya dengan suara rendah, "katakanlah."

Tetapi tetap tak ada yang menjawab, sampai akhirnya Mrs. Ackroyd memecah kesunyian.

"Saya harus mengakui," katanya dengan suara sedih, "bahwa menghilangnya Ralph amat mengherankan—sungguh-sungguh mengherankan. Tidak menampakkan diri pada saat seperti ini. Kelihatannya seperti ada udang di balik batu. Flora sayang, kurasa ada bagunya pertunangan kalian tidak pernah diumumkan secara resmi."

"Ibu," teriak Flora marah.

"Yang Mahakuasa," Mrs. Ackroyd menyatakan. "Saya benar-benar percaya akan Yang Mahakuasa—kekuasaan yang menentukan jalan hidup kita, seperti yang dikatakan Shakespeare dengan sangat indah."

"Tentunya Anda tidak akan berkata bahwa Tuhanlah yang secara langsung bertanggung jawab untuk pergelangan kaki yang besar, bukankah begitu, Mrs. Ackroyd?" tanya Geoffrey Raymond sambil tertawa nyaring.

Menurutku, Raymond bermaksud meredakan ketegangan, tetapi Mrs. Ackroyd melemparkan tatapan mencela ke arahnya dan mengeluarkan saputangan.

"Flora berhasil luput dari hal-hal buruk dan situasi yang tidak menyenangkan. Saya tidak berpikir Ralph terlibat dalam kematian Roger yang malang. Saya *tidak* berpikir begitu. Tetapi saya memang orang yang mudah percaya—saya memang selalu begitu,

sejak kecil. Saya paling benci memikirkan sesuatu yang jelek mengenai orang lain. Tetapi, tentu saja, kita juga harus ingat bahwa Ralph telah ikut serta dalam beberapa serangan udara di masa mudanya. Akibatnya baru akan terlihat lama sesudahnya, menurut orang-orang. Mereka tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka kehilangan kendali, Anda tahu, dan tidak bisa mencegahnya.”

”Ibu,” teriak Flora, ”Ibu tidak berpikir Ralph yang melakukannya, bukan?”

”Ayolah, Mrs. Ackroyd,” kata Blunt.

”Aku tidak tahu apa yang harus saya pikirkan,” jawab Mrs. Ackroyd sambil menangis. ”Semua ini sangat membingungkan. Saya ingin tahu apa yang akan terjadi dengan estat ini jika Ralph dinyatakan bersalah?”

Dengan kasar Raymond mendorong kursinya menjauhi meja. Mayor Blunt tetap duduk di tempat sambil memandang Mrs. Ackroyd dengan penuh perhatian.

”Seperti penyakit saraf yang disebabkan oleh letusan-letusan hebat dalam perang, Anda tahu,” kata Mrs. Ackroyd dengan keras kepala, ”dan saya berani bertaruh Roger hanya memberinya sedikit uang—dengan maksud baik, tentu saja. Saya menyadari kalian tidak setuju dengan saya, tetapi saya sungguh heran Ralph tidak muncul, dan saya harus mengakui bahwa saya bersyukur pertunangan Flora tidak pernah diumumkan secara resmi.”

”Pertunangannya akan diumumkan besok,” seru Flora dengan suara jernih.

"Flora!" teriak ibunya dengan terkejut.

Flora berpaling kepada si sekretaris.

"Bisakah Anda mengirim pengumumannya ke *Morning Post* dan *The Times*, Mr. Raymond?"

"Jika Anda memang yakin bahwa tindakan itu bijaksana, Miss Ackroyd," jawab Raymond dengan serius.

Flora tiba-tiba menoleh kepada Blunt.

"Anda tentu mengerti," katanya. "Apa lagi yang bisa saya lakukan? Melihat situasi sekarang, saya harus mendampingi Ralph. Anda mengerti, bukan, bahwa saya harus melakukannya?"

Flora menatap Blunt lurus-lurus, dan setelah beberapa saat, Blunt mendadak mengangguk.

Mrs. Ackroyd langsung memprotes dengan suara melengking. Flora tetap tak tergoyahkan. Lalu Raymond membuka suara.

"Saya menghargai alasan-alasan Anda, Miss Ackroyd. Tetapi apakah tindakan Anda tidak terlalu tergesa-gesa? Tunggulah satu atau dua hari lagi."

"Besok," jawab Flora dengan suara jernih. "Ibu, tidak ada gunanya bersikap seperti itu. Aku selalu setia pada teman-temanku."

"M. Poirot," pinta Mrs. Ackroyd sambil menangis. "Tidak bisakah Anda mengatakan sesuatu?"

"Tidak ada yang perlu dikatakan," sela Blunt. "Dia melakukan hal yang benar. Saya akan mendukungnya, apa pun yang akan terjadi."

Flora mengulurkan tangan kepada Blunt.

"Terima kasih, Mayor Blunt," katanya.

"Mademoiselle," kata Poirot, "bersediakan Anda membiarkan seorang pria tua memberi selamat kepa-

da Anda atas keberanian dan kesetiaan Anda? Dan saya harap Anda tidak salah paham bila saya memohon kepada Anda—memohon dengan sungguh-sungguh—supaya Anda menunda pengumuman itu sekurang-kurangnya dua hari lagi?”

Flora ragu-ragu.

”Saya memintanya demi kepentingan Ralph Paton dan demi kepentingan Anda sendiri, Mademoiselle. Anda mengerutkan kening. Anda tidak mengerti bagaimana hal ini mungkin. Tetapi saya yakinkan Anda bahwa hal itu mungkin. *Pas de blaques*. Anda menyerahkan kasus ini kepada saya—sekarang Anda tidak boleh menghalangi saya.”

Flora bimbang beberapa menit sebelum menjawab.

”Saya tidak menyukai hal ini,” akhirnya ia menjawab, ”tetapi saya akan menuruti apa yang Anda katakan.”

Gadis itu duduk kembali.

”Dan sekarang, Messieurs *et* Mesdames,” kata Poirot cepat, ”saya akan meneruskan apa yang hendak saya katakan tadi. Camkan ini, saya bermaksud mencari kebenaran. Kebenaran, betapa pun buruknya, selalu terasa aneh dan indah bagi mereka yang mencarinya. Saya sudah tua, tenaga saya sudah tidak lagi seperti dulu.” Di sini, jelas sekali Poirot mengharapkan bantahan. ”Mungkin saja ini kasus terakhir yang akan saya selidiki. Tetapi Hercule Poirot tidak akan mengakhirinya dengan kegagalan. Messieurs *et* Mesdames, saya katakan pada Anda, saya ingin *tahu*. Dan saya akan *tahu*—walaupun Anda semua menentang.”

Poirot mengucapkan kata-kata terakhir itu dengan

nada menantang, melemparkannya ke wajah kami. Kurasa kami semua tersentak, kecuali Geoffrey Raymond, yang tetap ceria dan tenang seperti biasa.

"Apa yang Anda maksudkan dengan—walaupun Anda semua menentangnya?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Begitulah, Monsieur. Setiap orang di dalam ruangan ini menyembunyikan sesuatu dari saya." Poirot mengangkat tangan ketika protes-protes samar mulai terdengar. "Ya, ya, saya tahu benar apa yang saya katakan. Mungkin yang Anda sembunyikan itu tidak penting—remeh—yang seharusnya tidak berhubungan dengan kasus ini. *Anda semua menyembunyikan sesuatu*. Ayolah, apakah saya benar?"

Pandangannya, yang menantang dan menuduh, menyapu sekeliling meja. Dan setiap pasang mata menunduk di hadapannya. Ya, aku juga.

"Saya sudah mendapatkan jawabannya," kata Poirot sambil tertawa aneh. Ia bangkit dari kursinya. "Saya mohon kepada Anda semua. Katakan yang sebenarnya kepada saya—seluruh kebenarannya." Suasana hening. "Tidak seorang pun yang mau bicara?"

Sekali lagi Poirot tertawa pendek.

"*C'est dommage*," katanya, lalu berjalan keluar.

PENA DARI BULU ANGSA

Malam itu, atas permintaan Poirot, aku pergi ke rumahnya setelah makan malam. Dengan enggan Caroline membiarkanku pergi. Kurasa ia pasti ingin sekali menemaniku.

Poirot menyambutku dengan ramah. Ia telah menyediakan sebotol wiski Irlandia (yang kubenci) di atas meja kecil, bersama air soda dan sebuah gelas. Ia sendiri sibuk membuat cokelat panas. Belakangan baru kuketahui bahwa itulah minuman kesukaannya.

Dengan sopan ia menanyakan keadaan kakakku yang menurut pendapatnya adalah seorang wanita yang sangat menarik.

"Kurasa Anda telah membuatnya besar kepala," ujar-ku dengan masam. "Ada apa dengan Minggu sore?"

Poirot tertawa dan matanya berkilat-kilat.

"Aku selalu suka memanfaatkan tenaga ahli," komentarnya tanpa menjelaskan lebih jauh.

"Setidaknya kau sudah mendengar gosip-gosip setempat," ucapku. "Yang benar dan yang tidak benar."

"Dan banyak sekali informasi yang berharga," tambahnya lirih.

"Misalnya—"

Poirot menggeleng.

"Mengapa Anda tidak menceritakan yang sebenarnya kepadaku?" balasnya. "Di tempat seperti ini, semua tingkah laku Ralph Paton akan segera diketahui. Jika kakak Anda tidak kebetulan berjalan melewati hutan hari itu, mungkin orang lain yang akan melakukannya."

"Kurasa Anda benar," kataku sebal. "Kenapa Anda tertarik pada pasien-pasienku?"

Matanya kembali berkilat-kilat.

"Hanya satu yang menarik perhatianku, Dokter. Hanya satu."

"Yang terakhir?" aku menebak.

"Miss Russell adalah sosok yang sangat menarik," katanya mengelak.

"Apakah Anda sependapat dengan kakakku dan Mrs. Ackroyd bahwa ada sesuatu yang kurang beres mengenai dirinya?" tanyaku.

"Eh? Apa yang Anda katakan—tidak beres?"

Aku mencoba menjelaskan sebaik mungkin.

"Mereka berkata seperti itu?"

"Bukankah kakakku sudah menceritakannya kepada Anda kemarin sore?"

"C'est possible."

"Tanpa alasan sedikit pun," kataku.

"Les femmes," Poirot menyamaratakan. "Mereka luar biasa! Mereka menebak secara sembarangan—dan ajaibnya tebakan mereka benar. Sebenarnya itu ku-

rang tepat. Tanpa sadar para wanita memperhatikan seribu satu macam hal kecil. Tanpa sadar pula pikiran mereka menyatukan semua hal kecil itu—dan hasilnya mereka sebut intuisi. Aku, aku ahli dalam bidang psikologi. Aku tahu hal-hal semacam ini.”

Poirot membusungkan dada dengan sikap sok penting, terlihat begitu konyol sampai aku tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Kemudian ia menyedap sedikit cokelatnya, dan mengelap kumisnya dengan hati-hati.

”Kuharap Anda mau memberitahuku,” semburku, ”apa pendapat Anda tentang semua itu?”

Poirot meletakkan cangkirnya.

”Anda ingin mendengarnya?”

”Benar.”

”Anda telah melihat apa yang aku lihat. Bukankah dengan begitu pendapat kita sama?”

”Kurasa Anda menertawakanku,” katakuk kaku. ”Tentu saja aku tidak berpengalaman dalam hal-hal seperti ini.”

Dengan sabar Poirot tersenyum padaku.

”Anda seperti seorang anak kecil yang ingin tahu cara kerja mesin. Anda ingin memandang kejadian ini, bukan dari segi seorang dokter keluarga, melainkan dengan mata seorang detektif yang tidak kenal dan tidak peduli pada siapa pun—yang menganggap semua yang terlibat adalah orang asing dan sama-sama harus dicurigai.”

”Anda menjelaskannya dengan baik sekali,” kataku.

”Kalau begitu, aku akan memberimu sedikit ceramah. Pertama-tama carilah keterangan yang jelas

tentang apa yang terjadi malam itu—dan ingatlah selalu bahwa orang yang memberikan keterangan itu mungkin berbohong.”

Aku mengangkat alis.

”Sikap yang penuh curiga.”

”Tetapi perlu—kuyakinkan pada Anda, itu perlu. Nah, yang pertama—Dokter Sheppard meninggalkan rumah pada pukul 20.50. Bagaimana aku tahu hal ini benar?”

”Karena aku yang mengatakannya pada Anda.”

”Tetapi Anda mungkin tidak berkata jujur—atau mungkin arloji yang Anda kenakan kurang tepat. Tetapi Parker juga berkata bahwa Anda pulang pada pukul 20.50. Maka kita terima pernyataan itu dan melanjutkan. Pada pukul 21.00 Anda bertemu dengan seorang pria—dan kita tiba pada bagian yang akan kita sebut sebagai Romansa Orang Asing Misterius—tepat di luar pagar Fernly Park. Bagaimana aku bisa tahu kalau hal itu benar?”

”Aku yang mengatakannya padamu,” aku memulai lagi, tetapi Poirot memotongku dengan gerakan tidak sabar.

”Ah! Sepertinya Anda agak bodoh malam ini, kawanku. *Anda* tahu bahwa hal itu benar—tetapi bagaimana *aku* bisa tahu? *Eh bien*, aku bisa menegaskan bahwa Anda tidak berkhayal tentang si Pria Misterius karena pelayan Miss Gannett bertemu dengannya beberapa menit sebelum Anda bertemu dengannya, dan si Pria Misterius juga menanyakan jalan ke Fernly Park. Karena itu, kita bisa menerima kehadiran orang itu, dan kita juga tahu dua hal tentang orang ini—dia

orang asing di daerah ini, dan apa pun maksud kedatangannya di Fernly, hal ini tidak dirahasiakan, karena dia menanyakan jalan ke sana dua kali.”

”Ya,” jawabku, ”aku mengerti.”

”Aku telah mengadakan penyelidikan lebih lanjut mengenai orang itu. Aku tahu bahwa dia minum-minum di Three Boars, dan pelayan bar di sana berkata bahwa orang ini berbicara dengan logat Amerika dan dia berkata dia baru saja datang dari Amerika. Apakah Anda sadar dia berbicara dengan logat Amerika?”

”Ya, sepertinya begitu,” jawabku setelah mengingat-ingat selama beberapa saat, ”tetapi logatnya sangat samar.”

”*Précisément*. Dan ada ini. Kau pasti ingat aku memungutnya di pondok musim panas.”

Poirot mengulurkan pena kecil dari bulu angsa itu kepadaku. Aku mengamati benda itu dengan penasaran. Lalu tiba-tiba aku ingat sesuatu.

Poirot, yang sejak tadi mengawasi wajahku, mengangguk.

”Ya, heroin, ’salju’. Para pecandu membawanya dengan cara seperti ini dan menghirupnya dengan hidung.”

”*Diamorphine hydrochloride*,” gumamku otomatis.

”Cara memakai morfin seperti ini lazim sekali di benua itu. Satu bukti lagi, jika kita membutuhkannya, bahwa orang itu berasal dari Kanada atau Amerika Serikat.”

”Apa yang pertama-tama menarik perhatian Anda pada pondok kecil itu?” tanyaku ingin tahu.

"Temanku si inspektur langsung menganggap jalan setapak itu hanya digunakan sebagai jalan pintas ke rumah, tetapi begitu aku melihat pondok musim panas itu itu, aku sadar bahwa jalan yang sama akan digunakan oleh semua orang yang memafaatkan pondok kecil itu sebagai tempat pertemuan. Nah, jelas sekali orang asing itu tidak menuju ke pintu depan maupun pintu belakang. Lalu, apakah orang dari dalam rumah yang keluar menemuinya? Kalau memang demikian, tempat mana lagi yang lebih praktis daripada pondok musim panas itu? Aku memeriksanya dengan harapan akan menemukan petunjuk di sana. Aku menemukan dua petunjuk, secarik kain dan pena dari bulu angsa itu."

"Dan sobekan kain itu?" tanyaku ingin tahu. "Bagaimana dengan kain itu?"

Poirot mengangkat alis.

"Kau tidak menggunakan sel-sel kecil kelabumu," komentar Poirot masam. "Secarik kain yang dikanji itu seharusnya sudah merupakan petunjuk yang cukup jelas."

"Tidak terlalu jelas bagiku," Kualihkan pokok pembicaraan. "Jadi," ujarku, "pria ini pergi ke pondok musim panas untuk menemui seseorang. Siapa?"

"Pertanyaan yang tepat," kata Poirot. "Anda tentu ingat bahwa Mrs. Ackroyd dan putrinya datang dari Kanada untuk menetap di sini?"

"Itukah yang Anda maksudkan ketika Anda menuduh mereka menyembunyikan sesuatu?"

"Mungkin. Sekarang masalah lain. Apa pendapat Anda tentang cerita pelayan ruang duduk?"

"Cerita apa?"

"Cerita tentang dirinya yang diberhentikan. Apakah seorang memerlukan waktu setengah jam untuk memberhentikan seorang pelayan? Apakah cerita mengenai berkas-berkas penting itu masuk akal? Dan ingat, walaupun dia berkata bahwa dia berada di kamarnya dari pukul 21.30 sampai pukul 22.00, tidak ada orang yang dapat menguatkan pernyataannya."

"Anda membuatku bingung," kataku.

"Bagiku kasus ini semakin jelas. Tetapi ceritakanlah pendapat dan teori Anda sendiri."

Kukeluarkan sepotong kertas dari sakuku.

"Aku baru saja menulis beberapa saran," kataku meminta maaf.

"Bagus sekali—Anda memiliki metode. Mari kita dengarkan."

Aku membacanya dengan suara malu.

"Sebagai permulaan, seorang harus memandang situasi secara logis—"

"Tepat seperti yang selalu dikatakan oleh Hastingsku yang malang," sela Poirot, "tetapi astaga! Dia tidak pernah melakukannya."

"*Poin pertama*—Mr. Ackroyd terdengar sedang berbicara kepada seseorang pada pukul 21.30.

"*Poin kedua*—Malam hari itu Ralph Paton pasti masuk melalui jendela, terbukti dari jejak sepatunya.

"*Poin ketiga*—Mr. Ackroyd merasa gugup malam itu, jadi dia pasti hanya akan mengizinkan orang yang dikenalnya masuk.

"*Poin keempat*—Orang yang bersama Ackroyd pada

pukul 21.30 menuntut uang. Dan kita tahu Ralph Paton sedang mengalami kesulitan keuangan.

"Keempat poin ini menunjukkan bahwa orang yang bersama Ackroyd pada pukul 21.30 adalah Ralph Paton. Tetapi kita tahu bahwa Mr. Ackroyd masih hidup pada pukul 21.45, jadi bukan Ralph yang membunuhnya. Ralph meninggalkan jendela dalam keadaan terbuka. Sesudah itu si pembunuh masuk melalui jendela itu."

"Dan siapa pembunuhnya?" tanya Poirot.

"Orang asing dari Amerika itu. Dia mungkin bersekongkol dengan Parker, dan mungkin Parker-lah yang memeras Mrs. Ferrars. Kalau memang demikian, Parker mungkin sudah mendengar cukup banyak dan menyadari dirinya sudah ketahuan, memberitahu rekannya, dan rekannya yang melakukan kejahatan itu dengan belati yang diberikan Parker kepadanya."

"Itu bisa disebut teori," Poirot mengakui. "Jelas Anda memiliki semacam sel. Tetapi teori itu memiliki banyak kekurangan.

"Misalnya—?"

"Panggilan telepon itu, kursi yang ditarik ke luar—"

"Apakah Anda benar-benar menganggap hal yang terakhir itu penting?" potongku.

"Mungkin tidak," temanku mengakui. "Mungkin kursi itu tertarik ke luar secara tidak sengaja, dan Raymond atau Blunt tanpa sadar karena kebingungan mendorongnya kembali ke tempat semula. Lalu ada masalah empat puluh *pound* yang hilang."

"Diberikan Ackroyd kepada Ralph," saranku.

"Mungkin dia mempertimbangkan kembali penolakannya yang pertama."

"Lalu masih ada satu hal lagi yang belum jelas."

"Apa?"

"Mengapa Blunt begitu yakin bahwa Raymond-lah yang bersama Mr. Ackroyd pada pukul 21.30?"

"Dia sudah menjelaskannya," sahutku.

"Menurut Anda begitu? Aku tidak akan memaksa. Katakan padaku sebagai gantinya, apa alasan Ralph Paton untuk menghilang?"

"Ini lebih sukar dijelaskan," jawabku perlahan. "Aku harus menjelaskannya sebagai seorang dokter. Mungkin saraf Ralph sudah kacau! Jika dia tiba-tiba mendengar bahwa pamannya telah dibunuh beberapa menit setelah dia meninggalkan pamannya—mungkin seusai pembicaraan yang agak berapi-api—yah, mungkin sekali dia panik dan melarikan diri. Orang sering kali berbuat begitu—bersikap seperti orang yang bersalah, padahal sebenarnya mereka sama sekali tidak bersalah."

"Ya, itu benar," kata Poirot. "Tetapi kita tidak boleh melupakan satu hal."

"Aku tahu apa yang akan Anda katakan," ujarku, "Motif. Ralph Paton akan mewarisi sejumlah harta yang besar setelah kematian pamannya."

"Itu memang salah satu motif," Poirot membenarkan.

"Salah satu?"

"*Mais oui*. Apakah Anda menyadari bahwa kita menghadapi tiga motif? Seseorang jelas telah mencuri amplop biru beserta isinya. Itu satu motif. Pemerasan!

Ralph Paton mungkin saja adalah orang yang memeras Mrs. Ferrars. Ingat, sepanjang pengetahuan Hammond, Ralph akhir-akhir ini tidak meminta bantuan pamannya. Kelihatannya seolah-olah dia memperoleh uang dari sumber lain. Lalu ada kenyataan bahwa dia sekarang sedang mengalami—bagaimana Anda menyebutnya—krisis keuangan?—yang dikhawatirkannya akan sampai ke telinga pamannya. Dan yang terakhir adalah motif yang Anda sebutkan tadi.”

”Astaga,” kataku agak terkejut. ”Kasus ini sungguh memberatkan dirinya.”

”Benarkah?” tanya Poirot. ”Di sinilah kita berbeda pendapat, Anda dan aku. Tiga motif—rasanya terlalu berlebihan. Aku cenderung yakin bahwa Ralph Paton sama sekali tidak bersalah.”

MRS. ACKROYD

Setelah percakapan sore hari yang baru saja jabarkan tadi, kasus ini sepertinya memasuki tahap baru. Seluruh kasus ini dapat dibagi menjadi dua bagian yang berbeda. Bagian pertama dimulai dari kematian Ackroyd pada hari Jumat malam sampai Senin malam berikutnya. Semuanya merupakan narasi tentang apa yang terjadi seperti yang telah diceritakan kepada Hercule Poirot. Aku berada di sisi Poirot sepanjang waktu. Aku melihat apa yang dilihatnya. Aku berusaha sebaik mungkin membaca pikirannya. Sekarang aku tahu bahwa aku gagal dalam tugas terakhir. Walaupun Poirot menunjukkan semua penemuannya kepadaku—seperti misalnya cincin kawin emas itu—ia menahan kesimpulan-kesimpulan penting namun logis yang ditariknya. Belakangan baru kuketahui bahwa sikap penuh rahasia ini memang salah satu sifatnya. Ia akan memberikan petunjuk dan saran, tetapi tidak lebih.

 Seperti kukatakan tadi, sampai Senin malam,

narasiku boleh dikatakan sama dengan cerita Poirot. Aku memainkan peran Watson, sedangkan Poirot adalah Sherlock. Tetapi setelah Senin malam, kami berpisah. Poirot sibuk dengan urusannya sendiri. Aku mendengar tentang tindak-tanduknya, karena di King's Abbot kita akan mendengar segala-galanya. Tetapi ia tidak memberitahuku terlebih dahulu. Dan aku pun memiliki kesibukan sendiri.

Jika aku melihat kembali, hal yang paling mengesankan bagiku adalah karakter-karakter pada masa itu. Setiap orang terlibat dalam memecahkan misteri itu. Rasanya seperti menyelesaikan *puzzle* dan semua orang menyumbangkan sepotong kecil pengetahuan atau penemuan mereka. Tetapi tugas mereka hanya sampai di situ. Poirot-lah yang bertugas menempatkan potongan-potongan itu ke tempat yang benar.

Beberapa kejadian pada saat itu tampaknya tidak ada hubungannya dan tidak berarti. Misalnya persoalan sepatu bot hitam itu. Tetapi masalah ini baru timbul kemudian... Bila kita ingin mengurutkan kisah ini dengan rapi, aku harus memulai dengan panggilan dari Mrs. Ackroyd.

Ia memanggilku pada hari Selasa pagi, dan karena panggilan ini terdengar mendesak, aku bergegas ke sana, berpikir keadaannya gawat.

Wanita itu terbaring di ranjang. Diulurkannya tangannya yang kurus kepadaku dan mengisyaratkan agar kursi ditarik ke samping ranjang.

"Nah, Mrs. Ackroyd," kataku, "ada apa dengan Anda?"

Aku berbicara dengan nada ramah yang dibuat-

buat yang sepertinya selalu diharapkan dari para dokter.

"Saya sangat lemah," kata Mrs. Ackroyd dengan suara lirih, "Benar-benar lemah. Ini pasti guncangan akibat kematian Roger yang malang. Katanya hal-hal semacam ini sering kali tidak terasa pada *saat itu*, Anda tahu. Reaksinya baru timbul sesudahnya."

Sayang sekali para dokter, karena profesinya, kadang-kadang tidak boleh mengemukakan pendapatnya yang sebenarnya.

Aku ingin sekali dapat menjawab, "Omong kosong!"

Sebagai gantinya aku menyarankan obat cair. Mrs. Ackroyd menerima obat tersebut. Sepertinya satu langkah dalam permainan sudah dilakukan. Aku sama sekali tidak beranggapan bahwa aku dipanggil karena guncangan yang disebabkan oleh kematian Ackroyd. Tetapi Mrs. Ackroyd sama sekalitidak mampu mengatakan maksudnya secara langsung. Ia selalu menyatakan maksudnya dengan cara yang berbelit-belit. Aku sungguh penasaran Mengapa ia memanggilku.

"Lalu keributan itu—kemarin," pasienku melanjutkan.

Ia berhenti sebentar seakan-akan berharap aku memahami petunjuknya.

"Keributan apa?"

"Dokter, masa Anda tidak tahu? Apakah Anda lupa? Pria Prancis bertubuh kecil yang mengerikan itu—atau Belgia—atau entah dari mana asalnya. Menekan kita semua seperti itu. Saya sangat kesal. Apalagi mengingat kematian Roger."

"Saya sungguh menyesal, Mrs. Ackroyd," ujarku.

"Saya tidak mengerti apa maksudnya—membentak kami seperti itu. Saya rasa saya tahu benar kewajiban saya dan saya tidak pernah *bermimpi* untuk menyembunyikan sesuatu. Saya telah melakukan *segalanya* untuk membantu polisi."

Mrs. Ackroyd berhenti sejenak, dan berkata, "Benar." Aku mulai mengerti inti persoalannya.

"Tidak seorang pun dapat mengatakan bahwa saya lalai dalam kewajiban saya," Mrs. Ackroyd meneruskan. "Saya yakin Inspektur Raglan sangat puas. Lalu mengapa detektif amatir kecil ini harus ribut-ribut? Penampilannya juga menggelikan—persis seperti aktor komedi Prancis dalam pertunjukan. Saya tidak mengerti mengapa Flora berkeras memintanya menangani kasus ini. Dia tidak mengatakan apa pun pada saya sebelumnya. Dia melakukannya begitu saja. Flora itu terlalu mandiri. Saya seorang wanita berpengalaman, dan saya ibunya. Seharusnya dia menanyakan pendapat saya terlebih dahulu."

Aku mendengarkan semua itu tanpa berkata apa-apa.

"Apa yang dipikirkan pria itu? Itulah yang saya ingin ketahui. Apakah dia betul-betul mengira saya menyembunyikan sesuatu? Dia—dia—praktis *menuduh* saya kemarin."

Aku mengangkat bahu.

"Semua itu tidak penting. Mrs. Ackroyd," kataku. "Karena Anda tidak menyembunyikan apa-apa, tuduhannya tidak ditujukan kepada Anda."

Seperti biasa, Mrs. Ackroyd kemudian beralih kepada persoalan lain.

"Para pelayan juga menjengkelkan," katanya. "Mereka bergosip dan saling berbisik-bisik. Lalu gosip itu tersebar—padahal gosip itu mungkin tidak benar."

"Apakah para pembantu mengatakan sesuatu?" tanyaku. "Tentang apa?"

Mrs. Ackroyd melirikku dengan tajam. Liriknya membuatku bingung.

"Saya yakin *Anda* tahu, Dokter. Anda selalu bersama M. Poirot, bukan?"

"Memang benar."

"Kalau begitu, pasti Anda tahu. Tentang gadis itu, Ursula Bourne, bukan? Tentu saja—dia akan berhenti bekerja. Dia *akan* berusaha sebisa mungkin menimbulkan keributan. Mereka iri. Mereka semua sama saja. Nah, karena Anda ada di sana, Dokter, Anda pasti tahu apa yang dikatakannya? Saya ingin sekali agar orang-orang tidak mendapat kesan yang salah. Lagi pula orang-orang tidak mungkin mengatakan hal-hal yang sekecil-kecilnya kepada polisi, bukan? Kadang-kadang ada persoalan keluarga—yang tidak ada hubungannya dengan kasus pembunuhan ini. Tetapi jika gadis itu mendendam, dia mungkin menimbulkan keributan."

Aku cukup cerdas untuk menyadari ada kekhawatiran serius di balik semua kata-kata itu. Pemikiran Poirot memang tepat. Di antara enam orang yang kemarin duduk mengelilingi meja, sepertinya Mrs. Ackroyd menyembunyikan sesuatu. Dan aku harus mencari tahu apa yang disembunyikannya.

"Kalau saya menjadi Anda, Mrs. Ackroyd," kataku cepat, "saya akan menceritakan semuanya."

Mrs. Ackroyd menjerit pelan.

"Oh! Dokter, bagaimana Anda bisa bersikap setegas itu. Kedengarannya seakan-akan—seakan-akan—padahal saya bisa menjelaskan semuanya dengan sangat mudah."

"Kalau begitu, mengapa Anda tidak melakukannya?" usulku.

Mrs. Ackroyd mengeluarkan sehelai saputangan berenda dan mulai menangis.

"Dokter, saya pikir mungkin Anda dapat mengatakannya kepada M. Poirot—menjelaskan padanya, Anda tahu—karena sulit sekali bagi orang asing untuk melihat persoalan ini dari sudut pandang kita. Dan Anda tidak tahu—tidak seorang boleh tahu—apa yang harus saya tanggung. Siksaan—siksaan panjang. Begitulah hidup saya selama ini. Saya tidak suka berbicara buruk tentang orang yang sudah meninggal—tetapi begitulah adanya. Sekecil apa pun tagihannya tetap harus diperiksa dengan teliti—seolah-olah penghasilan Roger hanyalah beberapa ratus *pound* dan bukan (seperti yang dikatakan Mr. Hammond kepada saya kemarin) salah satu orang terkaya di daerah ini."

Mrs. Ackroyd berhenti dan menekan-nekankan saputangannya yang berenda ke mata.

"Lalu," aku mendesak, "Anda berbicara tentang tagihan?"

"Tagihan-tagihan yang mengerikan itu. Dan ada beberapa tagihan yang tidak ingin saya perlihatkan kepada Roger. Itu tagihan-tagihan untuk barang-

barang yang tidak akan dipahami seorang pria. Dia pasti akan berkata bahwa barang-barang itu tidak berguna. Dan tentu saja jumlah tagihannya bertambah, Anda tahu, dan terus berdatangan—”

Mrs. Ackroyd menatapku dengan pandangan memohon, seolah-olah minta dikasihani atas tindakannya yang aneh ini.

”Begitulah yang namanya tagihan,” aku menyetujui.

Dan nada suaranya berubah—menjadi agak kasar. ”Saya jamin, Dokter, saraf saya benar-benar terganggu. Saya tidak bisa tidur di malam hari. Dan jantung saya berdebar terus. Lalu kemudian saya menerima surat dari seorang pria Skotlandia—sebenarnya bahkan dua surat—kedua-duanya dari pria Skotlandia. Yang satu adalah Mr. Bruce MacPherson, dan yang lainnya dari Colin MacDonald. Sungguh suatu kebetulan.”

”Saya kira tidak,” kataku kering. ”Nama itu biasanya memang nama orang Skotlandia, tetapi saya rasa ada darah Semit dalam keluarga mereka.”

”Kita boleh meminjam sepuluh sampai sepuluh ribu *pound* hanya dengan menandatangani surat pinjaman,” gumam Mrs. Ackroyd sambil mengingatkan. ”Saya menulis surat kepada salah satu di antara mereka. Tetapi rupanya timbul beberapa kesulitan.”

Ia berhenti.

Aku menyadari bahwa kami mulai mendekati bagian yang peka. Aku belum pernah bertemu seseorang yang begitu sulit mengatakan inti permasalahannya.

”Anda lihat,” gumam Mrs. Ackroyd, ”semua berkaitan dengan harapan, bukan? Mengharapkan waris-

an. Dan walaupun saya yakin Roger akan menjamin hidup saya, saya tetap tidak *tahu* dengan pasti. Saya pikir seandainya saya bisa mengintip salinan surat wasiatnya sedikit—bukan dengan maksud buruk untuk mematai-matai—tetapi agar saya bisa membuat beberapa persiapan.”

Mrs. Ackroyd melirikku. Posisinya sekarang benar-benar sensitif. Untungnya kata-kata, apabila digunakan dengan baik, bisa digunakan untuk menutupi kenyataan buruk.

”Saya hanya bisa mengatakannya kepada Anda, Dokter Sheppard,” kata Mrs. Ackroyd cepat. ”Saya yakin Anda tidak akan salah menilai diri saya, dan akan menyampaikannya dengan baik kepada M. Poirot. Saat itu hari Jumat sore—”

Mrs. Ackroyd berhenti dan menelan ludah dengan ragu.

”Ya,” desakku. ”Pada hari Jumat sore. Lalu?”

”Semua orang sedang pergi, atau begitulah perkiraan saya. Dan saya memasuki ruang kerja Roger—saya memang punya alasan yang baik untuk pergi ke sana—maksud saya, saya tidak melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Dan ketika saya melihat berkas-berkas bertumpuk di atas meja, saya tiba-tiba berpikir, ’Mungkinkah Roger menyimpan surat wasiat itu di dalam salah satu laci meja tulisnya.’ Saya orang yang impulsif, sudah menjadi sifat saya sejak kecil. Saya sering kali bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu. Roger meninggalkan kuncinya—sembrono sekali dia—di lubang kunci laci paling atas.”

”Saya mengerti,” kataku memberi semangat. ”Jadi

Anda menggeledah mejanya. Apakah Anda menemukan surat wasiatnya?"

Mrs. Ackroyd menjerit tertahan, daku menyadari bahwa kata-kataku kurang diplomatis.

"Kedengarannya sungguh mengerikan. Tetapi kenyataannya sama sekali tidak seperti itu."

"Tentu saja tidak," kataku cepat. "Anda harus memaafkan ucapan saya yang kurang tepat."

"Tentu saja, pria memang aneh. Saya sendiri tidak akan keberatan mengatakan isi surat wasiat saya kepada Roger. Tetapi pria selalu bertindak penuh rahasia. Seorang harus menggunakan sedikit akal untuk melindungi diri sendiri."

"Dan apa hasil dari akal tersebut?" tanyaku.

"Itulah yang ingin saya ceritakan pada Anda. Ketika saya tiba di laci paling bawah, Bourne masuk. Keadaannya sungguh canggung. Tentu saja saya langsung menutup laci dan berdiri, dan saya memberitahunya ada sedikit debu di atas permukaan meja tulis. Tetapi saya tidak suka tatapannya—cukup sopan, tetapi sinar matanya jahat. Nyaris penuh kebencian, kalau Anda mengerti maksud saya. Saya tidak pernah menyukai gadis itu. Dia pelayan yang baik, dan selalu menyebut 'Ma'am', dan tidak keberatan mengenakan topi dan celemek (saya berani mengatakan banyak sekali pelayan yang keberatan mengenakannya sekarang), dan ia bisa berkata 'tidak ada di rumah' tanpa segan-segan apabila ia harus membuka pintu menggantikan Parker, dan dia tidak mengeluarkan suara berdeguk seperti pelayan-pelayan lain ketika melayani kami pada waktu makan—Coba saya pikir, sampai di mana saya tadi?"

"Anda berkata bahwa walaupun memiliki sifat-sifat yang sangat baik, Anda tidak pernah menyukai Bourne."

"Saya tidak menyukainya. Dia—aneh. Sepertinya dia berbeda dari yang lain. Terlalu terpelajar, menurut saya. Pada zaman sekarang Anda tidak bisa membedakan wanita yang berasal dari latar belakang terhormat dan yang bukan."

"Dan apa yang terjadi kemudian?" tanyaku.

"Tidak ada. Akhirnya Roger masuk. Sedangkan saya menyangka dia sedang pergi berjalan-jalan. Dan dia berkata, 'Ada apa ini?' dan saya menjawab, 'Tidak ada apa-apa. Aku masuk untuk mengambil *Punch*.' Saya pun mengambil majalah *Punch* lalu keluar. Bourne tetap di sana. Saya mendengarnya bertanya pada Roger apakah dia boleh berbicara dengannya sebentar. Saya langsung naik ke kamar saya untuk merebahkan diri. Saya sangat gelisah."

Mrs. Ackroyd berhenti berbicara.

"Anda akan menjelaskannya pada M. Poirot, bukan? Anda tentu mengerti bahwa semua itu urusan sepele. Tetapi, tentu saja, ketika M. Poirot dengan keras menuduh kami semua menyembunyikan sesuatu, saya langsung teringat pada kejadian ini. Mungkin Bourne telah melebih-lebihkan cerita, tetapi Anda bisa menjelaskannya, bukan?"

"Itu saja?" tanyaku. "Apakah Anda sudah menceritakan semuanya kepada saya?"

"Ya-a," jawab Mrs. Ackroyd. "Oh! Ya," tambahnya dengan tegas.

Tetapi aku mendengar keraguan sesaat itu, dan aku tahu masih ada sesuatu yang disembunyikannya. Suatu gagasan genius mendorongku mengajukan pertanyaan itu.

"Mrs. Ackroyd," kataku, "apakah Anda yang meninggalkan meja perak dalam keadaan terbuka?"

Aku mendapatkan jawaban dari wajah Mrs. Ackroyd yang memerah yang bahkan tidak bisa disembunyikan oleh pemerah pipi maupun bedak.

"Bagaiman Anda bisa tahu?" bisiknya.

"Kalau begitu, apakah memang Anda yang melakukannya?"

"Ya—saya—Anda lihat—ada satu atau dua potong hiasan perak kuno—sangat menarik. Saya telah membaca tentang topik itu dan ada gambar tentang hiasan yang sangat kecil yang bisa menghasilkan uang dalam jumlah besar di Christy's. Bentuknya sama seperti yang ada di dalam meja perak. Saya bermaksud membawanya serta ketika saya pergi ke London—dan—dan meminta seseorang memperkirakan harganya. Dan bila ternyata benda itu betul-betul berharga, bayangkan betapa hal ini akan menjadi kejutan yang menyenangkan bagi Roger."

Aku menahan komentar-komentarku, menerima cerita Mrs. Ackroyd apa adanya. Aku bahkan tidak mau bertanya kepadanya mengapa ia melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

"Mengapa Anda membiarkan meja itu dalam keadaan terbuka?" tanyaku. "Apakah Anda lupa?"

"Saya terkejut," jawab Mrs. Ackroyd. "Saya mendengar langkah-langkah kaki di sepanjang teras luar.

Saya bergegas keluar dari ruangan dan baru saja menaiki tangga sebelum Parker membukakan pintu depan untuk Anda.”

”Itu pasti langkah-langkah kaki Miss Russell,” kataku sambil merenung. Mrs. Ackroyd telah mengemukakan satu fakta yang sangat menarik. Aku tidak tahu dan tidak peduli apakah niatnya menyangkut hiasan-hiasan perak milik Ackroyd memang baik atau tidak. Yang menarik perhatianku adalah kenyataan bahwa Miss Russell memasuki ruang duduk melalui jendela, dan bahwa aku tidak keliru ketika aku berpikir napasnya agak terengah karena baru saja berlari. Dari mana saja dia? Aku teringat pada pondok musim panas dan potongan kain itu.

”Saya ingin tahu apakah Miss Russell mengkanji saputangnya!” seruku tiba-tiba.

Mrs. Ackroyd tersentak dan membangunkanku dari lamunanku. Aku bangkit.

”Dapatkah Anda menjelaskannya kepada M. Poirot?” tanyanya khawatir.

”Oh, tentu saja. Pasti.”

Akhirnya aku berhasil lolos, setelah terlebih dahulu dipaksa mendengarkan beberapa alasan untuk membenarkan tindakannya.

Pelayan ruang duduk ada di aula, dan ialah yang membantuku mengenakan jaket. Aku mengamatinya dengan lebih teliti daripada sebelumnya. Jelas sekali ia baru saja menangis.

”Mengapa,” tanyaku, ”kau memberitahu kami bahwa Mr. Ackroyd memanggilmu ke ruang kerjanya

pada hari Jumat? Sekarang kudengar bahwa kaulah yang ingin berbicara dengannya.”

Sejenak gadis itu menunduk.

Lalu ia berbicara.

”Saya memang bermaksud pergi dari sini,” jawabnya ragu.

Aku tidak berkata apa-apa lagi. Gadis itu membuka pintu depan untukku. Tepat pada saat aku melangkah ke luar, ia mendadak berkata dengan suara lirih.

”Maafkan saya, Sir, apakah ada kabar mengenai Kapten Paton?”

Aku menggeleng dan menatapnya dengan heran.

”Dia harus kembali,” ujarnya. ”Sungguh—sungguh, dia harus kembali.”

Gadis itu menatapku dengan tatapan memohon.

”Apakah tidak ada yang tahu di mana dia sekarang?” tanyanya.

”Apakah kau tahu?” tanyaku tajam

Ia menggeleng.

”Tidak. Saya tidak tahu apa-apa. Tetapi siapa pun yang mengaku sebagai temannya harus mengatakan ini kepadanya: Dia harus kembali.”

Aku tetap berdiri di sana, berpikir gadis itu mungkin akan mengatakan sesuatu. Pertanyaannya yang berikut membuatku terkejut.

”Pukul berapakah pembunuhan itu terjadi? Sedikit sebelum 22.00?”

”Begitulah kira-kira,” sahutku. ”Antara pukul 21.45 dan 22.00.”

”Bukan lebih awal? Bukan sebelum pukul 21.45?”

Aku memandangnya dengan penuh perhatian. Ia sangat ingin aku membenarkan dugaan itu.

"Sama sekali tidak mungkin," jawabku. "Miss Ackroyd melihat pamannya dalam keadaan hidup pada pukul 21.45."

Gadis itu memalingkan wajah, dan seluruh tubuhnya seolah-olah melesak.

"Gadis yang cantik," kataku kepada diri sendiri, sambil melajukan mobilku meninggalkan Fernly. "Gadis yang sangat cantik."

Caroline ada di rumah. Poirot baru saja mengunjunginya dan ia merasa sangat senang dan menganggap dirinya penting.

"Aku membantunya dalam kasus ini," ia menjelaskan.

Aku merasa resah. Sekarang saja Caroline sudah cukup parah. Apa jadinya apabila naluri detektifnya didukung?

"Apakah kau akan berkeliling desa mencari kekasih misterius Ralph Paton?" tanyaku.

"Aku akan melakukannya untuk kepentinganku sendiri," sahut Caroline. "Tidak, M. Poirot ingin aku mencari tahu tentang sesuatu untuknya."

"Tentang apa?" tanyaku.

"Dia ingin tahu apakah sepatu bot Ralph Paton berwarna hitam atau cokelat," sahut Caroline dengan sangat serius.

Aku menatapnya. Sekarang baru kusadari betapa bodohnya diriku tentang sepatu bot itu. Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya.

"Sepatunya berwarna cokelat," kataku. "Aku melihatnya."

"Bukan sepatu biasa, James, tetapi sepatu bot. M. Poirot ingin tahu apakah sepatu bot yang dibawa Ralph ketika menginap di hotel itu berwarna cokelat atau hitam. Banyak hal tergantung pada hal itu."

Sebut saja aku tolol, tapi aku sungguh tidak mengerti.

"Dan bagaimana kau akan mencari tahu?" tanyaku.

Caroline berkata bahwa itu tidak sulit. Sahabat pelayan kami, Annie, adalah pelayan Miss Gannet, Clara. Dan Clara berkencan dengan pemuda bernama Boots yang bekerja di Three Boars. Segalanya sangat sederhana, dan dengan bantuan Miss Gannett, yang bersedia bekerja sama dengan senang hati, Clara segera mendapat izin untuk tidak masuk kerja, dan rencana itu langsung dilaksanakan secepat kilat.

Ketika kami sedang makan siang, Caroline mengungkapkan dengan sikap seolah acuh tak acuh, "Temtang sepatu bot Ralph Paton."

"Ya," jawabku, "ada apa dengan sepatu bot itu?"

"M. Poirot menyangka warnanya cokelat. Tetapi dia keliru. Sepatu bot itu berwarna hitam."

Dan Caroline mengangguk beberapa kali. Ia jelas merasa ia sudah berhasil memenangkan satu angka dari Poirot.

Aku tidak menjawab. Aku sedang bingung memikirkan apa hubungan warna sepatu bot Ralph dengan kasus ini.

GEOFFREY RAYMOND

Hari itu aku mendapatkan bukti lebih lanjut atas keberhasilan taktik Poirot. Tuduhan yang diajukan kepada kami merupakan sentuhan halus yang timbul karena pengetahuannya akan sifat manusia. Campuran dari perasaan takut dan bersalah berhasil mengorek kebenaran dari Mrs. Ackroyd. Dialah orang pertama yang bereaksi.

Sore itu, ketika aku kembali setelah mengunjungi pasien-pasienku, Caroline memberitahuku bahwa Geoffrey Raymond baru saja pulang.

"Apakah dia ingin bertemu denganku?" tanyaku sambil menggantung jas di aula.

Caroline tetap berdiri di sampingku.

"Dia ingin bertemu dengan M. Poirot," katanya. "Dia baru saja datang dari The Larches. M. Poirot sedang tidak ada di rumah. Mr. Raymond mengira mungkin dia ada di sini, atau mungkin kau tahu di mana dia."

"Aku sama sekali tidak tahu."

"Aku mencoba menyuruhnya menunggu," kata Caroline, "tetapi katanya dia akan kembali lagi ke The Larches dalam waktu setengah jam, lalu dia pergi ke desa. Sayang sekali, karena M. Poirot muncul praktis satu menit setelah Mr. Raymond pergi."

"Dia datang ke sini?"

"Bukan, dia pulang ke rumahnya sendiri."

"Bagaimana kau tahu?"

"Jendela samping," jawab Caroline pendek.

Menurutku topik ini sudah berakhir. Tetapi Caroline berpikir sebaliknya.

"Kau tidak mau pergi ke sana?"

"Ke sana ke mana?"

"Ke The Larches, tentu saja."

"Caroline sayang," kataku, "untuk apa?"

"Mr. Raymond sangat ingin bertemu dengan M. Poirot," Caroline memberitahukan. "Kau mungkin bisa mendengar apa yang dibicarakan."

Aku mengangkat alis.

"Aku bukan orang yang dikuasai rasa ingin tahu," komentarku dengan dingin. "Aku bisa hidup dengan tenang walaupun aku tidak tahu apa yang sedang dikerjakan atau dipikirkan tetangga-tetanggaku."

"Omong kosong, James," bantah kakakku. "Kau juga sama penasarannya sepertiku. Hanya saja kau tidak terlalu jujur. Kau selalu harus berpura-pura."

"Yang benar saja, Caroline," sahutku sebelum masuk ke ruang praktikku.

Sepuluh menit kemudian Caroline mengetuk pintu dan masuk. Ia membawa sesuatu yang terlihat seperti sebotol selai.

"James," katanya, "apakah kau bisa mengantarkan sebotol selai ini kepada M. Poirot? Aku sudah berjanji kepadanya. Dia belum pernah mencicipi selai buatan sendiri sebelumnya."

"Mengapa bukan Annie saja yang pergi?" tanyaku dengan nada dingin.

"Dia sedang menisik pakaian. Aku tidak bisa menyuruhnya."

Kami berpandangan.

"Baiklah," sahutku sambil berdiri. "Tetapi aku hanya akan meninggalkan benda terkutuk itu di depan pintunya. Kau mengerti?"

Kakakku mengangkat alis.

"Tentu saja," sahutnya. "Siapa yang memintamu berbuat lebih dari itu?"

Kemenangan berada di pihak Caroline.

"Kalau kau *kebetulan* bertemu dengan M. Poirot," katanya ketika aku membuka pintu depan, "kau boleh memberitahunya tentang sepatu bot itu."

Itu sungguh kata-kata perpisahan yang penuh maksud tersirat. Aku memang sangat penasaran tentang sepatu bot itu. Ketika wanita tua yang bertopi Breton itu membukakan pintu untukku, secara otomatis aku bertanya apakah M. Poirot ada di rumah.

Poirot melompat bangun menyambutku, ia terlihat gembira.

"Duduklah, temanku yang baik," ujarinya. "Kursi yang besar? Kursi yang kecil? Ruangan ini tidak terlalu panas bagi Anda, bukan?"

Menurutku udaranya terasa menyenangkan, tetapi

aku tidak berkata apa-apa. Jendela-jendela ditutup, dan api besar menyala di perapian.

"Orang-orang Inggris sangat tergila-gila pada udara segar." Poirot menyatakan. "Udara segar itu ada di luar, tempatnya berada. Mengapa harus dimasukkan ke dalam rumah? Tetapi sebaiknya kita tidak membicarakan hal-hal yang tidak penting. Kau membawakan sesuatu untukku?"

"Dua hal," sahutku. "Pertama-tama—ini—dari kakakku."

Kuserahkan botol berisi selai itu.

"Miss Caroline sungguh baik hati. Dia ingat janjinya. Dan hal kedua?"

"Informasi—semacam itulah."

Lalu kuceritakan padanya pembicaraanku dengan Mrs. Ackroyd. Poirot mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi tidak terlalu bersemangat.

"Ceritanya menjelaskan keadaan," kata Poirot sambil merenung. "Dan keterangan ini juga menguatkan cerita si pengurus rumah tangga. Tentu Anda ingat Miss Russell berkata bahwa dia menemukan meja perak itu dalam keadaan terbuka dan dia menutupnya ketika dia berjalan lewat."

"Bagaimana dengan ceritanya bahwa dia masuk ke ruang duduk untuk melihat apakah bunga-bunga masih segar?"

"Ah! Kita tidak terlalu menaruh perhatian pada hal itu, bukan, Kawan? Itu hanya alasan yang dibuat dengan tergesa-gesa oleh seorang wanita yang mengira bahwa kehadirannya di sana membutuhkan penjelasan—dan mungkin sekali tidak akan pernah terpikir

olehmu untuk menyanyainya. Awalnya kupikir kegelisahannya mungkin diakibatkan oleh kenyataan bahwa dia telah mengutak-atik meja perak itu. Tetapi sekarang, kukira kita harus mencari sebab lain.”

”Ya,” kataku. ”Siapakah yang ditemuinya di luar? Dan mengapa?”

”Menurutmu dia keluar untuk menemui seseorang?”

”Benar.”

Poirot mengangguk.

”Aku juga,” katanya sambil berpikir.

Sejenak kami berdua berdiam diri.

”Omong-omong,” kataku, ”Ada pesan untukmu dari kakakku. Sepatu bot Ralph Paton berwarna hitam, bukan cokelat,”

Aku mengawasinya dengan saksama ketika aku menyampaikan pesan ini, dan kurasa aku melihat sekilas kebingungan di wajah Poirot. Tetapi apabila itu benar, ekspresi itu menghilang dengan cepat.

”Apakah dia benar-benar yakin bukan cokelat?”

”Yakin sekali.”

”Ah!” kata Poirot dengan nada menyesal. ”Sayang sekali.”

Ia terlihat sangat kecewa.

Poirot tidak memberikan penjelasan, tetapi langsung beralih ke soal lain.

”Miss Russell, si pengurus rumah tangga, yang datang memeriksakan diri padamu pada hari Jumat pagi—apakah kurang sopan jika aku bertanya apa saja yang dibicarakan saat itu—maksudku selain masalah kesehatan?”

"Sama sekali tidak," jawabku. "Ketika pembicaraan profesional sudah selesai, kami berbicara tentang racun selama beberapa menit, dan tentang kemudahan dan kesulitan dalam mendeteksi racun, dan tentang pemakaian obat-obatan dan para pengguna obat-obat terlarang."

"Dengan penekanan pada kokain?" tanya Poirot.

"Bagaimana kau tahu?" tanyaku agak terkejut.

Sebagai jawaban, pria bertubuh kecil itu bangkit dan berjalan melintasi ruangan ke tempat koran-koran disimpan. Ia membawakan koran *Daily Budget* ter-tanggal Jumat 16 September, dan menunjukkan arti-kel tentang penyelundupan kokain. Artikel ini ditulis dengan kesan menakut-nakuti untuk menarik perha-tian orang.

"Itulah yang membuatnya memikirkan kokain, Kawan," ujar Poirot.

Sebenarnya aku ingin bertanya lebih lanjut, karena aku tidak mengerti apa maksudnya, tetapi pada saat itu pintu terbuka, dan pelayan mengumumkan keda-tangan Geoffrey Raymond.

Pemuda itu masuk dengan sikapnya yang segar dan ramah seperti biasa, dan menyapa kami berdua.

"Apa kabar, Dokter? M. Poirot, ini kedua kalinya saya datang ke sini pagi ini. Saya ingin sekali berbicara dengan Anda."

"Mungkin sebaiknya aku pergi," usulku agak cang-gung.

"Tidak perlu, Dokter. Saya hanya ingin mengata-kan ini," lanjut Raymond sambil duduk atas undang-an Poirot, "saya ingin membuat pengakuan."

"*En vérité?*" tanya Poirot sopan dan penuh perhatian.

"Oh, ini sungguh tidak penting. Tetapi batin saya sudah mengusik saya sejak kemarin sore. Anda menuduh kami semua menyembunyikan sesuatu. M. Poirot, saya mengaku bersalah. Saya memang menyembunyikan sesuatu."

"Dan apakah itu, M. Raymond?"

"Seperti yang sudah saya katakan tadi, bukan sesuatu yang penting—hanya ini. Saya terlilit utang—dalam jumlah besar, dan warisan itu datang pada waktu yang tepat. Lima ratus *pound* cukup untuk membayar utang saya, bahkan masih ada sisa sedikit."

Raymond tersenyum kepada kami dengan sikap terbuka, yang membuatnya terlihat seperti anak kecil yang manis.

"Anda tahu bagaimana keadaannya. Polisi-polisi yang selalu curiga—Anda pasti tidak ingin mengaku bahwa Anda sedang mengalami kesulitan keuangan—karena Anda pikir hal itu akan memberatkan Anda. Tetapi saya benar-benar bodoh, karena Blunt dan saya berada di ruang biliar sejak pukul 21.45, jadi sebenarnya saya punya alibi yang kuat dan tidak ada yang perlu saya takutkan. Tetapi ketika Anda berteriak tentang kami yang menyembunyikan sesuatu, saya merasa bersalah, dan saya pikir sebaiknya saya menceritakannya kepada Anda."

Raymond berdiri lagi dan tersenyum kepada kami.

"Anda adalah pemuda yang sangat bijaksana," kata Poirot sambil mengangguk memuji. "Karena ketika saya tahu seorang menyembunyikan sesuatu dari saya,

saya akan mengira yang disembunyikannya itu adalah sesuatu yang buruk sekali. Anda telah bertindak dengan tepat.”

”Saya senang saya tidak dicurigai lagi,” Raymond tertawa. ”Saya harus pergi sekarang.”

”Begitulah,” kataku ketika pintu ditutup di belakang sekretaris muda itu.

”Ya,” Poirot menyetujui. ”Hal yang sepele—tetapi jika dia tidak berada di ruang biliar—siapa yang tahu? Bagaimanapun, banyak sekali kejahatan yang dilakukan demi jumlah uang yang lebih kecil daripada lima ratus *pound*. Semua ini tergantung dari jumlah uang yang berhasil memengaruhi seseorang. Hal ini relatif, bukan? Apakah kau pernah berpikir, Kawan, bahwa banyak orang di rumah itu mendapat keuntungan dari kematian Ackroyd? Mrs. Ackroyd, Miss Flora, Mr. Raymond yang masih muda itu, Miss Russell, si pengurus rumah tangga. Hanya satu saja yang tidak mendapatkan keuntungan apa pun, Mayor Blunt.”

Nada suaranya ketika mengucapkan nama itu terdengar begitu aneh sampai aku mengangkat wajah dengan heran.

”Aku tidak mengerti maksud Anda,” kataku.

”Dua orang yang kutuduh telah menceritakan keadaan yang sebenarnya.”

”Dan Anda berpikir Mayor Blunt juga menyembunyikan sesuatu?”

”Kalau itu,” kata Poirot acuh tak acuh, ”bukankah ada pepatah yang mengatakan bahwa orang Inggris hanya menyembunyikan satu hal—cinta mereka? Dan

menurutku Mayor Blunt tidak pintar menyembunyikan sesuatu.”

”Kadang-kadang,” kataku, ”aku berpikir apakah kita hanya menarik kesimpulan sembarangan.”

”Misalnya?”

”Kita menganggap orang yang memeras Mrs. Ferrars juga adalah orang yang membunuh Mr. Ackroyd. Apakah kita tidak salah menduga?”

Poirot mengangguk dengan penuh semangat.

”Bagus. Bagus sekali. Aku sudah bertanya-tanya apakah gagasan itu akan terpikirkan oleh Anda. Tentu saja itu mungkin. Tetapi kita harus ingat satu hal. Surat itu hilang. Walaupun, seperti apa yang Anda katakan, tidak berarti si pembunuh yang mengambilnya. Ketika Anda pertama kali menemukan mayat korban, mungkin sekali surat tersebut telah diambil oleh Parker tanpa Anda sadari.”

”Parker?”

”Ya, Parker. Aku selalu kembali pada Parker—bukan sebagai pembunuh—tidak, bukan dia yang melakukan pembunuhan itu. Tetapi siapa lagi yang lebih cocok daripada dirinya untuk dituduh sebagai bajingan misterius yang meneror Mrs. Ferrars? Mungkin dia memperoleh informasi tentang kematian Mr. Ferrars dari salah satu pelayan di King’s Paddock. Bagaimanapun, dia memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengetahui hal ini daripada tamu biasa, misalnya Blunt.”

”Mungkin saja Parker yang mengambil surat itu,” aku mengakui. ”Baru belakangan kuperhatikan bahwa surat itu sudah hilang.”

"Berapa lama baru kauketahui? Setelah Raymond dan Blunt berada di dalam ruangan, atau sebelumnya?"

"Aku tidak ingat," jawabku perlahan. "Kurasa, sebelumnya—tidak, sesudahnya. Ya, saya hampir yakin, sesudahnya."

"Kalau begitu, orang yang dicurigai ada tiga," kata Poirot sambil berpikir. "Tetapi Parker-lah orang yang paling mungkin. Aku bermaksud mengadakan eksperimen dengannya. Bagaimana, kawanku, maukah Anda menemaniku ke Fernly?"

Aku setuju, dan kami segera berangkat. Poirot meminta bertemu dengan Miss Ackroyd, dan tak lama kemudian Flora masuk menemui kami.

"Mademoiselle Flora," kata Poirot, "saya harus menceritakan satu rahasia kecil kepada Anda. Saya belum yakin Parker tidak bersalah. Saya bermaksud mengadakan suatu eksperimen dengan bantuan Anda. Saya ingin mengadakan rekonstruksi dari beberapa tindakannya pada malam itu. Tetapi kira harus mencari alasan yang tepat untuk mengemukakan hal ini padanya—ah! Saya tahu. Saya ingin memastikan apakah suara-suara di lobi kecil bisa terdengar di teras luar. Sekarang, tolong panggilkan Parker."

Aku melakukannya, dan si kepala pelayan segera muncul dengan sikap sopan seperti biasanya.

"Anda memanggil, Sir?"

"Benar, Parker yang baik. Saya bermaksud mengadakan eksperimen kecil. Saya telah menempatkan Mayor Blunt di teras di luar jendela ruang kerja. Saya ingin tahu apakah di sana dia bisa mendengar suara-

mu dan Miss Ackroyd di lobi malam itu. Saya ingin mengulang adegan kecil itu sekali lagi. Bagaimana kalau kau mengambil nampan atau entah apa yang kaubawa pada saat itu?"

Parker menghilang, dan kami berjalan ke lobi di luar pintu ruang kerja. Tak lama kemudian kami mendengar suara gelas beradu di aula depan, dan Parker muncul di ambang pintu sambil membawa nampan berisi sebotol wiski dan dua buah gelas.

"Sebentar," seru Poirot sambil mengangkat tangannya, ia terlihat sangat bersemangat. "Semuanya harus diatur dulu. Persis seperti apa yang terjadi. Begitulah metode saya."

"Kebiasaan yang asing, Sir," kata Parker. "Mereka menyebutnya rekonstruksi kejahatan, bukan?"

Ia berdiri dengan tenang, menanti perintah dari Poirot.

"Ah! Parker yang baik tahu," seru Poirot. "Dia pernah membaca tentang hal ini. Sekarang, tolong, mari kita perjelas. Kau datang dari aula depan—begitu. Mademoiselle ada di—di mana?"

"Di sini," jawab Flora sambil berdiri tepat di luar pintu ruang kerja.

"Benar, Sir," ujar Parker.

"Saya baru saja menutup pintu," lanjut Flora

"Benar, Miss," Parker membenarkan. "Tangan Anda masih memegang pegangan pintu seperti sekarang ini."

"Kalau begitu, *allez*," ujar Poirot. "Tunjukkanlah sandiwara kecil itu untukku."

Flora berdiri dengan tangan di pegangan pintu,

dan Parker berjalan melewati pintu dari aula depan sambil membawa nampan.

Ia berhenti tepat di sebelah dalam pintu gang. Flora membuka suara.

"Oh! Parker. Mr. Ackroyd tidak ingin diganggu lagi malam ini."

"Apakah itu benar?" tanyanya dengan suara rendah.

"Sepanjang ingatan saya, benar sekali, Miss Flora," jawab Parker, "tetapi kalau saya tidak salah Anda mengatakan *sore* dan bukan *malam*." Lalu, dengan suara agak dibuat-buat, ia berkata, "Baiklah, Miss. Apakah sebaiknya saya mengunci pintu-pintu seperti biasa?"

"Ya, boleh."

Parker keluar dari pintu, Flora mengikutinya dan mulai menaiki tangga utama.

"Apakah itu sudah cukup?" tanyanya sambil menoleh.

"Bagus sekali," kata pria bertubuh kecil itu sambil menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Omong-omong Parker, apakah kau yakin ada dua buah gelas di atas nampan malam itu? Untuk siapakah gelas yang satu lagi?"

"Saya selalu membawa dua gelas, Sir." Jawab Parker. "Adakah ada lagi yang Anda perlukan?"

"Tidak. Terima kasih."

Parker mengundurkan diri dengan sikap berwibawa.

Poirot berdiri di tengah aula dengan dahi berkerut. Flora menuruni tangga dan bergabung dengan kami.

"Apakah eksperimen Anda berhasil?" tanyanya.

"Anda tahu, sebenarnya saya tidak terlalu mengerti—"

Poirot tersenyum memuji kepadanya.

"Anda tidak perlu memahaminya," sahutnya "Tetapi katakan padaku, apakah benar ada dua buah gelas di atas nampan Parker malam itu?"

Flora mengerutkan alis sesaat.

"Saya sungguh tidak ingat," katanya. "Saya kira memang begitu. Apakah—apakah itu maksud eksperimen Anda?"

Poirot meraih tangan Flora dan menepuk-nepuknya.

"Anggap saja begini," katanya. "Saya selalu tertarik melihat apakah orang-orang akan mengatakan yang sebenarnya."

"Dan apakah Parker mengatakan yang sebenarnya?"

"Menurutku begitu," sahut Poirot sambil merenung.

Beberapa saat kemudian kami berjalan kembali ke desa.

"Untuk apa bertanya tentang gelas-gelas itu?" tanya aku ingin tahu.

Poirot mengangkat bahu.

"Aku harus mengatakan sesuatu," katanya. "Pertanyaan itu memberikan hasil yang sama seperti pertanyaan-pertanyaan lain."

Aku menatapnya.

"Bagaimanapun, Kawan," ujarnya dengan serius, "sekarang aku tahu sesuatu yang memang ingin kuke-tahui. Aku tidak akan menjelaskannya untuk sementara ini."

MELEWATKAN SORE BERMAIN MAHYONG

Malam itu kami mengadakan pesta mahyong. Hiburan sederhana seperti ini sangat populer di King's Abbot. Para tiba se usai makan malam dengan mengenakan sepatu karet dan jas hujan. Mereka kemudian ikut minum kopi, juga makan kue, roti dan minum teh.

Pada malam itu tamu-tamu kami adalah Miss Gannett dan Kolonel Carter, yang tinggal di dekat gereja. Banyak sekali gosip yang dibahas pada malam-malam seperti ini, kadang-kadang sampai mengganggu permainan yang sedang berlangsung. Kami dulu biasa bermain kartu—permainan kartu yang sangat berisik. Kami merasa permainan mahyong jauh lebih tenang. Tidak ada lagi tuntutan kesal tentang mengapa rekanmu tidak mengeluarkan kartu tertentu, dan meskipun kami masih saling mengkritik dengan blak-blakan, suasananya tidak sesengit dulu.

"Malam yang dingin sekali bukan, Sheppard?" kata

Kolonel Carter sambil berdiri membelakangi api. Caroline mengajak Miss Gannett ke kamarnya sendiri, dan membantunya melepaskan diri dari sekian banyak selendang yang membungkus dirinya. "Mengingatkan aku pada jalan-jalan kecil dengan tebing-tebing yang curam di pegunungan Afganistan."

"Oh, ya?" sahutku dengan sopan.

"Kejadian yang menimpa Ackroyd itu sungguh misterius," lanjut sang Kolonel sambil menerima se-cangkir kopi. "Banyak hal yang tersembunyi di baliknya—begitulah pendapatku. Apa yang akan kukatakan ini bersifat rahasia, Sheppard, aku mendengar ada hubungannya dengan pemerasan!"

Sang Kolonel menatapku dengan pandangan yang seolah-olah menyatakan "kita sama-sama tahu".

"Pasti ada sangkut pautnya dengan seorang wanita," katanya. "Percayalah, pasti ada wanita yang terlibat dalam masalah ini."

Saat itu Miss Gannett dan Caroline bergabung dengan kami. Miss Gannett minum kopi sementara Caroline mengeluarkan kotak mahyong dan menuang keping-keping mahyong ke atas meja.

"Mencuci keping mahyong," sang Kolonel bergu-rau. "Benar—mencuci keping mahyong, itulah istilah yang dulu kami gunakan di Shanghai Club."

Caroline dan aku secara pribadi merasa Kolonel Carter belum pernah menginjakkan kaki di Shanghai Club seumur hidupnya. Terlebih lagi, ia belum pernah pergi lebih jauh daripada bagian utara India, di mana ia berkulat dengan makanan kaleng seperti daging sapi, selai buah prem dan apel selama Perang

Besar. Tetapi sang Kolonel bersikap seperti seorang tentara. Dan kami di King's Abbot membiarkan orang-orang bebas memiliki keanehannya sendiri.

"Bagaimana kalau kita mulai saja? tanya Caroline.

Kami duduk mengelilingi meja. Selama lima menit tak seorang pun berbicara, karena ada persaingan terselebung tentang siapa di antara kami yang paling cepat mendirikan temboknya.

"Ayo, James," kata Caroline pada akhirnya. "Kau Angin Timur."

Aku membuang sebuah keping mahyong. Permainan berlangsung selama satu atau dua putaran lagi, hanya diselingi kata-kata bernada datar seperti "Tiga Bambu", "Dua Lingkaran", "*Pung*", dan dari Miss Gannett sering kali berkata "*Unpung*" yang disebabkan kecenderungannya mengambil keping-keping mahyong yang bukan menjadi haknya.

"Aku melihat Flora Ackroyd tadi pagi," kata Miss Gannett. "*Pung*—tidak—*Unpung*. Aku keliru."

"Empat Lingkaran," kata Caroline. "Di mana kau melihatnya?"

"Dia tidak melihat *aku*," sahut Miss Gannett dengan nada penuh arti yang hanya bisa ditemui di desa-desa kecil.

"Ah!" seru Caroline tertarik. "*Chow*".

"Aku rasa," ujar Miss Gannett. Perhatiannya teralihkan sebentar, "cara mengucapkannya yang benar pada masa sekarang ini adalah, '*chee*' bukan '*chow*'."

"Omong kosong," sahut Caroline. "Aku selalu mengatakan '*chow*'."

"Di Shanghai Club," kata Kolonel Carter, "mereka berkata '*Chow*'."

Miss Gannett menyerah, kalah.

"Apa yang kaukatakan tadi tentang Flora Ackroyd?" tanya Caroline, setelah memusatkan perhatian sesaat pada permainan mereka. "Apakah dia bersama seseorang?"

"Begitulah," jawab Miss Gannett.

Pandangan kedua wanita itu bertemu, dan seperti-nya bertukar informasi.

"Benarkah?" tanya Caroline tertarik. "Begitukah? Yah, aku sama sekali tidak terkejut."

"Kami menunggu Anda membuang, Miss Caroline," kata sang Kolonel. Ia sering kali bersikap seperti pria tegas, hanya memusatkan perhatian pada permainan dan tidak peduli pada gosip. Tetapi tidak seorang pun terkecoh.

"Kalau menurut pendapatku," kata Miss Gannett. (Apakah keping "Bambu" yang kaubuang itu, Sayang? Oh! Bukan, aku bisa melihatnya sekarang—ternyata "Lingkaran"). Seperti kukatakan tadi, menurut pendapatku, Flora beruntung sekali. Sungguh beruntung sekali gadis itu."

"Apa maksud Anda, Miss Gannett?" tanya sang Kolonel. "Aku akan *Pung* Naga Hijau itu. Kenapa Anda berpikir Miss Flora beruntung? Aku tahu dia memang gadis yang sangat menawan."

"Aku mungkin tidak tahu banyak tentang kejahatan," kata Miss Gannett dengan sikap seolah-olah tahu segalanya, "tetapi aku yakin akan satu hal. Pertanyaan pertama yang selalu ditanyakan adalah, 'Siapa orang

terakhir yang melihat korban dalam keadaan hidup?’ Dan orang itu akan dicurigai. Kenyataannya, Flora Ackroyd-lah yang terakhir kali melihat pamannya dalam keadaan hidup. Situasi ini bisa saja sangat buruk baginya—sangat buruk. Menurutku Ralph Paton tidak muncul demi melindungi Flora, untuk mengalihkan perhatian dari Flora.”

”Yang benar saja,” protesku halus, ”Anda tentu tidak akan berkata bahwa seorang gadis muda seperti Flora Ackroyd sanggup menikam pamannya dengan darah dingin?”

”Yah, entahlah,” sahut Miss Gannett. ”Aku baru saja membaca buku dari perpustakaan tentang dunia kejahatan di Paris, dan katanya beberapa penjahat wanita paling kejam adalah gadis-gadis dengan wajah seperti malaikat.”

”Itu di Paris,” kata Caroline langsung.

”Benar,” kata sang Kolonel itu. ”Sekarang akan kuceritakan suatu kisah yang sangat aneh—kisah yang tersebar di suatu bazaar di India...”

Cerita kolonel itu panjang sekali, dan anehnya sama sekali tidak menarik. Sesuatu yang terjadi di India sekian tahun yang lalu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kejadian yang terjadi di King’s Abbot dua hari yang lalu.

Caroline-lah yang menghentikan cerita sang Kolonel karena berhasil mencapai *mahyong*. Setelah persekutuan kecil yang selalu diakibatkan oleh aku yang mengoreksi perhitungan Caroline yang salah, kami mulai bermain lagi.

”Angin Timur lewat,” ujar Caroline. ”Aku punya

gagasan sendiri mengenai Ralph Paton. Tiga Huruf, tetapi untuk sementara ini aku akan merahasiakan-nya.”

”Begitulah, Sayang?” kata Miss Gannett. ”*Chow*—maksudku *Pung*.”

”Ya,” jawab Caroline tegas.

”Apakah masalah sepatu bot itu lancar?” tanya Miss Gannett. ”Maksudku karena warna hitam?”

”Lancar,” jawab Caroline.

”Menurutmu apa maksudnya?” tanya Miss Gannett.

Caroline mengerucutkan bibir, lalu dan menggelengkan kepala dengan sikap sok tahu.

”*Pung*,” seru Miss Gannett. ”Tidak—*Unpung*. Saya kira karena Dokter sekarang bersahabat dengan M. Poirot, maka dia tahu semua rahasia?”

”Sama sekali tidak,” jawabku.

”James hanya merendah,” keluh Caroline. ”Ah! *Kong* yang tersembunyi.”

Kolonel Carter bersiul. Untuk sesaat, gosip terlupakan.

”Anginmu sendiri,” katanya. ”*Dan* kau juga punya dua *Pung* dari Naga. Kita harus berhati-hati. Miss Caroline sedang berusaha mencari keuntungan besar.”

Kami bermain untuk beberapa menit sambil mengobrol tentang hal-hal yang tidak penting.

”M. Poirot ini,” kata Kolonel Carter, ”apakah dia benar-benar detektif hebat?”

”Detektif paling hebat di dunia ini,” jawab Caroline dengan sungguh-sungguh. ”Dia harus datang ke sini diam-diam untuk menghindarkan diri dari publisitas.”

"*Chow*," ujar Miss Gannett. "Beruntung sekali desa kita yang kecil ini. Omong-omong, Clara, pelayanku berteman akrab dengan Elsie, pelayan di Fernly, dan coba tebak apa yang diceritakan Elsie padanya? Ada sejumlah besar uang yang hilang, dan menurut pendapatnya—pendapat Elsie, maksudku—si pelayan ruang duduk ada sangkut pautnya dengan kasus ini. Dia akan berhenti bekerja pada akhir bulan ini, dan dia menangis terus di malam hari. Menurutku, gadis ini mungkin bekerja sama dengan komplotan penjahat. Dia memang agak aneh—dia tidak berteman dengan gadis-gadis di sekitar sini. Dia selalu pergi seorang diri pada hari liburnya—sangat tidak wajar, menurutku, dan sangat mencurigakan. Aku pernah mengundangnya menghadiri acara *Friendly Girls' Evening*, tetapi dia menolak. Lalu aku bertanya tentang kampung halaman dan keluarganya—hal-hal semacam itu, harus kuakui bahwa sikapnya sungguh tidak sopan. Dia memang bersikap hormat—tetapi membuatku terdiam dengan cara yang blakblakan."

Miss Gannett berhenti untuk menarik napas, dan sang Kolonel, yang sama sekali tidak tertarik pada masalah pelayan, berkomentar bahwa di Shanghai Club permainan cepat wajib dilakukan.

Kami pun bermain dengan cepat selama satu putaran.

"Miss Russell," kata Caroline. "Dia datang kemari Jumat pagi, pura-pura ingin memeriksakan diri pada James. Menurutku dia hanya ingin tahu di mana James menyimpan racun-racunnya. Lima Huruf."

"*Chow*," kata Miss Gannett. "Gagasan yang luar biasa! Aku jadi ingin tahu apakah dugaanmu itu benar."

"Omong-omong tentang racun," timpal sang Kolonel. "Eh—apa? Apakah aku belum buang? Oh! Delapan Bambu."

"Mahyong!" kata Miss Gannett.

Caroline sangat sebal.

"Satu Naga Merah," katanya menyesal, "dan seharusnya aku memiliki tiga keping ganda."

"Sejak tadi aku punya dua Naga Merah," jawabku.

"Kau memang selalu begitu, James," cela Caroline. "Kau sama sekali tidak memahami jiwa permainan ini."

Aku sendiri berpendapat aku telah bermain dengan baik sekali. Aku pasti harus membayar banyak apabila Caroline yang mendapat Mahyong. Mahyong Miss Gannett selalu terdiri dari kombinasi yang buruk sekali, seperti selalu ditekankan Caroline padanya.

Angin Timur berlalu, dan kami mulai bermain lagi tanpa berbicara.

"Yang mau kuceritakan adalah ini," kata Caroline.

"Ya?" desak Miss Gannett.

"Maksudku, pendapatku tentang Ralph Paton."

"Ya, Sayang," sahut Miss Gannett, mendesak lebih jauh. "*Chow!*"

"Mengatakan '*chow*' secepat ini merupakan tanda kelemahan," tegur Caroline galak. "Kau seharusnya mengejar angka yang lebih besar."

"Aku tahu," kata Miss Gannett. "Kau mengatakan sesuatu—tentang Ralph Paton, ingat?"

"Ya. Nah, sepertinya aku tahu di mana dia berada sekarang."

Kami semua berhenti bermain dan menatapnya.

"Ini sangat menarik, Miss Caroline," seru Kolonel Carter. "Apakah ini gagasanmu sendiri?"

"Yah, sebenarnya bukan. Akan kuceritakan pada kalian. Kalian tahu peta desa kita yang digantung di ruang depan?"

Kami semua mengiyakan.

"Ketika M. Poirot sedang berjalan keluar dari sini pada hari itu, dia berhenti dan menatap peta itu, dan mengatakan sesuatu—aku lupa apa tepatnya yang dikatakannya. Sesuatu mengenai Cranchester yang merupakan satu-satunya kota besar di daerah ini—yang tentu saja benar. Tetapi setelah dia pergi—aku mendadak teringat akan sesuatu."

"Apa?"

"Maksud M. Poirot. Ralph pasti ada di Cranchester."

Pada saat itulah aku menyenggol deretan keping mahyong-ku. Caroline langsung mengomeliku karena bertindak ceroboh, tetapi omelannya hanya setengah hati. Ia sedang sibuk memikirkan teorinya.

"Cranchester, Miss Caroline?" kata Koloner Carter. "Tidak mungkin Cranchester! Terlalu dekat."

"Justru itu," seru Caroline penuh kemenangan. "Sekarang sudah jelas sekali bahwa Ralph tidak meninggalkan daerah ini dengan kereta api. Dia pasti hanya berjalan kaki ke Cranchester. Dan aku yakin dia masih ada di sana. Tidak seorang pun akan menduga bahwa dia berada di dekat sini."

Kuajukan beberapa keberatan atas teori ini, tetapi begitu Caroline menarik kesimpulan tentang sesuatu, maka tidak ada satu kekuatan pun yang dapat membuatnya mengubah pikirannya.

"Dan menurutmu, M. Poirot berpikiran seperti itu," kata Miss Gannett sambil merenung. "Memang suatu kebetulan yang aneh sekali, tapi aku sedang berjalan-jalan di Cranchester siang ini, dan dia berkendara melewatiku dari arah itu."

Kami semua saling bertatapan.

"Astaga," kata Miss Gannett tiba-tiba, "sejak tadi aku sudah Mahyong, dan aku sama sekali tidak menyadarinya."

Perhatian Caroline teralihkan. Ia menjelaskan kepada Miss Gannett bahwa rangkaian yang memiliki terlalu banyak "*chow*" tidak cukup berharga untuk mencapai Mahyong. Miss Gannett mendengarkan dengan tenang, dan mengumpulkan kemenangannya.

"Ya, Sayang, aku mengerti apa maksudmu," katanya. "Tetapi ini semua tergantung dari keping-keping yang kaudapatkan pada awalnya, bukan?"

"Kau tidak akan memperoleh keping-keping yang berharga kalau kau tidak berusaha mendapatkannya," desak Caroline.

"Yah, kita harus bermain menurut cara kita masing-masing, bukan?" kata Miss Gannett. Ia menunduk memandang keping-kepingnya. "Lagi pula, sampai saat ini aku masih menang."

Caroline, yang sangat kecewa, tidak berkata apa-apa.

Angin Timur berlalu dan kami mulai bermain sekali lagi. Annie masuk membawa teh. Caroline dan Miss Gannett merasa agak jengkel seperti yang sering kali terjadi pada malam-malam heboh seperti ini.

"Kalau saja kau bisa bermain lebih cepat sedikit, Sayang," kata Caroline, ketika Miss Gannett ragu-ragu memilih keping mana yang akan dibuang. "Orang-orang Cina melempar keping-keping mereka dengan begitu cepat sampai terdengar seperti sayap-sayap burung yang berkelepak."

Selama beberapa menit kami bermain seperti orang Cina.

"Kau belum menyumbang banyak informasi, Shepard," kata Kolonel Carter riang. "Dasar orang licik. Kau berteman dengan detektif hebat itu, tetapi kau sama sekali tidak menjelaskan apa yang terjadi."

"James memang orang yang luar biasa," sindir Caroline. "Ia *tidak* sanggup berpisah dengan informasi."

Caroline menatapku dengan tatapan kurang senang.

"Percayalah," aku meyakinkan, "aku sama sekali tidak tahu apa-apa. Poirot tidak pernah menceritakan apa pun kepadaku."

"Pria yang bijaksana," kata sang Kolonel itu sambil terkekeh. "Dia tidak membuka rahasianya sendiri. Detektif-detektif asing ini sungguh hebat. Akal mereka banyak sekali."

"*Pung*," kata Miss Gannett dengan suara tenang tetapi penuh kemenangan. "Dan Mahyong."

Suasana bertambah tegang. Merasa jengkel terhadap Miss Gannett yang mencapai Mahyong tiga kali

berturut-turut, Caroline berkata kepadaku ketika kami menyusun keping-keping mahyong kembali.

"Kau sungguh membosankan, James. Kau duduk di sana seperti patung dan tidak mengatakan sepatah kata pun!"

"Tapi, sayangku," protesku, "tidak ada yang bisa kuceritakan—setidaknya, tentang apa yang ingin kau-ketahui."

"Omong kosong," sahutnya sambil menyusun keping-keping mahyongnya. "Kau *pasti* tahu sesuatu yang menarik."

Untuk sesaat aku tidak menjawab. Aku merasa sangat gembira dan nyaris mabuk. Aku pernah membaca tentang Kemenangan Sempurna—mencapai Mahyong sejak keping-keping dibagikan. Aku tidak pernah bermimpi untuk mendapatkannya.

Dengan rasa kemenangan yang tertahan, kuletakkan keping-keping mahyong di atas meja dengan permukaan menghadap ke atas.

"Seperti yang lazim dikatakan di Shanghai Club," kataku—"*Tin-ho*—Kemenangan Sempurna!"

Kedua mata sang kolonel hampir-hampir melompat ke luar.

"Astaga," serunya. "Luar biasa. Aku belum pernah melihat hal ini sebelumnya!"

Pada saat itulah aku melanjutkan, terdorong sindiran-sindiran Caroline, dan ceroboh karena kemenanganku.

"Dan omong-omong tentang sesuatu yang menarik," kataku, "bagaimana pendapat kalian tentang sebetuk cincin kawin dengan tanggal dan 'Dari R' yang terukir di sebelah dalamnya?"

Aku tidak akan menjelaskan adegan-adegan yang menyusul. Aku dipaksa mengatakan di mana tepatnya perhiasan itu ditemukan. Aku dipaksa menyebutkan tanggalnya.

"13 Maret," kata Caroline. "Baru enam bulan yang lalu. Ah!"

Di antara berbagai usul dan pendapat yang dilon-tarkan dengan penuh semangat, tiga teori pun terbentuk:

1. Teori Kolonel Carter: Ralph diam-diam telah me-nikah dengan Flora. Solusi pertama atau yang paling sederhana.
2. Teori Miss Gannett: Roger Ackroyd diam-diam telah menikah dengan Mrs. Ferrars.
3. Teori kakakku: Roger Ackroyd telah menikah dengan Miss Russell, pengurus rumah tangganya.

Dan teori keempat atau teori super diajukan oleh Caroline ketika kami hendak pergi tidur.

"Dengarkan aku," tiba-tiba ia berkata, "aku sama sekali tidak akan terkejut apabila ternyata Geoffrey Raymond dan Flora sudah menikah."

"Kalau memang begitu, seharusnya tulisannya berbunyi 'Dari G', dan bukan 'Dari R'," sahutku.

"Kau tidak akan pernah tahu. Para gadis kadang-kadang memanggil suami mereka dengan nama belakangnya. Dan kau sendiri mendengar apa yang dikatakan Miss Gannett tadi—mengenai tingkah laku Flora."

Terus terang saja, aku tidak mendengar Miss Gan-

nett mengatakan sesuatu semacam itu. Tetapi aku mengakui kecakapan Caroline untuk langsung memahami apa yang tersirat.

"Bagaimana dengan Hector Blunt?" kataku. "Sesungguhnya—"

"Omong kosong," kata Caroline. "Aku yakin Blunt mengagumi Flora—bahkan mungkin jatuh cinta padanya. Tetapi yakinlah, seorang gadis tidak akan jatuh cinta pada seorang pria yang cukup tua untuk menjadi ayahnya, apalagi jika ada seorang sekretaris tampan di dekatnya. Mungkin dia hanya pura-pura memberi harapan kepada Mayor Blunt. Gadis-gadis sangat banyak akal. Tetapi aku *yakin* tentang satu hal, James Sheppard, Flora Ackroyd sama sekali tidak peduli, dan tidak pernah peduli, pada Ralph Paton. Percayalah padaku."

Aku memercayainya dengan patuh.

PARKER

Keesokan harinya aku menyadari bahwa gara-gara kegembiraan yang disebabkan oleh Kemenangan Sempurna atau *Tin-ho*, aku telah bersikap tidak bijaksana. Memang Poirot tidak menyuruhku merahasiakan penemuan cincin tersebut. Tetapi ia juga tidak mengatakan apa-apa ketika kami berada di Fernly, dan sepanjang pengetahuanku, akulah satu-satunya orang yang tahu cincin itu ditemukan. Aku merasa sangat bersalah. Berita itu kini telah tersebar luas di King's Abbot. Aku kini menunggu omelan panjang lebar dari Poirot.

Upacara pemakaman bersama untuk Mrs. Ferrars dan Roger Ackroyd dilakukan pada pukul sebelas pagi. Upacara itu sendu namun mengesankan. Semua orang dari Fernly hadir.

Seusai upacara pemakaman, Poirot, yang juga hadir, menggigit lenganku, dan memintaku menemaninya kembali ke The Larches. Raut wajahnya sangat serius, dan aku khawatir bahwa kecerobohanku kema-

rin malam telah sampai ke telinganya. Tetapi aku segera menyadari bahwa ia sedang sibuk memikirkan hal yang sama sekali berbeda.

"Dengar," ujarnya, "kita harus bertindak. Dengan bantuan Anda, kusarankan agar kita memeriksa seorang saksi. Kita akan bertanya kepadanya, kita akan membuatnya ketakutan sampai kebenaran terkuak."

"Saksi mana yang kaumaksud?" tanyaku, sangat kaget.

"Parker!" seru Poirot. "Aku menyuruhnya datang ke rumahku pada pukul dua belas pagi ini. Dia pasti sudah menunggu kita di sana sekarang."

"Apa yang Anda pikirkan?" tanyaku sambil melirik wajahnya.

"Aku hanya tahu satu hal—aku tidak puas."

"Menurut Anda, dialah orang yang memeras Mrs. Ferrars?"

"Entah itu, atau—"

"Ya?" tanyaku setelah menunggu beberapa saat menit.

"Kawan, aku akan mengatakan sesuatu pada Anda—kuharap dialah orangnya."

Sikapnya yang serius dan sesuatu yang tak dapat kujelaskan membuatku terdiam.

Setibanya di The Larches, kami diberitahu bahwa Parker sudah menunggu kedatangan kami. Ketika kami memasuki ruang duduk, si kepala pelayan bangkit berdiri dengan hormat.

"Selamat pagi, Parker," tegur Poirot dengan ramah. "Tolong tunggu sebentar."

Poirot melepaskan jas dan sarung tangannya.

"Izinkan saya, Sir," kata Parker, dan melompat maju untuk membantu Poirot. Ia meletakkan jas dan sarung tangan itu dengan rapi di kursi di samping pintu. Poirot mengawasinya dengan senang.

"Terima kasih, Parker yang baik," katanya. "Silakan duduk. Apa yang akan kukatakan mungkin memakan waktu agak lama."

Parker duduk dengan kepala menunduk.

"Menurutmu, apa sebabnya aku memintamu datang ke sini pagi ini—eh?"

Parker terbatuk-batuk kecil.

"Saya pikir Anda ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang almarhum majikan, Sir—secara pribadi."

"*Précisément*," seru Poirot dengan wajah berseri-seri. "Apakah kau memiliki banyak pengalaman dalam hal pemerasan?"

"Sir!"

Si kepala pelayan melompat berdiri.

"Jangan marah," kata Poirot tenang. "Tidak perlu berpura-pura memainkan peran seseorang yang jujur dan terluka. Kau tahu segala sesuatu tentang pemerasan, bukan?"

"Sir, saya—saya belum pernah—belum pernah—"

"Dihina," usul Poirot, "seperti ini sebelumnya. Kalau begitu mengapa, Parker yang baik, kau begitu ingin menguping pembicaraan di ruang kerja Mr. Ackroyd malam itu, setelah kau mendengar kata pemerasan?"

"Saya tidak—saya—"

"Siapa majikanmu sebelumnya?" cetus Poirot tiba-tiba.

"Majikan saya sebelumnya?"

"Ya, majikan yang mempekerjakanmu sebelum kau bekerja untuk Mr. Ackroyd."

"Mayor Ellerby, Sir—"

Poirot menyela, seolah-olah tahu apa yang hendak dikatakan Parker selanjutnya.

"Benar, Mayor Ellerby. Mayor Ellerby terlibat narkoba, bukan? Kau menemaninya dalam perjalanan-perjalanannya. Ketika dia sedang berada di Bermuda, masalah timbul—seorang laki-laki dibunuh. Mayor Ellerby ikut bertanggung jawab. Kejadian itu dirahasiakan. Tetapi kau mengetahuinya. Berapa besar jumlah uang yang dibayar Mayor Ellerby kepadamu supaya kau tutup mulut?"

Parker menatapnya dengan mulut menganga. Pria itu seolah-olah hancur berkeping-keping, pipinya gemetar hebat.

"Kau lihat, aku telah menyelidikinya," kata Poirot ramah. "Apa yang kukatakan tadi semua benar. Kau memperoleh sejumlah uang yang cukup besar pada waktu itu dengan cara memeras, dan Mayor Ellerby terus membayarmu sampai dia meninggal dunia. Sekarang aku ingin mendengar mengenai percobaanmu yang terakhir."

Parker masih terus menatapnya.

"Tidak ada gunanya menyangkal. Hercule Poirot *tahu*. Apa yang kukatakan tentang Mayor Ellerby benar, bukan?"

Seolah-olah di luar kemauannya, Parker mengganggu sekali dengan enggan. Wajahnya pucat pasi.

"Tetapi saya tidak pernah mengusik Mr. Ackroyd sedikit pun," erangnya. "Saya bersumpah kepada Tuhan, Sir, saya tidak melakukannya. Saya selalu takut perbuatan saya ini akan diketahui. Dan saya tegaskan kepada Anda bahwa saya tidak—saya tidak membunuhnya."

Suaranya meninggi, nyaris menjadi jeritan.

"Aku ingin percaya kepadamu, Kawan," jawab Poirot. "Kau tidak memiliki nyali—keberanian. Tetapi aku harus tahu yang sebenarnya."

"Akan saya ceritakan segalanya, Sir, semua yang ingin Anda ketahui. Memang benar, saya mencoba menguping pembicaraan pada malam itu. Satu dua patah kata yang saya dengar membuat saya penasaran. Dan karena Mr. Ackroyd tidak mau diganggu, dan mengurung dirinya sendiri dan Dokter Sheppard di dalam ruangan. Saya bersumpah kepada Tuhan bahwa apa yang saya katakan kepada polisi semuanya benar. Saya mendengar kata pemerasan, Sir, dan—"

Parker berhenti.

"Kaupikir kau mungkin bisa mendapatkan keuntungan?" tanya Poirot mulus.

"Yah—yah, memang benar, Sir. Saya pikir kalau memang Mr. Ackroyd diperas seseorang, mengapa saya tidak ikut mengambil bagian?"

Ekspresi aneh berkelebat di wajah Poirot. Ia mencondongkan tubuh ke depan.

"Sebelum malam itu, apakah kau sudah menduga bahwa Mr. Ackroyd diperas?"

"Sama sekali tidak, Sir. Saya sendiri sangat terkejut. Dia adalah pria yang memiliki kebiasaan yang sangat biasa."

"Berapa banyak yang berhasil kaudengar?"

"Tidak banyak, Sir. Sepertinya saya sedang sial waktu itu. Lagi pula saya harus melakukan tugas saya di dapur. Dan ketika saya mengendap-endap ke ruang kerja Mr. Ackroyd satu dua kali, usaha saya tidak membuahkan hasil. Pada pertama kalinya, Dr. Sheppard keluar dan nyaris menangkap basah saya, dan yang kedua kalinya Mr. Raymond berpapasan dengan saya di aula depan dan berjalan ke arah itu, jadi saya tahu usaha saya tidak akan berhasil; dan ketika aku pergi ke sana lagi sambil membawa nampan, Miss Flora menggagalkan usaha saya."

Poirot menatap si kepala pelayan untuk waktu yang lama, seakan-akan sedang menguji kejujurannya. Parker balas menatapnya dengan sungguh-sungguh.

"Saya harap Anda percaya pada saya, Sir. Sejak awal saya takut sekali kalau-kalau polisi akan membongkar kasus lama yang berhubungan dengan Mayor Ellerby dan kemudian mencurigai saya."

"*Eh bien*," sahut Poirot akhirnya. "Aku cenderung percaya padamu. Tetapi ada satu hal yang ingin kuminta padamu—perlihatkan buku tabunganmu. Kau memiliki buku tabungan, bukan?"

"Ya, Sir. Bahkan saya membawanya sekarang."

Tanpa memperlihatkan tanda-tanda bingung, dikeluarkannya buku tabungan itu dari saku. Poirot mengambil buku hijau tipis itu dan mempelajari jumlah-jumlah uang yang masuk dan keluar.

"Ah! Aku lihat tahun ini kau membeli saham-saham dari National Savings Certificate seharga lima ratus *pound*?"

"Benar, Sir. Saya sudah menabung sekitar seribu *pound*—hasil dari hubungan saya dengan—eh—almarhum majikan saya, Mayor Ellerby. Dan tahun ini saya juga memasang taruhan dalam pacuan kuda—yang sukses besar. Mungkin Anda masih ingat, Sir, seekor kuda yang tidak masuk hitungan memenangkan hadiah Jubilee. Saya beruntung karena mendukungnya—dua puluh *pound*."

Poirot mengembalikan buku tabungan itu kepada Parker.

"Aku akan mengucapkan selamat pagi padamu. Aku yakin kau telah menceritakan yang sebenarnya kepadaku. Dan bila ternyata kau tidak berbicara jujur—maka keadaannya akan semakin buruk bagimu, Kawan."

Setelah Parker pergi, Poirot kembali mengambil jasanya.

"Mau pergi lagi?" tanyaku.

"Ya, kita akan mengunjungi Mr. Hammond yang baik itu."

"Kau percaya pada cerita Parker?"

"Kedengarannya cukup masuk akal. Sudah jelas bahwa—kecuali dia aktor hebat—dia benar-benar menyangka bahwa Ackroyd sendirilah yang menjadi korban pemerasan. Kalau memang begitu, berarti dia tidak tahu apa-apa tentang persoalan Mrs. Ferrars."

"Lalu kalau begitu—siapa—?"

"*Précisément!* Siapa? Tetapi kunjungan kita ke tem-

pat M. Hammond akan membuat kita mencapai satu tujuan. Kita bisa melepaskan Parker dari kecurigaan atau—”

”Ya?”

”Pagi ini aku mempunyai kebiasaan buruk dengan tidak menyelesaikan kalimatku,” kata Poirot dengan nada menyesal. ”Anda harus bersabar menghadapiku.”

”Omong-omong,” kataku agak malu, ”aku harus mengakui sesuatu. Aku khawatir aku tanpa sadar telah bercerita tentang cincin itu.”

”Cincin apa?”

”Cincin yang Anda temukan di kolam ikan mas.”

”Ah! Ya,” sahut Poirot sambil tersenyum lebar.

”Kuharap Anda tidak marah? Aku telah bertindak ceroboh.”

”Sama sekali tidak, Kawan, sama sekali tidak. Aku tidak memberi perintah apa pun pada Anda. Anda bebas membicarakannya kalau Anda mau. Apakah kakak Anda tertarik?”

”Dia sangat tertarik. Bahkan ceritaku itu menimbulkan sensasi. Berbagai macam teori dikemukakan.”

”Ah! Padahal penjelasannya sebetulnya sangat sederhana. Penjelasan yang sebenarnya sangat menyolok, bukan?”

”Oh ya?” kataku kering.

Poirot tertawa.

”Orang yang bijaksana tidak akan menyatakan pendapatnya,” katanya. ”Bukankah demikian? Nah, kita sudah sampai di tempat Mr. Hammond.”

Pengacara itu sedang berada di kantornya, dan kami langsung diantar masuk. Mr. Hammond berdi-

ri dan menyalami kami dengan sikapnya yang datar dan sopan.

Poirot segera mengutarakan maksudnya.

"Monsieur, saya membutuhkan informasi dari Anda. Itu juga kalau Anda bersedia memberikannya kepada saya. Saya rasa Anda bertindak mewakili almarhum Mrs. Ferrars dari King's Paddock?"

Aku menyadari kilatan terkejut di mata pengacara itu, sebelum sikap profesionalnya kembali menyembunyikannya seperti topeng.

"Tentu saja. Kami menangani semua urusannya."

"Bagus. Nah, sebelum saya meminta Anda mengatakan sesuatu kepada saya, sebaiknya Anda dengarkan dahulu apa yang akan diceritakan Dokter Sheppard kepada Anda. Anda tidak keberatan mengulangi pembicaraan Anda dengan Mr. Ackroyd pada hari Jumat malam itu, bukan, Kawan?"

"Sama sekali tidak," jawabku, dan langsung bercerita tentang malam yang aneh itu.

Hammond mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Begitulah," kataku setelah aku selesai bercerita.

"Pemerasan," pengacara itu berkata sambil merenung.

"Apakah Anda terkejut?" tanya Poirot.

Mr. Hammond melepaskan kacamata jepitnya dan menggosoknya dengan saputangan.

"Tidak," sahutnya, "saya tidak bisa berkata bahwa saya terkejut. Saya sebetulnya sudah menduganya selama beberapa waktu."

"Sekarang tibalah kita pada soal yang hendak saya tanyakan kepada Anda," kata Poirot. "Seandainya ada

orang yang bisa memberitahu kami jumlah uang yang telah dibayarkan, Anda-lah orangnya, Monsieur.”

”Saya tidak keberatan memberikan Anda informasi yang diperlukan,” kata Hammond setelah beberapa saat. ”Selama dua tahun terakhir, Mrs. Ferrars telah menjual beberapa surat berharga, dan hasilnya dimasukkan ke dalam rekeningnya dan tidak diinvestasikan kembali. Mengingat pendapatannya cukup besar, dan dia menjalani hidup dengan tenang setelah kematian suaminya, maka bisa dipastikan bahwa uang itu dibayarkan untuk suatu maksud tertentu. Saya pernah bertanya kepadanya, dan dia berkata bahwa dia merasa berkewajiban membantu beberapa anggota keluarga suaminya yang miskin. Saya tidak bertanya lebih lanjut, tentu saja. Sebelumnya, saya selalu mengira uang itu dibayarkan kepada seorang wanita yang ada sangkut pautnya dengan Ashley Ferrars. Saya tidak pernah menduga bahwa Mrs. Ferrars sendirilah yang terlibat.”

”Dan berapa jumlahnya?” tanya Poirot.

”Secara keseluruhan, saya kira jumlah uang itu sedikit-dikitnya mencapai dua puluh ribu *pound*.”

”Dua puluh ribu *pound*!” seruku. ”Dalam satu tahun!”

”Mrs. Ferrars adalah wanita yang sangat kaya,” kata Poirot kering. ”Dan hukuman bagi pembunuh sangat tidak menyenangkan.”

”Apakah ada hal lain yang bisa saya ceritakan pada Anda?” tanya Mr. Hammond.

”Tidak, terima kasih,” jawab Poirot sambil berdiri. ”Saya mohon maaf karena telah membuat pikiran Anda terganggu.”

"Sama sekali tidak, sama sekali tidak."

"Istilah 'pikiran terganggu'," kataku, ketika kami sudah keluar, "hanya bisa diterapkan pada orang yang menderita kelainan mental."

"Ah!" seru Poirot. "Bahasa Inggris-ku tidak akan pernah sempurna. Bahasa yang ganjil. Seharusnya aku mengatakan 'mengacaukan pikiran', *n'est-ce pas?*"

"Kata yang Anda cari adalah 'mengusik.'"

"Terima kasih, Kawan. Anda sungguh mengharapkan kata yang tepat. *Eh bien*, sekarang bagaimana dengan teman kita, Parker? Dengan uang dua puluh ribu *pound*, apakah ia akan tetap menjadi kepala pelayan? *Je ne pense pas*. Tentu saja ada kemungkinan dia menyimpan uang itu di bank dengan nama lain. Tetapi saya cenderung percaya dia mengatakan yang sebenarnya. Seandainya dia seorang penjahat, maka dia hanya penjahat biasa. Dia tidak memiliki ide-ide cemerlang. Jadi kemungkinan lain adalah Raymond, atau—yah—Mayor Blunt."

"Pasti bukan Raymond," bantahku. "Karena kita tahu dia sangat membutuhkan uang sejumlah lima ratus *pound*."

"Itulah yang dikatakannya, ya."

"Dan mengenai Hector Blunt—"

"Akan kuceritakan sesuatu mengenai Mayor Blunt yang baik itu," sela Poirot. "Sudah menjadi tugasku untuk mencari keterangan. Aku melakukannya. *Eh bien*—warisan yang dikatakannya itu, aku memperoleh keterangan bahwa jumlahnya mendekati dua puluh ribu *pound*. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal ini?"

Aku begitu terkejut sampai aku tidak bisa bicara.

"Tidak mungkin," kataku pada akhirnya. "Seorang pria terkenal seperti Hector Blunt."

Poirot mengangkat bahu.

"Siapa tahu? Setidaknya dia seorang yang memiliki ide-ide cemerlang. Harus kuakui bahwa aku tidak bisa membayangkan dirinya sebagai pemeran, tetapi masih ada kemungkinan lain yang sama sekali tidak Anda pertimbangkan."

"Kemungkinan apa?"

"Api di perapian, Kawan. Mungkin Ackroyd sendiri yang telah membakar surat itu beserta amplopnya, setelah kau meninggalkannya."

"Rasanya tidak mungkin," kataku perlahan. "Tetapi tentu saja kemungkinan itu ada. Barangkali dia berubah pikiran."

Kami baru saja tiba di rumahku, dan aku secara naluriah mengundang Poirot untuk makan siang bersama kami.

Kupikir Caroline akan senang, tetapi sulit sekali menyenangkan kaum wanita. Rupanya menu untuk makan siang kami adalah daging panggang—dan pelayan dapur mendapat babat dan bawang. Dan dua potong daging yang disajikan di depan tiga orang sungguh memalukan.

Tetapi Caroline jarang sekali kebingungan untuk waktu yang lama. Dengan kecakapan berdusta yang luar biasa, ia menjelaskan kepada Poirot bahwa walaupun James menertawakannya, ia tetap bertahan dengan diet vegetarian. Dengan penuh semangat ia menjelaskan betapa lezatnya *nut cutlet*—semacam

kaserol sayur dan kacang—(yang aku yakin sekali belum pernah dicicipinya) dan menyantap *Welsh rabbit* dengan lahap sambil membicarakan bahaya yang ditimbulkan oleh makanan yang mengandung "daging".

Kemudian, ketika kami duduk di depan perapian sambil merokok, Caroline langsung menyerang Poirot.

"Apakah Anda belum menemukan Ralph?" tanya-nya.

"Di mana saya harus mencarinya, Mademoiselle?"

"Saya kira, Anda mungkin telah menemukannya di Cranchester," kata Caroline penuh arti.

Poirot terlihat bingung.

"Di Cranchester? Tetapi mengapa di Cranchester?"

Kujelaskan kepadanya dengan nada sinis.

"Salah seroang anggota detektif pribadi kami melihat Anda di dalam mobil yang mengarah ke Cranchester," aku menjelaskan.

Kebingungan Poirot lenyap. Ia tertawa terbahak-bahak.

"Ah, itu! Saya hanya berkunjung ke dokter gigi, *c'est tout*. Gigi saya sakit. Saya pergi ke sana. Dan gigi saya langsung sembuh. Saya ingin langsung pulang. Tetapi dokter gigi berkata, 'Tidak. Sebaiknya cabut saja.' Saya membantah. Dia memaksa. Akhirnya dia menang! Gigi itu tidak akan pernah sakit lagi."

Caroline melesak seperti balon yang baru ditusuk.

Kami mulai membicarakan Ralph Paton.

"Pribadi yang lemah," aku berkeras. "Tetapi tidak jahat."

"Ah!" kata Poirot. "Tetapi kelemahan, apa hasilnya?"

"Tepat sekali," sela Caroline. "Misalnya, James ini—selemah air, kalau saya tidak menjaganya."

"Caroline sayang," kataku jengkel, "tidak bisakah kau berbicara tanpa menyeret nama orang lain?"

"Kau *memang* lemah, James," Caroline bersikeras. "Umurku delapan tahun lebih tua daripada umurmu—oh! Aku tidak peduli M. Poirot mengetahuinya—"

"Saya tidak menyangka, Mademoiselle," jawab Poirot sambil membungkuk sopan.

"Delapan tahun lebih tua. Dan aku selalu merasa bertanggung jawab menjagamu. Jika kau dibesarkan dengan buruk, hanya Tuhan yang tahu kenakalan apa saja yang sudah kaulakukan sekarang."

"Siapa tahu aku mungkin sudah menikah dengan seorang petualang wanita yang cantik," gumamku sambil memandang langit-langit dan meniup lingkaran-lingkaran asap.

"Petualang wanita!" dengus Caroline. "Jika kita mulai berbicara mengenai petualang wanita—"

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Ya?" kataku penasaran.

"Tidak apa-apa. Tetapi aku tahu seorang petualang wanita yang tinggal kurang dari 160 kilometer dari sini."

Tiba-tiba Caroline berpaling kepada Poirot.

"Menurut James, Anda berpikir pembunuhan itu dilakukan oleh orang yang tinggal di rumah itu. Yang bisa saya katakan adalah Anda keliru."

"Saya tidak suka membuat kesalahan," sahut Poirot. "Itu bukan—apa istilahnya—*métier* saya?"

"Fakta-fakta yang saya dapatkan cukup jelas," Caroline melanjutkan, mengabaikan komentar Poirot, "dari James dan orang-orang lain. Sejauh pengetahuannya, di antara semua orang di rumah itu, hanya ada dua orang yang *memiliki kesempatan* melakukannya. Ralph Paton dan Flora Ackroyd."

"Caroline sayang—"

"Nah, James, jangan menyetel. Aku tahu apa yang kukatakan. Parker bertemu dengan Flora *di luar* pintu, bukan? Parker tidak mendengar paman gadis itu mengucapkan selamat malam kepadanya. Flora mungkin sudah membunuhnya saat itu."

"Caroline!"

"Aku tidak berkata bahwa Flora yang *melakukannya*, James. Aku hanya mengatakan bahwa dia *bisa saja* melakukannya. Malah Flora sama seperti gadis-gadis lain zaman sekarang, sama sekali tidak menghormati orang yang lebih tua dan berpikir mereka yang paling pintar di dunia ini. Aku bahkan tidak percaya dia sanggup membunuh seekor ayam. Tetapi begitulah. Mr. Raymond dan Mayor Blunt memiliki alibi. Mrs. Ackroyd memiliki alibi. Bahkan wanita Russell itu pun tampaknya juga memiliki alibi—sungguh beruntung baginya. Siapa lagi yang tersisa? Hanya Ralph dan Flora! Dan Anda boleh mengatakan apa pun, tetapi saya tidak percaya bahwa Ralph seorang pembunuh. Kami sudah mengenal anak itu seumur hidup kami."

Poirot berdiam diri selama beberapa saat, mengamati asap rokok yang meliuk-liuk dari rokoknya. Ketika akhirnya ia berbicara, suaranya terdengar lem-

but dan sayup-sayup sehingga menimbulkan kesan aneh. Sangat berbeda dengan sikapnya yang biasa.

”Marilah kita ambil contoh seorang pria—seorang pria yang sangat biasa. Seorang yang tidak mempunyai maksud membunuh di dalam hatinya. Ada kelemahan dalam dirinya—jauh di dalam hatinya. Selama ini kelemahan itu tak pernah mendapatkan alasan untuk timbul ke permukaan. Mungkin juga hal itu tidak akan pernah terjadi—dan dengan begitu dia akan meninggalkan dunia ini sebagai orang yang dihormati dan dihargai oleh semua orang. Tetapi seandainya terjadi sesuatu. Dia mendapat kesulitan—bahkan mungkin juga tidak. Mungkin kebetulan dia mengetahui suatu rahasia—rahasia yang menyangkut mati hidupnya seseorang. Reaksinya yang pertama adalah melaporkannya kepada pihak berwajib—melakukan tugasnya sebagai seorang warga negara yang jujur. Kemudian timbullah kelemahannya itu. Di sini ada kesempatan untuk memperoleh uang—uang dalam jumlah yang besar. Dia menginginkan uang—dia mendambakannya—dan mudah sekali mendapatkannya. Dia tidak perlu melakukan apa-apa—dia hanya perlu tutup mulut. Itulah awalnya. Keinginannya untuk mendapatkan uang semakin besar. Dia harus mendapatkan lebih banyak lagi—lebih banyak lagi! Dia mabuk karena tambang emas yang terbuka di telapak kakinya. Ia berubah serakah. Dan dalam keserakahannya dia melampaui batas-batas kemampuannya sendiri. Kita bisa menekan seorang pria sejauh yang kita inginkan—tetapi seorang wanita tidak dapat

ditekan terlalu jauh. Karena pada dasarnya seorang wanita selalu ingin mengatakan yang sebenarnya. Beberapa banyak suami yang telah membohongi istri mereka bisa meninggal dunia dengan tenang dan membawa serta rahasia mereka ke liang kubur! Beberapa banyak istri yang membohongi suami mereka menghancurkan hidup mereka sendiri dengan melepaskan kenyataan itu ke wajah suami mereka! Mereka ditekan terlalu jauh. Pada suatu saat yang ceroboh (yang akan mereka sesali kemudian, *bien entendu*) mereka melupakan keamanan diri mereka dan malah membuka rahasia mereka demi kepuasan yang bersifat sementara. Dan saya rasa, inilah yang terjadi dalam kasus ini. Tekanan yang terlalu besar. Maka berlakulah peribahasa Anda, kematian angsa yang bertelur emas. Tetapi ini bukan akhirnya. Orang yang kita bicarakan ini menghadapi kenyataan bahwa rahasianya akan terbongkar. Dan dia bukan lagi dirinya yang dulu—katakan saja, setahun yang lalu. Moralnya sudah tumpul. Dia akan kalah, dan dia bersedia melakukan apa saja, karena dirinya akan hancur apabila rahasianya terbongkar. Jadi—belati itu pun beraksi!”

Poirot diam sesaat. Rasanya seolah-olah ia telah menyihir ruangan itu. Aku tidak dapat melukiskan kesan yang ditimbulkan oleh kata-katanya. Ada sesuatu dalam uraiannya yang tidak mengenal kasihan, dan bayangan kejam yang membuat kami takut.

”Setelah itu,” lanjutnya lirih, ”setelah belati itu disingkirkan, dia bisa bersikap biasa lagi, normal, baik hati. Tetapi jika keadaan memaksa, dia akan kembali beraksi.”

Akhirnya Caroline tersadar.

"Anda sedang berbicara mengenai Ralph Paton," katanya. "Mungkin Anda benar, mungkin juga tidak, tetapi Anda tidak boleh menuduh orang secara sembarangan."

Telepon berdering nyaring. Aku berjalan ke aula depan dan mengangkatnya.

"Apa?" tanyaku. "Ya, Ini Dr. Sheppard."

Aku mendengarkan selama beberapa saat, lalu menjawab singkat. Setelah meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya, aku berjalan kembali ke ruang duduk.

"Poirot," kataku, "mereka telah menahan seorang pria di Liverpool. Namanya Charles Kent, dan dia diyakini sebagai orang asing yang mengunjungi Fernly malam itu. Mereka ingin aku segera pergi ke Liverpool dan mengidentifikasi dirinya."

CHARLES KENT

Setengah jam kemudian, Poirot, aku, dan Inspektur Raglan sudah berada di dalam kereta api yang menuju Liverpool. Jelas sekali sang Inspektur sangat bersemangat.

"Setidaknya kita akan mendapat petunjuk tentang pemerasan itu, kalau tidak tentang hal-hal lain," katanya dengan riang. "Dari apa yang kudengar melalui telepon, pria ini orang yang kasar. Juga pecandu narkoba. Seharusnya mudah mengorek keterangan darinya. Jika ada motif sedikit saja, sudah bisa dipastikan bahwa dialah yang membunuh Mr. Ackroyd. Tapi kalau begitu, mengapa pemuda bernama Paton masih tetap bersembunyi? Kasus ini sungguh membingungkan. Omong-omong, M. Poirot, Anda benar tentang sidik jari itu. Sidik-sidik jari itu adalah sidik jari Mr. Ackroyd sendiri. Saya sebenarnya juga sempat berpikir begitu, tetapi saya mengabaikannya karena rasanya mustahil."

Aku tersenyum sendiri. Jelas sekali Inspektur Raglan berusaha menutupi rasa malunya.

"Orang ini," tanya Poirot, "dia belum ditahan?"

"Belum, dia hanya ditangkap karena dianggap mencurigakan."

"Dan penjelasan apa yang diberikan orang ini tentang dirinya?"

"Sedikit sekali," jawab sang Inspektur sambil tersenyum lebar. "Dia sangat berhati-hati. Hanya bisa memaki."

Setibanya di Liverpool, aku terkejut melihat Poirot disambut dengan hangat. Superintendent Hayes, yang menyambut kami, pernah bekerja sama dengan Poirot dalam sebuah kasus di masa lalu, dan sepertinya sangat memuji kehebatan Poirot.

"Sekarang karena M. Poirot ada di sini, kita tidak akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan kasus ini," katanya riang. "Saya pikir Anda sudah mengundurkan diri, *moosior?*"

"Memang benar, Hayes yang baik, memang benar. Tetapi betapa membosankannya kehidupan pensiunan! Anda tidak dapat membayangkan betapa monoton rasanya hari demi hari."

"Mungkin sekali. Jadi Anda datang untuk melihat tahanan kami? Apakah ini Dr. Sheppard? Apakah Anda bisa mengenalinya, Sir?"

"Saya tidak terlalu yakin," jawabku ragu.

"Bagaimana Anda sampai bisa menahannya?" tanya Poirot.

"Seperti Anda ketahui, gambaran dirinya sudah disebarluaskan. Di surat kabar dan kepada perorangan. Harus saya akui, tidak banyak yang dapat kami lakukan. Orang ini memang memiliki logat Amerika, dan

dia tidak menyangkal bahwa dia berada di dekat King's Abbot malam itu. Dia hanya ingin tahu apa hubungannya semua itu dengan kita dan bahwa dia akan menemui—sebelum dia bersedia menjawab pertanyaan apa pun.”

”Apakah saya juga boleh melihatnya?” tanya Poirot.

Sang Superintendent mengedipkan sebelah mata dengan penuh arti.

”Senang sekali Anda ada di sini, Sir. Anda boleh melakukan apa pun yang Anda inginkan. Inspektur Japp dari Scotland Yard kemarin menanyakan Anda. Katanya dia mendengar Anda terlibat secara tidak resmi dengan kasus ini. Bisakah Anda memberitahuku di mana Kapten Paton bersembunyi, Sir?”

”Saya rasa kurang bijaksana apabila saya mengatakannya sekarang,” kata Poirot resmi, dan aku menggigit bibir untuk menahan senyum.

Pria bertubuh kecil itu melakukannya dengan sangat baik.

Setelah merundingkan kasus ini lebih lanjut, kami dibawa menemui tahanan.

Tawanan itu seorang masih muda, berumur tidak lebih dari 22 atau 23 tahun. Tubuhnya tinggi, kurus, dengan kedua tangan yang gemetar, dan fisik yang lemah. Rambutnya berwarna gelap, tetapi matanya berwarna biru dan gugup, jarang sekali mau membalas tatapan. Sejak semula aku merasa bahwa orang yang kulihat malam itu tidak asing, tetapi jika inilah orangnya, maka aku salah. Dia sama sekali tidak mengingatkanku pada seorang yang kukenal.

”Nah, Kent,” kata sang Superintendent. ”Berdiri-

lah. Ada beberapa tamu yang datang mengunjungimu. Apakah kau mengenali mereka?"

Kent melotot menatap kami dengan cemberut, tetapi ia tidak menjawab. Aku melihat pandangannya menyapu kami bertiga, kemudian terpaku kembali kepadaku.

"Nah, Sir," tanya sang Superintendent kepadaku, "bagaimana pendapat Anda?"

"Tingginya sama," kataku, "dan melihat dari penampilan fisik secara umum, dia mungkin saja orang yang dimaksud. Lebih dari itu, saya tidak yakin.

"Apa maksud semua ini?" tanya Kent. "Apa yang sudah kulakukan? Ayo, katakan! Memangnya apa yang sudah kulakukan?"

Aku mengangguk.

"Dia orangnya," kataku. "Saya mengenali suaranya."

"Mengenali suaraku? Memangnya di mana kau pernah mendengarnya?"

"Pada hari Jumat malam yang lalu, di luar pintu pagar Fernly Park. Kau menanyakan jalan ke sana."

"Benarkah?"

"Apakah kau mengakuinya?" tanya sang Inspektur.

"Aku tidak mengakui apa-apa. Tidak sebelum aku tahu alasan aku ditahan."

"Apakah kau tidak membaca koran beberapa hari terakhir ini?" tanya Poirot, yang sejak tadi berdiam diri.

Mata laki-laki itu menyipit.

"Jadi soal itu? Aku membaca bahwa seorang pria tua dihabisi di Fernly. Kalian mencoba menjadikan aku sebagai pelakunya, bukan?"

"Kau berada di sana malam itu," sahut Poirot lirih.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena ini." Poirot mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan memperlihatkannya.

Benda itu adalah pena bulu angsa yang kami temukan di pondok musim panas.

Melihat benda itu, wajah pria itu berubah. Tangannya setengah terulur.

"Salju," kata Poirot sambil merenung. "Tidak, Kawan, benda ini kosong. Benda ini tergeletak di tempat kau meninggalkannya malam itu di pondok musim panas."

Charles Kent menatap Poirot dengan ragu.

"Sepertinya kau tahu banyak tentang segala sesuatu, dasar orang asing brengsek. Mungkin kau ingat ini: di surat kabar dikatakan bahwa pria tua itu dihabisi antara pukul 21.45 dan 22.00?"

"Begitulah," Poirot membenarkan.

"Ya, tetapi apakah memang benar begitu? Itulah yang ingin kuketahui."

"Pria ini akan mengatakannya padamu," kata Poirot.

Ia menunjuk ke arah Inspektur Raglan. Sang Inspektur ragu sejenak, melirik Superintendent Hayes, lalu melirik Poirot, dan akhirnya, seolah-olah telah menerima persetujuan mereka, ia berkata, "Memang benar. Antara pukul 21.45 dan 22.00."

"Kalau begitu, kalian tidak punya alasan untuk menahanku di sini," kata Kent. "Aku sudah meninggalkan Fernly Park pada pukul 21.25. Kalian bisa bertanya di Dog dan Whistle. Itu nama bar yang berjarak kira-kira 1,5 kilometer dari Fernly di jalan

yang mengarah ke Cranchester. Aku ingat aku membuat sedikit keributan di sana. Saat itu sekitar jam 21.45. Nah, bagaimana?”

Inspektur Raglan menulis sesuatu di dalam buku catatannya.

”Bagaimana?” tuntut Kent.

”Kami akan melakukan pemeriksaan,” kata si Inspektur. ”Kalau memang kau mengatakan yang sebenarnya, maka tidak ada yang perlu kau keluhkan. Sebenarnya, untuk apa kau pergi ke Fernly Park?”

”Pergi ke sana untuk menemui seseorang.”

”Siapa?”

”Bukan urusanmu.”

”Sebaiknya kau jaga mulutmu, Kawan,” sang Superintendent memperingatkannya.

”Masa bodoh. Aku pergi ke sana untuk urusan pribadi, itu saja. Jika aku tidak ada di sana pada saat pembunuhan dilakukan, maka hanya itulah yang perlu diketahui polisi.”

”Namamu Charles Kent,” kata Poirot. ”Di mana tempat lahirmu?”

Pria itu menatapnya, lalu menyeringai.

”Aku seorang Inggris tulen,” katanya.

”Ya,” sahut Poirot sambil berpikir. ”Kupikir memang begitu. Dan menurutku kau lahir di Kent.”

Ia menatap Poirot.

”Mengapa? Karena namaku? Apa hubungannya? Apakah orang yang bernama Kent pasti lahir di tempat itu juga?”

”Dalam situasi tertentu, mungkin saja,” sahut Poirot lambat-lambat. ”Dalam situasi tertentu, kau mengerti.”

Nada suara Poirot yang penuh arti mengejutkan kedua petugas polisi itu. Sementara wajah Charles Kent merah padam, dan sejenak kupikir ia akan menyerang Poirot. Tetapi kemudian ia mengurungkan niat, dan memalingkan wajah sambil tertawa.

Poirot mengangguk-angguk puas, dan berjalan keluar. Ia segera disusul oleh kedua polisi itu.

"Kita akan memeriksa keterangannya," kata Raglan. "Tetapi saya rasa dia tidak berbohong. Meskipun demikian, dia harus menjelaskan apa yang dilakukannya di Fernly. Menurutku dialah pemerias yang kita cari. Tetapi di sisi lain, seandainya ceritanya benar, maka dia tidak mungkin terlibat dalam pembunuhan ini. Dia memiliki uang sepuluh *pound* ketika dia ditahan—jumlah yang cukup besar. Saya kira, mungkin sekali uang empat puluh *pound* itu dibayarkan kepadanya—nomor serinya tidak cocok, tetapi dia barangkali langsung menukarnya. Mr. Ackroyd pasti memberikan uang itu kepadanya, dan dia pergi secepat mungkin. Apa maksud Anda tentang Kent yang menjadi tempat kelahirannya? Apa hubungannya?"

"Tidak ada hubungan sama sekali," sahut Poirot ramah. "Hanya gagasan kecil. Saya memang terkenal dengan gagasan-gagasan kecil ini."

"Benarkah?" tanya Raglan sambil memperhatikan Poirot dengan pandangan bingung.

Sang Superintendent tertawa terbahak-bahak.

"Sering sekali saya mendengar Inspektur Japp berkata seperti itu. M. Poirot dan gagasan-gagasan kecilnya! Terlalu berlebihan bagiku, begitu katanya, tetapi gagasan-gagasan itu selalu mengandung arti."

"Anda menertawakan saya," kata Poirot sambil tersenyum, "tetapi tidak apa-apa. Kadang-kadang orang tua lah yang tertawa paling akhir, sementara orang-orang muda dan pintar sama sekali tidak tertawa."

Dan setelah mengangguk kepada mereka dengan sikapnya yang bijaksana, Poirot melangkah ke jalan.

Poirot dan aku makan siang bersama di sebuah hotel. Sekarang aku tahu bahwa segala sesuatu telah sangat jelas baginya pada saat itu. Ia sudah memperoleh keterangan terakhir yang dibutuhkannya untuk menuntunnya ke arah kebenaran.

Tetapi pada waktu itu aku belum menduganya. Aku menilai kepercayaan dirinya terlalu tinggi, dan aku menyangka bahwa hal-hal yang membingungkan-ku pasti juga membingungkannya.

Yang merupakan teka-teki terbesar bagiku adalah apa yang dilakukan Charles Kent di Fernly. Pertanyaan ini berulang kali timbul dalam benakku dan aku tidak bisa menemukan jawaban yang memuaskan. Akhirnya dengan hati-hati aku bertanya kepada Poirot. Ia menjawab secara langsung.

"*Mon ami*, aku tidak mengira, aku tahu."

"Benarkah?" kataku tidak percaya.

"Sungguh. Kurasa pasti tidak masuk akal bagimu apabila kukatakan bahwa kepergiannya ke Fernly malam itu adalah karena dia lahir di Kent."

Aku menatapnya.

"Sudah pasti tidak masuk akal bagiku," sahutku kering.

"Ah!" keluh Poirot dengan nada kasihan, "Yah, tidak apa-apa. Aku masih memiliki gagasan kecilku."

FLORA ACKROYD

Keesokan paginya ketika aku kembali dari mengunjungi pasien-pasienku, aku dicegat oleh Inspektur Raglan. Aku menghentikan mobil dan inspektur itu langsung menaiki tangga mobil.

"Selamat pagi, Dokter Sheppard," spanya. "Nah, alibi orang itu ternyata benar."

"Charles Kent?"

"Charles Kent. Pelayan bar di Dog and Whistle, Sally Jones, mengingatnya dengan baik sekali. Dia berhasil mengenal foto Charles Kent dari lima foto yang ada. Jam menunjukkan pukul 21.45 ketika Kent masuk ke dalam bar, dan Dog and Whistle berjarak lebih dari 1,5 kilometer dari Fernly Park. Gadis itu berkata Charles Kent membawa banyak uang—dia melihat Charles Kent mengeluarkan segumpal uang dari sakunya. Gadis itu agak terkejut, karena melihat penampilan Charles Kent lengkap dengan sepatu bot butut. Pasti dia yang mengambil uang empat puluh *pound* itu."

"Apakah pria itu masih menolak menjelaskan maksud kedatangannya ke Fernly?"

"Dia sangat keras kepala. Saya telah berbicara melalui telepon dengan Hayes pagi ini."

"Hercule Poirot berkata bahwa dia tahu alasan Charles Kent pergi ke sana malam itu," aku memberitahunya.

"Benarkah?" seru inspektur itu dengan penuh semangat.

"Ya," kataku sinis. "Katanya orang itu pergi ke sana karena dia dilahirkan di Kent."

Aku merasa senang karena bisa berbagi ketidakpuasanku.

Raglan menatapku selama beberapa saat dengan tatapan tidak mengerti. Lalu wajahnya yang menyerupai musang itu menyeringai dan ia mengetuk-ngetuk dahinya dengan penuh arti.

"Tidak waras," ujarnya. "Saya sudah menduganya selama beberapa waktu. Orang tua yang malang, jadi itulah sebabnya dia mengundurkan diri dan tinggal di sini. Kemungkinan besar adalah penyakit keturunan dalam keluarga. Dia punya seorang keponakan laki-laki yang sinting."

"Poirot?" tanyaku heran.

"Ya. Apakah dia tidak pernah menceritakannya kepada Anda? Saya yakin dia cukup baik dan sebagainya, tetapi benar-benar gila. Kasihan."

"Siapa yang menceritakannya pada Anda?"

Lagi-lagi seulas senyum lebar tersungging di wajah Inspektur Raglan.

"Kakak Anda, Miss Sheppard, dia yang menceritakannya padaku."

Caroline benar-benar mengagumkan. Ia tidak mau

berhenti sebelum mengetahui hal-hal yang paling kecil mengenai rahasia keluarga setiap orang. Sayang sekali aku tidak pernah berhasil meyakinkannya agar menyimpan rahasia-rahasia itu untuk dirinya sendiri.

"Naiklah, Inspektur," kataku sambil membuka pintu mobil. "Kita akan pergi ke The Larches bersama-sama, dan menyampaikan berita terbaru kepada teman kita dari Belgia itu."

"Boleh juga. Meskipun dia agak sinting, tetapi petunjuk yang diberikannya kepada saya tentang sidik jari itu sungguh berguna. Poirot sangat terusik tentang pemuda Kent itu. Tetapi siapa tahu—mungkin ada sesuatu yang berguna di baliknya."

Poirot menyambut kami dengan sikapnya yang ramah dan tersenyum seperti biasa.

Ia mendengarkan informasi yang kami sampaikan kepadanya sambil mengangguk sekali-kali.

"Tampaknya semua beres, bukan?" kata Inspektur Raglan dengan murung. "Seorang tidak bisa melakukan pembunuhan di suatu tempat sekaligus minum-minum di sebuah bar di tempat yang berjarak kurang lebih 1,5 kilometer dari tempat pembunuhan itu."

"Apakah Anda akan membebaskannya?"

"Saya tidak tahu apa lagi yang bisa kita lakukan. Kita tidak mungkin menahannya atas tuduhan memperoleh uang dengan cara tidak benar. Kita tidak bisa membuktikannya."

Sang Inspektur melempar sebatang korek api ke dalam perapian dengan kesal. Poirot memungutnya dan meletakkannya di dalam sebuah wadah kecil yang khusus disediakan untuk itu. Gerakannya seperti me-

sin. Aku bisa melihat bahwa pikirannya sedang sibuk dengan hal lain.

"Kalau saya jadi Anda," akhirnya ia berkata, "saya tidak akan membebaskan Charles Kent untuk saat ini."

"Apa maksud Anda?"

Raglan menatapnya.

"Apa yang saya katakan tadi. Saya tidak akan membebaskannya untuk saat ini."

"Anda tidak berpikir dia ada hubungannya dengan pembunuhan itu, bukan?"

"Saya pikir mungkin tidak—tetapi kita belum bisa memastikannya sekarang."

"Tetapi bukankah baru saja saya katakan kepada Anda—"

Poirot mengangkat tangan tanda memprotes.

"*Mais, oui, mais oui.* Saya bisa mendengar. Saya tidak tuli—atau tolol, terima kasih Tuhan! Tetapi tidakkah Anda menyadari bahwa Anda memandang persoalan ini dari arah yang salah?"

Inspektur Raglan menatapnya dengan tajam.

"Saya tidak mengerti maksud Anda. Dengar, kita tahu Mr. Ackroyd masih hidup pada pukul 21.45. Anda mengakuinya, bukan?"

Poirot memandangnya sebentar, kemudian menggelengkan kepalanya sambil tersenyum sekilas.

"Saya tidak akan mengakui sesuatu yang belum—*terbukti!*"

"Kita punya cukup banyak bukti untuk itu. Kita memiliki kesaksian Miss Flora."

"Bahwa dia mengucapkan selamat malam kepada

pamannya? Tetapi saya—saya tidak selalu percaya apa yang dikatakan seorang wanita muda kepada saya—tidak, meskipun ia cantik dan menawan.”

”Tetapi, sialan, Parker melihatnya keluar dari pintu.”

”Tidak,” suara Poirot tiba-tiba terdengar tajam.”Justru itulah yang tidak dilihatnya. Saya telah membuktikannya dengan mengadakan satu eksperimen kecil kemarin—apakah Anda ingat, Dokter? Parker melihatnya *di luar* pintu, dengan tangan memegang pegangan pintu. Parker tidak melihatnya keluar dari ruangan.”

”Tetapi—dari mana lagi dia kalau bukan dari sana?”

”Mungkin dari tangga.”

”Tangga?”

”Itu gagasan kecil saya—ya.”

”Tetapi tangga itu hanya mengarah ke kamar tidur Ackroyd.”

”Tepat sekali.”

Sang Inspektur masih menatapnya.

”Menurut Anda, dia baru saja turun dari kamar tidur pamannya? Yah, mengapa tidak? Mengapa dia harus berbohong mengenai hal itu?”

”Ah! Itu pertanyaan yang tepat. Semua tergantung pada apa yang dilakukannya di sana, bukan?”

”Maksud Anda—uang itu? Sialan, jangan-jangan Anda bermaksud mengatakan bahwa Miss Ackroyd-lah yang mengambil uang empat puluh *pound* itu?”

”Saya tidak bermaksud apa-apa,” sahut Poirot.

”Tetapi saya ingin mengingatkan Anda akan satu hal. Hidup ini tidaklah mudah bagi ibu dan anak itu.

Banyak tagihan—selalu ada kerewelan menyangkut sejumlah kecil uang. Roger Ackroyd adalah pria yang aneh apabila menyangkut uang. Mungkin gadis itu sangat membutuhkan sejumlah uang. Dan bayangkanlah sendiri apa yang kemudian terjadi. Dia mengambil uang itu, dia menuruni tangga kecil. Di tengah tangga, didengarnya bunyi gelas beradu di aula. Ia tahu benar apa artinya bunyi itu—Parker sedang menuju ke ruang kerja. Gadis itu tidak boleh terlihat sedang menuruni tangga—Parker tidak akan melupakannya, Parker akan merasa hal itu aneh. Jika hilangnya uang itu sampai diketahui, Parker akan segera ingat bahwa ia melihat gadis itu sedang menuruni tangga. Flora sempat berlari ke pintu ruang kerja—dengan tangan memegang pegangan pintu, untuk memperlihatkan bahwa ia baru saja keluar, ketika Parker muncul di ambang pintu. Dia mengatakan hal pertama yang timbul dalam pikirannya, pengulangan perintah Roger Ackroyd malam itu. Kemudian ia naik ke kamar tidurnya sendiri.”

”Ya, tetapi sesudah itu,” sang Inspektur mendesak, ”dia pasti menyadari betapa pentingnya mengatakan yang sebenarnya. Astaga, seluruh kasus ini bergantung pada hal itu!”

”Setelah itu,” lanjut Poirot dengan nada kering, ”keadaan menjadi agak sulit bagi Mademoiselle Flora. Dia diberitahu bahwa ada di sini karena telah terjadi pencurian. Tentu saja dia langsung menyangka bahwa hilangnya uang itu telah diketahui. Pikiran satu-satunya adalah mempertahankan ceritanya. Ketika dia mendengar bahwa pamannya mati terbunuh, dia pa-

nik. Wanita-wanita muda zaman sekarang tidak lagi jatuh pingsan, Monsieur, tanpa alasan yang sangat kuat. *Eh bien!* Begitulah. Dia terpaksa mempertahankan ceritanya, atau terpaksa mengakui segala-galanya. Dan seorang gadis muda dan cantik tidak akan senang mengakui bahwa dia seorang pencuri—terutama di hadapan orang-orang yang disukainya.”

Raglan memukul meja dengan kepala tangannya.

”Saya tidak percaya,” katanya. ”Ini—ini tidak masuk akal. Dan Anda—Anda sudah mengetahuinya selama ini?”

”Kemungkinan ini sudah ada dalam benak saya sejak awal,” Poirot mengakui. ”Saya selalu yakin bahwa bahwa Mademoiselle Flora menyembunyikan sesuatu dari kita. Dan untuk memuaskan diri, aku mengadakan eksperimen kecil yang kuceritakan itu. Dokter Sheppard menemani saya.”

”Anda berkata bahwa itu untuk menguji Parker,” kataku dengan nada pahit.

”*Mon ami,*” kata Poirot dengan nada meminta maaf, ”seperti telah kukatakan padamu saat itu, seorang harus mengatakan sesuatu.”

Inspektur Raglan berdiri.

”Hanya satu hal yang dapat kita lakukan,” ujarnya. ”Kita harus menanyakan wanita muda itu sekarang juga. Maukah Anda ikut dengan saya ke Fernly, M. Poirot?”

”Tentu saja. Dokter Sheppard akan mengantar kita dengan mobilnya.”

Aku menyetujui dengan senang hati.

Setelah meminta bertemu dengan Miss Ackroyd, kami diantarkan ke ruang biliard. Flora dan Mayor Blunt sedang duduk di kursi panjang di jendela.

"Selamat pagi, Miss Ackroyd," sapa Inspektur Raglan, "bolehkan kami berbicara dengan Anda secara pribadi?"

Blunt langsung berdiri dan berjalan ke pintu.

"Ada apa?" tanya Flora gugup. "Jangan pergi, Mayor Blunt. Dia boleh tetap di sini, bukan?" tanyanya sambil berpaling kepada Inspektur Raglan.

"Terserah Anda," sahut inspektur itu datar. "Ada satu dua pertanyaan yang harus saya ajukan kepada Anda, Miss, tetapi saya lebih suka melakukannya secara pribadi. Dan saya kira Anda pun akan lebih memilih berbicara secara pribadi."

Flora memandangnya dengan tajam. Kulihat wajahnya berubah pucat. Kemudian ia berpaling dan berbicara kepada Blunt.

"Saya ingin Anda tetap di sini—tolonglah—ya, aku sungguh-sungguh. Apa pun yang akan dikatakan sang Inspektur kepada saya, saya ingin Anda ikut mende-ngarkannya."

Raglan mengangkat bahu.

"Yah, kalau memang itu yang Anda inginkan. Miss Ackroyd, M. Poirot telah menyampaikan satu kemungkinan lain kepada kami. Dia menduga Anda sama sekali tidak berada di dalam ruang kerja pada hari Jumat malam yang lalu, bahwa Anda tidak menemui Mr. Ackroyd untuk mengucapkan selamat malam padanya, bahwa Anda sebenarnya sedang menuruni tangga dari kamar tidur paman Anda ketika Anda mendengar Parker datang dari aula."

Pandangan Flora beralih kepada Poirot. Poirot mengangguk kepadanya.

"Mademoiselle, hari itu, ketika kita sama-sama duduk mengelilingi meja, saya memohon agar Anda berterus terang kepada saya. Papa Poirot akan mencari tahu apa yang tidak dikatakan kepadanya. Memang begitu, bukan? Baiklah, saya akan menolong Anda. Anda yang mengambil uang itu, bukan?"

"Uang itu?" kata Blunt tajam.

Ruangan itu hening selama sekurang-kurangnya satu menit.

Lalu Flora menegakkan punggung dan membuka suara.

"M. Poirot benar. Saya yang mengambil uang itu. Saya mencurinya. Saya seorang pencuri—ya, pencuri kecil yang hina. Sekarang Anda tahu! Saya senang semuanya terbongkar sekarang. Beberapa hari terakhir ini terasa seperti mimpi buruk!" Tiba-tiba ia duduk dan menutup wajah dengan kedua tangan. Dengan suara serak ia berbicara dari balik tangannya. "Anda tidak tahu, bagaimana hidup saya sejak saya tinggal di sini. Menginginkan sesuatu, menggunakan segala macam tipu muslihat untuk memperolehnya, berbohong, menipu, menumpuk tagihan, berjanji untuk membayar—oh! Saya benci diri saya sendiri bila mengingatnya! Itulah yang menyatukan kami, saya dan Ralph. Kami berdua lemah! Saya memahami dirinya, dan saya mengasihinya—karena pada dasarnya saya pun sama seperti dia. Kami tidak cukup kuat untuk berdiri sendiri, Ralph maupun saya. Kami makhluk yang lemah, menyedihkan, dan hina."

Gadis itu memandang Blunt dan mendadak mengentakkan kaki.

"Mengapa Anda memandang saya seperti itu—seolah-olah Anda tidak bisa percaya? Saya mungkin aku seorang pencuri—tetapi sekarang saya jujur. Saya tidak berbohong lagi. Saya tidak berpura-pura menjadi gadis yang Anda sukai, muda, polos dan sederhana. Saya tidak peduli bila Anda tidak mau melihat saya lagi. Saya benci diri saya sendiri, muak pada diri saya sendiri—tetapi Anda harus percaya satu hal. Kalau dengan berterus terang saya bisa membantu Ralph, saya pasti sudah melakukannya sejak awal. Tetapi sejak awal saya sudah menyadari bahwa hal ini sama sekali tidak akan membantunya—malah akan membuatnya terlihat semakin buruk. Saya tidak merugikannya dengan mempertahankan kebohonganku."

"Ralph," kata Blunt. "Saya mengerti—memang selalu Ralph."

"Anda tidak mengerti," kata Flora dengan putus asa. "Anda tidak akan pernah mengerti."

Gadis itu berpaling kepada sang Inspektur.

"Saya mengakui segalanya. Saya sedang membutuhkan uang. Saya tidak melihat Paman lagi setelah dia meninggalkan meja makan. Mengenai uang itu, Anda boleh bertindak semau Anda. Keadaannya tidak mungkin lebih buruk daripada sekarang!"

Tiba-tiba ia kembali menangis, menutupi wajah dengan tangan, dan bergegas keluar dari ruangan.

"Nah," kata Inspektur Raglan dengan nada datar, "begitulah."

Sepertinya ia tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Blunt melangkah maju.

"Inspektur Raglan," katanya lirih, "uang itu diberikan kepada saya oleh Mr. Ackroyd untuk tujuan tertentu. Miss Ackroyd tidak pernah menyentuhnya. Ketika dia mengaku tahu, dia hanya berbohong untuk melindungi Kapten Paton. Tetapi kejadian yang sebenarnya adalah seperti yang saya katakan tadi, dan saya bersedia menjadi saksi dan disumpah."

Ia membungkuk dengan canggung, lalu segera berbalik dan meninggalkan ruangan.

Poirot segera menyusulnya. Ia mencegat Blunt di koridor.

"Monsieur—tunggu sebentar, saya mohon."

"Ada apa, Sir?"

Blunt jelas terlihat tidak sabar. Ia menatap Poirot sambil memberengut.

"Begini," kata Poirot cepat. "Saya tidak terkecoh oleh khayalan kecil Anda. Sama sekali tidak. Memang Miss Flora-lah yang mengambil uang itu. Tetapi kata-kata Anda tadi sungguh baik—membuat saya senang. Anda bertindak dengan baik tadi. Anda orang berpikir dan bertindak cepat."

"Saya sama sekali tidak tertarik pada pendapat Anda, terima kasih," sahut Blunt dingin.

Sekali lagi ia bergerak pergi, tetapi Poirot, yang sama sekali tidak tersinggung, menahan lengan Blunt.

"Ah! Tetapi Anda harus mendengarkan saya. Masih ada yang harus saya katakan. Hari itu saya berbicara tentang menyembunyikan sesuatu. Baiklah, selama ini saya sudah tahu apa yang Anda sembunyikan. Anda mencintai Mademoiselle Flora sepenuh hati Anda. Sejak pertama kali Anda melihatnya, bukankah begitu? Oh! Sebaiknya kita tidak malu mengatakan hal ini—

mengapa orang Inggris menganggap cinta itu seperti aib yang harus disembunyikan? Anda mencintai Mademoiselle Flora. Anda berusaha menyembunyikan fakta ini dari semua orang. Itu bagus—begitulah seharusnya. Tetapi turutilah nasihat Hercule Poirot—jangan sembunyikan cinta Anda dari Mademoiselle sendiri.”

Blunt menunjukkan sikap gelisah selama Poirot berbicara, tetapi kata-kata terakhir itu sepertinya menarik perhatiannya.

”Apa maksud Anda?” katanya tajam.

”Anda menyangka dia mencintai Kapten Ralph Paton—tetapi saya, Hercule Poirot, berkata pada Anda bahwa hal itu tidak benar. Mademoiselle Flora menerima Kapten Paton untuk menyenangkan hati pamannya, dan karena ia menganggap pernikahan sebagai cara untuk melarikan diri dari kehidupannya di sini, yang terus terang saja, makin lama makin tidak tertahankan baginya. Dia menyukai Paton, dan ada rasa simpati dan saling mengerti di antara mereka. Tetapi cinta—tidak! Bukan Kapten Paton yang Mademoiselle Flora cintai.”

”Apa sebenarnya maksud Anda?” tanya Blunt.

Aku melihat wajahnya yang kecokelatan memerah.

”Selama ini Anda buta, Monsieur. Buta! Gadis itu orang yang setia. Ralph Paton sedang dicurigai, jadi dia merasa berkewajiban untuk terus membela pria itu.”

Aku merasa sudah tiba saatnya aku membantu Poirot meyakinkan Blunt.

”Kakak saya tadi malam berkata kepada saya,” aku membesarkan hatinya, ”bahwa Flora sama sekali tidak, dan tidak akan pernah, mencintai Ralph Paton. Kakakku selalu benar dalam hal-hal seperti ini.”

Blunt mengabaikan bantuanku. Ia berbicara kepada Poirot.

"Apakah Anda benar-benar berpikir—?" ia memulai, lalu berhenti.

Blunt adalah orang yang susah sekali menyatakan perasaannya.

Poirot sama sekali tidak memiliki kelemahan seperti itu.

"Jika Anda meragukan ucapan saya, tanyakanlah sendiri padanya, Monsieur. Tetapi mungkin Anda tidak lagi menyukainya—karena soal uang itu—"

Blunt mengeluarkan suara yang terdengar seperti tawa marah.

"Anda kira saya akan menyalahkannya? Roger memang selalu pelit menyangkut uang. Gadis itu mendapat kesulitan dan tidak berani menceritakannya kepada pamannya. Gadis malang. Gadis malang yang kesepian."

Poirot menatap pintu samping sambil berpikir-pikir.

"Sepertinya Mademoiselle Flora pergi ke kebun," gumamnya.

"Saya memang bodoh," kata Blunt tiba-tiba. "Yang kami bicarakan hanyalah basa-basi. Seperti salah satu sandiwara Denmark itu. Tetapi Anda seorang yang bijak, M. Poirot. Terima kasih."

Ia menjabat tangan Poirot dengan erat sampai Poirot mengernyit kesakitan. Kemudian ia berderap ke pintu samping dan keluar ke kebun.

"Dia tidak bodoh," gumam Poirot sambil memijat-mijat tangannya dengan perlahan. "Dia hanya sedang jatuh cinta."

MISS RUSSELL

Inspektur Raglan sangat terguncang. Seperti kami, ia juga sama sekali tidak percaya pada kebohongan Mayor Blunt yang berani. Perjalanan kami kembali ke desa diselingi oleh keluhannya.

"Ini mengubah segalanya, sungguh. Saya tidak tahu apakah Anda menyadarinya, Monsieur Poirot?"

"Ya, saya kira begitu," jawab Poirot. "Karena saya sudah mengetahuinya selama beberapa lama."

Inspektur Raglan, yang baru saja diberitahu tentang hal itu setengah jam yang lalu, memandang Poirot dengan jengkel dan meneruskan ucapannya.

"Alibi-alibi itu. Tidak berguna sama sekali! Sama sekali tidak berguna. Harus memulai lagi dari awal. Cari tahu apa yang dilakukan semua orang mulai dari pukul 21.30. Pukul 21.30—itulah waktu yang harus kita perhatikan. Anda benar sekali tentang Kent—untuk sementara ini kita tidak boleh melepaskannya. Coba saya lihat—pukul 21.45, dia berada di Dog and Whistle. Dia mungkin bisa tiba di sana

dalam waktu lima belas menit kalau dia berlari. Jadi mungkin saja *suaranyalah* yang didengar oleh Raymond sedang berbicara kepada Mr. Ackroyd—menuntut uang yang ditolak oleh Mr. Ackroyd. Tetapi satu hal sudah jelas—bukan dia yang melakukan panggilan telepon. Stasiun terletak delapan ratus meter di arah berlawanan—dan jaraknya dari Dog and Whistle lebih dari dua kilometer, dan Kent berada di Dog and Whistle sampai kurang lebih pukul 22.10. Terkutuklah panggilan telepon itu! Kita selalu kembali ke sana.”

”Memang benar,” Poirot membenarkan. ”Aneh sekali.”

”Mungkin saja apabila Kapten Paton memanjat masuk ke kamar pamannya dan menemukan pamannya sudah terbunuh, mungkin *dialah* yang menelepon. Dia ketakutan, mengira dirinya yang akan dituduh, dan kabur. Itu mungkin sekali, bukan?”

”Mengapa dia harus menelepon?”

”Barangkali dia tidak yakin benar bahwa pamannya sudah meninggal. Dia berpikir sebaiknya dia meminta dokter pergi ke sana secepat mungkin, tetapi tidak mau dirinya ketahuan. Benar, bagaimana kalau teorinya seperti itu? Sepertinya cukup meyakinkan.”

Sang Inspektur membusungkan dada dengan sikap sok penting. Ia begitu bangga pada dirinya sendiri sehingga kata-kata orang lain tidak akan berpengaruh baginya.

Kami tiba kembali di rumahku, dan aku bergegas menemui pasien-pasien di ruang praktik, yang sudah

menunggu untuk waktu yang lama, membiarkan Poirot berjalan kaki ke kantor polisi bersama sang Inspektur.

Setelah selesai memeriksa pasien terakhir, aku berjalan ke ruangan kecil di bagian belakang rumah, yang kusebut bengkelku—aku sungguh bangga dengan radio buatanku sendiri. Caroline membenci bengkelku. Aku menyimpan peralatanku di sana. Dan Annie dilarang masuk untuk menyapu dan mengepel. Aku sedang membetulkan bagian dalam jam weker, yang sudah divonis tidak bisa diandalkan oleh seisi rumah, ketika pintu terbuka dan Caroline melongok ke dalam.

"Oh! Di situ rupanaya kau, James," katanya dengan nada tidak senang. "M. Poirot ingin bertemu denganmu."

"Oh," kataku agak kesal, karena kemunculan Caroline yang tiba-tiba itu mengejutkanku dan membuatku menjatuhkan sepotong kecil bagian jam."Kalau dia ingin bertemu denganku, dia boleh masuk ke sini."

"Di sini?" tanya Caroline.

"Itu yang kukatakan—di sini."

Caroline mendengus tidak senang dan pergi. Beberapa saat kemudian dia kembali bersama Poirot, lalu pergi lagi setelah menutup pintu dengan keras.

"Aha! Kawan," kata Poirot, sambil berjalan dan menggosok-gosok tangan. "Anda lihat, Anda tidak bisa menyingkirkanku semudah itu!"

"Sudah selesai dengan inspektur itu?" tanyaku.

"Untuk sementara, ya. Dan Anda, apakah Anda sudah selesai memeriksa pasien-pasien Anda?"

"Sudah."

Poirot duduk dan menatapku, kepalanya yang berbentuk telur dimiringkan, sikapnya seperti orang yang menikmati lelucon yang sangat lucu.

"Anda keliru," katanya pada akhirnya. "Masih ada satu pasien lagi yang harus Anda periksa."

"Bukan Anda, tentunya?" seruku terkejut.

"Ah, bukan aku, *bien entendu*. Kesehatanku sangat baik. Tidak, sesungguhnya ini merupakan suatu *complot* dariku. Ada seorang yang ingin kutemui, Anda mengerti—tetapi seluruh desa tidak perlu mengetahuinya—dan hal itu tidak bisa dirahasiakan apabila wanita itu terlihat datang ke rumahku—karena orang itu adalah seorang wanita. Tetapi dia sudah pernah datang menemuimu sebagai seorang pasien sebelumnya."

"Miss Russell!" seruku.

"*Précisement*. Aku ingin sekali berbicara dengannya, jadi aku mengirim pesan kepadanya dan membuat janji temu di ruang praktik Anda. Kuharap Anda tidak marah padaku."

"Sebaliknya," kataku. "Tentu saja, apakah aku diizinkan hadir dalam pertemuan itu?"

"Sudah tentu! Apalagi di ruang praktikmu sendiri!"

"Anda tahu," kataku sambil menjatuhkan pinset yang sedang kupegang, "seluruh kejadian ini sungguh menarik. Setiap perkembangan baru seakan-akan merupakan guncangan pada sebuah kaleidoskop—segalanya berubah sama sekali. Nah, mengapa Anda begitu ingin bertemu dengan Miss Russell?"

Poirot mengangkat alis.

"Sudah jelas sekali, bukan?" gumamnya.

"Anda mulai lagi," gerutuku. "Menurut Anda semuanya jelas. Tetapi Anda membiarkanku berjalan di tengah kabut."

Poirot menggeleng ramah.

"Anda merendah. Contohnya persoalan Mademoiselle Flora. Sang Inspektur sangat terkejut—tetapi Anda—Anda sama sekali tidak terkejut."

"Aku tidak pernah menyangka dialah pencurinya," bantahku.

"Tentang itu—mungkin tidak. Tetapi aku mengamati wajah Anda. Dan Anda tidak—seperti Inspektur Raglan—terkejut dan tidak percaya."

Aku berpikir sejenak.

"Mungkin Anda benar," kataku akhirnya. "Selama ini aku merasa Flora menyembunyikan sesuatu—jadi ketika kebenarannya muncul, hal itu tidak terlalu mengherankan lagi. Kejadian itu amat mengejutkan Inspektur Raglan, pria malang."

"Ah! *Pour ça, oui!* Pria malang itu harus mengatur kembali seluruh teorinya. Aku memanfaatkan kondisi jiwanya yang sedang bingung supaya dia bersedia membantuku.

"Membantu apa?"

Poirot mengeluarkan sehelai kertas dari saku. Beberapa kata tertulis di sana, dan ia membacakannya.

"Selama beberapa hari terakhir polisi telah berusaha mencari Kapten Ralph Paton, keponakan Mr. Ackroyd dari Fernly Park, yang meninggal dengan tragis pada hari Jumat lalu. Kapten Paton telah ditemukan di Liverpool, ketika ia sedang bersiap-siap berangkat ke Amerika."

Poirot melipat kembali kertas itu.

"Berita itu, kawanku, akan dimuat di koran besok pagi."

Aku menatapnya dengan bingung.

"Tetapi—tetapi itu tidak benar! Dia tidak berada di Liverpool."

Poirot tersenyum kepadaku.

"Anda sungguh cerdas! Tidak, dia tidak ditemukan di Liverpool. Inspektur Raglan sangat tidak senang karena harus mengizinkanku mengirim berita ini ke koran, terutama sekali karena aku tidak bisa memberitahukan alasanku. Tetapi aku meyakinkannya bahwa hasilnya akan sangat menarik, jadi dia menyerah, setelah menegaskan kalau dia sama sekali tidak mau menanggung akibatnya."

Aku menatap Poirot. Ia balas tersenyum kepadaku.

"Aku tidak mengerti," kataku akhirnya, "hasil apa yang Anda harapkan."

"Seharusnya Anda menggunakan sel-sel kelabu Anda," jawab Poirot dengan serius.

Ia berdiri dan mendekati meja.

"Rupanya Anda sangat menggemari segala sesuatu yang berhubungan dengan mesin," ujarnya setelah memperhatikan hasil kerjaku.

Setiap orang mempunyai hobinya masing-masing. Aku segera menarik perhatian Poirot kepada radio buatanku sendiri. Melihat perhatiannya tertarik, aku lalu memperlihatkan padanya beberapa hasil buatanku sendiri—barang-barang kecil tetapi berguna dalam rumah tangga.

"Seharusnya," ujar Poirot, "kau bekerja sebagai

inventor, bukan dokter. Tetapi saya mendengar bunyi bel—itu pasien Anda. Mari kita pergi ke ruang praktik.”

Aku sudah pernah terpesona oleh sisa-sisa kecantikan di wajah si pengurus rumah tangga. Pagi ini aku kembali terpesona. Dalam balutan gaun hitam sederhana, jangkung, tegak dan terlihat mandiri seperti biasa, dengan mata gelap besar dan rona merah di pipinya yang biasanya pucat, aku menyadari bahwa ia pastilah sangat cantik ketika muda.

”Selamat pagi, Mademoiselle,” sapa Poirot. ”Silakan duduk. Dokter Sheppard telah berbaik hati mengizinkan saya menggunakan ruang praktiknya untuk mengobrol dengan Anda.”

Miss Russell duduk dengan sikap tenang seperti biasa. Bila ia merasa gelisah, hal itu tidak terlihat di wajahnya.

”Mudah-mudahan Anda tidak tersinggung. Tetapi saya rasa, tindakan Anda ini agak aneh,” komentarnya.

”Miss Russell—saya punya kabar untuk Anda.”

”Benarkah?”

”Charles Kent sudah ditahan di Liverpool.”

Tak ada satu otot pun di wajahnya yang bergerak. Wanita itu hanya membuka matanya sedikit lebih lebar sedikit dan bertanya dengan nada menantang.

”Lalu, memangnya kenapa?”

Tetapi pada saat itu aku sadar—kemiripan yang telah menghantuiku selama ini, ada yang tidak asing dalam sikap Charles Kent yang menantang. Suara kedua orang ini, yang satu kasar sedangkan yang satu

lagi halus—memiliki logat yang sama. Malam itu, di luar pagar Fernly Park, aku teringat pada Miss Russell.

Aku menatap Poirot, menyampaikan kesadaranku, dan ia mengangguk sekilas.

Untuk menjawab pertanyaan Miss Russell, Poirot merentangkan kedua tangan dengan gaya orang Prancis tulen.

"Saya pikir Anda mungkin tertarik," sahutnya ringan.

"Saya tidak tertarik," sangkal Russell. "Lagi pula, siapa Charles Kent ini sebenarnya?"

"Dia adalah orang yang berada di Fernly pada malam pembunuhan itu, Mademoiselle."

"Benarkah?"

"Untungnya, dia memiliki alibi. Pada pukul 21.45 dia sedang berada di sebuah bar yang berjarak 1,5 kilometer dari sini."

"Dia beruntung," komentar Miss Russell.

"Tetapi kita masih tetap belum tahu apa yang dilakukannya di Fernly—siapa yang ditemuinya, misalnya."

"Sayang sekali saya tidak bisa membantu Anda sama sekali," kata Miss Russell dengan sopan. "*Saya* tidak mendengar apa pun. Kalau hanya itu—"

Ia bergerak, seakan mau berdiri. Poirot menahan-nya.

"Bukan itu saja," katanya lancar. "Pagi ini muncul perkembangan baru. Ternyata Mr. Ackroyd tidak dibunuh pada pukul 21.45, tetapi *sebelumnya*. Antara

pukul 20.50, ketika Dr Sheppard pulang, dan pukul 21.45.”

Aku melihat wajah Miss Russell memucat seperti mayat. Ia mencondongkan tubuh ke depan, tubuhnya terhuyung.

”Tetapi Miss Ackroyd berkata—Miss Ackroyd berkata—”

”Miss Ackroyd telah mengaku bahwa dia berbohong. Dia sama sekali tidak berada di ruang kerja malam itu.”

”Kalau begitu—”

”Kalau begitu, sepertinya Charles Kent-lah orang yang kita cari. Dia datang ke Fernly, tidak bisa mengatakan apa yang dikerjakannya di sana—”

”Saya bisa memberitahu Anda apa yang dilakukannya di sana. Dia sama sekali tidak menyentuh Mr. Ackroyd seujung rambut pun—dia sama sekali tidak pergi ke sekitar ruang kerja. Bukan dia yang melakukannya.”

Miss Russell mencondongkan tubuh ke depan. Akhirnya kendali dirinya yang keras itu runtuh. Ketakutan dan keputusaasaan terbayang di wajahnya.

”M. Poirot! M. Poirot! Oh, percayalah pada saya.”

Poirot berdiri dan menghampirinya. Ia menepuk-nepuk bahu Miss Russell untuk menenangkannya.

”Tentu—tentu, saya percaya. Saya harus memaksa Anda bicara, Anda tahu.”

Kecurigaan langsung timbul dalam diri Miss Russell.

”Benarkah apa yang Anda katakan tadi?”

”Bahwa Charles Kent dicurigai sebagai pelaku

pembunuhan itu? Ya, itu benar. Hanya Anda yang bisa menolongnya, dengan cara mengatakan alasannya datang ke Fernly.”

”Dia datang untuk menemuiku.” Miss Russell berbicara dengan cepat dan dengan suara rendah. ”Saya keluar menemuinya—”

”Di pondok musim panas. Ya, saya tahu.”

”Bagaimana Anda bisa tahu?”

”Mademoiselle, sudah menjadi tugas Hercule Poirot untuk mencari tahu. Saya tahu Anda pergi ke luar sore itu, dan meninggalkan pesan di pondok musim panas untuk menginformasikan pukul berapa Anda akan menemuinya di sana.”

”Benar. Saya menerima kabar darinya—katanya dia akan datang. Saya tidak berani membiarkannya masuk ke dalam rumah. Saya menulis surat ke alamat yang diberikannya dan berjanji akan menemuinya di pondok musim panas, dan memberikan penjelasan tentang letak pondok itu sehingga dia bisa menemukannya. Kemudian saya takut dia tidak mau menunggu di sana dengan sabar, jadi saya berlari ke luar dan meninggalkan pesan di pondok itu bahwa saya akan datang ke sana pada sekitar pukul 21.10. Saya tidak ingin para pelayan melihat saya, jadi saya menyelip keluar melalui jendela ruang tamu. Sekembalinya dari sana, saya bertemu dengan Dr Sheppard, yang saya rasa dia pasti menganggap kejadian ini agak aneh. Saya kehabisan napas karena berlari sepanjang jalan. Saya sama sekali tidak menduga bahwa dia diundang makan malam hari itu.”

Miss Russell berhenti sejenak.

"Teruskan," kata Poirot. "Anda keluar menemuinya pada pukul 21.10. Apa saja yang kalian bicarakan?"

"Sulit mengatakannya. Anda tahu—"

"Mademoiselle," sela Poirot, "saya harus mendapatkan seluruh kebenaran dalam hal ini. Apa yang Anda ceritakan kepada kami tidak akan diketahui oleh orang lain. Dokter Sheppard akan menyimpan rahasia ini, begitu pula saya. Dengar, saya akan membantu Anda. Charles Kent ini putra Anda, bukan?"

Miss Russell mengangguk. Pipinya memerah.

"Tidak seorang pun mengetahuinya. Kejadian ini sudah lama sekali—lama sekali—di Kent. Saya tidak menikah..."

"Jadi Anda memakai nama kota itu sebagai nama keluarganya. Saya mengerti."

"Saya punya pekerjaan. Saya membayar kebutuhan hidupnya. Tetapi saya tidak pernah memberitahunya bahwa saya adalah ibunya. Tetapi tingkah lakunya berubah buruk, dia minum minuman keras, dan menggunakan narkoba. Saya berhasil membiayai perjalanannya ke Kanada. Saya tidak mendengar kabar apa pun darinya selama satu atau dua tahun. Lalu entah bagaimana, dia mengetahui bahwa saya adalah ibunya. Dia menulis surat, untuk minta uang. Akhirnya dia mengirim kabar bahwa dia sudah kembali ke negara ini. Katanya dia akan menemui saya di Fernly. Tetapi saya tidak berani menyuruhnya datang ke rumah. Semua orang menganggap saya sangat—sangat terhormat. Kalau ada yang tahu tentang hal ini—maka karier saya sebagai pengurus rumah tangga akan

hancur. Jadi saya menulis surat kepadanya, seperti yang telah saya katakan tadi pada Anda.”

”Dan pagi harinya Anda datang menemui Dokter Sheppard?”

”Ya. Saya bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang bisa saya lakukan. Dia bukan pemuda yang jahat—sebelum dia mulai menggunakan narkoba.”

”Saya mengerti,” sahut Poirot. ”Sekarang, mari kita lanjutkan ceritanya. Malam itu dia datang ke pondok musim panas?”

”Ya, dia sudah menunggu di sana ketika saya tiba. Tingkah lakunya kasar dan kurang ajar. Saya telah membawa semua uang yang saya miliki, dan saya serahkan semuanya kepadanya. Kami berbicara sebentar. Lalu dia pergi.”

”Pukul berapakah saat itu?”

”Kira-kira pukul 21.20 atau 21.25. Jam belum menunjukkan setengah sepuluh ketika saya tiba kembali di rumah.”

”Jalan mana yang diambilnya?”

”Jalan yang langsung menuju ke luar, sama seperti ketika dia datang, melewati jalan setapak yang berhungan dengan jalan masuk mobil, tetapi di sebelah dalam pagar rumah jaga.”

Poirot mengangguk.

”Dan Anda, apa yang Anda lakukan kemudian?”

”Saya kembali ke rumah. Mayor Blunt merokok sambil mondar-mandir di teras. Jadi saya mengambil jalan memutar ke pintu samping. Pada saat itu waktu menunjukkan tepat pukul 21.30, seperti sudah saya katakan pada Anda.”

Poirot mengganggu lagi. Ia membuat satu dua catatan dalam buku sakunya yang sangat kecil.

"Saya rasa itu sudah cukup," ujarnya sambil mere-nung.

"Haruskah saya—?" tanya Miss Russell bimbang. "Haruskah saya menceritakan semua ini kepada In-spektur Raglan?"

"Mungkin hal itu diperlukan. Tetapi kita tidak perlu tergesa-gesa. Mari kita melangkah dengan perlahan, dengan teratur dan sistematis. Charles Kent belum dituntut atas pembunuhan secara resmi. Perkembangan baru mungkin akan membuat cerita Anda tidak dibutuhkan."

Miss Russell berdiri.

"Terima kasih banyak, M. Poirot," katanya. "Anda sangat baik—sungguh sangat baik. Anda—Anda percaya kepada saya, bukan? Bahwa Charles sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan pembunuhan mengerikan ini!"

"Tampaknya bisa dipastikan bahwa orang yang berbicara dengan Mr. Ackroyd di ruang kerja pada pukul 21.30 tidak mungkin adalah putra Anda. Jangan takut, Mademoiselle. Segalanya akan baik-baik saja."

Miss Russell pergi, meninggalkan Poirot dan aku berdua.

"Begitulah," kataku. "Kita selalu kembali pada Ralph Paton. Bagaimana kau tahu bahwa Miss Russell-lah orang yang ditemui Charles Kent? Apakah kau memperhatikan kemiripan di antara mereka?"

"Saya sudah menghubungkannya dengan pria tak

dikenal itu lama sebelum kita bertemu dengannya. Segera setelah kita menemukan pena buku angsa itu. Pena bulu itu menyiratkan narkoba, dan aku teringat pada cerita Anda tentang kunjungan Miss Russell. Lalu aku menemukan artikel tentang kokain di koran pagi. Semua terlihat sangat jelas. Pagi itu, Miss Russell menerima kabar dari seseorang—seorang pecandu, dia membaca artikel di koran, dan dia datang menemui Anda untuk mengajukan beberapa pertanyaan Dengan hati-hati. Lalu, ketika Anda terlihat terlalu tertarik, dia cepat-cepat beralih ke kisah-kisah detektif dan racun-racun yang tidak bisa dilacak. Aku menduga anak laki-laki atau saudara laki-laki, atau kerabat laki-laki yang tidak baik. Ah! Aku harus pergi. Sudah waktunya makan siang.”

”Makanlah bersama kami,” undangku.

Poirot menggeleng. Matanya berkilat-kilat.

”Tidak hari ini. Aku tidak mau memaksa Miss Caroline makan sayuran selama dua hari berturut-turut.”

Aku menyadari bahwa tidak banyak yang luput dari perhatian Hercule Poirot.

ARTIKEL DI KORAN

Tentu saja Caroline melihat Miss Russell datang ke ruang praktik. Aku sudah menduganya, dan sudah siap dengan cerita yang dilebih-lebihkan tentang kondisi lutut wanita itu yang memburuk. Tetapi Caroline sedang tidak ingin mengajukan pertanyaan. Katanya, ia tahu alasan Miss Russel datang dan bahwa *aku* tidak tahu.

"Dia berusaha mengorek keterangan darimu, James," kata Caroline. "Berusaha mengorek keterangan dengan tidak tahu malu, aku yakin sekali. Tidak ada gunanya menyela. Aku berani bertaruh kau bahkan sama sekali tidak sadar dia sedang melakukannya. Pria *memang* bodoh. Dia tahu kau berteman baik dengan M. Poirot, dan dia ingin mencari tahu tentang apa yang terjadi. Apakah kau tahu apa yang kupikirkan, James?"

"Aku tidak sanggup membayangkannya. Kau selalu memikirkan begitu banyak hal aneh."

"Kau tidak perlu menyindir. Menurutku, Miss

Russell tahu lebih banyak tentang kematian Ackroyd daripada yang mau diakuinya.”

Caroline duduk bersandar di kursinya dengan penuh kemenangan.

”Apakah kau sungguh-sungguh berpikir begitu?” tanyaku acuh tak acuh.

”Kau sungguh menjemukan hari ini, James. Sama sekali tidak bersemangat. Pasti penyakit livermu kumat lagi.”

Percakapan kami beralih ke masalah-masalah pribadi.

Artikel yang dibuat Poirot dimuat di koran harian keesokan paginya. Aku sama sekali tidak mengerti tujuannya, tetapi pengaruhnya terhadap Caroline sungguh luar biasa.

Ia memulai dengan menyatakan, dengan sangat keliru, bahwa ia sudah menduganya sejak awal. Aku mengangkat alis, tetapi tidak membantah. Namun Caroline pasti merasa bersalah, karena ia melanjutkan:

”Aku mungkin tidak menyebut Liverpool, tetapi aku tahu dia akan berusaha melarikan diri ke Amerika. Itulah yang dilakukan Crippen.”

”Dan gagal,” aku mengingatnya.

”Anak malang. Jadi mereka telah menangkapnya. Menurutku, James, harus harus memastikan dia tidak dihukum gantung.”

”Kau ingin aku melakukan apa?”

”Astaga, kau seorang dokter, bukan? Kau sudah mengenalnya sejak dia masih kecil. Kondisi jiwanya tidak terlalu sehat. Jelas sekali itulah alasan yang bisa digunakan. Aku pernah membaca artikel bahwa me-

reka sangat bahagia di Broadmoor—kondisi di sana seperti di sebuah perkumpulan untuk masyarakat kelas atas.”

Tetapi ucapan Caroline mengingatkan aku pada sesuatu.

”Aku tidak tahu bahwa Poirot punya seorang keponakan yang gila,” kataku dengan rasa ingin tahu.

”Kau tidak tahu? Dia sendiri yang memberitahuku. Anak malang. Keluarganya benar-benar sedih. Selama ini mereka mengurungnya di rumah, tetapi keadaannya semakin sulit sehingga mereka harus mengirimnya ke rumah sakit jiwa.”

”Kurasa kau sudah tahu segala sesuatu tentang keluarga Poirot sekarang,” kataku kesal.

”Cukup banyak,” jawab Caroline tenang. ”Seseorang akan merasa lega bila dapat menceritakan kesulitannya kepada orang lain.”

”Mungkin,” ujarku, ”seandainya mereka mendapat kesempatan untuk melakukannya secara spontan. Tetapi aku tidak yakin mereka akan senang bila mereka merasa dipaksa menceritakan rahasia mereka.”

Caroline memandangkanku dengan sikap seperti seorang martir Kristen yang menikmati siksaan.

”Kau begitu tertutup, James,” katanya. ”Kau tidak suka mencurahkan isi hatimu, atau berbagi informasi, dan kau berpikir semua orang harus sama sepertimu. Kuharap aku tidak pernah memaksa siapa pun menceritakan rahasia mereka. Contohnya, apabila M. Poirot datang ke sini siang ini, seperti yang dikatakannya akan dilakukannya, aku tidak akan bertanya

kepadanya siapa yang datang ke rumahnya pagi-pagi sekali hari ini.”

”Pagi-pagi sekali?” tanyaku.

”Pagi-pagi sekali,” jawab Caroline. ”Sebelum tukang susu datang. Aku kebetulan sedang melihat ke luar jendela—tirainya bergerak-gerak. Yang datang adalah seorang laki-laki. Dia datang dengan mobil tertutup, dan tubuhnya terbungkus rapat. Aku tidak bisa melihat wajahnya. Tapi akan kuberitahu gagasanku, dan kau akan tahu bahwa aku benar.”

”Apa gagasanmu?”

Caroline merendahkan suaranya dengan misterius.

”Seorang ahli dari kantor pusat,” bisiknya.

”Ahli dari kantor pusat,” ulangku dengan takjub. ”Caroline!”

”Camkanlah kata-kataku, James, dan kau akan lihat sendiri bahwa ucapanku benar. Wanita Russell itu datang ke sini pagi itu untuk mencari keterangan mengenai racun-racunmu. Roger Ackroyd bisa diracuni dengan mudah malam itu.”

Aku tertawa terbahak-bahak.

”Omong kosong,” seruku. ”Dia ditikam di leher. Kau tahu benar tentang hal itu.”

”Sesudah dia mati, James,” kata Caroline, ”untuk memberikan petunjuk yang salah.”

”Kakaku yang baik,” kataku, ”aku yang memeriksa mayatnya, dan aku tahu apa yang kukatakan. Tikaman itu tidak dilakukan sesudah si korban meninggal—tikaman itu adalah penyebab kematiannya, dan itu sudah pasti.”

Caroline terus memandangu dengan sikap yang sok tahu, sehingga aku melanjutkan dengan jengkel.

"Mungkin kau bisa memberitahuku, Caroline, apakah aku memiliki gelar dokter atau tidak?"

"Kau memang memiliki gelar dokter, James—setidaknya aku tahu kau memilikinya. Tetapi kau sama sekali tidak punya imajinasi."

"Karena kau sudah diberikan imajinasi tiga kali lipat daripada ukuran normal, tidak ada lagi yang tersisa untukku," kataku kering.

Aku merasa geli melihat taktik Caroline siang itu ketika Poirot datang. Kakakku, tanpa mengajukan pertanyaan langsung, berbicara berputar-putar di sekeliling topik menyangkut tamu misterius dengan segala cara yang bisa dibayangkan. Melihat kilatan di mata Poirot, aku tahu Poirot menyadari maksud Caroline. Poirot tetap berlagak bodoh, dan berhasil menangkis serangan Caroline dengan begitu ahli sampai Caroline tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Setelah puas ikut bermain, Poirot berdiri dan mengajakku berjalan-jalan.

"Aku harus menurunkan berat badanku sedikit," ia menjelaskan. "Maukah Anda menemaniku, Dokter? Dan setelah itu mungkin Miss Caroline bersedia menyediakan teh untuk kita."

"Dengan senang hati," sahut Caroline. "Apakah—eh—tamu Anda akan datang juga?"

"Anda sangat baik hati," ujar Poirot. "Tetapi tidak, teman saya sedang beristirahat. Anda akan berkenalan dengannya dalam waktu dekat."

"Saya dengar dia teman lama Anda," pancing Caroline dengan berani untuk terakhir kalinya.

"Begitukah?" gumam Poirot. "Nah, mari kita berangkat."

Kami berjalan ke arah Fernly. Aku memang sudah menduganya. seperti yang telah kuduga sebelumnya. Aku mulai memahami cara kerja Poirot. Setiap hal yang paling kecil pun memiliki arti.

"Aku punya tugas untuk Anda, Kawan," ujarnya pada akhirnya. "Malam ini, di rumahku. Aku ingin mengadakan rapat kecil. Anda akan hadir, bukan?"

"Tentu saja," sahutku.

"Bagus. Aku juga membutuhkan kehadiran yang lainnya yang tinggal di rumah itu—maksudku: Mrs. Ackroyd, Mademoiselle Flora, Mayor Blunt, Mr. Raymond. Aku ingin Anda menjadi wakilku. Reuni kecil ini akan diadakan pukul sembilan malam. Anda yang akan mengundang mereka, bukan?"

"Dengan senang hati. Tetapi mengapa bukan kau sendiri yang mengundang mereka?"

"Karena mereka akan langsung bertanya: Mengapa? Untuk apa? Mereka akan menanyakan maksudku. Dan, seperti yang Anda ketahui, Kawan, aku tidak senang menjelaskan gagasan-gagasan kecilnya sebelum waktunya tiba."

Aku tersenyum kecil.

"Temanku Hastings yang pernah kuceritakan padamu, selalu berkata bahwa aku ini seperti kerang. Tetapi ia keliru. Aku tidak pernah menyembunyikan fakta. Tetapi setiap orang bebas menerjemahkan fakta-fakta itu."

"Kapan Anda ingin aku melakukannya?"

"Sekarang, kalau Anda tidak keberatan. Kita sudah hampir sampai di sana."

"Anda tidak ikut masuk?"

"Tidak, aku akan berjalan-jalan di kebun. Aku akan menunggu Anda di pagar rumah jaga dalam waktu seperempat jam."

Aku mengangguk dan pergi melaksanakan tugas. Satu-satunya anggota keluarga yang ada di rumah adalah Mrs. Ackroyd yang sedang minum teh. Ia menerimaku dengan sangat ramah.

"Saya sangat berterima kasih kepada Anda, Dokter," gumamnya, "karena telah menjelaskan masalah kecil itu kepada M. Poirot. Tetapi hidup memang dipenuhi kesulitan. Kesusahan. Anda tentu sudah mendengar tentang Flora?"

"Tepatnya tentang apa?" tanyaku hati-hati.

"Pertunangannya yang baru. Flora dan Hector Blunt. Memang bukan pilihan yang sebaik Ralph. Meskipun demikian, kebahagiaan harus didahulukan. Yang dibutuhkan Flora adalah seorang pria yang lebih tua—yang mapan dan dapat diandalkan, dan Hector adalah pria terhormat. Apakah Anda sudah membaca kabar tentang penangkapan atas diri Ralph di dalam koran pagi ini?"

"Ya," jawabku. "Saya sudah membacanya."

"Mengerikan." Mrs. Ackroyd memejamkan matanya sambil bergidik. "Geoffrey Raymond sangat bingung. Dia menelepon Liverpool. Tetapi pihak kepolisian di sana tidak mau mengatakan apa-apa. Malah mereka berkata bahwa mereka belum menahan Ralph sama

sekali. Mr. Raymond bersikeras bahwa semua ini merupakan kesalahan—apa istilahnya?—*selentingan* dari pihak surat kabar. Saya telah melarang hal ini dibicarakan di hadapan para pelayan. Sungguh memalukan. Bayangkan jika Flora menikah dengan laki-laki semacam itu.”

Dengan sedih Mrs. Ackroyd memejamkan mata. Aku mulai bertanya-tanya kapan aku bisa menyampaikan undangan Poirot.

Sebelum aku sempat bicara, Mrs. Ackroyd sudah mulai berbicara lagi.

”Kemarin Anda datang ke sini, bukan, bersama Inspektur Raglan yang mengerikan itu? Pria yang kasar—dia menakuti-nakuti Flora sampai Flora berkata bahwa dia yang mengambil uang itu dari kamar Roger yang malang. Padahal persoalannya sangat sederhana, sungguh. Anak itu ingin meminjam beberapa *pound*, tidak ingin mengganggu pamannya karena pamannya sudah berkata bahwa ia tidak ingin diganggu. Tetapi karena Flora tahu di mana pamannya menyimpan uang, dia pun pergi ke sana dan mengambil jumbah yang dibutuhkannya.”

”Begitukah yang dikatakan Flora?” tanyaku.

”Dokter yang baik, Anda tahu sendiri bagaimana gadis-gadis zaman sekarang. Mereka sangat mudah terpengaruh. Anda pasti tahu tentang hipnotisme dan semacamnya. Sang Inspektur membentakinya, mengucapkan kata ‘mencuri’ berkali-kali, sampai gadis malang itu terpengaruh—atau apakah ini yang disebut rasa rendah diri?—saya selalu mencampuradukkan kedua kata itu—dan akhirnya yakin bahwa dia telah

mencuri uang itu. Saya langsung menyadari apa yang terjadi. Tapi saya juga merasa bersyukur atas kesalahpahaman ini—karena hal ini sepertinya menyatukan kedua orang itu—maksud saya, Hector dan Flora. Dan percayalah, akhir-akhir ini saya sangat mengkhawatirkan Flora. Astaga, saya bahkan sempat mengira Flora mungkin akan menjalin hubungan dengan Raymond. Coba bayangkan!” suara Mrs. Ackroyd melengking ngeri. ”Seorang sekretaris pribadi—yang tidak punya apa-apa.”

”Hal itu pasti akan menjadi guncangan hebat bagi Anda,” kataku. ”Omong-omong, Mrs. Ackroyd, saya ingin menyampaikan pesan untuk Anda dari M. Hercule Poirot.”

”Untuk saya?”

Mrs. Ackroyd terlihat resah.

Dengan cepat aku menenangkannya dan menjelaskan apa yang diinginkan Poirot.

”Tentu saja,” jawab Mrs. Ackroyd agak ragu. ”Saya kira kami harus pergi ke sana apabila M. Poirot yang memintanya. Tapi apa maksud semua ini? Saya ingin tahu lebih dulu.”

Aku meyakinkannya bahwa aku sendiri tidak tahu apa-apa.

”Baiklah,” gerutu Mrs. Ackroyd akhirnya. ”Akan kusampaikan kepada yang lain dan kami akan tiba di sana pada pukul sembilan malam.”

Setelah itu aku pun pamit, dan bergabung dengan Poirot di tempat yang sudah kami sepakati.

”Kurasa aku telah menghabiskan lebih dari seperempat jam,” kataku. ”Tetapi begitu wanita itu mulai

bicara, kita tidak akan bisa mengucapkan sepatah kata pun.”

”Tidak apa-apa,” sahut Poirot. ”Aku tidak merasa bosan. Kebun ini luar biasa.”

Kami pun berjalan pulang. Ketika kami tiba di rumah, kami heran melihat Caroline sendirilah yang membuka pintu untuk kami. Tidak diragukan lagi ia pasti sudah menunggu-nunggu kepulangan kami.

Ia menempelkan satu jari ke bibir. Wajahnya terlihat gembira dan penuh semangat.

”Ursula Bourne,” katanya, ”pelayan ruang duduk dari Fernly. Dia ada di sini! Aku menyuruhnya menunggu di ruang makan. Dia sangat gugup, gadis malang. Katanya dia harus bertemu dengan M. Poirot. Aku sudah berusaha sebisaku. Memberinya secangkir teh panas. Aku kasihan melihatnya seperti itu.”

”Di ruang makan?” tanya Poirot.

”Lewat sini,” kataku sambil membuka pintu.

Ursula Bourne sedang duduk menghadap meja. Lengannya terulur ke depan, dan sepertinya ia baru saja mengangkat kepala dari kedua lengannya. Matanya merah karena habis menangis.

”Ursula Bourne,” gumamku.

Tetapi Poirot berjalan melewatiku sambil mengulurkan kedua tangannya.”

”Bukan,” katanya, ”Kurasa itu tidak tepat. Namamu bukan Ursula Bourne, bukan, anakku—melainkan Ursula Paton? Mrs. Ralph Paton.”

CERITA URSULA

Selama beberapa saat gadis itu memandang Poirot tanpa berkata-kata. Kemudian pertahanan dirinya runtuh, ia mengangguk satu kali dan langsung terisak-isak.

Caroline mendorongku ke samping, lalu merangkul gadis itu dan menepuk-nepuk bahunya.

"Sudah, sudahlah, Sayang," bujuknya, "segala sesuatu akan baik-baik saja. Kau lihat saja nanti—segalanya akan baik-baik saja."

Di balik sikap Caroline yang selalu ingin tahu dan suka bergosip terdapat hati yang baik dan penuh kasih sayang. Untuk sesaat, kesedihan gadis itu lebih memengaruhi Caroline daripada ucapan Poirot yang mengejutkan.

Tidak lama kemudian, Ursula duduk dengan tegak dan menghapus air matanya.

"Saya sungguh lemah dan memalukan," katanya.

"Tidak, tidak, anakku," kata Poirot dengan ramah.

"Kami semua bisa membayangkan tekanan selama seminggu terakhir ini."

"Pasti sangat mengerikan," timpalku.

"Dan ternyata Anda sudah tahu," Ursula melanjutkan. "Bagaimana Anda bisa mengetahuinya? Apakah Ralph yang memberitahu Anda?"

Poirot menggeleng.

"Anda tahu apa yang membuat saya datang menemui Anda malam ini," lanjut gadis itu. "*Ini—*"

Diulurkannya secarik koran yang kusut, dan aku mengenali berita yang dibuat Poirot.

"Katanya Ralph telah ditangkap. Jadi semuanya sia-sia. Saya tidak perlu berpura-pura lagi."

"Berita-berita di koran tidak selalu benar, *Madoiselle*," gumam Poirot, raut wajahnya terlihat malu. "Tetapi sebaiknya Anda menceritakan segalanya. Yang kita butuhkan sekarang adalah kebenaran."

Gadis itu memandang Poirot dengan bimbang.

"Anda tidak percaya pada saya," tegur Poirot lembut. "Tetapi Anda datang ke sini untuk menemui saya, bukan? Mengapa?"

"Karena saya tidak percaya Ralph yang melakukannya," sahut gadis itu dengan suara yang hampir tidak terdengar. "Dan menurut saya, Anda pintar dan Anda akan memecahkan kasus ini. Dan—"

"Ya?"

"Saya rasa, Anda orang yang baik hati."

Poirot mengangguk beberapa kali.

"Bagus sekali—ya, bagus sekali. Dengar, saya sungguh percaya bahwa suami Anda tidak bersalah—tetapi situasinya buruk. Kalau saya ingin menolongnya,

saya harus mengetahui semua yang perlu diketahui—meskipun tampaknya hal itu justru akan semakin memberatkan dirinya.”

”Anda sungguh penuh pengertian,” kata Ursula.

”Jadi Anda akan menceritakan semuanya kepada saya, bukan? Dari awal.”

”Saya harap Anda tidak akan mengusir *saya*,” kata Caroline sambil duduk dengan nyaman di kursi ber-lengan. ”Apa yang ingin saya ketahui adalah,” ia meneruskan, ”mengapa anak ini menyamar menjadi pembantu?”

”Menyamar?” tanyaku.

”Itulah yang kukatakan. Mengapa kau melakukannya, Nak? Untuk bertaruh?”

”Untuk memperoleh penghasilan,” sahut Ursula datar.

Merasa mendapat dukungan, gadis itu mulai bercerita seperti yang akan kutuliskan di sini dengan kata-kataku sendiri.

Kelihatannya Ursula Bourne adalah salah satu dari tujuh anak dalam satu keluarga—keluarga baik-baik dari Irlandia yang jatuh miskin. Setelah ayahnya meninggal, sebagian besar anak-anak perempuan terjun ke dalam masyarakat untuk bekerja. Kakak perempuan Ursula yang paling tua menikah dengan Kapten Folliott. Dialah wanita yang kujumpai pada hari Minggu itu dan sekarang sudah jelas mengapa ia begitu malu. Ursula bertekad memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak tertarik bekerja sebagai pengasuh anak—satu-satunya profesi yang terbuka untuk gadis-gadis yang tidak mendapat pelatihan—Ursula lebih

suka bekerja sebagai pelayan. Ia tidak mau menyebut dirinya sebagai "pelayan terhormat". Ia akan menjadi pelayan yang sesungguhnya, referensinya disediakan oleh kakak perempuannya. Di Fernly, walaupun sikapnya yang menjaga jarak menimbulkan komentar dari para pelayan lain, ia berhasil dalam pekerjaannya—sigap, kompeten, dan teliti.

"Saya menyukai pekerjaan saya," ia menjelaskan. "Dan saya mendapat banyak waktu luang."

Lalu ia bertemu dengan Ralph Paton, mereka menjalin hubungan dan akhirnya menikah secara diam-diam. Ralph yang membujuknya, bertentangan dengan keinginan Ursula sendiri. Ralph berkata bahwa ayah tirinya tidak akan mengizinkannya menikah dengan seorang gadis miskin. Lebih baik mereka menikah secara diam-diam, dan memberitahu ayah tirinya di kemudian hari setelah waktunya lebih tepat.

Maka pernikahan pun dilangsungkan, dan Ursula Bourne menjadi Ursula Paton. Ralph berkata bahwa ia akan melunasi semua utangnya, mencari pekerjaan, lalu, apabila ia sudah bisa menafkahi Ursula dan tidak lagi bergantung pada ayah angkatnya, mereka akan menyampaikan berita itu kepadanya.

Tetapi bagi orang-orang seperti Ralph Paton, memulai hidup baru lebih mudah dilakukan secara teori daripada secara praktik. Ia berharap agar ayah tirinya, yang tidak tahu-menahu tentang perkawinannya, bisa dibujuk untuk membayar utang-utangnya dan membantunya agar bisa lebih mapan. Tetapi setelah mengetahui jumlah utang Ralph, ayah tirinya malah marah besar, dan ia menolak membantu. Beberapa bulan

berlalu, lalu Ralph sekali lagi dipanggil ke Fernly. Roger Ackroyd tidak berbasa-basi. Ia ingin Ralph menikah dengan Flora, dan ia menjelaskannya kepada pemuda itu secara blakblakan.

Di sinilah kelemahan Ralph Paton menampakkan diri. Seperti biasa ia langsung memilih solusi yang paling mudah. Sepanjang pengetahuanku, baik Flora maupun Ralph sama sekali tidak berpura-pura saling mencintai. Bagi kedua belah pihak, ini hanya kesepakatan bisnis. Roger Ackroyd menyatakan keinginannya—mereka pun menyetujuinya. Flora menerima kesempatan untuk memperoleh kebebasan, uang, dan masa depan yang lebih cerah. Ralph, tentu saja, berada dalam situasi yang berbeda. Tetapi ia sedang dalam kesulitan keuangan. Ia meraih kesempatan ini. Utang-utangnya akan dibayar. Ia bisa memulai lembaran baru. Ia bukan orang yang bisa memandang masa depan, tapi kurasa ia berpikir ia bisa memutuskan pertunangan dengan Flora setelah beberapa waktu. Flora dan Ralph sepakat merahasiakan pertunangan mereka untuk sementara. Ralph berusaha merahasiakan hal ini dari Ursula. Ia yakin sifat Ursula yang kuat dan tegas, yang sangat membenci kebohongan, tidak akan sudi menerima hal ini.

Lalu tibalah saat penting itu ketika Roger Ackroyd, yang selalu memaksakan kehendaknya, memutuskan mengumumkan pertunangan ini. Ia tidak mengatakan rencananya kepada Ralph—hanya kepada Flora, dan Flora, yang tidak peduli, tidak mengajukan keberatan. Bagi Ursula, berita ini terasa seperti ledakan bom. Ia memanggil Ralph and Ralph segera datang dari kota.

Mereka bertemu di hutan, di mana sebagian percakapan mereka didengar oleh kakakku. Ralph memohon agar Ursula merahasiakannya untuk sementara, sedangkan Ursula bertekad untuk tidak menutup-nutupi lagi keadaan yang sebenarnya. Ia akan mengatakan yang sebenarnya kepada Mr. Ackroyd, segera. Suami dan istri berpisah dalam keadaan marah.

Ursula, yang sudah teguh pendiriannya, meminta waktu bertemu dengan Roger Ackroyd sore itu juga, dan menceritakan yang sebenarnya. Pembicaraan mereka berlangsung menegangkan—bahkan mungkin akan lebih buruk seandainya pikiran Roger Ackroyd tidak dipenuhi oleh kesulitan-kesulitannya sendiri. Tetapi keadaannya cukup buruk. Ackroyd bukan orang yang mudah memaafkan orang yang telah membohonginya. Amarahnya terutama ditujukan kepada Ralph, tetapi Ursula juga menerima bagiannya karena Ackroyd menganggapnya sebagai gadis yang sengaja mencoba "menjerat" anak angkat seorang pria yang kaya raya. Hal-hal buruk dilontarkan oleh kedua belah pihak.

Malam itu juga, Ursula menemui Ralph sesuai kesepakatan mereka di pondok musim panas, menyelinap keluar melalui pintu samping. Pembicaraan di antara mereka dipenuhi celaan dari kedua belah pihak. Ralph menuduh Ursula menghancurkan kesempatannya dengan membuka rahasia pada waktu yang tidak tepat. Sedangkan Ursula marah pada Ralph karena telah berbohong.

Akhirnya mereka berpisah. Lebih dari setengah jam kemudian, tubuh Roger Ackroyd ditemukan dalam

keadaan tidak bernyawa. Sejak malam itu, Ursula tidak pernah melihat Ralph atau mendengar kabar darinya lagi.

Mendengar cerita itu, aku semakin menyadari betapa buruk rangkaian peristiwa itu. Apabila Ackroyd masih hidup, ia pasti akan mengubah surat wasiatnya—aku sudah mengenalnya cukup baik untuk mengetahui bahwa itulah tindakan pertama yang akan dilakukannya. Kematianya terjadi pada saat yang tepat sekali bagi Ralph dan Ursula Paton. Tidak mengherankan apabila Ursula selama ini tetap tutup mulut dan memainkan perannya dengan konsisten.

Lamunanku terputus. Poirot berbicara, dan dari nada suaranya yang serius, aku tahu bahwa ia pun menyadari keadaan yang sulit ini.

”Mademoiselle, saya harus mengajukan satu pertanyaan kepada Anda, dan Anda harus menjawabnya dengan jujur, karena segalanya tergantung pada itu. Jam berapa Anda berpisah dengan Kapten Ralph Paton di pondok musim panas? Nah, pikirkanlah terlebih dahulu baik-baik, agar Anda memberikan jawaban yang tepat.”

Gadis itu tertawa getir.

”Apakah Anda mengira saya memikirkannya berulang kali? Jam menunjukkan pukul 21.30 ketika saya pergi menemuinya. Mayor Blunt sedang mondar-mandir di teras, sehingga saya harus memutar melalui semak-semak agar tidak terlihat olehnya. Saya kira, pada saat saya tiba di pondok kecil, waktu menunjukkan kira-kira pukul 21.33. Ralph sudah menunggu saya di sana. Saya bersamanya selama sepuluh menit,

tidak lebih, karena ketika saya tiba kembali di rumah, waktu menunjukkan pukul 21.45.”

Sekarang aku mengerti alasan gadis itu mengajukan pertanyaan itu kepadaku kemarin. Seandainya dapat dibuktikan bahwa Ackroyd dibunuh sebelum pukul 21.45, dan tidak sesudahnya.

Aku melihat sekelebat gagasan itu dalam pertanyaan Poirot selanjutnya.

”Siapa yang meninggalkan pondok itu lebih dulu?”

”Saya.

”Meninggalkan Ralph Paton di pondok itu?”

”Benar—tetapi Anda tidak berpikir—”

”Mademoiselle, apa yang saya pikirkan tidaklah penting. Apa yang Anda lakukan setibanya di rumah?”

”Saya naik ke kamar saya.”

”Dan Anda tetap di sana sampai pukul berapa?”

”Sampai sekitar pukul 22.00.”

”Apakah ada yang bisa membuktikannya?”

”Membuktikan? Maksud Anda, membuktikan bahwa saya ada di kamar saya? Oh! Tidak. Tetapi, tentunya—oh! Saya mengerti, mereka mungkin akan mengira—mereka akan mengira—”

Aku melihat sinar ketakutan muncul dalam matanya.

Poirot menyelesaikan kalimat itu untuknya.

”Bahwa *Andalah* yang masuk melalui jendela dan menikam Mr. Ackroyd ketika dia sedang duduk di kursinya? Ya, mereka mungkin akan mengira begitu.”

”Hanya seorang tolol akan berpikir seperti itu,” kata Caroline marah.

Ditepuk-tepuknya bahu Ursula.

Gadis itu menutup wajah dengan tangan.

"Mengerikan," bisiknya. "Mengerikan."

Dengan ramah Caroline mengguncang bahunya.

"Jangan khawatir, Sayang," hiburnya. "M. Poirot tidak sungguh-sungguh berpikir seperti itu. Dan tentang suamimu itu, aku tidak memiliki pendapat baik tentang dirinya, dan aku tidak takut berterus terang kepadamu. Kabur begitu saja dan membiarkanmu menghadapi ini sendirian."

Tetapi Ursula menggelengkan kepalanya dengan keras.

"Oh, tidak," serunya. "Sama sekali tidak seperti itu. Ralph tidak akan melarikan diri hanya untuk kepentingan diri sendiri saja. Saya mengerti sekarang. Kalau dia mendengar tentang pembunuhan atas diri ayah tirinya, maka mungkin sekali dia mengira bahwa sayalah yang melakukannya."

"Dia tidak akan berpikir begitu," bantah Caroline.

"Saya bersikap kejam kepadanya malam itu—sangat keras dan pahit. Saya tidak mau mendengar apa yang hendak dikatakannya—tidak mau percaya bahwa dia benar-benar peduli. Saya hanya berdiri di sana dan mengatakan pendapat saya tentang dirinya, mengucapkan hal-hal yang paling dingin dan kejam yang terpikirkan oleh saya—berusaha menyakiti hatinya."

"Kau sama sekali tidak menyakitinya," kata Caroline. "Jangan pernah menyesali apa yang kaukatakan kepada pria. Mereka begitu sombong sehingga mereka tidak akan percaya bahwa kau bersungguh-sungguh dengan ucapanmu apabila kata-katamu tidak menyenangkan."

Ursula terus meremas-remas tangannya dengan gelisah.

"Ketika pembunuhan itu diketahui dan Ralph tidak muncul, saya sangat bingung. Untuk sesaat saya bertanya-tanya dalam hati—tetapi saya tahu bahwa dia tidak mungkin—dia tidak mungkin... Tetapi saya berharap dia muncul dan berkata dengan terus terang bahwa dia tidak ada sangkut-pautnya dengan pembunuhan itu. Saya tahu dia menyukai Dr. Sheppard, dan saya pikir mungkin Dr. Sheppard tahu di mana dia bersembunyi."

Gadis itu berpaling kepadaku.

"Itulah sebabnya saya bertanya seperti itu kepada Anda hari itu. Saya pikir, jika Anda tahu di mana dia berada, maka Anda bisa meneruskan pesan ini kepadanya."

"Aku?" seruku.

"Mengapa James tahu di mana Ralph berada?" tanya Caroline dengan tajam.

"Memang tidak mungkin, saya tahu," Ursula mengakui, "tetapi Ralph sering kali berbicara tentang Dokter Sheppard, dan saya tahu, kemungkinan besar Ralph menganggap Dr. Sheppard sebagai sahabat terbaiknya di King's Abbot."

"Anakku," aku berkata, "aku sama sekali tidak tahu di mana Ralph Paton berada saat ini."

"Perkataan Dr. Sheppard benar," kata Poirot.

"Tetapi—" Ursula mengulurkan guntingan surat kabar itu dengan bingung.

"Ah! Itu," kata Poirot, agak malu, "hanya *bagatelle*,

Mademoiselle. Suatu *rien du tout*. Saya sama sekali tidak percaya bahwa Ralph Paton telah ditangkap.”

”Kalau begitu—” kata gadis itu perlahan.

Poirot segera melanjutkan.

”Ada satu hal yang ingin saya ketahui—apakah Kapten Paton memakai sepatu biasa atau sepatu bot pada malam itu?”

Ursula menggeleng.

”Saya tidak ingat.”

”Sayang sekali! Tetapi bagaimana mungkin Anda bisa mengingatnya? Sekarang, Madame,” Poirot tersenyum kepada Ursula, kepalanya dimiringkan ke satu sisi, jari telunjuk digoyang-goyangkan dengan penuh arti, ”jangan bertanya-tanya lagi. Dan jangan menyiksa diri sendiri. Tabahkanlah hati Anda, dan percayalah pada Hercule Poirot.”

POIROT MENGADAKAN REUNI KECIL

"Sekarang," kata Caroline sambil berdiri, "anak ini harus ikut aku ke atas untuk beristirahat. Jangan khawatir, Sayang. Mr. Poirot akan menolongmu sebisanya—yakinkanlah akan hal itu."

"Saya harus kembali ke Fernly," kata Ursula ragu.

Tetapi Caroline menghentikan protesnya dengan kibasan tangan yang tegas.

"Omong kosong. Kau berada di bawah pengawasanku untuk sementara ini. Kau harus tetap di sini sekarang—eh, bukankah begitu, M. Poirot?"

"Itulah yang terbaik," pria Belgia itu membenarkan. "Malam ini, saya ingin Mademoiselle—maaf, Madame—menghadiri reuni kecil saya. Pukul sembilan di rumah saya. Anda harus hadir."

Caroline mengangguk dan keluar meninggalkan ruangan bersama Ursula. Pintu ditutup di belakang mereka. Poirot menjatuhkan diri kembali ke kursi.

"Sejauh ini, semuanya berjalan baik," katanya. "Kasus ini mulai terkuak dengan sendirinya."

"Perkembangan baru ini semakin memberatkan Ralph Paton," kataku muram.

Poirot mengangguk.

"Ya, memang benar. Tetapi ini sudah bisa diduga, bukan?"

Aku menatapnya, agak bingung mendengar komentar itu. Poirot duduk bersandar ke belakang di kursi, matanya setengah dipejamkan, dan ujung-ujung jarinya saling menyentuh. Tiba-tiba ia mendesah dan menggeleng.

"Ada apa?" tanyaku.

"Ada kalanya aku sangat merindukan temanku Hastings. Dia teman yang pernah kuceritakan kepada Anda dahulu—yang sekarang tinggal di Argentina. Dia selalu mendampingiku dalam kasus-kasus besar. Dan dia membantuku—ya, dia sering kali membantuku. Karena dia memiliki kebiasaan menemukan kebenaran tanpa disadarinya—tanpa disadarinya sendiri, *bien entendu*. Ada kalanya dia mengatakan sesuatu yang konyol, tetapi ucapannya yang konyol itu malah membantuku menungkap kebenaran! Lalu dia juga selalu membuat laporan tertulis tentang kasus-kasus yang terbukti menarik."

Dengan terbatuk-batuk malu.

"Kalau mengenai itu," aku memulai, lalu berhenti.

Poirot duduk tegak di kursinya. Matanya bersinar.

"Ya? Apa yang hendak Anda katakan?"

"Yah, sebenarnya aku pernah membaca beberapa karya tulis Kapten Hastings, lalu aku berpikir, mengapa aku tidak mencoba melakukannya juga? Sayang sekali rasanya jika tidak melakukannya—kesempatan

langka—mungkin ini satu-satunya kesempatan aku terlibat dalam kejadian seperti ini.”

Aku merasa wajahku semakin panas, dan ucapanku semakin kacau sementara aku mengucapkan kata-kata tadi.

Poirot melompat berdiri dari kursinya. Sejenak aku takut kalau-kalau ia akan memelukku seperti yang dilakukan orang-orang Prancis, tetapi syukur ia menahan diri.

”Ini luar biasa—Anda telah mencatat kesan-kesan Anda mengenai kasus ini?”

Aku mengangguk.

”*Epatant!*” seru Poirot. ”Coba kulihat—sekarang juga.”

Aku belum siap menghadapi permintaan tiba-tiba semacam ini. Aku memutar otak, berusaha mengingat beberapa detail.

”Mudah-mudahan Anda tidak akan merasa tersinggung,” aku berkata tergagap. ”Mungkin aku—eh—memberikan komentar *pribadi* di sana sini.”

”Oh! Aku sangat mengerti. Mungkin Anda menyebutkan seperti badut—mungkin menyebutkan konyol? Itu sama sekali tidak penting. Hastings juga tidak selalu bersikap sopan. Aku tidak menghiraukan hal-hal remeh seperti itu.”

Masih agak ragu, aku mengaduk-aduk laci meja tulisku dan mengeluarkan setumpuk kertas yang agak berantakan, yang kemudian kuserahkan kepadanya. Mengingat adanya kemungkinan tulisan itu diterbitkan di masa depan, aku telah membaginya dalam beberapa bab, dan kemarin malam aku telah menulis

tentang kunjungan Miss Russell. Jadi sekarang Poirot menerima dua puluh bab.

Kutinggalkan Poirot dengan kertas-kertas itu.

Aku harus pergi mengunjungi seorang pasien tempat tinggalnya agak jauh. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan lebih ketika aku tiba kembali di rumah. Aku disambut dengan makan malam hangat yang disajikan di atas nampan, dan diberitahu bahwa Poirot dan kakakku sudah makan bersama pada pukul 19.30, dan bahwa Poirot kemudian pergi ke bengkelku untuk menyelesaikan membaca catatanku.

"Aku harap, James," kata kakakku, "kau berhati-hati ketika menulis tentang diriku di sana?"

Aku ternganga. Aku sama sekali tidak berhati-hati.

"Tetapi hal itu tidak terlalu penting," kata Caroline setelah melihat ekspresi wajahku. "M. Poirot pasti mengerti. Dia memahamiku lebih baik daripada dirimu."

Aku pergi ke bengkelku. Poirot sedang duduk di samping jendela. Catatanku ditumpuk rapi di atas kursi di sampingnya. Ia meletakkan tangannya di atas tumpukan itu dan membuka suara.

"*Eh bien*," katanya, "aku mengucapkan selamat kepada Anda—karena kerendahan hati Anda!"

"Oh!" seruku, agak terkejut.

"Dan karena sikapmu yang tidak banyak bicara," tambahnya.

"Oh!" kataku sekali lagi.

"Hastings tidak menulis seperti ini," temanku meneruskan. "Pada tiap halaman dia sering sekali menggunakan kata 'aku'. Apa yang dipikirkannya, apa yang

dilakukannya. Tetapi Anda—Anda menempatkan diri Anda di balik layar. Hanya satu atau dua kali saja kepribadian Anda muncul—katakan saja, dalam suasana rumah tangga?”

Wajahku memerah melihat kilatan di mata Poirot.

”Bagaimana pendapatmu sesungguhnya tentang catatanku itu?” tanyaku gugup.

”Kau ingin mendengarkan pendapatku yang sejujurnya?”

”Ya.”

Poirot menghentikan kelakarnya.

”Catatan yang sangat rapi dan akurat,” katanya ramah. ”Anda mencatat semua fakta dengan sangat tepat—meskipun Anda tidak banyak menonjolkan diri dalam catatan ini.”

”Apakah catatan itu membantumu?”

”Ya. Bisa dikatakan bahwa catatan itu banyak membantuku. Mari, kita harus pergi ke rumahku dan membuat persiapan untuk pertunjukan kecilku nanti.”

Caroline ada di aula. Menurutku ia sangat berhasrat akan diajak pergi bersama kami. Poirot mengatasi situasi itu dengan sangat bijaksana.

”Sebenarnya saya sangat ingin mengundang Anda, Mademoiselle,” katanya dengan nada menyesal, ”tetapi saya rasa kehadiran Anda pada saat ini kurang tepat. Karena semua yang hadir dalam pertemuan malam ini adalah orang-orang yang dicurigai. Saya akan menemukan pembunuh Mr. Roger Ackroyd di antara mereka.”

”Anda sungguh-sungguh berpikir begitu?” tanyaku tidak percaya.

"Sepertinya Anda tidak berpikir begitu," kata Poirot masam. "Anda belum bisa menghargai Hercule Poirot sepenuhnya."

Saat itu Ursula menuruni tangga.

"Anda sudah siap, anakku?" tanya Poirot. "Bagus. Kita akan pergi ke rumahku bersama-sama. Mademoiselle Caroline, percayalah pada saya, saya akan berusaha sebisa mungkin menolong Anda. Selamat malam."

Kami berangkat, meninggalkan Caroline yang terlihat seperti anjing yang tidak diajak jalan-jalan, berdiri di ambang pintu depan sambil mengawasi kepergian kami

Ruang duduk di The Larches sudah disiapkan. Di atas meja tersedia berbagai macam *sirope* dan gelas. Juga sepiring biskuit. Beberapa buah kursi telah dibawa masuk dari ruangan lain.

Poirot mondar-mandir mengatur ini dan itu. Menarik kursi di sini, memperbaiki posisi lampu di sana, kadang-kadang membungkuk meluruskan salah satu karpet yang menutupi lantai. Ia sangat memperhatikan penerangan di dalam ruangan. Lampu-lampu diatur sedemikian rupa sehingga menyinari bagian ruangan di mana kursi-kursi telah diatur untuk para tamu, sedangkan bagian lain dari ruangan itu, yang menurutku akan ditempati Poirot, terlihat remang-remang.

Ursula dan aku mengawasinya. Lalu bel berbunyi.

"Mereka sudah datang," kata Poirot. "Bagus, semuanya sudah siap."

Pintu terbuka, dan rombongan dari Fernly masuk

satu per satu. Poirot maju ke depan untuk menyambut Mrs. Ackroyd dan Flora.

"Anda baik sekali karena bersedia datang kemari," katanya. "Dan Mayor Blunt dan Mr. Raymond."

Sekretaris itu tetap ceria seperti biasa.

"Apa maksud semua ini?" tanyanya sambil tertawa. "Sejenis mesin ilmiah? Apakah kami akan mengenakan semacam gelang yang dapat mencatat detak jantung orang yang bersalah? Memang ada penemuan seperti itu, bukan?"

"Saya memang pernah membacanya," Poirot mengakui. "Tetapi saya orang kuno. Saya menggunakan cara-cara kuno. Saya hanya bekerja menggunakan sel-sel kelabu. Sekarang mari kita mulai—tetapi sebelumnya saya ingin mengumumkan sesuatu kepada Anda sekalian."

Poirot memegang tangan Ursula dan menarik gadis itu ke depan.

"Gadis ini adalah Mrs. Ralph Paton. Dia menikah dengan Kapten Paton bulan Maret yang lalu."

Mrs. Ackroyd memekik tertahan.

"Ralph! Menikah! Bulan Maret lalu! Oh! Tidak mungkin. Bagaimana mungkin?"

Ia menatap Ursula seakan-akan ia belum pernah melihat gadis itu sebelumnya.

"Menikah dengan Bourne?" katanya. "Sungguh, M. Poirot, saya tidak percaya pada Anda."

Wajah Ursula memerah dan ia membuka mulut untuk bicara, tetapi Flora mendahuluinya.

Ia bergegas menghampiri gadis itu dan menggandeng lengannya.

"Jangan tersinggung kalau kami terkejut," katanya. "Kau lihat, kami sama sekali tidak tahu tentang hal ini. Kau dan Ralph pintar sekali menjaga rahasia. Aku—ikut senang untuk kalian."

"Anda baik sekali, Miss Ackroyd," kata Ursula lirih. "Dan Anda berhak marah. Ralph telah bersikap sangat buruk—terutama kepada Anda."

"Kau tidak perlu khawatir," kata Flora sambil menepuk lengan Ursula. "Ralph merasa terpojok dan mengambil satu-satunya jalan keluar. Aku juga akan melakukan hal yang sama seandainya aku jadi dia. Hanya saja, sebenarnya dia bisa mempercayakan rahasianya ini kepadaku. Aku tidak akan mengkhianatinya."

Poirot mengetuk meja dengan perlahan dan berdeham penuh arti.

"Rapat akan segera dimulai," kata Flora. "M. Poirot sudah memberi tanda bahwa kita tidak boleh berbicara lagi. Tetapi katakan satu hal padaku. Di mana Ralph? Seharusnya kau tahu."

"Tetapi saya tidak tahu," seru gadis itu, nyaris meratap. "Justru itulah, saya tidak tahu."

"Bukankah dia sudah ditahan di Liverpool?" tanya Raymond. "Begitulah beritanya di koran."

"Dia tidak berada di Liverpool," kata Poirot singkat.

"Sebenarnya," komentarku, "tak seorang pun tahu di mana dia sekarang."

"Kecuali Hercule Poirot, bukan?" kata Raymond.

Poirot menjawab kelakar Raymond dengan serius.

"Saya tahu segala-galanya. Ingatlah itu."

Geoffrey Raymond mengangkat alis.

"Segalanya?" Ia bersiul. "Wow! Itu pernyataan yang hebat sekali."

"Apakah maksud Anda, Anda sungguh-sungguh bisa menebak di mana Ralph bersembunyi?" tanyaku tidak percaya.

"Anda menyebutnya menebak. Tetapi aku tidak menebak, aku tahu, Kawan."

"Di Cranchester?" tebakku.

"Bukan," sahut Poirot serius, "bukan di Cranchester."

Poirot tidak berkata-kata lagi, tetapi satu gerakan darinya membuat yang hadir segera duduk di tempat masing-masing. Sementara mereka duduk, pintu terbuka sekali lagi, dan dua orang lain masuk lalu duduk dekat pintu. Mereka adalah Parker dan si pengu-rus rumah tangga.

"Lengkap sudah," kata Poirot. "Semua orang sudah hadir."

Nada puas terdengar dalam suaranya. Bersamaan dengan itu aku merasakan kegelisahan berkelebat di wajah semua orang yang berkumpul di sisi lain ruangan itu. Ada kesan bahwa semua ini adalah perangkap—perangkap yang sudah tertutup rapat.

Dengan sikap penting Poirot membaca dari sebuah daftar.

"Mrs. Ackroyd, Miss Flora Ackroyd, Mayor Blunt, Mr. Geoffrey Raymond, Mrs. Ralph Paton, John Parker, Elizabeth Russell."

Diletakkannya kertas itu di atas meja.

"Apa maksud semua ini?" tanya Raymond.

"Daftar yang baru saja saya bacakan tadi," sahut Poirot, "adalah daftar orang-orang yang dicurigai. Anda semua yang hadir di sini memiliki kesempatan untuk membunuh Mr. Ackroyd—"

Sambil menjerit Mrs. Ackroyd melompat berdiri, tenggorokannya bergerak-gerak

"Saya tidak suka ini," serunya. "Saya tidak suka. Saya mau pulang."

"Anda tidak bisa pulang, Madame," kata Poirot tegas, "sebelum Anda mendengar apa yang hendak saya katakan."

Poirot berhenti sebentar, lalu berdeham.

"Saya akan memulai dari awal. Ketika Miss Ackroyd meminta saya menyelidiki kasus ini, saya pergi ke Fernly Park bersama Dokter Sheppard yang baik. Saya berjalan-jalan bersamanya di sepanjang teras, di mana pada jejak-jejak kaki di pinggir jendela diperlihatkan kepada saya. Dari sana Inspektur Raglan mengajak saya menyusuri jalan setapak yang mengarah ke jalan masuk mobil. Mata saya tertarik pada sebuah pondok musim panas, dan saya memeriksanya dengan teliti. Saya temukan dua benda—sepotong kain yang dikanji dan sebuah pena bulu angsa yang kosong. Sobekan kain itu langsung mengingatkan saya pada celemek pelayan. Ketika Inspektur Raglan memperlihatkan daftar penghuni rumah kepada saya, saya langsung menyadari bahwa salah seorang pelayan—Ursula Bourne—tidak mempunyai alibi yang kuat. Menurut ceritanya sendiri, dia berada di kamar tidurnya dari pukul 21.30 sampai pukul 22.00. Tetapi bagaimana seandainya dia berada di pondok musim panas?

Kalau memang begitu, maka dia pergi ke sana untuk menemui seseorang. Kita tahu dari Dr. Sheppard bahwa *memang* ada orang dari luar yang datang ke rumah pada malam itu—orang asing yang dijumpainya di luar pagar. Sepintas lalu, sepertinya masalah ini sudah terpecahkan, bahwa si orang asing pergi ke pondok musim panas untuk menemui Ursula Bourne. Juga dapat dipastikan bahwa orang itu *memang* pergi ke pondok musim panas itu karena adanya pena bulu angsa tadi. Hal itu langsung mengingatkan saya pada pecandu narkoba—dan orang yang mendapat kebiasaan itu di seberang Lautan Atlantik di mana menghirup 'salju' lebih sering ditemukan daripada di negara ini. Pria yang ditemui Dr. Sheppard memiliki logat Amerika, yang sesuai dengan dugaan itu.

"Tetapi ada satu hal yang membuat saya bingung. *Waktunya tidak cocok*. Ursula Bourne tidak mungkin pergi ke pondok musim panas itu sebelum pukul 21.30, sedangkan orang itu mestinya sudah tiba di sana pada pukul sembilan lewat beberapa menit. Tentu saja ada kemungkinan orang itu menunggu selama setengah jam. Satu-satunya alternatif lain adalah ada dua pertemuan berbeda yang berlangsung di sana malam itu. *Eh bien*, ketika saya mulai menyelidiki alternatif itu, aku menemukan beberapa fakta penting. Aku mengetahui bahwa Miss Russell, si pengurus rumah tangga, mengunjungi Dr. Sheppard pagi itu, dan menunjukkan minat besar pada proses penyembuhan bagi pecandu narkoba. Mengingat hal ini serta menghubungkannya dengan pena bulu angsa itu, saya menarik kesimpulan bahwa orang asing itu datang ke

Fernly untuk menemui si pengurus rumah tangga, dan bukan Ursula Bourne. Kalau begitu, siapa yang dijumpai Ursula Bourne di pondok musim panas itu? Saya tidak ragu untuk waktu yang lama. Mula-mula saya menemukan sebetuk cincin—cincin kawin—dengan tulisan 'Dari R' serta tanggal terukir di bagian dalamnya. Kemudian saya dengar bahwa Ralph terlihat sedang berjalan ke arah pondok musim panas pada pukul 21.25, dan saya juga mendengar tentang percakapan di hutan dekat desa ini pada sore itu juga—percakapan antara Ralph Paton dan seorang gadis yang tidak dikenal. Jadi fakta-faktanya pun tersusun rapi di hadapan saya. Perkawinan rahasia, pertunangan yang diumumkan pada hari terjadinya tragedi, percakapan bernada tegang di hutan, dan pertemuan yang direncanakan untuk malam itu di pondok.

"Secara kebetulan kejadian ini membuktikan satu hal pada saya, bahwa baik Ralph maupun Ursula Bourne (atau Paton) memiliki motif paling kuat untuk menginginkan kematian Mr. Ackroyd. Dan hal itu juga membuat satu hal lain mendadak sangat jelas. Bahwa orang yang ada di ruang kerja bersama Mr. Ackroyd pada pukul 21.30 tidak mungkin adalah Ralph Paton.

"Lalu tibalah kita pada aspek lain dan yang paling menarik dalam kasus ini. Siapa yang sedang bersama Mr. Ackroyd pada pukul 21.30? Bukan Ralph Paton, yang saat itu sedang bersama istrinya di pondok musim panas. Juga bukan Charles Kent, yang sudah meninggalkan tempat itu. Lalu siapa? Saya mengajukan pertanyaan yang paling cerdik—pertanyaan yang

paling berani: *Apakah ada seseorang yang bersamanya?*"

Poirot mencondongkan tubuh ke depan dan melamparkan kata-kata terakhirnya kepada kami dengan penuh kemenangan, kemudian duduk bersandar kembali dengan sikap seperti seseorang yang sudah berhasil melancarkan serangan.

Tetapi Raymond seperti tidak terkesan, dan mengajukan protes lemah.

"Saya tidak tahu apakah Anda berusaha menyiratkan bahwa saya seorang pembohong. M. Poirot, tetapi hal ini tidak hanya bergantung pada kesaksian saya saja—kecuali mungkin menyangkut kata-kata yang saya dengar saat itu. Ingat, Mayor Blunt juga mendengar suara Mr. Ackroyd yang senang berbicara dengan seseorang. Mayor Blunt sedang merokok di teras luar dan tidak dapat mendengar dengan jelas, tetapi ia jelas-jelas mendengar suara-suara itu."

Poirot mengangguk.

"Saya tidak lupa," katanya perlahan. "Tetapi Mayor Blunt menyangka bahwa Andalah yang sedang berbicara dengan Mr. Ackroyd."

Sesaat Raymond terlihat kaget. Tetapi ia segera menguasai diri kembali.

"Sekarang Blunt tahu bahwa dugaannya salah," katanya.

"Tepat," jawab Blunt.

"Tetapi mestinya dia punya alasan berpikir seperti itu," kata Poirot sambil merenung. "Oh! Tidak," protesnya sambil mengangkat sebelah tangan. "Saya tahu alasan yang akan Anda berikan—tetapi itu tidak cukup. Kita harus mencari lagi di tempat lain. Saya

akan menjelaskannya dengan cara lain. Sejak awal kasus ini, saya selalu memikirkan satu hal—kata-kata yang didengar oleh Mr. Raymond. Saya heran karena tidak seorang pun yang mengomentarnya—tidak seorang pun merasa ada yang aneh dengan kata-kata itu.”

Poirot berhenti sebentar, kemudian mengutip dengan pelan:

”Pengeluaran yang harus saya tanggung sangat besar akhir-akhir ini, oleh sebab itu saya khawatir saya tidak mungkin memberikan bantuan yang diharapkan. Apakah kalian tidak merasa kata-kata itu aneh?”

”Saya kira tidak,” jawab Raymond. ”Dia sudah sering mendikte surat kepada saya, dan hampir selalu menggunakan kata-kata tersebut.”

”Tepat sekali,” seru Poirot. ”Itulah yang saya maksud. Apakah seseorang akan menggunakan kata-kata seperti itu dalam *percakapan* dengan orang lain? Tidak masuk akal kalau ucapan itu merupakan bagian dari percakapan yang sesungguhnya. Tetapi seandainya dia sedang mendikte surat—”

”Maksud Anda, dia membaca sepucuk surat,” kata Raymond dengan lambat. ”Kalau begitu, dia membacakan surat itu kepada orang lain.”

”Tetapi kenapa? Kita tidak punya bukti bahwa ada orang lain yang bersamanya di dalam ruangan itu. Ingat, tidak ada suatu orang lain yang terdengar kecuali suara Mr. Ackroyd sendiri.”

”Tentunya seseorang tidak akan membaca surat seperti itu dengan suara keras kepada dirinya sendiri—kecuali dia—yah—mulai sinting.”

"Kalian melupakan satu hal," kata Poirot halus. "Orang asing yang datang berkunjung pada hari Rabu sebelumnya."

Mereka semua menatapnya.

"Ya," ujar Poirot sambil mengangguk meyakinkan, "pada hari Rabu. Pria muda itu sendiri tidaklah penting. Tetapi perusahaan yang diwakilinya menarik perhatian saya."

"Perusahaan diktafon," Raymond terkesiap. "Saya mengerti sekarang. Diktafon. Itukah yang Anda pikirkan?"

Poirot mengangguk.

"Ingat, Mr. Ackroyd berjanji untuk membeli sebuah diktafon. Saya merasa penasaran dan bertanya kepada perusahaan tersebut. Jawaban mereka adalah Mr. Ackroyd *memang* membeli sebuah diktafon dari perwakilan mereka. Tetapi saya tidak tahu mengapa dia menyembunyikan kenyataan itu dari Anda."

"Mungkin dia bermaksud memberi kejutan kepada saya," gumam Raymond. "Dia seperti anak kecil, suka sekali memberi kejutan kepada orang lain. Mungkin dia bermaksud merahasiakannya selama beberapa hari. Mungkin juga dia ingin bermain-main dengan diktafon itu. Ya, cocok sekali. Anda benar—tidak seorang pun akan menggunakan kata-kata itu dalam percakapan biasa."

"Hal ini juga menjelaskan," sahut Poirot, "mengapa Mayor Blunt menduga bahwa Andalah yang berada di ruang kerja. Beberapa patah kata yang dide-ngarnya itu merupakan kata-kata yang digunakan untuk mendikte surat, jadi tanpa sadar dia langsung

menarik kesimpulan bahwa Andalah yang berada bersama Mr. Ackroyd. Sedangkan pikirannya sedang tertuju sesuatu yang lain sama sekali—bayangan putih yang dilihatnya sekilas. Dia menduga itu adalah sosok Miss Ackroyd. Tetapi tentu saja sebenarnya itu adalah celemek putih Ursula Bourne yang sedang menyelinap ke pondok musim panas.”

Raymond sudah pulih dari kekagetan awalnya.

”Tetapi,” ujarnya, ”penemuan Anda ini, walaupun luar biasa (saya yakin saya tidak mungkin bisa berpikir seperti itu), tidak mengubah keadaan yang sebenarnya. Mr. Ackroyd masih hidup pada pukul 21.30, karena pada waktu itu dia masih berbicara ke dalam diktafonnya. Dan sudah jelas pria bernama Charles Kent itu sudah meninggalkan Fernly pada saat itu. Sedangkan Ralph Paton—”

Raymond ragu sejenak, melirik ke arah Ursula.

Wajah gadis itu memerah, tetapi ia menjawab dengan tegas.

”Ralph dan saya berpisah beberapa menit sebelum pukul 21.45. Dia sama sekali tidak pergi ke rumah utama. Saya yakin sekali. Dia sama sekali tidak berniat melakukannya. Hal terakhir yang diinginkannya adalah bertemu dengan ayah tirinya. Karena pertemuan itu pasti akan sangat buruk.”

”Bukan berarti saya meragukan cerita Anda,” Raymond menjelaskan. ”Selama ini saya selalu yakin Kapten Paton sama sekali tidak bersalah. Tetapi kira harus memikirkan pengadilan hukum—dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dia berada

dalam posisi yang sungguh tidak menguntungkan, tetapi jika dia muncul—”

Poirot menyela.

”Itu nasihat Anda? Bahwa dia harus menampakkan diri?”

”Tentu saja. Kalau Anda tahu di mana dia berada—”

”Saya rasa Anda masih belum percaya bahwa saya tahu. Meskipun saya telah memberitahu Anda bahwa saya mengetahui segalanya. Kenyataan tentang panggilan telepon itu, tentang jejak kaki di tepi jendela, tentang tempat persembunyian Ralph Paton—”

”Di mana dia?” tanya Blunt tajam.

”Tidak jauh dari sini,” sahut Poirot sambil tersenyum.

”Di Cranchester?” tanyaku.

Poirot berpaling kepadaku.

”Kau selalu menanyakan itu. Gagasan tentang Cranchester sudah menjadi *idée fixe* bagimu. Tidak, dia tidak ada di Cranchester. Ia ada di—*sana!*”

Poirot mengacungkan jari telunjuknya dengan dramatis. Semua yang hadir menoleh.

Ralph Paton sedang berdiri di ambang pintu.

CERITA RALPH PATON

Saat itu sangatlah tidak menyenangkan bagiku. Aku nyaris tidak memperhatikan apa yang terjadi selanjutnya, tetapi terdengar seruan dan pekikan kaget! Ketika aku sudah menguasai diri kembali dan menyadari apa yang terjadi, Ralph Paton sudah berdiri di sisi istrinya, tangannya menggenggam tangan istrinya, dan ia tersenyum kepadaku dari seberang ruangan.

Poirot juga tersenyum, dan pada saat yang sama menggoyangkan jari telunjuknya padaku.

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu, sedikitnya 36 kali, bahwa tidak ada gunanya menyembunyikan sesuatu dari Hercule Poirot?" tuntutnya. "Bahwa aku tetap akan mengetahuinya?"

Poirot berpaling kepada yang lain.

"Kalian tentu ingat, pada suatu hari kita mengadakan pertemuan di sekeliling meja—hanya kita berenam. Saya menuduh lima orang yang hadir menyembunyikan sesuatu dari saya. Empat di antaranya sudah menceritakan rahasia mereka. Dr. Sheppard tidak

menceritakan rahasianya. Tetapi selama ini saya memang sudah curiga. Dr. Sheppard pergi ke Three Boars malam itu dengan harapan bisa menemukan Ralph. Dia tidak menemukan Ralph di sana. Tetapi saya berkata pada diri sendiri, bagaimana seandainya Dokter Sheppard berpapasan dengannya di tengah jalan dalam perjalanan pulang? Dr. Sheppard adalah teman Kapten Paton dan dia baru saja kembali dari TKP. Dia pasti tahu bahwa keadaan terlihat buruk bagi Kapten Paton. Mungkin dia tahu lebih banyak daripada yang diketahui publik—”

”Memang benar,” kataku dengan nada menyesal. ”Aku rasa sebaiknya aku berkata jujur sekarang. Siang itu aku pergi mengunjungi Ralph. Mula-mula dia menolak menceritakan rahasianya padaku, tetapi kemudian dia bercerita kepadaku tentang perkawinannya dan kesulitan yang dialaminya. Segera setelah pembunuhan itu diketahui, aku langsung sadar bahwa apabila hal-hal itu sampai diketahui orang, Ralph pasti akan dicurigai—atau, apabila bukan dia, maka gadis yang dicintainya lah yang akan dicurigai. Malam itu kubeberkan fakta-fakta itu kepadanya. Gagasan bahwa dia mungkin harus memberikan bukti yang mungkin akan memberatkan istrinya membuatnya memutuskan untuk—untuk—”

Aku ragu sejenak, dan Ralph melanjutkan.

”Untuk kabur,” sambungnya dengan jujur. ”Karena Ursula meninggalkan saya dan kembali ke rumah. Saya pikir ada kemungkinan dia mencoba berbicara lagi dengan ayah tiri saya. Siang itu, ayah tiri saya sudah bersikap kasar sekali kepadanya. Terpikir oleh-

ku bahwa ayah tiriku mungkin menghina—dengan cara yang tidak dapat dimaafkan—sehingga tanpa disadarinya—”

Ralph berhenti. Ursula melepaskan tangannya dari genggamannya Ralph dan mundur selangkah.

”Kau berpikir begitu, Ralph? Kau sungguh berpikir bahwa aku yang melakukannya?”

”Mari kita kembali lagi pada tingkah Dokter Sheppard yang tercela,” sela Poirot datar. ”Dr. Sheppard setuju melakukan apa pun untuk menolongnya. Dia berhasil menyembunyikan Kapten Paton dari incaran polisi.”

”Di mana?” tanya Raymond. ”Di rumahnya sendiri?”

”Ah, tentu saja bukan,” sahut Poirot. ”Anda harus mengajukan pertanyaan yang saya ajukan kepada diri saya sendiri. Kalau sang Dokter yang baik menyembunyikan pemuda itu, tempat manakah yang akan dipilihnya? Tempat itu harus dekat dari sini. Saya menduga Cranchester. Di hotel? Tidak. Penginapan? Bahkan lebih tidak mungkin lagi. Lalu dimana? Ah! Saya tahu. Di rumah sakit. Rumah sakit khusus untuk orang-orang yang mengidap penyakit jiwa. Saya menguji teori ini. Saya ciptakan seorang keponakan yang sakit jiwa. Saya bertanya kepada Miss Sheppard tentang rumah sakit yang baik. Dia memberi saya dua nama rumah sakit di dekat Cranchester yang pernah dirujuk oleh adiknya kepada beberapa orang pasien. Saya menyelidikinya. Ya, di salah satu rumah sakit itu terdapat seorang pasien yang diantar ke sana oleh sang dokter sendiri pada hari Sabtu pagi. Pasien

itu, walaupun dikenal dengan nama lain, dengan mudah saya kenali sebagai Kapten Paton. Setelah melengkapi beberapa formalitas, saya diizinkan membawanya pergi. Dia tiba di rumah saya pagi-pagi sekali kemarin.”

Aku memandang Poirot dengan menyesal.

”Yang disangka orang ahli dari kantor pusat oleh Caroline,” gumamku. ”Dan aku tidak pernah menduganya!”

”Sekarang Anda mengerti alasan aku menekankan sifat diam Anda dalam catatan Anda,” gumam Poirot. ”Sejauh itu catatan Anda memang benar—tetapi tidak sepenuhnya, bukan, Kawan?”

Aku terlalu malu untuk membantah.

”Dr Sheppard sangat setia,” kata Ralph. ”Dia mendampingi saya dalam suka dan duka. Dia melakukan apa yang menurutnya adalah pilihan terbaik. Sekarang saya mengerti, setelah mendengarkan penjelasan M. Poirot, bahwa pilihan itu bukan pilihan terbaik. Seharusnya saya menghadapi apa yang terjadi. Karena, Anda tahu, di rumah sakit itu kami tidak pernah membaca surat kabar. Saya tidak tahu apa yang terjadi di luar.”

”Dr Sheppard sungguh orang teladan dalam hal menyimpan rahasia,” kata Poirot kering. ”Tetapi saya, saya membongkar semua rahasia kecil itu. Itulah tugas saya.”

”Sekarang kita bisa mendengarkan ceritamu tentang apa yang terjadi pada malam itu,” kata Raymond dengan sikap tidak sabar.

”Kalian sudah mengetahuinya,” kata Ralph. ”Ha-

nya sedikit sekali yang bisa saya tambahkan. Saya meninggalkan pondok pada sekitar pukul 21.45, dan mondar-mandir, memikirkan apa yang harus saya lakukan—dan keputusan apa yang harus saya ambil. Harus saya akui bahwa saya sama sekali tidak memiliki alibi, tapi saya bersumpah saya sama sekali tidak mendekati ruang kerja, tidak pernah melihat ayah tiri saya dalam keadaan hidup—atau mati. Apa pun yang dipikirkan dunia, saya ingin kalian percaya pada saya.”

”Tidak ada alibi,” gumam Raymond. ”Itu buruk. Saya percaya pada Anda, tentu saja, tetapi—ini buruk.”

”Tetapi hal itu menjadikan segalanya sederhana,” kata Poirot riang. ”Sangat sederhana.”

Kami semua menatapnya.

”Anda mengerti maksud saya? Tidak? Begini—untuk menyelamatkan Kapten Paton, pembunuh yang sebenarnya harus mengaku.”

Poirot tersenyum kepada kami semua.

”Ya—saya bersungguh-sungguh dengan apa yang saya katakan. Dengar, saya tidak mengundang Inspektur Raglan untuk menghadiri rapat ini. Ada alasannya. Saya tidak mau menceritakan semua yang saya ketahui kepadanya—setidaknya saya tidak mau memberitahunya malam ini.”

Poirot mencondongkan tubuh ke depan, dan tiba-tiba saja suara dan sikapnya berubah. Ia mendadak terlihat berbahaya.

”Saya yang sedang berbicara kepada Anda semua—saya tahu pembunuh Mr. Ackroyd ada di dalam ru-

angan ini sekarang. Sekarang aku akan berbicara kepadanya. *Besok kejadian yang sebenarnya akan disampaikan kepada Inspektur Raglan. Kau mengerti?"*

Keheningan itu terasa menegangkan. Lalu pada saat itu si wanita tua bertopi Breton masuk ke dalam ruangan membawa sepucuk telegram di atas nampan. Poirot membuka amplopnya.

Suara Blunt terdengar keras dan bergema.

"Anda berkata bahwa pembunuhnya ada di antara kita? Tahukah Anda—siapa?"

Poirot membaca pesan itu, lalu meremasnya.

"Saya tahu—sekarang."

Ia mengetuk gumpalan kertas tadi.

"Apa itu?" tanya Raymond tajam.

"Telegram—dari sebuah kapal laut yang sekarang sedang dalam perjalanan ke Amerika Serikat."

Ruangan sunyi senyap. Poirot bangkit berdiri dan membungkuk.

"Messieurs *et* Mesdames, reuni kecil saya ini sudah berakhir. Ingatlah—*kejadian yang sebenarnya akan disampaikan kepada Inspektur Raglan besok pagi.*"

SELURUH KEBENARAN

Sebuah gerakan kecil dari Poirot mengisyaratkan agar aku tidak ikut pulang dengan yang lain. Aku menurut, melangkah ke perapian dan mendorong-dorong potongan kayu bakar besar dengan ujung sepatuku sambil merenung.

Aku bingung. Untuk pertama kalinya, aku sungguh-sungguh tidak mengerti maksud Poirot. Untuk sesaat aku ingin berpikir bahwa kejadian yang baru saja kusaksikan itu adalah adegan yang penuh omong kosong—bahwa Poirot telah melakukan apa yang disebutnya "bermain sandiwara" untuk membuat dirinya terlihat menarik dan penting. Tetapi entah bagaimana, aku terpaksa mengakui kenyataan di balik semua ini. Ada ancaman nyata di balik kata-katanya—kesungguhan mutlak. Tetapi aku tetap berpikir bahwa ia berada di jalan yang salah.

Setelah pintu tertutup di belakang tamu terakhir, Poirot menghampiri perapian.

"Bagaimana, Kawan," tanyanya lirih, "bagaimana pendapatmu tentang semua ini?"

"Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan," jawabku jujur. "Apa maksudnya? Mengapa tidak langsung menemui Inspektur Raglan dan mengatakan yang sebenarnya daripada memberikan peringatan panjang lebar kepada si pembunuh?"

Poirot duduk dan mengeluarkan sekotak kecil rokok Rusia. Sesaat ia merokok tanpa berkata apa-apa. Lalu:

"Gunakanlah sel-sel kecil kelabu Anda," katanya. "Selalu ada alasan di balik tindakan-tindakanku."

Aku bimbang sejenak, lalu berkata dengan lambat.

"Hal pertama yang terpikirkan olehku adalah bahwa Anda sendiri tidak tahu siapa orang yang bersalah, tapi Anda yakin dia ada di antara orang-orang yang datang malam ini. Karena itu kata-kata Anda dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan dari si pembunuh yang belum diketahui identitasnya itu?"

Poirot mengangguk senang.

"Pemikiran yang baik, tetapi tidak benar."

"Aku pikir, mungkin dengan meyakinkannya bahwa Anda tahu, Anda bisa memaksanya menunjukkan diri—meskipun tidak melalui pengakuan. Dia mungkin akan mencoba menutup mulut Anda, seperti yang dilakukannya pada Mr. Ackroyd—sebelum Anda bisa bertindak besok pagi."

"Perangkap dengan diriku sendiri sebagai umpannya! *Merci, mon ami*, tetapi aku tidak cukup berani untuk itu."

"Kalau begitu, aku tidak mengerti jalan pikiran Anda. Tentunya Anda berisiko membuat si pembunuh kabur dengan memperingatkan terlebih dahulu?"

Poirot menggeleng.

"Dia tidak mungkin lolos," ujarnya dengan sungguh-sungguh. "Hanya ada satu jalan keluar—dan jalan itu tidak menuju kebebasan."

"Anda benar-benar yakin bahwa salah satu orang yang hadir di sini malam ini adalah pelakunya?" tanyaku dengan tidak percaya.

"Benar, Kawan."

"Siapa?"

Hening selama beberapa menit. Lalu Poirot melempar puntung rokoknya ke dalam perapian dan mulai berbicara dengan suara yang tenang dan bernada merenung.

"Aku akan mengajak Anda menyusuri jalan yang kususuri. Anda akan mendampingi setiap langkahnya, dan Anda akan melihat sendiri bahwa semua fakta hanya menunjuk ke arah satu orang. Nah, sebagai permulaan, ada dua fakta dan sedikit perbedaan dalam urusan waktu yang sangat menarik perhatianku. Fakta yang pertama adalah panggilan telepon itu. Jika Ralph Paton pembunuhnya, maka panggilan telepon itu akan sama sekali tidak berarti dan tidak masuk akal. Karena itu, aku berkata kepada diri sendiri, Ralph Paton bukanlah pembunuhnya.

"Aku menegaskan bahwa panggilan itu tidak mungkin dilakukan oleh salah seorang penghuni rumah itu, tetapi aku tetap berpendirian bahwa aku harus mencari pembunuhnya di antara mereka yang hadir pada malam yang tragis itu. Maka aku menarik kesimpulan bahwa panggilan telepon itu telah dilakukan oleh kaki tangan pembunuh. Aku kurang puas

dengan kesimpulan itu, tetapi kubiarkan saja untuk sementara.

"Selanjutnya aku memikirkan *motif* panggilan telepon itu. Hal itu sulit dilakukan. Aku hanya bisa memahaminya setelah menilai *hasilnya*. Yaitu—pembunuhannya diketahui pada malam itu juga, bukan—seperti yang kemungkinan besar akan terjadi—keesokan harinya. Anda setuju?"

"Ya-a," aku membenarkan. "Ya. Seperti sudah Anda katakan, setelah Mr. Ackroyd berkata bahwa dia tidak ingin diganggu, maka sepertinya tidak akan ada orang yang pergi ke ruang kerja malam itu."

"*Très bien*. Cocok sekali, bukan? Tetapi masalah itu masih kurang jelas. Apa untungnya jika pembunuhan itu diketahui pada malam itu juga dan bukan keesokan harinya? Satu-satunya gagasan yang bisa kupikirkan adalah bahwa si pembunuh, yang tahu benar kapan pembunuhan itu akan diketahui, bisa memastikan dirinya hadir pada saat pintu itu dibuka secara paksa—atau setidaknya segera sesudahnya. Dan sekarang kita tiba pada fakta yang kedua—kursi yang ditarik menjauhi dinding. Inspektur Raglan menganggap hal itu tidak penting. Sebaliknya, aku selalu menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat penting.

"Dalam catatan Anda, Anda menggambar denah kecil yang teliti untuk ruang kerjanya. Kalau Anda membawanya saat ini, Anda akan melihatnya—karena kursi ditarik ke posisi yang ditunjukkan oleh Parker—maka kursi itu akan tepat berada di antara pintu dan jendela."

"Jendela!" kataku cepat.

"Anda juga berpikir seperti aku pada awalnya. Aku berpikir bahwa kursi itu sengaja ditarik keluar sehingga sesuatu yang berhubungan dengan jendela tidak akan terlihat oleh orang yang masuk melalui pintu. Tetapi aku segera membuang gagasan itu, karena, meskipun kursi itu berukuran dengan sandaran tinggi, kursi itu hanya menutupi sebagian kecil jendela—hanya bagian antara tali gordien dan lantai. Tidak, *mon ami*—tetapi ingat, tepat di depan jendela ada sebuah meja kecil dengan buku-buku dan majalah-majalah. Nah, meja itu tersembunyi *sepenuhnya* oleh kursi yang ditarik keluar itu—dan kecurigaan awal tentang kebenaran mulai timbul dalam benakku.

"Seandainya ada sesuatu di atas meja itu yang tidak boleh dilihat oleh orang lain? Sesuatu yang diletakkan di sana oleh si pembunuh? Saat itu aku masih tidak tahu apa sesuatu itu. Tetapi aku tahu hal-hal menarik tentang benda itu. Contohnya, benda itu adalah sesuatu yang tidak bisa dibawa oleh si pembunuh pada saat dia melakukan kejahatan itu. Tetapi benda itu juga sangat penting sehingga harus disingkirkan sesegera mungkin setelah kejahatan itu diketahui orang. Maka—dibuatlah panggilan telepon itu, dan kesempatan bagi si pembunuh untuk hadir ketika mayat ditemukan.

"Nah, empat orang berada di tempat pembunuhan sebelum polisi tiba. Anda sendiri, Parker, Mayor Blunt, dan Mr. Raymond. Parker segera kukesampingkan karena pada pukul berapa pun pembunuhan itu diketahui, dia satu-satunya orang yang pasti akan berada di sana. Selain itu, dia pulalah yang membe-

ritahukan tentang kursi yang ditarik keluar itu. Jadi Parker pun dibebaskan dari kecurigaan (maksudku, dalam kasus pembunuhan itu. Aku masih berpikir bahwa mungkin saja dia yang memeras Mrs. Ferrars.) Tetapi Raymond dan Blunt tetap dicurigai karena apabila kejahatan ini baru diketahui keesokan harinya, maka ada kemungkinan mereka akan datang terlambat di tempat kejadian untuk menyingkirkan benda di atas meja bundar itu.

"Nah, benda apakah itu? Anda sudah mendengar argumenku malam ini tentang potongan percakapan yang terdengar? Begitu aku tahu tentang kunjungan perwakilan perusahaan diktafon, gagasan tentang diktafon mulai berakar dalam otakku. Anda mendengar ucapanku di dalam ruangan ini kurang dari setengah jam yang lalu? Mereka semua setuju dengan teoriku—tetapi satu fakta yang paling penting sepertinya lolos dari perhatian mereka. Anggap saja Mr. Ackroyd memang menggunakan diktafon pada malam itu—lalu mengapa tidak ada diktafon yang ditemukan di sana?"

"Aku tidak pernah memikirkannya," kuakui.

"Kita tahu bahwa sebuah diktafon telah dikirimkan kepada Mr. Ackroyd. Tetapi di antara barang-barangnya tidak ditemukan diktafon. Maka, seandainya ada sesuatu yang diambil dari meja di depan jendela itu—kemungkinan besar yang diambil adalah diktafon. Lalu timbul beberapa kesulitan. Perhatian semua orang tentu saja terpusat pada pria yang terbunuh. Kurasa setiap orang bisa menghampiri meja tanpa diketahui orang-orang lain di dalam ruangan. Tetapi,

sebuah diktafon memiliki ukuran tertentu—benda itu tidak dapat diselipkan begitu saja ke dalam saku. Mesti ada sebuah tas atau tempat yang dapat memuat barang itu.

”Anda mengerti jalan pikiranku? Sosok si pembunuh mulai terbentuk. Seseorang yang berada tempat kejadian, tetapi yang mungkin tidak bisa berada di sana apabila kejahatan itu disadari keesokan paginya. Seseorang yang membawa tas yang bisa digunakan untuk menyimpan diktafon—”

Aku menyelanya.

”Tapi mengapa dia harus menyingkirkan diktafon itu? Apa alasannya?”

”Anda seperti Mr. Raymond. Anda menerima begitu saja bahwa suara yang terdengar pada pukul 21.30 adalah suara Mr. Ackroyd yang sedang berbicara ke dalam diktafonnya. Tetapi mari kita teliti sebentar kegunaan mesin kecil ini. Seseorang mendikte ke dalamnya, bukan? Kemudian seorang sekretaris atau tukang ketik menyalakannya, dan suara itu berbicara lagi.”

”Maksud Anda—?” Aku terkesiap.

Poirot mengangguk.

”Ya, itulah maksudku. *Pada pukul setengah sepuluh Mr. Ackroyd sudah meninggal.* Diktafon itulah yang berbicara—bukan si korban.”

”Dan si pembunuh menjalankan diktafon itu. Kalau begitu dia pasti masih berada di dalam ruangan pada saat itu?”

”Mungkin. Tetapi kita tidak boleh menyingkirkan kemungkinan dipasanginya suatu alat mekanis—sesu-

atu yang menyerupai jam waktu atau bahkan sebuah weker yang sederhana. Tetapi dalam hal ini kita harus menambahkan dua macam keahlian pada potret pembunuhan dalam bayangan kita. Dia semestinya tahu bahwa Mr. Ackroyd membeli diktafon dan dia semestinya memiliki pengetahuan mekanis yang diperlukan.

"Pikianku sampai pada titik itu ketika kita melihat pada jejak-jejak kaki di pinggir jendela. Di sini aku melihat ada tiga kemungkinan. (1) Jejak-jejak kaki itu mungkin adalah jejak kaki Ralph Paton. Dia berada di Fernly malam itu, dan mungkin dia memanjat masuk ke dalam ruang kerja dan menemukan Mr. Ackroyd dalam keadaan tak bernyawa. Itu salah satu kemungkinannya. (2) Ada kemungkinan jejak-jejak kaki itu dibuat oleh orang lain yang kebetulan memiliki sepatu dengan sol semacam itu. Tetapi penghuni rumah memakai sepatu dengan sol karet *crêpe*, dan kau tidak percaya ada orang lain yang secara kebetulan memakai sepatu seperti kepunyaan Ralph Paton. Dan seperti telah kita dengar dari pelayan bar di Dog and Whistle, Charles Kent mengenakan sepatu bot yang sudah rombeng. (3) Jejak-jejak sepatu itu sengaja dibuat oleh orang yang mencoba melemparkan kecurigaan pada Ralph Paton. Untuk menguji kesimpulan terakhir ini, kita harus menegaskan beberapa fakta. Sepasang sepatu milik Ralph Paton sudah diambil oleh polisi dari Three Boars. Sepatu itu tidak mungkin dikenakan oleh Ralph atau orang lain, karena sepatu itu sedang dibersihkan di bawah. Menurut teori polisi, Ralph mengenakan sepatu lain yang mirip, dan aku tahu bahwa dia memang memiliki

dua pasang sepatu. Agar teoriku terbukti benar, si pembunuh haruslah mengenakan sepatu Ralph malam itu—yang berarti Ralph harus mengenakan sepatu *ketiga*. Kurasa dia tidak akan membawa tiga pasang sepatu yang sama—sepatu ketiga kemungkinan besar adalah sepatu bot. Aku meminta kakak Anda mencari tahu tentang hal ini—menekankan pada warnanya untuk—terus terang saja kuakui—menyembunyikan tujuan sebenarnya dari pertanyaan itu.

”Anda sudah tahu hasil dari penyelidikannya. Ralph Paton *memang* membawa sepasang sepatu bot. Pertanyaan pertama yang kuajukan kepadanya ketika dia datang ke rumahku kemarin pagi adalah sepatu apa yang dikenakan pada malam yang fatal itu. Dia langsung menjawab bahwa dia mengenakan *sepatu bot*—bahkan dia masih mengenakan sepatu itu—karena tidak ada sepatu lain yang bisa dikenakannya.

”Jadi kita sudah maju satu langkah lagi dalam gambaran kita tentang si pembunuh—seseorang yang memiliki kesempatan mengambil sepatu Ralph Paton dari Three Boars pada hari itu.”

Poirot berhenti sebentar, lalu berkata dengan suara yang lebih keras.

”Ada satu persoalan lagi. Si pembunuh pastilah seseorang yang memiliki kesempatan mencuri belati itu dari meja perak. Anda mungkin akan membantah bahwa semua orang di rumah itu bisa melakukannya, tapi aku akan mengingatkan Anda bahwa Flora Ackroyd sangat yakin belati itu tidak ada di sana ketika dia melihat-lihat isi meja perak.”

Poirot berhenti lagi.

”Mari kita simpulkan—karena sekarang semuanya sudah jelas. Orang yang ada di Three Boars siang itu, orang yang mengenal Ackroyd cukup baik untuk tahu bahwa dia telah membeli diktafon, orang yang berbakat dalam bidang mesin, yang memiliki kesempatan mengambil belati itu dari meja perak sebelum Miss Flora masuk, yang membawa tas yang cocok untuk menyembunyikan diktafon—misalnya tas hitam—dan yang ditinggal sendirian di dalam ruang kerja itu setelah kejahatan itu disadari sementara Parker menelepon polisi. Orang itu adalah—*Dr. Sheppard!*”

pustaka-indo.blogspot.com

DAN SATU-SATUNYA KEBENARAN

Selama satu setengah menit, ruangan itu sunyi senyap.

Kemudian aku tertawa.

"Anda sudah gila," kataku.

"Tidak," sahut Poirot dengan tenang. "Aku tidak gila. Yang membuatku pertama kali mencurigai Anda pertama-pertama adalah perbedaan kecil dalam waktu—sejak awal."

"Perbedaan waktu?" tanyaku tidak mengerti.

"Ya. Anda tentu masih ingat bahwa semua orang setuju—termasuk Anda sendiri—bahwa waktu yang diperlukan untuk berjalan dari rumah jaga ke rumah induk adalah lima menit—dan kurang dari lima menit bila kita mengambil jalan pintas ke teras. Tetapi Anda meninggalkan rumah pada pukul 20.50—berdasarkan pernyataan Anda sendiri dan pernyataan dari Parker, tetapi Anda baru tiba di pagar pada pukul sembilan tepat. Malam itu dingin sekali—bukan malam yang

membuat seseorang ingin berjalan pelan-pelan. Lalu mengapa Anda membutuhkan waktu sepuluh menit untuk menempuh jarak yang hanya memakan waktu lima menit? Selama ini aku menyadari bahwa kita hanya memiliki pernyataan dari Anda sendiri bahwa jendela itu sungguh dalam keadaan terkunci. Ackroyd bertanya apakah Anda telah menguncinya—dia tidak memeriksanya sendiri. Bagaimana jika jendela itu tidak dikunci? Apakah ada waktu yang cukup bagi Anda untuk berlari mengitari rumah, mengganti sepatu, masuk melalui jendela, membunuh Ackroyd, dan tiba di pagar pada pukul sembilan? Aku menyingkirkan teori ini karena kemungkinan besar orang segugup Ackroyd pada malam itu pasti mendengarmu memanjat masuk, lalu akan terjadi perlawanan. Tetapi seandainya Anda membunuh Ackroyd *sebelum* Anda pergi—ketika Anda berdiri di samping kursinya? Lalu Anda keluar dari pintu depan, berlari ke pondok musim panas, mengeluarkan sepatu Ralph Paton dari tas yang kaubawa ke sana malam itu, mengenakanya, berjalan melintasi lumpur dengan sepatu itu, dan meninggalkan jejak di pinggir jendela, Anda memanjat masuk, mengunci pintu ruang kerja dari dalam, berlari kembali ke pondok musim panas, mengganti sepatu lagi, dan berlari ke pagar. (Aku juga melakukan hal yang sama hari itu, ketika Anda sedang bersama Mrs. Ackroyd—aku membutuhkan waktu tepat sepuluh menit). Kemudian Anda pulang—dengan sebuah alibi—karena Anda telah memasang diktafon itu untuk pukul setengah sepuluh.”

”Poirot yang baik,” kataku dengan suara yang ter-

dengar aneh dan dipaksakan bahkan bagi telinga sendiri, "Anda sudah memikirkan kasus ini terlalu lama. Apa untungnya bagiku dengan membunuh Ackroyd?"

"Keamanan. Andalah yang memeras Mrs. Ferrars. Siapa lagi yang tahu benar apa penyebab kematian Mr. Ferrars selain dokter yang memeriksanya? Ketika Anda berbicara kepadaku pada hari pertama itu di kebun, Anda mengungkit tentang warisan yang Anda terima sekitar setahun yang lalu. Aku tidak berhasil menemukan informasi tentang warisan itu. Anda harus mengarang cerita untuk dapat mempertanggungjawabkan uang Mrs. Ferrars yang sejumlah dua puluh ribu *pound* itu. Uang itu tidak membawa keberuntungan bagi Anda. Sebagian besar dari uang itu lenyap dalam spekulasi—kemudian Anda menekan Mrs. Ferrars terlalu keras, dan Mrs. Ferrars mengambil jalan keluar yang sama sekali tidak Anda duga. Kalau Ackroyd sampai tahu tentang kejadian yang sebenarnya, dia tidak akan mengenal ampun—hidup Anda akan hancur."

"Dan bagaimana dengan panggilan telepon itu?" tanyaku mencoba membela diri. "Kurasa Anda juga memiliki penjelasan yang masuk akal untuk itu?"

"Harus kuakui bahwa itu adalah kesulitan terbesar yang kuhadapi ketika aku tahu bahwa Anda mendapat panggilan telepon dari King's Abbot. Awalnya aku yakin Anda hanya mengarang-ngarang cerita. Itu sentuhan yang cerdas. Anda harus memiliki alasan untuk datang ke Fernly, menemukan mayat itu, sehingga memiliki kesempatan untuk menyingkirkan

diktafon yang membentuk alibi Anda. Samar-samar aku mulai tahu bagaimana hal itu dilakukan ketika aku datang menemui kakak Anda pada hari pertama dan bertanya tentang siapa saja pasien-pasien yang Anda temui pada hari Jumat pagi itu. Saat itu aku tidak memikirkan Miss Russell. Kunjungannya hanya kebetulan yang menguntungkan, karena hal itu mengalihkan perhatian Anda dari tujuanku yang sebenarnya. Aku menemukan apa yang kukari. Di antara pasien-pasien Anda pagi itu terdapat seorang kelasi dari sebuah kapal laut Amerika. Siapa lagi yang lebih cocok daripada orang itu untuk pergi ke Liverpool dengan kereta api malam itu? Dan setelah itu dia akan berada di tengah laut, jauh dari sini. Aku menyadari bahwa *Orion* berlayar pada hari Sabtu, dan setelah mendapatkan nama si kelasi, aku mengirim telegram kepadanya untuk bertanya tentang satu hal. Inilah jawaban darinya yang baru saja kuterima.”

Poirot menyerahkan pesan itu kepadaku. Bunyinya seperti ini:

”Benar sekali. Dr Sheppard meminta saya meninggalkan pesan di rumah seorang pasien. Saya harus meneleponnya dari stasiun dan memberitahukan balasannya. Balasannya adalah ‘Tidak ada jawaban’.”

”Sungguh ide yang cerdas,” kata Poirot. ”Panggilan telepon itu sungguh ada. Kakak Anda melihat Anda menjawabnya. Tetapi kita hanya mendapat pernyataan dari satu orang tentang apa yang sebenarnya dikatakan dalam panggilan telepon itu—pernyataan Anda sendiri!”

Aku menguap.

"Semua ini," kataku, "sangat menarik—tetapi sama sekali tidak praktis secara politik."

"Menurut Anda begitu? Ingat apa yang kukatakan tadi—kejadian yang sebenarnya akan disampaikan kepada Inspektur Raglan besok pagi. Tetapi, demi kakak Anda yang baik, aku bersedia memberimu jalan keluar yang lain. Misalnya, terlalu banyak minum obat tidur. Anda mengerti maksudku? Tetapi nama Kapten Ralph Paton harus dibersihkan—*ça va sans dire*. Kusarankan Anda menyelesaikan catatan Anda yang sangat menarik itu—tetapi lupakan sikapmu yang tidak suka menonjolkan diri itu."

"Sepertinya Anda memiliki banyak saran," komentarku. "Apakah Anda yakin Anda sudah selesai?"

"Karena Anda mengingatkanku akan kenyataan itu, maka aku akan mengatakan satu hal lagi. Sama sekali bukan tindakan yang bijak apabila Anda mencoba menutup mulutku seperti Anda menutup mulut Mr. Ackroyd. Percobaan seperti itu tidak akan berhasil dengan Hercule Poirot, Anda mengerti?"

"Poirot yang baik," kataku sambil tersenyum kecil, "aku tidak bodoh."

Aku berdiri.

"Baiklah," kataku sambil menguap. "Aku harus pulang. Terima kasih untuk malam yang menarik dan membangun ini."

Poirot juga bangkit berdiri dan membungkuk dengan sopan seperti biasa ketika aku keluar ruangan.

APOLOGIA

Pukul lima pagi. Aku sangat lelah—tetapi aku telah menyelesaikan tugasku. Lenganku pegal karena terlalu lama menulis.

Akhir yang aneh untuk catatanku. Aku ingin menerbitkannya suatu hari nanti sebagai kisah kegagalan Poirot! Aneh sekali bagaimana segalanya berubah.

Sejak awal aku sudah mendapatkan firasat bahwa bencana sedang mengintai, sejak aku melihat Ralph Paton dan Mrs. Ferrars berbicara dengan berbisik-bisik. Pada waktu itu aku menyangka Mrs. Ferrars menceritakan rahasianya kepada Ralph. Ternyata dugaan keliru, tetapi pikiran itu tetap melekat dalam benakku bahkan setelah aku masuk ke ruang kerja bersama Ackroyd malam itu, sampai dia mengatakan yang sebenarnya kepadaku.

Ackroyd yang malang. Aku senang aku memberinya kesempatan. Aku mendesaknya membaca surat itu sebelum terlambat. Atau mengizinkan aku berbicara jujur—tidakkah aku berpikir dalam hati bahwa karena

dia adalah orang yang sangat keras kepala, ini merupakan kesempatan terbaik yang kumiliki untuk memastikan dia *tidak* membaca surat itu? Kegugupannya malam itu sangat menarik secara psikologi. Dia tahu bahaya akan menjelang. Tetapi dia tidak pernah mencurigai *aku*.

Belati itu adalah gagasan yang kupikirkan belakangan. Aku telah membawa senjata kecilku sendiri, tetapi ketika aku melihat belati itu di meja perak, aku langsung berpikir bahwa akan lebih baik apabila menggunakan senjata yang tidak akan mengarah kepada diriku.

Kurasa aku memang bermaksud membunuhnya. Segera setelah aku mendengar tentang kematian Mrs. Ferrars, aku merasa yakin wanita itu telah menceritakan segalanya kepada Ackroyd sebelum meninggal. Ketika aku bertemu dengan Ackroyd dan dia terlihat begitu gelisah, aku menyangka bahwa dia mungkin sudah tahu yang sebenarnya, tetapi dia tidak percaya, dan ingin memberiku kesempatan untuk membantah.

Maka aku pun pulang dan mengambil tindakan pencegahan. Kalau kesulitan Ackroyd itu hanya sesuatu yang berhubungan dengan Ralph—yah, tidak akan terjadi sesuatu. Aku membutuhkan waktu dua hari untuk mengutak-atik diktafonnya. Ada yang salah dengan diktafon itu, dan aku berhasil membujuknya untuk mengizinkan aku memeriksanya, bukan mengembalikan diktafon itu kepada penjualnya. Aku melakukan apa yang ingin kulakukan, dan membawanya bersamaku di dalam tas malam itu.

Aku cukup bangga pada diriku sebagai penulis. Apalagi yang lebih rapi daripada kalimat yang berikut:

"Surat-surat itu dibawa masuk pada pukul 20.40. Aku meninggalkannya pada pukul 20.50. Surat itu masih belum terbaca. Aku memegang pegangan pintu dengan ragu, menoleh ke belakang dan bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang belum kulakukan."

Semua itu benar, kau tahu. Tetapi seandainya aku menggambarkan sederetan bintang di belakang kalimatku yang pertama! Apakah ada orang yang akan bertanya-tanya apa yang terjadi dalam waktu sepuluh menit itu?

Ketika aku memandang ke sekeliling ruangan dari pintu, aku cukup puas. Tidak ada yang belum kulakukan. Diktafonnya ada di atas meja di samping jendela, diatur untuk menyala pada pukul 21.30 (mekanisme mesin kecil itu sungguh hebat—dengan sistem beker), dan kursi berlengan juga sudah ditarik ke luar, sehingga diktafon itu tidak terlihat dari pintu.

Harus kuakui, bahwa aku agak terkejut melihat Parker tepat di depan pintu. Aku telah mencatat kejadian itu dengan sebenar-benarnya.

Kemudian, ketika tubuh korban ditemukan, dan aku menyuruh Parker menelepon polisi, aku menggunakan kata-kata yang sungguh cerdas: *"Aku melakukan apa yang harus kulakukan!"* Yang harus kulakukan hanyalah memasukkan diktafon ke dalam tas dan mendorong kursi ke tempatnya semula di dinding. Aku tidak pernah menyangka Parker akan memperhatikan kursi itu. Secara logis, seharusnya dia terlalu kebingungan karena melihat mayat sehingga dia tidak memperhatikan hal-hal lain di sekitarnya. Tetapi aku tidak memperhitungkan kecapan seorang pelayan terlatih.

Kuharap aku tahu sejak awal bahwa Flora akan berkata bahwa dia melihat pamannya dalam keadaan hidup pada pukul 21.45. Hal itu membuatku sangat bingung. Malah, ada beberapa hal dalam kasus ini yang membuatku sangat bingung. Semua orang sepertinya terlibat.

Tetapi kekhawatiran terbesarku adalah Caroline. Kupikir dia sudah menduganya. Aneh sekali caranya berbicara hari itu tentang "kelemahanku".

Yah, dia tidak akan pernah tahu yang sebenarnya. Seperti yang dikatakan Poirot, ada satu jalan keluar...

Aku dapat memercayainya. Ia dan Inspektur Raglan akan mengurusnya. Aku tidak ingin Caroline tahu. Dia menyayangi, dan dia memiliki harga diri yang tinggi... Kematianku akan membuatnya sedih, tetapi kesedihan akan berlalu...

Kalau aku sudah selesai menulis, aku akan memasukkan semua catatan ini ke dalam amplop dan mengirimkannya kepada Poirot.

Lalu—apa pilihannya? Veronal? Rasanya mengandung semacam keadilan yang puitis. Bukan karena aku merasa bertanggung jawab atas kematian Mrs. Ferrars. Kematianannya merupakan akibat langsung dari perbuatannya sendiri. Aku tidak kasihan kepadanya.

Aku juga tidak kasihan kepada diriku sendiri.

Karena itu, aku memilih veronal.

Tetapi aku sungguh berharap Hercule Poirot tidak pernah pensiun dari pekerjaannya dan datang ke sini untuk bertanam labu.





Roger Ackroyd tahu terlalu banyak. Ia tahu bahwa wanita yang ia cintai meracuni suami pertamanya yang kejam. Ia juga curiga bahwa wanita itu diperas seseorang. Dan kini... wanita itu bunuh diri.

Malam itu Roger menerima sepucuk surat berisi informasi yang sangat fatal. Sayang sekali, sebelum ia sempat membaca surat itu sampai selesai, seseorang menikamnya hingga tewas.

Hercule Poirot pun terpaksa menunda masa pensiunnya untuk menyelidiki kasus ini.

www.agathachristie.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL



617185022

9 789792 129215